

**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT AZ-ZARNÛJÎ DALAM KITAB
*TA`LÎM AL-MUTA`ALLIM THARÎQ AT-TA`ALLUM***

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

**AHMAD SOLIHIN
NIM: 152520174**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M / 1441 H**

Cikaracak ninggang batu,
laun-laun jadi legok

Air yang terus menetes batu,
pada akhirnya akan cekung juga

The water that keeps dropping
on the stone will eventually
become sunken too

الماء الذي يستمر في السقوط على الحجر
سوف يغرق في النهاية

Usaha yang dilakukan secara terus menerus,
pada akhirnya akan membuahkan hasil

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) menemukan konsep kurikulum pendidikan Islam menurut az-Zarnûjî dalam kitab *Ta`lîm Al-Muta`allim Tharîq At-Ta`allum*; dan (2) relevansi konsep kurikulum az-Zarnûjî terhadap konsep Kurtilas (Kurikulum 2013) di Indonesia.

Dalam kitab *ta`lim*, az-Zarnûjî tidak membicarakan tentang pendidikan secara eksplisit, namun dengan panjang lebar ia menguraikan metode belajar (*thariq ta`allum*) secara holistik komprehensif sebagai metode perspektif teknis dan moral spritual yang menjadi paradigma idealnya. Bagi az-Zarnûjî inti pendidikan adalah *ta`lîm* yang tercermin dalam tiga aspek dalam proses mencari ilmu, yaitu ilmu, guru dan murid yang aplikasinya diuraikan dalam 13 pasal. Ilmu dan guru harus intervensif terhadap murid dalam proses pencarian ilmu yang melibatkan guru dan murid secara formal sesuai kognisinya agar menghargai ilmu dan hormat terhadap guru (تعظيم العلم وأهله) dengan pendekatan pendayagunaan otak, baik sebagai terapi ilmiah maupun moral psikologis berdasarkan nilai-nilai agama.

Rumusan kurikulum (*manhaj*) ketika az-Zarnûjî menyusun kitabnya (593 H/ 1197 M) belumlah dikenal secara definitif. Kurikulum yang mengarah kepada materi-materi pelajaran dalam *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* bersifat implisit dalam “mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim”. Substansinya adalah *ilmu al-hal*, suatu ilmu yang berkenaan dengan dasar-dasar keagamaan, fiqh, dan akhlak sebagai bekal menjadi *insan kamil* dalam aspek spiritual dan fisiknya. Menurut az-Zarnûjî, kurikulum dan materi pelajaran adalah sama, yaitu sebagai bahan pelajaran atau pengalaman yang disajikan kepada peserta didik dengan berbagai metode dalam proses kependidikan.

Hal ini berbeda dengan pandangan bahwa kurikulum (*manhaj* atau *curriculum*) adalah seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dari pengertian ini didapati lima komponen pokok kurikulum, yaitu: tujuan, isi (materi), organisasi, strategi, dan evaluasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa “*Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*” tidak lain adalah dokumen sistem kurikulum pembelajaran agar peserta didik mendapat kelezatan (manfaat) ilmu yang dipelajarinya. Sebab ilmu akan menjadi petunjuk implemantasi (amal) ibadah menuju ketakwaan kepada Allah SWT.

Temuan unik dari model kurikulum az-Zarnûjî adalah tentang enam syarat mencari ilmu yang berlaku lintas zaman. Meskipun penulisannya pada abad ke-11 (593 H/ 1197 M) namun sampai saat masih memiliki relevansi dengan teori-teori pendidikan kontemporer. Keenam syarat tersebut antara lain cerdas, kemauan keras, sabar, biaya, petunjuk guru dan waktu yang lama.

Persyaratan tersebut menjadi modal para pencari ilmu guna mencapai kesuksesan, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Penelitian ini menggunakan metode historis dalam perspektif pendidikan [Islam] dengan pertimbangan jenis data, waktu, tempat, dan tokoh yang akan diteliti sudah wafat, sehingga ide dan gagasannya hanya dapat dikaji dan dieksplorasi melalui metode tersebut. Sedangkan pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) yang disadarkan pada berbagai literatur sebagai sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer kajian ini dipeoleh dari kitab *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* karya al-Imam Burhan al-Islam az-Zarnûjî yang ditahqiq oleh Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn terbitan Maktabah al-Busyra Karaci Pakistan tahun 2010 sedangkan data sekunder, meliputi dan Syarh dari kitab tersebut antara lain: kitab *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* karya al-Imam Buhan al-Islam az-Zarnûjî tahqiq Marwân Qubbânî, terbitan al-Maktabah al-Islamiy Beirut tahun 1981, *Syarh al-Imâm al-'Allâmah asy-Syaikh Ibrâhîm bin Ismâ'il 'alâ risâlat Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum li asy-syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyah Beirut tahun 1915 serta berbagai literatur yang berhubungan dengan sejarah peradaban dan pendidikan serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam, baik berupa data fisik (cetak) maupun elektronik yang berkaitan dengan teori kurikulum pendidikan dan perkembangannya.

ABSTRACT

This study aims: (1) to find the concept of Islamic education curriculum according to az-Zarnûjî in the book *Ta`lîm Al-Muta`allim Tharîq At-Ta`allum*; and (2) the relevance of the az-Zarnûjî curriculum concept to the KURTILAS concept (Kurikulum 2013) in Indonesia.

In the book of ta'lim, az-Zarnûjî does not talk about education explicitly, but at length he describes the method of learning (tariq ta'allum) holistically as a comprehensive method of technical and moral perspective which is the ideal paradigm. For az-Zarnûjî the core of education is ta'lim which is reflected in three aspects in the process of seeking knowledge, namely knowledge, teachers and students whose applications are described in 13 chapters. Science and teachers must be intensively intervened with students in the process of seeking knowledge involving teachers and students formally according to their logic in order to value knowledge and respect for teachers (تعظيم العلم وأهله) with the brain utilization approach, both as scientific therapy and psychological morals based on religious values.

The curriculum formulation (manhaj) when az-Zarnûjî composed the book (593 H / 1197 AD) is not yet known definitively. The curriculum that leads to the subject matter in *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* is implicit in "seeking knowledge is mandatory for every Muslim". Substance is the science of al-hal, a science relating to the basics of religion, fiqh, and morals as a provision to be the perfect human beings in its spiritual and physical aspects. According to az-Zarnûjî, curriculum and subject matter are the same, namely as learning material or experiences presented to students with various methods in the educational process.

This is different from the view that the curriculum (*manhaj*) is a set of plans and media to deliver educational institutions in realizing educational goals. From this understanding found five main components of the curriculum, namely: objectives, content (material), organization, strategy, and evaluation. So it can be said that "*Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*" is nothing but a document of the curriculum learning system so that students get the delicacy (benefit) of the knowledge they learn. Because knowledge will be an indication of the implementation (charity) of worship towards submission to Allah SWT.

The unique finding of the az-Zarnûjî curriculum model is about the six conditions for seeking knowledge that apply across the ages. Even though it was written in the 11th century (593 H / 1197 AD), it still has relevance to contemporary educational theories. The six conditions include smart, strong will, patience, cost, teacher's guidance and a long time. These requirements become the capital of knowledge seekers in order to achieve success, namely to gain useful knowledge.

This research uses the historical method in the perspective of [Islamic] education with consideration of the type of data, time, place, and character that will be examined has died, so that his ideas and ideas can only be studied and explored through these methods. While the approach used is descriptive qualitative approach with the type of library research that is made aware of various literatures as primary and secondary data sources.

The primary data source of this study was obtained from the book *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* by al-Imam Burhan al-Islam az-Zarnûjî which was ordained by Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn published by Maktabah al-Busyra Karaci Pakistan in the year of 2010 while secondary data, including and Syarh from the book include: the book of *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* by al-Imam Buhan al-Islam az-Zarnûjî tahqiq Marwân Qubbânî, published by al-Maktabah al-Islamiy Beirut in 1981, Syarh al-Imâm al-‘Allâmah asy-Syaikh Ibrâhîm bin Ismâ’îl ‘Alâ Risâlat Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum li asy-Shaykh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî, Dar al-Kutub al-Islamiyah Beirut’s publication in 1915 as well as various literatures related to the history of civilization and education as well as the thoughts of Islamic education figures, in the form of physical (printed) and electronic data relating to educational curriculum theory and its development.

ملخص البحث

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) إيجاد مفهوم مناهج التربية الإسلامية وفقاً للزرنوجي في كتاب التعليم المتعلم. (2) مدى ملائمة مفهوم المنهج الزرنوجي لمفهوم Kurtilas (منهج 2013) في إندونيسيا. في كتاب التعليم، لا يتحدث الزرنيجي عن التعليم بشكل صريح، لكنه يشرح بإسهاب طريقة التعلم بشكل كلي كوسيلة شاملة للمنظور الفني والأخلاقي الذي يعتبر النموذج المثالي. بالنسبة إلى الزرنوجي، فإن جوهر التربية هو التعليم الذي ينعكس في ثلاثة جوانب في عملية البحث عن المعرفة، وهي العلم والمعلم والمعلم الذين تم وصف طلباتهم في 13 فصلاً. يجب أن يتدخل العلم والمعلم بشكل مكثف مع المعلم في طلب العلم التي تشمل المعلم والمعلم رسمياً وفقاً لمنطقهم من أجل تقييم تعظيم العلم وأهله مع نهج استخدام الدماغ، كعلاج علمي ونفسي الأخلاق على أساس القيم الدينية.

صياغة المنهج (curriculum) عندما قام الأزهراني بتجميع الكتاب (593 هـ / 1197 م) لم يعرف بعد بشكل قاطع. المناهج الدراسية مما يؤدي إلى المواد التعليمية في تعلم المتعلم طريق التعلم هو ضمناً في "طلب العلم فريضة على كل مسلم". المادة هي علم الحال، وهو العلم أصول الدين والفقه والأخلاق كشرط ليكون الإنسان الكامل في الجوانب الروحية والمادية. وفقاً للزرنوجي، فإن المنهج والموضوع متماثلان، أي المواد التعليمية أو الخبرات المقدمة للمتعلم بطرق مختلفة في العملية التعليمية.

هذا يختلف عن الرأي القائل بأن المناهج (curriculum) عبارة عن مجموعة من الخطط ووسائل الإعلام لتقديم المؤسسات التربوية في تحقيق الأهداف التعليمية. من هذا الفهم وجدت خمسة مكونات للمناهج، وهي: الأهداف، والمحتوى (المادة)، والتنظيم، والاستراتيجية، والتقييم. لذلك يمكن القول أن "تعليم المتعلم طريق التعلم" ليس سوى وثيقة من وثائق نظام التعلم حتى يتمكن المتعلم من الحصول على حساسية (الاستفادة) من المعرفة التي يتعلمونها. لأن المعرفة ستكون دلالة على تنفيذ للعبادة تجاه الخضوع إلى الله سبحانه وتعالى.

يتمثل الاكتشاف الفريد لنموذج المنهاج الزرنوجي في الشروط الستة للبحث عن المعرفة التي تنطبق على مر العصور. على الرغم من أنه كتب في القرن الحادي عشر (593 هـ / 1197 م)، إلا أنه لا يزال ذا صلة بالنظريات التربوية المعاصرة. تشمل الشروط الستة على ذكاء وحرص واصطبر وبلغة وإرشاد الاستاذ وطول الزمان. تصبح هذه المتطلبات عاصمة للباحثين عن المعرفة من أجل تحقيق النجاح، أي اكتساب معرفة مفيدة.

يستخدم هذا البحث الطريقة التاريخية في منظور التربوي [الإسلامي] مع مراعاة نوع البيانات والوقت والمكان والشخصية التي سيتم فحصها، بحيث يمكن دراسة أفكاره وأفكاره واستكشافها فقط من خلال هذه الأساليب. في حين أن النهج المستخدم هو المنهج النوعي الوصفي مع نوع البحوث المكتبية التي يتم إدراكها من مختلف الآداب كمصادر البيانات الأولية والثانوية.

تم الحصول على مصدر البيانات الرئيسي لهذه الدراسة من كتاب تعليم المتعلم طريق التعلم للإمام بوهان الإسلام الزرنوجي بتحقيق عبد العزيز صقر شاهين بنشر مكتبة البشرى كراتشي باكستان الطبعة 2010، بينما البيانات الثانوية بما في ذلك وشرح من الكتاب ما يلي: كتاب تعليم المتعلم طريق التعلم للإمام برهان الإسلام الزرنوجي بتحقيق مروان قباني بنشر المكتب الإسلامي بيروت الطبعة 1981، و شرح تعليم المتعلم الإمام العلامة الشيخ إبراهيم بن إسماعيل على الرسالة المسمة بتعليم المتعلم طريق التعلم لسيد الشيخ برهان الإسلام الزرنوجي بنشر دار الكتب الإسلامية بيروت الطبعة 1915، بالإضافة إلى العديد من الأدبيات المتعلقة بتاريخ الحضارة والتعليم وكذلك أفكار شخصيات التربية الإسلامية، في شكل مادي (المطبوعة) والبيانات الإلكترونية المتعلقة نظرية المناهج التعليمية وتطويرها.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Solihin
Nomor Induk Mahasiswa : 152520174
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Magister Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî
Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Solihin

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis:

**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT AZ-ZARNÛJÎ DALAM KITAB
*TA'LÎM AL-MUTA'ALLIM THARÎQ AT-TA'ALLUM***

Disusun oleh:

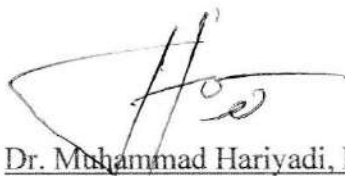
AHMAD SOLIHIN
NIM: 152520174

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 11 September 2019

Menyetujui:

Dosen Pembimbing:



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.
Pembimbing I



Dr. Saifuddin Zuhri, M.A.g.
Pembimbing II

Mengetahui:

Ketua Program Studi/Konsentrasi:



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis:

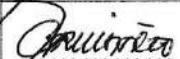
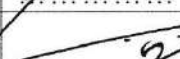
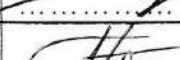
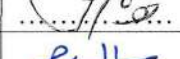
**KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT AZ-ZARNÛJÎ DALAM KITAB
TA'LÎM AL-MUTA'ALLIM THARÎQ AT-TA'ALLUM**

Disusun oleh:

Nama : Ahmad Solihin
Nomor Pokok Mahasiswa : 152520174
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada:

15 Oktober 2019

NAMA PENGUJI	JABATAN DALAM TIM PENGUJI	TANDA TANGAN
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Penguji II	
Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Anggota/Pembimbing I	
Dr. Saifuddin Zuhri, M.A.g.	Anggota/Pembimbing II	
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera / Sekretaris	

Jakarta, 15 Desember 2019

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam disertasi ini ialah Pedoman Transliterasi berdasarkan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Thn 1987 dan Mo. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

ARAB	LATIN
ء	'
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	<u>H</u>
خ	KH
د	D
ذ	Dz

ARAB	LATIN
ر	R
ز	Z
س	S
ش	SY
ص	Sh
ض	Dh
ع	'
غ	G
ف	F

ARAB	LATIN
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap.

Contoh : مقَدِّمة : Muqaddimah

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : al-Madînah al-Munawwarah

C. Vokal Tunggal

1. Vokal Tunggal

ـَ (*fathah*) ditulis *a* contoh قَرَأَ *qara'a*

ـِ (*kasrah*) ditulis *i* contoh رَحِمَ *rahima*

ـُ (*dhammah*) ditulis *u* contoh كُتِبَ *kutubu*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap ى (*fathah* dan *ya*) ditulis “ai”. Contoh: زَيْنَب : Zainab

Vokal rangkap و (*fathah* dan *wau*) ditulis “au”. Contoh: حَوْل : haula

D. Vokal Panjang (*al-madd*):

- ا (*fathah*) ditulis â contoh قام (*qâma*)
ي (*kasrah*) ditulis î contoh رحيم (*rahîm*)
و (*dammah*) ditulis û contoh علوم (*ulûm*)

E. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' marbutah apabila sukun atau disukunkan, maka ditulis dengan *H, h*
Contoh : مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

Ta' marbutah apabila hidup (berharakat *fathah*, *kasrah* atau *dhammah*), ditulis dengan *T, t*
Contoh : مكة المكرمة : Makkatul Mukarramah

F. Huruf *Hamzah* (ء)

Huruf hamzah (ء) jika ditulis di awal kata dengan huruf vokal saja tanpa tanda apostrof ('). Contoh: آمنوا ditulis *Amanu*, bukan `amanu; إيمان ditulis *Iman*, bukan `iman; أمة ditulis *Ummah*, bukan `Ummah

G. *Lafazh al-Jalalah*

Lafazh al-Jalalah (kata الله) berbentuk frase nomina ditransliterasi tanpa Hamzah. Contoh : عبد الله ditulis `Abdullah, bukan Abd Allah; جار الله ditulis *Jarullah* bukan Jar Allah.

H. Kata Sandang (al)

1. Kata sandang (al) sebagai *al-qamariah*, tetap ditulis “al”. Huruf “L” pada kata sandang “al” mengikuti huruf Qamariah.
Contoh : الأماكن المقدسة : *al-amakin al-muqaddasah*.
2. Kata sandang (al) sebagai *asy-Syamsiah*, Huruf “L” pada kata sandang “al” dirobah dengan huruf yang mengikutinya (huruf Syamsiah).
Contoh : السياسة الشرعية : *as-siyasah asy-syar`iyyah*
3. Huruf “a” pada kata sandang “al” apabila berada di awal kalimat, maka ditulis dengan huruf besar (kapital).
Contoh: الماوردي ditulis *Al-Mawardi*, الأزهر ditulis *Al-Azhar*.
4. Kata sandang “al” di tengah kalimat ditulis dengan huruf kecil, meskipun sebagai nama diri.
Contoh: الماوردي ditulis *al-Mawardi*, الأزهر ditulis *al-Azhar*.
Kecuali nama Allah huruf “a”-nya harus ditulis Kapital.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap dalam iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW sebagai pembawa risalah bagi seluruh alam melalui para shahabat, tabi'in, hingga sampai kepada kita selaku ummatnya.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Selesainya penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dari dosen dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih terutama kepada:

1. Prof. H. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta yang tanpa bosan memberi dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut PTIQ Jakarta.

4. Dr. Muhammd Hariyadi, M.A. selaku pembimbing pertama, dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.A. selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya memberikan pengarahan dan koreksi, sehingga penelitian ini dapat penulis diselesaikan.
5. Segenap Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
6. Ayahanda H. Lukman (alm) dan ibunda Hj. Kokom Rohmah (alm) yang telah merawat, membesarkan dan mengarahkan penulis hingga dewasa dan dapat mandiri, juga ayah dan ibu mertua penulis bapak H. Muchammad Sholichin (alm) dan ibu H. Muniroh (alm). Mereka telah senantiasa memohonkan do'a dan harapan menyertai penulis.
7. Isteriku Sholihatul Ummah, dan anak-anakku tercinta Yusrotul Khoiroh Putri, Sania Khoirotul Aminah dan Salisa Lailatul Qodriyah yang telah menjadi inspirasi, dan motivasi moral spiritual. Kasih sayang dan rela kehilangan waktu bercengkrama dalam keluarga selama penulis studi dan menyelesaikan tugas akhir tesis ini, tidak dapat dinilai dengan harga.
8. Kepala Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta beserta staf yang telah membantu memudahkan perolehan bahan-bahan bacaan yang menjadi rujukan penyusunan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa program Pascasarjana yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, serta memberikan motivasinya baik suka maupun duka.

Hanya kepada Allah SWT. penulis berharap, semoga jasa kebaikan semua pihak dicatat sebagai amal shalih. Jazakumullah khairul jaza. Akhirnya, karya ini penulis persembahkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya kepedulian untuk memberi saran dan kritik demi perbaikan serta pengembangan yang lebih sempurna dalam kajian-kajian keislaman.

Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Jakarta, 11 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Landasan Teori	9
G. Metodologi Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM	
A. Definisi Kurikulum Pendidikan Islam	22
B. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam	54
C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	70
D. Organisasi Kurikulum Pendidikan Islam	83

BAB	III	AZ-ZARNÛJÎ SEBAGAI TOKOH PENDIDIKAN	
	A.	Riwayat Hidup az-Zarnûjî	93
	B.	Riwayat Pendidikan Islam az-Zarnûjî	97
	C.	Latar Belakang Pendidikan az-Zarnûjî	99
	D.	Pemikiran az-Zarnûjî tentang Pendidikan	104
	E.	Karya az-Zarnûjî	110
	F.	Tinjauan Umum Kitab Ta`lîm al-Muta`allim	114
BAB	IV	KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB TA`LÎM AL-MUTA`ALLIM	
	A.	Tujuan Kurikulum	145
	B.	Materi Kurikulum	168
	C.	Proses Pembelajaran	173
	D.	Organisasi Kurikulum	206
	E.	Evaluasi Pembelajaran	212
	F.	Relevansi Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dalam Kitab Ta`lîm Al-Muta`Allim	218
BAB	V	PENUTUP	
	A.	Kesimpulan	223
	B.	Saran	226
DAFTARPUSTAKA			
DAFTAR RIWAYAT HIDUP			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjamurnya sekolah/lembaga pendidikan menjadi pertanda kepedulian masyarakat terhadap dunia pendidikan. Namun, didapati bahwa masyarakat dan sistem yang ada menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan pokok yang tidak atau belum terfasilitasi penuh oleh Negara. Pendidikan lebih menjadi komoditas ekonomi yang dilemparkan ke pasar untuk diperjualbelikan. Hanya golongan yang memiliki ekonomi kelas menengah ke atas yang dapat mencicipi dan menikmati pendidikan berkualitas. Peran negara tereduksi oleh pihak swasta bahkan asing.

Aktivitas pendidikan yang selalu bergumul dengan cakrawala intelektual dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut dinamika dan progresifitas terhadap berbagai kemajuan dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat.¹ Membincang kembali obyek kajian pendidikan laksana menatap samudera yang sulit dicari tepinya. Permasalahan inilah yang terjadi dalam realitas pendidikan di Indonesia, dimana keberhasilan pendidikan belum menemukan titik kulminasi dan bahkan tidak sesuai dalam penerapannya. Sebagaimana kurikulum dalam pengertian “*intrinsic*” kependidikan adalah sebagai jantung pendidikan.²

¹ Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam; Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Malang: Madani, 2010, hal. v

² Abd. Azis, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 159

Gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan di sekolah, didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum pun mengalami suatu gejolak dan dalam pelaksanaannya penuh kontroversi. Hal ini dapat dilihat dengan meninjau kembali sejarah panjang perjalanan kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan selalu berubah dan berganti dari kurikulum yang satu ke kurikulum yang lain. Seolah-olah pemerintah tidak konsisten terhadap tanggung jawab dan kebijakan dalam mengatur kurikulum pendidikan yang telah diputuskannya.

Dalam krisis pergulatan aktivitas pendidikan di atas, terjadi semacam situasi anomaly atau bahkan krisis identitas ideologis. Sistem pendidikan di Indonesia meskipun sudah memiliki ideologi pendidikan sendiri yaitu Pancasila dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan masih belum jelas arahnya. Terbukti masih banyak tindakan mengadopsi strategi dari ideologi pendidikan lain, tanpa mempertimbangkan apakah kurikulum pendidikan tersebut sesuai atau tidaknya dengan karakter pendidikan di Indonesia itu sendiri.³

Salah satu penyebab dari perubahan kurikulum itu sendiri karena keadaan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang, sehingga banyak bermunculan masalah kehidupan baru yang diperlukan. Selain itu, muncul pula berbagai macam perbedaan dan perubahan minat, kebutuhan, dan masalah yang dihadapi anak-anak atau remaja (peserta didik), serta berbagai perubahan dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik juga ikut pula mempengaruhi penentuan relevansinya kurikulum.

Satu pihak, ketika pendidikan berorientasi materi maka kualitas sumberdaya manusia pun menyesuaikan permintaan pasar, yaitu kualitas pekerja, bukan pemimpin. Dampak keadaan demikian membutuhkan kurikulum berbasis kerja. Namun dalam realitasnya kebutuhan kerja tidak sesuai dengan kurikulum. Padahal kebutuhan kerja menuntut perkembangan. Sementara di pihak lain, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan juga fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana digariskan dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989, nampak jelas betapa sistem pendidikan nasional diharapkan mampu melahirkan sebuah perkembangan kearah kemajuan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab X pasal 36 menyebutkan bahwa:

- (1) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional;
- (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik;

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hal. 33

- (3) kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
- a. peningkatan iman dan takwa;
 - b. peningkatan akhlak mulia;
 - c. peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik;
 - d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
 - e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
 - f. tuntutan dunia kerja;
 - g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
 - h. agama;
 - i. dinamika perkembangan global; dan
 - j. persatuan nasional dan nilai-nilai keagamaan”.⁴

Mencermati poin-poin di atas, cukup menarik untuk mewujudkan bentuk kurikulum yang tepat bagi keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia dengan tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yaitu bahwa proses pendidikan yang dijalankan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan sumber daya manusia yang (minimal) sanggup menyelesaikan persoalan lokal yang melingkupinya. Setiap proses pendidikan seharusnya mengandung berbagai bentuk pelajaran bermuatan lokal yang signifikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga *output* pendidikan adalah manusia yang sanggup memetakan sekaligus memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat.⁵ Selain itu, kurikulum yang dikembangkan juga harus mampu memberikan inspirasi tumbuh kembang kepada anak didik, memberikan ruang diskusi yang dialektik sehingga mampu menajamkan nalar pikir anak didik. Dengan kurikulum yang seperti itu, anak didik mampu merangkai mimpi untuk mendorong terjadinya perubahan, baik secara revolusioner maupun evolutif. Dan untuk merombaknya diperlukan kurikulum pendidikan yang tepat sasaran. Itulah kurikulum pendidikan Islam yang mampu mencetak generasi unggul, dan generasi pemimpin. Pendidikan dalam Islam diposisikan sebagai kebutuhan pokok masyarakat yang wajib dipenuhi negara. Dalam sistem pendidikan Islam kualitas SDM yang dihasilkan adalah generasi *khairu ummah* yang kelak mampu memimpin bangsanya menjadi bangsa besar, kuat dan terdepan memimpin bangsa lainnya.

Pendidikan Islam mampu melahirkan generasi berkepribadian Islam, berpola pikir dan pola sikap berdasarkan akidah Islam yang bersumber dari Sang Pencipta, Allah SWT.

Strategi untuk mewujudkan pendidikan berkualitas tersebut, salah satu aspek yang sangat berperan dalam menentukan tercapainya pendidikan adalah kurikulum. Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil menyatakan,

⁴ UU Sisdiknas No. 14 Tahun 2005, Bandung: Citra Umbara, 2006, hal. 93-94

⁵ Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan YB. Mangun Wijaya*, Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005, hal. x

bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁶

Kurikulum memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, sebab ia berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan ragam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Semua orang memiliki kepentingan dengan kurikulum, karena sebagai warga masyarakat, menginginkan pertumbuhan atau perkembangan anak, pemuda, generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas, lebih berkemampuan dan dapat diandalkan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Kurikulum mempunyai andil besar dalam melahirkan keinginan tersebut. Segala hal yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh anak didik juga harus ditetapkan dalam kurikulum. Segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didiknya, harus dijabarkan dalam kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum tergambar jelas secara terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan anak didik.⁷

Kurikulum menggambarkan kegiatan mengajar dalam suatu lembaga pendidikan. Dari sini ada dua lingkup kurikulum pendidikan. *Pertama*, kurikulum dapat mencakup lingkup yang sangat luas, yaitu sebagai program pengajaran pada suatu jenjang. *Kedua*, dapat pula menyangkut lingkup yang sangat sempit, seperti program pengajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa jam pelajaran. Baik dalam lingkup yang luas ataupun sempit, kurikulum membentuk desain yang menggambarkan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum dengan perlengkapan penunjang.⁸

Kurikulum pendidikan menggariskan instruksional, metode, mata pelajaran dan garis-garis besar pokok bahasannya serta program pengajaran untuk setiap tahun ajaran bagi sekolah yang bersangkutan. Penentuan mata pelajaran serta pokok bahasan untuk setiap periode dan setiap unit, disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kesiapan siswa. Selain itu digariskan juga tugas dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh para pelajar yang disesuaikan dengan masing-masing materi pelajarannya.

⁶ Umâr Muḥammad at-Tûmî asy-Syaibânî (selanjutnya disebut asy-Syaibani), *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Libia: ad-Dâr al-Arabiyah li al-Kitâb, 1988, hal. 485

⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Cet I, hal. 77

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997, Cet. Ke-1, hal. 102

Dengan demikian kurikulum merupakan suatu program dari suatu jenjang sekolah dalam suatu lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum juga dapat dipandang sebagai program bagi unit periodisasi sekolah dalam rangka mengantar anak-anak kepada tarap pendidikan, tingkah laku, dan pola pikir yang diharapkan serta berusaha pula mengangkat derajat hidup masyarakat mereka dan merealisasikan tujuan akhir pendidikan.⁹

Apabila disebut kata “kurikulum”, maka muncul pengertian materi yang diajarkan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai.¹⁰ Muhammad ‘Athiyah al-‘Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam terpusat pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan manusia bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar. Karena itu setiap pelajaran yang diberikan haruslah mengandung pelajaran akhlak. Seorang guru hendaknya mendahulukan akhlak sebelum pelajaran yang lainnya.¹¹

Wacana tersebut memunculkan gerakan-gerakan pemikiran di bidang pendidikan sebagai alternatif serta memberikan kontribusi dalam mengatasi persoalan dalam pendidikan. Satu di antaranya adalah az-Zarnûjî dengan *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*-nya yang lebih mengedepankan pendidikan etika dalam proses pendidikan. Hal itu ditekankan kepada para peserta didik agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti luhur yang bersumbu pada titik sentral ketuhanan (religiusitas). Az-Zarnûjî mengisyaratkan pendidikan yang menekankan pada “pengolahan hati peserta didik” yang menjadi sentral dalam proses pendidikan.

Pemikiran kurikulum pendidikan az-Zarnûjî tersebut muncul setelah beliau memperhatikan keadaan pendidikan pada masanya. Dalam muqaddimah, az-Zarnûjî mengatakan bahwa pada zamannya, banyak pencari ilmu (murid) yang tekun tetapi tidak bisa memetik manfaat dari ilmu itu (mengamalkan dan menyebarkannya). Hal ini disebabkan karena peserta didik meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi, sehingga mereka gagal. Az-Zarnûjî dalam muqaddimah kitabnya mengatakan bahwa kitab ini disusun untuk “meluruskan” tata-cara dalam menuntut ilmu.¹²

⁹ Abd ar-Rahmân an-Nahlawî (selanjutnya disebut an-Nahlawi), *Ushûl at-Tarbiyah wa Asâlibuhâ*, Damasqus: Dâr al-Fikr, 2010, Cet. Ke-28, hal. 156-157

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, Cet. I, hal. 183

¹¹ Muhammad ‘Athiyah al-‘Abrâsyî (selanjutnya disebut al-‘Abrasyi), *At-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1976, Cet. Ke-3, hal. 22

¹² Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn, *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, Karaci Pakistan: Maktabah al-Busyra, 2010, hal. 5

Dalam masalah kurikulum az-Zarnûjî tidak menjelaskan secara eksplisit, jelas, luas dan terperinci. Namun secara implisit dalam kitab tersebut dijelaskan tentang pelajaran dan urutan ilmu yang harus dipelajari. Secara filosofis, az-Zarnûjî memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya durasi suatu pelajaran, pelajaran mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari.¹³ Namun demikian, hanyalah ilmu tentang dasar-dasar agama, fiqh dan akhlak saja yang wajib dipelajari oleh setiap muslim.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* berisikan 13 pasal yang singkat-singkat. Menurut analisa Mochtar Affandi, dari segi metode belajar terdapat dua kategori. *Pertama*, metode bersifat etik. *Kedua*, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisis, akan nampak jelas bahwa az-Zarnûjî lebih mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang bernuansa pesan moral.¹⁴

Gagasan strategi pembelajaran az-Zarnûjî terfokus pada keberhasilan peserta didik dalam menuntut ilmu melalui 6 syarat yang ia nukil dari sya'ir Alî bin Abî Thâlib RA:

الْأَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُثْبِتُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
ذِكَاةً وَحِرْصَ وَاضْطِبَارَ وَبُلْغَةً وَإِشَادَ أُسْتَاذٍ وَطُولَ زَمَانٍ¹⁵

Ingatlah ... kalian tidak akan mendapatkan ilmu yang manfaat kecuali dengan 6 (enam) syarat, yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan proses yang lama.

Bagi az-Zarnûjî, bukanlah suatu persoalan banyak dan sedikitnya materi, akan tetapi yang lebih penting adalah materi yang lebih mendesak dan diperlukan (*ilmu al-hâl*). Ini berarti, bahwa kurikulum yang dipelajari harus memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik (murid).¹⁶

¹³ Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hal. 136

¹⁴ Imam Tholabi, *Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim*, dalam *Jurnal Tribakti*, Vol., 21 No. 1, Januari 2010, hal. 9

¹⁵ Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 17

¹⁶ A. Mukti Ali, *Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pendidikan Agama*, dalam buku *Biografi K.H. Imam Zarkasyi di Mata Ummat*, Ponorogo: Gontor Press, 1996, hal. 943

Dari gambaran di atas, nampak bahwa kurikulum yang dimaksud dalam kitab ini adalah “ilmu”. Menurut az-Zarnûjî, ilmu adalah suatu sifat sebagai sarana untuk menemukan kebenaran, sehingga pemilik ilmu tersebut dapat mengetahui sesuatu secara sempurna. Suatu sifat keutamaan dan kemuliaan dari Allah SWT yang hanya diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk-Nya yang lain ketika sama-sama memiliki keberanian, kekuatan, kebaikan, kasih sayang dan lainnya. Dengan ilmu itulah Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam.¹⁷

Konsep kurikulum pendidikan yang ditawarkan oleh az-Zarnûjî perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh, dan diharapkan dapat memberikan solusi alternatif bagi persoalan kurikulum pendidikan, terutama pendidikan di Indonesia. Melalui pengkajian terhadap konsep yang ditawarkan oleh az-Zarnûjî tersebut dimungkinkan untuk menghasilkan tawaran-tawaran konsep kurikulum pendidikan untuk perkembangan pendidikan pada saat ini.

Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh konsep kurikulum pendidikan Islam menurut pandangan az-Zarnûjî, maka penulis mengambil judul “Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Az-Zarnûjî Dalam Kitab *Ta’lîm Al-Muta’allim Tharîq At-Ta’allum*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Problem internal yang berkaitan dengan konseptual dan praktikal.
Secara makro pendidikan saat ini telah terkontaminasi dan terintervensi oleh konsep pendidikan Barat, yang hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan yang menitikberatkan pada segi teknis empiris, dan hanya sedikit mengakui eksistensi jiwa.¹⁸
2. Problem eksternal yang terletak pada tantangan peradaban modern.
Problem eksternal ini adalah berbagai perubahan yang dialami masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini dan masa yang akan datang menjadi tantangan dalam pendidikan Islam. Berbagai tantangan tersebut, lambat atau cepat akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, antara lain: 1) cara berpikir mistik menuju cara berpikir analitis logis dengan peralatan modern dan canggih. 2) pendidikan dianggap lebih penting daripada pengalaman, dan prestasi sangat dihormati. 3) kompetensi yang merupakan ciri

¹⁷ Abd. al-Azîz Shaqra Syâhîn, *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, ..., hal. 8

¹⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Attas)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 78

khas sehingga manusia cenderung individualistis. 4) etos kerja tidak asal selesai hanya dengan mengerjakan tugas, tetapi diikuti perhitungan yang matang dan sifatnya rutin dan tertentu. 5) agama tidak dijadikan pegangan hidup yang sifatnya rutin dan dogmatis, agama tidak hanya diterima melalui keyakinan dan masyarakat perlu penjelasan yang bersifat multi dimensional.¹⁹

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan az-Zarnûjî yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan, antara lain: (1) Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (2) Konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; dan (3) Pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis. Point-point tersebut semuanya disampaikan az-Zarnûjî dalam konteks moral yang sangat ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang metode belajar, tetapi ia juga menguraikannya dalam bentuk-bentuk teknis.

1. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan tesis ini, penulis membatasi permasalahan tentang kurikulum menurut az-Zarnûjî dalam kitab *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* serta relevansi pemikirannya dengan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin dicapai adalah:
Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam menurut az-Zarnûjî dalam kitab “*Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut di atas, yang menjadi tujuan penulisan tesis ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kurikulum pendidikan Islam menurut az-Zarnûjî dalam kitab “*Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*”.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep kurikulum az-Zarnûjî dengan konsep kurikulum Pendidikan di Indonesia saat ini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini baik secara teoritik-akademik maupun praktis adalah:

1. Secara teoritik-akademik:

¹⁹ Soedarto, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 74

- a. Mengembangkan kurikulum pendidikan Islam serta sebagai sumber referensi bagi peneliti serupa.
 - b. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
 - c. Menambah dan memperbanyak khazanah keilmuan dunia pendidikan.
 - d. Sebagai sumbangan data ilmiah bidang pendidikan, bagi Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
2. Secara Praktis
- a. Bagi para praktisi pendidikan atau pendidik khususnya ilmu agama, hal ini dapat dijadikan informasi dan contoh dalam mengajarkan pendidikan yang mengetahui ilmu agama, sekaligus mengamalkan ajaran agamanya.
 - b. Sebagai suatu masukan bahan acuan yang dapat peneliti lakukan kaitannya untuk menambah wawasan dan mendorong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna meningkatkan kualitas pendidikan.

F. Landasan Teori

James B. McDonald (Guru Besar Pendidikan Universitas Wisconsin, Madison Amerika Serikat) dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem yaitu mengajar (dilakukan oleh guru), belajar (dilakukan oleh peserta didik), pembelajaran (dapat berupa interaksi), dan kurikulum.²⁰

Kurikulum sebagai rencana pendidikan untuk siswa biasa disebut sebagai kurikulum untuk suatu sekolah. Kurikulum dalam pengertian ini mencakup mata pelajaran yang tercakup ke dalam lapangan kurikulum. S. Nasution mengartikan kurikulum sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut termasuk di Indonesia.²¹ Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.²² Nana Syaodih Sukmadinata memandang kurikulum dari tiga sudut pandang yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu substansi.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, ...*, hal. 5

²¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 9

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 66

Yaitu suatu rencana kegiatan belajar mengajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu kerangka tujuan yang ingin dicapai atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai dokumen yang berisikan rumusan tentang tujuan belajar mengajar, bahan ajar, kegiatan belajar, jadwal dan evaluasi.

2. Kurikulum sebagai suatu sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan sistem masyarakat. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusun suatu kurikulum. Sedangkan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara agar tetap dinamis.

3. Kurikulum sebagai suatu bidang studi

Kurikulum dalam bentuk ini merupakan suatu bidang kajian bagi para ahli kurikulum dan ahli pendidikan. Sedangkan tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi ini adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum. Baik kurikulum sebagai suatu substansi maupun kurikulum sebagai suatu sistem kurikulum.²³

Konsep kurikulum pendidikan Islam secara umum, pada hakikatnya berupa bahan-bahan atau materi, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur ajaran ketauhidan untuk membentuk akhlak yang mulia. Sebagaimana dinyatakan asy-Syaibani bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.²⁴

Dengan demikian kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku sebagai pedoman dalam proses pembelajaran baik bagi tenaga kependidikan maupun peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵ Karena itu perangkat pelajaran yang disajikan dalam kurikulum harus mempunyai relevansi dengan yang hendak dicapai. Kurikulum bukanlah sekedar suatu daftar mata pelajaran, akan tetapi juga memuat ketentuan mengenai bahan, sistem penyampaian, dan sistem evaluasi.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Kurikulum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal. 29

²⁴ Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal. 485

²⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 3

Adapun kurikulum pendidikan Islam yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini adalah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.²⁶ Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, kurikulum terdiri atas lima kelompok program belajar-mengajar, yaitu: (1) sikap dan nilai hidup; (2) pengetahuan; (3) keterampilan; (4) humaniora; (5) kewarganegaraan.²⁷

Komposisi kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Untuk tingkat pendidikan dasar, program pelajaran yang menyangkut sikap dan nilai yang bertujuan memberikan bekal dasar, dengan tekanan pada pengenalan, penghayatan, dan pengamalan. Pada tingkat menengah komposisinya mengutamakan pemahaman dan keyakinan untuk menunjang penghayatan dan pengamalan nilai dan sikap tersebut. Jadi, makin tinggi jenjangnya makin mendalam pembahasannya. Komposisinya dapat berubah sesuai dengan apa yang hendak dicapai.

Dampak paradok dalam perkembangan pendidikan adalah munculnya justifikasi positif dan negatif yang akan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif perubahan dapat dirasakan, seperti dekatnya jarak dunia yang dapat dijangkau dengan alat transportasi dan komunikasi modern, dan lain sebagainya. Namun, dampak negatif dari perubahan tersebut pun sulit dibendung. Pola pemikiran yang serba rasionalis, agresif, dan empiris akan menjebak manusia dalam kehampaan (nihilis) dan sekuler, bahkan atheis. Efek negatif dari modernitas juga akan mendehumanisasi (objektivasi) manusia, yang ditandai dengan agresivitas (tindak kriminal baik personal maupun kolektif), *loneliness* (privatisasi), dan *spiritual alienation*.²⁸

Kondisi demikian, mendorong terbangunnya paradigma baru pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).²⁹ Proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai etik atau akhlak (kejujuran, keharmonisan, saling menghargai, dan kesetaraan) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, apalagi dielakkan.

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 32

²⁷ E. Nugroho, et. al., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004, Jilid 9, hal. 240

²⁸ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, dalam *Jurnal Horison Tahun XXXIV*, No. 5/2005, hal. 11

²⁹ Chabib Thoha, *Substansi Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI)*, Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1997, hal. 65-66

Dengan demikian, pendidikan harus memenuhi tiga unsur: pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Proses pendidikan yang lebih mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik tersebut mendapat perhatian serius az-Zarnûjî, seorang tokoh pendidikan akhir abad ke-12. Seorang penyusun kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang di dalamnya sarat dengan akhlak atau nilai-nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan referensi wajib bagi santri di sebagian besar pondok pesantren (tradisional) di Nusantara. Nilai estetik tampak pada pemikiran az-Zarnûjî tentang relasi dan interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan lingkungan sekitar.

Dalam implementasi kurikulum praktisnya, az-Zarnûjî memberi arahan beberapa hal yang harus dikerjakan, seperti sifat *wara'* atau menjauhkan diri dari dosa, maksiat, perkara syubhat, pemilihan waktu belajar, dan ukuran serta batasan materi pelajaran³⁰ yang tentunya harus sesuai dengan kemampuan anak didik. Mendahulukan materi yang mudah, kemudian berlanjut ke tingkat yang lebih sulit. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus sesuai dengan kematangan anak didik.³¹

Belajar menurut az-Zarnûjî, bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia yang sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar-mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sedangkan kebahagiaan akhirat menekankan agar dalam belajar (proses untuk mendapat ilmu), hendaknya diniatkan untuk beribadah. Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal.³²

Lebih dari itu, hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu, hendaknya dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemaslahatan individu dan masyarakat umum melalui ketiga ranah tersebut. Karena buah dari ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, yakni untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut az-Zarnûjî akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

³⁰ Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 35

³¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hal. 101-102

³² M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*, Kediri: Santri Salaf Press, 2015, hal. 5-6

Untuk mengetahui apakah tujuan kegiatan belajar-mengajar telah tercapai, diperlukan evaluasi. Sistem evaluasi sebagai bagian dari kurikulum diperlukan untuk menilai kurikulum itu sendiri dan juga untuk menilai hasil belajar para siswa. Hasil evaluasi inilah yang menentukan perlu tidaknya dilakukan perubahan atau penyempurnaan terhadap suatu kurikulum. Sebab dengan adanya penilaian akan diketahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pendidikan, termasuk seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, hasil kegiatan penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan perbaikan dan peningkatan kegiatan pendidikan.

Fungsi dari penilaian adalah untuk memilih orang-orang berdasarkan kesanggupannya dalam mencapai tujuan pendidikan, juga sebagai peneguhan (ganjaran) bagi para pelajar. Landasan ini mengacu pada teori psikologi yang mengatakan bahwa segala tingkah laku yang diteguhkan akan tetap, dan pendidikan pun akan mencapai tujuannya. Sedang tingkah laku yang tidak diteguhkan akan hilang. Sebagaimana dikemukakan Ngalim Purwanto bahwa fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.³³

Peneguhan dalam penilaian pendidikan Islam tidak hanya bersifat materi seperti pemberian hadiah dan uang, akan tetapi juga non-materi seperti tepuk tangan, senyum, dan lain-lain. Semua itu harus berjalan seimbang. Walaupun menggunakan yang bersifat matrealistis harus diasumsikan bahwa itu sebagai alat bukan tujuan.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran.³⁴ Suatu penelitian dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara menyeluruh apabila peneliti menggunakan metode penelitian yang sesuai. Karena itu metode sangatlah penting digunakan dalam rangka keberhasilan suatu penelitian ilmiah sesuai dengan yang diinginkan.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, Cet Ke-14, hal. 5

³⁴ Kuntjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia, 1991, hal. 13

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian semisal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik.³⁶ Dengan demikian karakteristik dari metode penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) datanya bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sedangkan Sugiyono memberi pengertian penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, (non-eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁷

Penggunaan metode penelitian kualitatif dilakukan terhadap permasalahan yang belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan,³⁸ yang dalam hal ini untuk menemukan konstruksi konsep kurikulum pendidikan Islam menurut az-Zarnûjî dalam kitab “*Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*” secara sistematis dan objektif, melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari dan menemukan data-data atau dokumen yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Islam.
2. Studi analisis terhadap data-data atau dokumen yang telah dikumpulkan.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 5

³⁶ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005, hal. 6

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 15

³⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 35

3. Studi analisis sintesis data yang diperoleh untuk menemukan aspek-aspek perubahan, kontinuitas dan keterputusan kurikulum Pendidikan Islam.
4. Penyajian data dalam bentuk tertulis atau laporan hasil penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) sebagai karya ilmiah yang disadarkan pada literatur atau pustaka³⁹ tentang kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat, watak, pemikiran dan pengaruh pemikirannya dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam. Sehingga ditemukan pemahaman ketokohan individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya, yang menekankan pada studi analisis data-data atau dokumen sumber tertulis, baik sumber primer maupun sekunder berupa buku dan artikel jurnal maupun majalah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

1. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana asal mula data tersebut diperoleh, untuk kemudian diolah melalui sejumlah langkah sistematis meliputi penyeleksian data berdasarkan pada dasar-dasar kebenaran dan bobotnya. Data-data tersebut kemudian dikualifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas. Pada umumnya, dalam setiap penelitian terdapat dua kategori sumber data, yaitu sumber data utama (primer) dan data sekunder sebagai data pendukung.

W. Lawrence Neuman menyatakan 4 faktor terkait dengan orientasi penelitian kualitatif. *Pertama*, metode ini memperlakukan data sebagai sesuatu yang bermakna secara *intrinsic*. *Kedua*, berusaha memperlakukan objek kajiannya bukan sebagai objek, namun sebagai proses kreatif dan mencerna kehidupan sosial sebagai sesuatu yang dalam dan penuh gejolak. *Ketiga*, penggunaan logika penelitian bersifat “*logic in practice*”. Penelitian sosial mengikuti dua bentuk logika yaitu logika direkonstruksi (*reconstructed logic*) dan logika dalam praktek (*logic in practice*), prosedur informal yang dibangun dari pengalaman-pengalaman di lapangan yang ditemukan si peneliti. *Keempat*, metode kualitatif menempuh langkah-langkah non-linear. Sehingga metode ini lebih memberikan ruang bagi penelitiannya dalam menempuh langkah-langkah tersebut, dan terkadang dapat melakukan

³⁹ Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, Jakarta, IKIP, 1998, hal. 6

upaya “kembali” langkah-langkah penelitian yang telah ditempuhnya dalam menjalani proses penelitian.⁴⁰

a. Sumber Data Primer:

Data primer dalam penelitian ini antara lain kitab *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* karya al-Imam Buhan al-Islam az-Zarnûjî tahqiq Marwân Qubbânî, terbitan al-Maktabah al-Islamiy Beirut tahun 1981, *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* karya al-Imam Buhan al-Islam az-Zarnûjî, tahqiq Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn terbitan Maktabah al-Busyra Karaci Pakistan tahun 2010, *Syarh al-Imâm al-‘Allâmah asy-Syaikh Ibrâhîm bin Ismâ‘îl ‘alâ risâlat Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum li asy-syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, terbitan Dar al-Kutub al-Islamiyah Beirut tahun 1915.

Sumber data primer tersebut merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data (informasi) kepada pengumpul data (peneliti).

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder meliputi beberapa literatur yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan Islam, baik berupa data fisik maupun data elektronik yang memiliki keterkaitan dengan teori kurikulum dan perkembangannya.

2. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴¹ Prosedur pengumpulan data ini dapat juga berarti suatu usaha untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui dokumentasi yang merupakan proses pengumpulan data dengan cara

⁴⁰ W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, Essex Harlow: Pearson Education. Published by Allyn & Bacon, 2014, Edisi IX, hal. 169

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 137 dan 224

mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulensi rapat, agenda, dan sebagainya.

a. Teknik pengumpulan data

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan.⁴² Pengumpulan dokumentasi dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) terhadap literatur yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti, baik yang tersedia di perpustakaan Institut sebagai perpustakaan induk, perpustakaan fakultas maupun browsing internet.

b. Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan cukup lengkap, barulah dilakukan pembacaan, penyeleksian, dan klasifikasi data sesuai relevansinya dengan permasalahan yang diteliti. Pengolahan data tersebut dilakukan dengan teknik mengungkap keabsahan data atau triangulasi (cek dan cek) secara objektif dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah ada untuk pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.⁴³ Tujuan dari teknik ini adalah mengukur tingkat kredibilitas suatu penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, untuk kemudian dilakukan analisis data dan menyimpulkannya dalam bahasan yang utuh.

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti.⁴⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dalam bentuk deskriptif, berupa catatan data faktual yang

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hal. 329

⁴³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Teori Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 83

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hal. 280-281

menggambarkan segala sesuatu apa adanya, gambaran secara rinci, dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan segala aspek yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menggambarkan permasalahan yang dibahas, penulis mengambil materi-materi yang relevan untuk kemudian dianalisis, dipadukan, untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyajian pembahasan tesis ini, penulis menyusunnya dalam lima bab, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas, terarah, logis dan saling berhubungan antara satu bab dengan bab yang lain. Sistematika penulisan ini terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab kesimpulan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu, sebagai landasan umum dari penulisan tesis ini, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis akan memaparkan tentang tinjauan umum tentang kurikulum pendidikan Islam yang meliputi: definisi, tujuan, prinsip-prinsip pengembangan, dan organisasi kurikulum.

Bab ketiga, penulis akan membahas tentang profil az-Zarnûjî sebagai Tokoh Pendidikan yang memuat: riwayat hidup az-Zarnûjî, riwayat pendidikan az-Zarnûjî, latar belakang pendidikan masa az-Zarnûjî, karya az-Zarnûjî, tinjauan umum kitab *Ta`lîm al-Muta`allim*, dan Kurikulum Pendidikan dalam *Kitab Ta`lîm al-Muta`allim*.

Bab keempat, membahas analisis pemikiran az-Zarnûjî tentang kurikulum pendidikan Islam dalam kitab *Ta`lîm al-Muta`allim* yang meliputi: tujuan kurikulum, materi kurikulum, proses pembelajaran, model organisasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan relevansinya dengan kurikulum di Indonesia.

Bab kelima, merupakan penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran sekaligus merupakan akhir dari keseluruhan tulisan ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM

TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dan kurikulum merupakan dua konsep yang harus dipahami secara jelas. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut, para pengelola pendidikan, terutama para pelaksana kurikulum, diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan dan kurikulum ibarat dua sisi mata uang, yang antara sisi satu dengan sisi lainnya saling terhubung dan tidak terpisahkan.

Pendidikan dapat terjadi melalui interaksi manusia dengan lingkungan sekitar yang berlangsung dan dialaminya selama hidup baik individu maupun sosial. Interaksi manusia dalam lingkungan sosial menempatkannya sebagai makhluk sosial, terikat oleh sistem sosial yang luas, yakni makhluk yang saling membutuhkan dan ketergantungan, termasuk dalam pendidikan. Dalam sistem sosial terdapat nilai dan norma yang diyakini masyarakatnya. Sehingga menempatkan manusia menyatu dengan nilai-nilai tersebut. Karena itu, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran moral dan keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha pemberian rangsangan agar potensi manusia berkembang sesuai harapan. Sebab dengan berkembangnya potensi-potensi tersebut manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Itu sebabnya pula pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Agar mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi negara dan bangsa.¹

¹ Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, hal. 3

Sebagai bagian dari sistem kehidupan, pendidikan diharapkan mampu menciptakan tatanan kehidupan yang serba ideal dan kondusif bagi seluruh unsur kehidupan. Tatanan kehidupan yang ideal di sini termasuk kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi, baik jasmaniah, intelektual, dan emosional maupun etis dari individu ke dalam diri manusia paripurna.²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu paripurna yang mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang menyandang predikat hamba Allah dan *khalifah fi al-ardh* sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Perwujudan *al-Insan-al-Kamil* yang dimaksud adalah manusia yang memiliki keseimbangan, baik seimbang dalam dimensi pribadi yang tunduk dan patuh kepada Allah, dan dimensi yang membawa misi bagi sesama makhluk-Nya, maupun seimbang dalam kualitas pikir, dzikir dan perbuatannya.

Sehubungan dengan itu, maka diperlukan suatu konsep pendidikan yang mampu merealisasikan terwujudnya output yang cerdas, kreatif, dan humanis, yang berangkat dan berorientasi pada pengembangan potensi dasar manusia secara sistematis dan realistis. Kurikulumnya dapat memberikan kebebasan kepada anak didik untuk beraktualisasi sendiri dan mandiri selaras dengan potensi dasar (*fitrah*) peserta didik yang secara kodrati telah menyertainya sejak lahir untuk ditumbuhkembangkan dalam hidupnya, sehingga tugas dan tujuan hidupnya di kemudian hari dapat tercapai.

Hasan Langgulung mendefinisikan *fitrah* sebagai potensi dasar manusia yang baik dengan beberapa komponen yang dimilikinya, yaitu: *Pertama*, potensi/kemampuan dasar untuk beragama Islam, karena Islam adalah agama *fitrah*. *Kedua*, tendensi (*nawâhib*) dan kecenderungan (*Qabiliyyat*), yang mengacu kepada keimanan terhadap Allah dan iman adalah alat vital (daya penggerak utama) dalam dirinya yang memberi semangat untuk mencari kebenaran hakiki (dari Allah SWT). *Ketiga*, naluri dan kewahyuan. Keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia. Ibarat mata uang logam yang memiliki dua sisi yang sama. *Keempat*, kemampuan dasar beragama, dalam arti seseorang itu bukan atheis.³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ. (البخارى)⁴

² Djurmansyah, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2008, hal. 114

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985, hal. 213-214

⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (selanjutnya disebut al-Bukhari), *Shahih al-Bukhari*, Kitab Janazah bab Ma Qila fi Auladi al-Musyrikin, hadits No. 1385, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002, hal. 334

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Apabila fitrah manusia dihubungkan dengan tujuan makro pendidikan Islam, maka akan didapati tiga arah tujuan, yaitu:

1. Untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia.

Dalam perjalanan hidupnya fitrah manusia seringkali mengalami gangguan dan tantangan hidup, karena dipengaruhi faktor lingkungan, sehingga dapat mengalami penyimpangan, pengingkaran, dan perusakan pola hidupnya.

Maka untuk menyelamatkan fitrah manusia itulah, diperlukan proses pendidikan sepanjang hidup, sejak lahir sampai masuk ke liang kubur. Proses pendidikan dalam pengertian ini, adalah menjaga fitrah agar tetap konsistensi dalam tauhid, taat mengikuti ajaran Tuhan (bertaqwa), dan berakhlak al-karimah.

2. Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia.

Pengembangan potensi-potensi fitrah manusia agar menjadi kompeten dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi, membutuhkan berbagai pengetahuan dan keahlian, keterampilan dan pengalaman yang memadai. Semua itu membutuhkan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai tingkatan dan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan.

3. Menyelaraskan langkah perjalanan *fitrah mukhallaqah* dengan rambu-rambu fitrah *munazzalah* (agama fitrah/agama Islam) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar. Inilah sebenarnya sikap fitrah manusia yang terbina dengan baik dan benar. Kondisi fitrah yang demikian tidak mungkin terjadi tanpa melalui pendidikan.⁵

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, hendaknya disusun dalam suatu program yang terdokumentasi secara baik dan sistemik. Dokumen yang berisi rencana atau program tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan, dikenal dengan istilah kurikulum. Itulah sebabnya kurikulum dikatakan sebagai faktor penting dalam proses kependidikan. Dimana seluruh program yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh peserta didik, harus ditetapkan dalam kurikulum. Begitu juga segala hal yang harus diajarkan dijabarkan oleh pendidik, harus dijabarkan di dalamnya.

⁵ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Malang: Lantabora Press, 2006, hal. 27-34

A. Definisi Kurikulum Pendidikan Islam

1. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep merupakan pokok pertama yang mendasari seluruh pemikiran.⁶ Konsep adalah istilah untuk menggambarkan secara abstrak tentang kejadian, keadaan, baik kelompok ataupun individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.⁷ Dengan kata lain, konsep ialah ide atau rancangan abstrak dari suatu peristiwa konkret.⁸ Kemampuan mengabstraksikan konsep dasar dalam menyusun ilmu pengetahuan (pemikiran konseptual) mutlak diperlukan. Karena itu, pembicaraan tentang konsep kurikulum akan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan yang dianut dan diselenggarakannya. Penjelasan tentang konsep kurikulum sangat diperlukan dalam penggalan teori kurikulum pendidikan.

Al-Qur'an dan hadits berisi pokok-pokok ajaran Islam. Keduanya bukan buku sains, atau buku filsafat, ataupun buku mistik. Walaupun pada keduanya ditemukan isyarat-isyarat tentang itu. Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber dari segala pedoman kehidupan umat Islam, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, dalam menyusun wawasan tentang kurikulum, para pakar pendidikan di kalangan Islam senantiasa berpedoman kepada keduanya. Hanya saja, apabila mencari konsep maupun teori tentang kurikulum secara utuh dan rinci, niscaya pada keduanya, tidak akan ditemukan. Sebab itu pula sangatlah wajar apabila hingga saat ini para pakar pendidikan di kalangan Islam belum menulis konsep maupun teori kurikulum secara utuh dan rinci. Namun demikian, bukan berarti mereka tidak memiliki wawasan tentang kurikulum sama sekali.⁹

Fazlur Rahman menyatakan bahwa pada awal mula tersebarnya ilmu pengetahuan Islam berpusat pada individu, dan bukan madrasah. Pemikirannya bercirikan usaha individu, yaitu sebagai tokoh tertentu, yang telah mempelajari hadits dan membangun sistem teologi serta hukum bagi mereka sendiri. Para murid berdatangan untuk menimba ilmu pengetahuan yang khas tersebut. Ciri utama pertama dari ilmu pengetahuan tersebut adalah pentingnya individu guru, karena apabila

⁶ M. Kasim Ibrahim, *Kamus Eksklusif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 221

⁷ Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989, hal. 33

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, Edisi ke-4, hal. 748

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. Ke-11, hal. 52

sang guru telah memberi seluruh pelajarannya, secara pribadi pula akan memberikan suatu ijazah kepada muridnya untuk mengajar. Mayoritas para ilmuwan yang termasyhur dan berkaliber dunia bukanlah produk madrasah, tetapi merupakan para mantan murid informal dari para guru individual tertentu. Sehingga apabila ada tulisan riwayat para pemikir besar dan orisinal dalam Islam, pasti tidak banyak ditemukan para tokoh lulusan madrasah.¹⁰

Proses pendidikan dalam Islam sebagaimana ungkapan Rahman di atas, telah berjalan sejak Rasulullah SAW membina ummatnya di Madinah, dan terus berkembang hingga zaman kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Program pendidikannya yang diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan telah berjalan dengan baik, termasuk susunan mata pelajaran yang diberikan oleh Nabi SAW sendiri, para shahabat dan pewaris Nabi saat itu. Hal tersebut menunjukkan kemampuan wawasan para ahli pendidikan di kalangan Islam tentang kurikulum. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tradisi belajar yang telah ada pada masa Nabi terus berkembang hingga pada masa sesudahnya, dan sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa puncak kemajuannya tercapai pada masa khalifah Harun ar-Rasyid dan al-Makmun yang berpusat di Bagdad, dan pada masa kejayaan Usmaniyah di Spanyol dan Cordova yang berlangsung sekitar delapan abad (711-1492 M).¹¹ Arthur K. Ellis dalam Abd. Rachman Assegaf menegaskan bahwa penyusunan kurikulum yang dibuat ketika itu pada umumnya berdasarkan pengalaman pribadi dan sosial siswa. Pelajaran yang diberikan pada umumnya berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial agar dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan berupa pengalaman dan rencana siswa. Namun karena persoalan itu harus diselesaikan dengan melibatkan kemampuan komunikasi, proses matematis, dan pembahasan ilmiah, maka kurikulum dirancang secara interdisipliner dengan alam sekitar.¹² Muhammad Munir Mursi menyebutkan bahwa sistem pendidikan Islam saat itu diperluas dengan sistem madrasah yang mencapai puncaknya pada Madrasah *Nizhâmiyah* yang didirikan di Bagdad oleh Nizhâm al-Mulk.¹³

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, Tej. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1997, Cet. III, hal. 269-271

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986, hal. 13

¹² Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Rajawali, 2014, hal, 109

¹³ Muḥammad Munîr Mursî, *At-Tarbiyah al-Islâmiyah: Ushûluḥâ wa tathawwuruhâ fî al-Bilâd al-'Arabiyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1975, hal. 98

Dari uraian di atas dapat diambil suatu gambaran bahwa proses pendidikan yang dipraktikkan oleh para pendidik di kalangan Islam bermula bukan dari rumusan kurikulum yang tersusun secara rinci. Akan tetapi bersumber dari wahyu yang diterima oleh Nabi SAW, diteladani oleh para shahabat dalam kehidupannya, untuk kemudian dikembangkan oleh para mujtahid sebagai buah pemikiran mereka. Karya tersebut menjadi rujukan pelaksanaan pendidikan di madrasah-madrasah pada masa kejayaan Islam.

Contoh firman Allah SWT dan sabda Nabi SAW yang dapat menjadi konsep dasar kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berkenaan dengan materi pelajaran, dan metodenya antara lain sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar". (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Allah SWT mengajari nabi Adam As. tentang nama-nama benda seluruhnya, sekaligus memberitahukan bahwa manusia diberi anugrah berupa potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda tersebut. Muhammad Rasyid Ridha memahami 'allama pada ayat di atas sebagai proses transmisi ilmu Allah SWT kepada nabi Adam As secara bertahap sebagaimana nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya.¹⁴

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa di antara para ulama ada yang memahami bahwa Allah SWT mengajarkan nama-nama kepada Adam As. melalui kata-kata. Ada juga yang berpendapat bahwa pada saat dipaparkan benda-benda kepada Adam As., bersamaan dengan itu beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa Allah SWT mengilhamkan kepada Adam As. nama-nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi nama kepada masing-masing benda yang ada dan membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia tercakup oleh kata pengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti

¹⁴ Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, Mesir: Dâr al-Manâr, 1947, hal. 42

mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasa dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.¹⁵

Salah satu hadits Nabi SAW berkenaan dengan materi yang harus disampaikan kepada anak didik dalam belajarnya, antara lain:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَدَبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رواه الديلمي)¹⁶

Dari Ali R.A ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, di waktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”. (H.R. Ad-Dailami)

Ada juga hadits Nabi SAW yang dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran kepada anak didik, antara lain:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)¹⁷

Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “perintahlah anakmu untuk shalat pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (H.R. Abu Dawud)

Lain halnya dengan para pakar pendidikan di dunia Barat yang menyusun pemikiran kurikulumnya secara terperinci.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kurikulum diartikan sebagai: (1) seperangkat mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan, (2) seperangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 147

¹⁶ Muḥammad bin Ismā’īl al-Amīr ash-Shān’ānī (selanjutnya disebut ash-Shan’ani), *At-Tanwīr Syarh al-Jāmi’ as-Shaghīr*, hadits No. 310, Riyad: Maktabah Dār as-Salām, 2011, Juz I, hal. 467

¹⁷ Abī Dāwud Sulaimān bin al-‘Asy’ats al-Ajdi as-Sijistānī (selanjutnya disebut Abi Dawud), *Sunan Abī Dāwud*, Bab Shalat, hadits No. 495, Damasqus: Dār ar-Risālah al-‘Alamiyah, 2009, Juz I, hal. 366

khusus.¹⁸ Dalam kosa kata bahasa Arab kurikulum dikenal dengan kata *manhâj* (المنهاج). Dalam kamus Lisân al-‘Arab bermakna *ath-tharîq al-wâdhih* (الطريق الواضح) atau jalan terang.¹⁹ Asy-Syaibani juga mendefinisikan dengan *manhâj* (المنهاج) yaitu jalan terang yang dilalui pendidik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik.²⁰ M. Arifin memandang bahwa kurikulum merupakan seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu institusional pendidikan.²¹

Istilah kurikulum pada awalnya digunakan pada dunia olahraga lari, “*a race course, a place for running a chariot*” jarak tempuh (tempat berpacu atau berlari) yang harus dilalui oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish*.²² Orang pertama yang mempopulerkan kurikulum ke dunia pendidikan adalah Franklin Bobbit. Menurutny, “*The word curriculum is Latin for a race-course, or the race itself, — a place of deeds, or a series of deeds. As applied to education, it is that series of things which children and youth must do and experience by way of developing abilities I to do the things well that make up the affairs of adult life*”.²³ Kata kurikulum terambil dari bahasa Latin, yaitu arena lomba, atau lomba itu sendiri. Diterapkan ke dalam pendidikan, ia adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan dan dilalui anak didik melalui pengembangan kemampuan yang mereka miliki agar dalam hidupnya di masyarakat kelak menjadi pribadi yang dewasa.

Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran, biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah. Apabila siswa telah berhasil mendapatkan ijazah, maka berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan siswa tercermin pada nilai mata pelajaran yang terkandung dalam ijazah itu. Siswa yang belum memiliki kemampuan atau belum memperoleh nilai berdasarkan standar tertentu tidak akan mendapatkan ijazah, walaupun pada dasarnya mungkin saja mereka telah mempelajarinya. Sehingga kurikulum demikian, dipandang sebagai kurikulum yang

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 783

¹⁹ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Beirut: Dâr al-Ihyâ’ at-Turâts, 1999, Juz 14, hal. 300

²⁰ Umâr Muḥammad at-Tûmî asy-Syaibânî (selanjutnya disebut asy-Syaibani), *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Libia: ad-Dâr al-Arabiyah li al-Kitâb, 1988, hal. 344

²¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 183

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 3

²³ Franklin Bobbit, *The Curriculum*, Boston: Houghton Mifflin, 1918, hal. 42

berorientasi kepada isi atau materi pelajaran (*content oriented*). Oleh karena itu, penguasaan isi pelajaran merupakan sasaran akhir proses pendidikan setelah melalui proses evaluasi sejauh mana taraf penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari dalam proses pembelajarannya tersebut.²⁴ Hingga saat ini anggapan kurikulum yang dipandang tradisional tersebut masih banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan modern. Tidaklah heran apabila para orang tua atau para guru ditanya tentang kurikulum, secara sederhana akan memberi jawaban sekitar bidang studi atau mata pelajaran.

Dalam perbedaan pandangan tentang konsep kurikulum tersebut masih terdapat suatu kesamaan, yaitu bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Implikasi dari berbagai konsep yang berbeda tersebut antara lain:

- a. Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran.
- b. Peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh pelajaran.
- c. Mata pelajaran dipelajari di sekolah secara terpisah.
- d. Tujuan akhir kurikulum untuk memperoleh ijazah.²⁵

Konsep kurikulum yang dianggap modern, sebagaimana dinyatakan Robert M. Hutchins dalam Wina Sanjaya “*The curriculum should include grammar, reading, rhetoric and logic, and mathematics, and in addition the secondary level introduce the great books of Western world*”.²⁶ Kurikulum mencakup tata bahasa, membaca, retorika dan logika, dan matematika pada tingkat menengah ditambah dengan pengenalan terhadap buku-buku dunia Barat. Ralph W. Tyler dalam S. Nasution mendefinisikan kurikulum sebagai “*All of learning of students which is planned by and directed by the school to attain its education goal*”.²⁷ Semua pembelajaran siswa yang direncanakan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Hollis L. Caswel dan Doak S. Campbell juga menyatakan bahwa “*... the school curriculum is held to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*”.²⁸ Kurikulum diadakan

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 4

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 42

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 4

²⁷ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bhakti, 1993, Cet. Ke-4, hal. 15

²⁸ Hollis L. Caswel dan Doak S. Campbell, *Curriculum Development*, New York: American Book Company, 1935, hal. 69

sekolah terdiri dari semua pengalaman yang dimiliki anak-anak di bawah bimbingan guru. Pandangan senada juga dikemukakan oleh Ronald C. Doll yang menyatakan bahwa *“The curriculum of school is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skills and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that school”*. Kurikulum sekolah adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah”.²⁹ Zakiyah Daradjat menyatakan, kurikulum dapat dipandang sebagai program pendidikan terencana dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁰ Robert S. Zais menyebut kurikulum sebagai *“a racecourse of subject matters to be mastered”*.³¹ Kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.

Rumusan konsep kurikulum di atas, memperkuat konsep Hilda Taba yang mengemukakan bahwa: *“A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching, whether because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes”*. Kurikulum biasanya berisi pernyataan tujuan dan tujuan khusus; ini menunjukkan beberapa pilihan dan pengaturan konten; juga menyiratkan atau memanifestasikan pola belajar dan mengajar tertentu, apakah karena tujuan menuntut mereka atau karena organisasi konten membutuhkan mereka. Termasuk juga program evaluasi hasil sebagai akhir dari kurikulum. Taba mengemukakan pengertian kurikulum tersebut karena ia menekankan pada tujuan, tujuan-tujuan khusus, memilih, dan mengorganisir suatu isi pelajaran, dan implikasinya di dalam pola pembelajaran serta adanya evaluasi. Glenys G. Unruh dan Adolp Unruh mengemukakan bahwa *“curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned, and with the result of instruction”*. Kurikulum merupakan suatu rencana untuk keberhasilan pembelajaran yang di dalamnya

²⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 2

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 122

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, ...*, hal. 4

mencakup rencana yang berhubungan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari, dan dengan hasil yang harus dicapai.

Perbedaan dan perdebatan tentang konsep kurikulum yang muncul kemudian merupakan peralihan orientasi dari yang semula lebih menekankan pada materi pelajaran, beralih kepada penekanan terhadap pengalaman belajar di sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh M. Arifin bahwa pada perkembangannya kurikulum tidak lagi hanya serangkaian ilmu pengetahuan yang akan diajarkan pendidik kepada anak didik, akan tetapi segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.³² Segala apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan dan menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman belajar dapat berlangsung di sekolah, di rumah maupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas pendukungnya. Pengalaman yang diperoleh siswa dari program-program yang ditawarkan sekolah tidak hanya sebatas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga di lapangan tempat bermain di sekolah, kantin, dan bahkan bis sekolah. Semuanya itu memberi kontribusi terhadap pengalaman siswa yang dapat mempengaruhi perubahan pada diri mereka.³³

Peralihan orientasi dalam praktik pendidikan dari masa ke masa, berimplikasi terhadap perluasan cakupan konsep kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat dunia kependidikan masa kini dan masa yang akan datang, dan menuntut adanya batasan pemilahan kurikulum dan pengajaran. Luasnya konsep kurikulum tersebut menjadikannya sebagai ciri konsep kurikulum modern. Sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis, bahwa kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.³⁴

³² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 84-85

³³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004, Cet. Ke-1, hal. 26

³⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 152

Ronald C. Doll dalam Dede Rosyada menegaskan perubahan konsep kurikulum. *“The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.”*³⁵ Kurikulum yang dipahami secara umum telah berubah dari isi program studi dan daftar mata pelajaran dan kursus yang akan dipelajari siswa, tetapi semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah bimbingan atau arahan sekolah. Pengalaman yang diperoleh siswa dari program-program yang ditawarkan sekolah amat variatif, tidak hanya sebatas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga di lapangan tempat bermain di sekolah, kantin, dan bahkan bis sekolah. Semua itu memberi kontribusi pengembangan pengalaman siswa yang mempengaruhi perubahan-perubahan pada mereka. Dari ungkapan tersebut jelas, bahwa perubahan kurikulum tidak hanya pada pemahaman yang menekankan dari isi kepada proses, akan tetapi juga adanya perubahan ruang lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Namun Mauritz Johnson menganggap konsep Ronald Doll tersebut terlalu luas. Menurutnya, pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi seperti itu bukan kurikulum, tapi pengajaran. Bagi Johnson, kurikulum hanya menggambarkan atau mengantisipasi hasil dari pengajaran. Secara tegas ia membedakan antara kurikulum dengan pengajaran. Pengajaran, berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan, seperti perencanaan isi, kegiatan belajar mengajar, evaluasi. Sedangkan kurikulum hanya berkaitan dengan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Kurikulum adalah *“A structured series of intended learning outcomes”*.³⁶

Pandangan senada juga diungkapkan George A. Beauchamp yang membedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum sebagai fungsional (*functioning curriculum*). Menurutnya *“A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”*.³⁷ Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung banyak bahan, tetapi pada

³⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, ..., hal. 26

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ..., hal. 5-6

³⁷ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, Wilmette, Illinois: The KAGG Press, 1975, hal. 7

dasarnya itu adalah rencana untuk pendidikan siswa selama terdaftar di sekolah tersebut. Peter F. Oliva termasuk orang yang setuju dengan pemisahan antara kurikulum dengan pengajaran seraya mengatakan bahwa *“we may think of the curriculum as a program, a plan, content, and learning experiences, whereas we may characterize instruction as methods, the teaching act, implementation, and presentation”*. Kami menganggap kurikulum sebagai program, rencana, konten, dan pengalaman belajar, sedangkan kami dapat mengkarakterisasi pembelajaran sebagai metode, tindakan mengajar, implementasi, dan presentasi.³⁸ Muhammad Ali juga berpendapat bahwa kurikulum tidak cukup dipahami sebagai rencana pelajaran, karena aktivitas dan proses pendidikan cakupannya luas. Tetapi harus dipahami sebagai rencana pengalaman belajar, rencana tujuan pendidikan, dan rencana kesempatan belajar. Kurikulum sering dipisahkan dari pengajaran, karena keduanya berbeda dan menuntut adanya rencana kurikulum dan pengajaran. Kurikulum berkaitan dengan rencana belajar secara luas, dan pengajaran berkaitan dengan rencana pelaksanaan belajar.³⁹

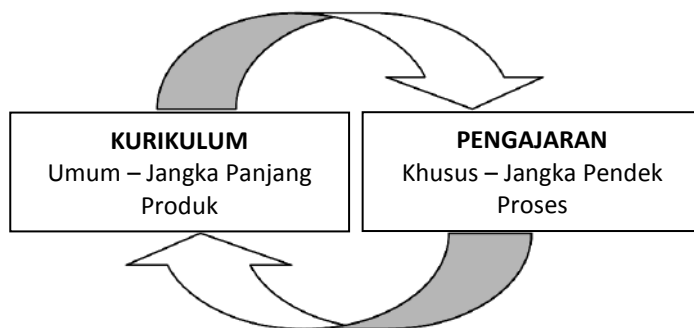
Hilda Taba memandang cakupan kurikulum sebagaimana pendapat di atas dianggapnya masih terlalu sempit. Menurutnya, *“a curriculum is a plan for learning, therefore what is know about the learning process and the development of individual has bearing on the shaping of the curriculum”*.⁴⁰ Kurikulum adalah suatu rencana belajar, oleh karena itu, konsep-konsep tentang belajar dan perkembangan individu dapat mewarnai bentuk-bentuk kurikulum. Perbedaan antara kurikulum dan pengajaran menurutnya bukan terletak pada implementasinya, tetapi pada keluasan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan isi dan metode yang lebih luas atau lebih umum, sedangkan yang lebih sempit atau khusus menjadi tugas pengajaran. Kurikulum dan pengajaran membentuk satu kontinum. Kurikulum terletak pada ujung tujuan umum atau tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran pada ujung lainnya yaitu yang lebih khusus atau tujuan dekat. Menurutnya, batas antara keduanya sangat relatif, bergantung pada tafsiran guru. Sebagai contoh, dalam kurikulum (tertulis), isi harus digambarkan serinci, sekhusus mungkin agar mudah dipahami guru, tetapi cukup luas dan umum sehingga memungkinkan

³⁸ Muslimin Ibrahim, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Biologi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012, Edisi ke-2, hal. 3-4

³⁹ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1992, Cet. II, hal. 2-3

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 8

mencakup semua bahan yang dapat dipilih oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta kemampuan guru. Kurikulum memberikan pegangan bagi pelaksanaan pengajaran di kelas sebagai tugas dan tanggung jawab guru untuk menjabarkannya.⁴¹ Gambar di bawah ini menjelaskan perbedaan kurikulum dan pengajaran.



Beauchamp memberi komentar bahwa kurikulum sebagai bidang studi membentuk suatu teori, yaitu teori kurikulum yang ia definisikan sebagai ... *a set of related statements that gives meaning to a schools's curriculum by pointing up the relationships among its elements and by directing its development, its use, and its evaluation.* Bidang cakupan teori atau bidang studi kurikulum yang meliputi: konsep kurikulum, penentuan kurikulum, pengembangan kurikulum, desain kurikulum, implementasi dan evaluasi kurikulum. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa selain sebagai bidang studi kurikulum juga dipandang sebagai rencana pengajaran dan juga sebagai suatu sistem (sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Sebagai suatu rencana pengajaran, kurikulum berisi tujuan yang ingin dicapai, bahan yang akan disajikan, kegiatan pengajaran, alat-alat pengajaran dan jadwal waktu pengajaran. Sebagai suatu sistem, kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah atau sistem sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia dan prosedur pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya. Fungsi utama sistem kurikulum adalah dalam pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaannya, baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya dan menjaga agar kurikulum tetap dinamis.⁴²

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ..., hal. 6

⁴² George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, ..., hal. 58-59

Menurut Wina Sanjaya, pernyataan konsep kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran, nampaknya diikuti juga oleh para ahli kurikulum dewasa ini, semisal James B. Mac Donald, E. Orlosky, B. Othanel Smith dan Peter F. Oliva yang menyatakan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan atau program pengalaman siswa yang diarahkan oleh sekolah.⁴³ Selanjutnya Donald menyatakan bahwa kurikulum merupakan sistem persekolahan yang terbentuk atas empat sub sistem, yaitu mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum. Mengajar merupakan perilaku profesional seorang guru. Belajar merupakan upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar guru. Pembelajaran adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan (dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar. Sedangkan kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.⁴⁴ Murray Print juga menyatakan “*Curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learner by the educational institution anti experiences learners encounter when the curriculum is implemented*”.⁴⁵ Kurikulum didefinisikan sebagai segala peluang pembelajaran terencana yang ditawarkan kepada pelajar oleh institusi pendidikan yang pengalamannya dialami para pelajar ketika kurikulum diimplementasikan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Robert S. Zais yang menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya sebagai rencana tertulis bagi pengajaran, akan tetapi juga fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Karena itu, kurikulum yang baik bukan dinilai dari dokumen tertulisnya saja, akan tetapi juga dari proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Rencana yang tertulis merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document or inert curriculum*), adapun yang dioperasikan di kelas adalah kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*). Sehingga apabila ingin mengevaluasi kurikulum, maka evaluasi tersebut tidak hanya terhadap rencana, akan tetapi keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang tertulis juga harus dievaluasi. Sebab kurikulum tidak hanya berupa rencana, akan tetapi

⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 8

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ..., hal. 6

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 9

juga bagaimanakah rencana itu dilaksanakan. Dengan demikian antara kurikulum sebagai sebuah rencana dengan kurikulum sebagai sebuah kenyataan tidak dapat dipisahkan.⁴⁶

Kendatipun antara kurikulum dan pengajaran memiliki posisi yang berbeda namun keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam proses pembelajaran dapat terjadi berbagai kemungkinan hubungan antara keduanya. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara guru dan murid. Hubungan kurikulum dan pembelajaran demikian diungkapkan Saylor (1981): *“The terms curriculum and instruction are interlocked almost as inextricable as name Tristan and Isoled or Romeo and Juliet. Without a curriculum or plan, there can be no effective instruction and without instruction the curriculum has little meaning”*.⁴⁷ Istilah kurikulum dan pengajaran saling terkait hampir sama dengan nama Tristan dan Isoled atau Romeo dan Juliet. Tanpa kurikulum atau rencana, tidak akan ada instruksi yang efektif dan tanpa instruksi kurikulum hanya memiliki sedikit makna.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat, dengan kurikulum sebagai bahan tertulis atau program pendidikan dengan lebih menekankan pada operasional proses pembelajaran. Kurikulum berhubungan dengan isi ataupun materi yang harus dipelajari sedangkan pembelajaran berkaitan dengan bagaimana cara mempelajarinya. Tanpa kurikulum sebagai rencana, maka proses pembelajaran tidak akan efektif, demikian juga sebaliknya tanpa pembelajaran sebagai implementasi sebuah rencana, maka kurikulum tidak akan memiliki arti apa-apa.

2. Teori Kurikulum Pendidikan Islam

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung data dan argumentasi.⁴⁸ Pengertian teori yang disepakati secara umum, teori merupakan suatu sistem pernyataan (*a set of statement*) yang menjelaskan serangkaian kejadian. Perangkat pernyataan tersebut dirumuskan dalam bentuk definisi deskriptif atau

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ..., hal. 7

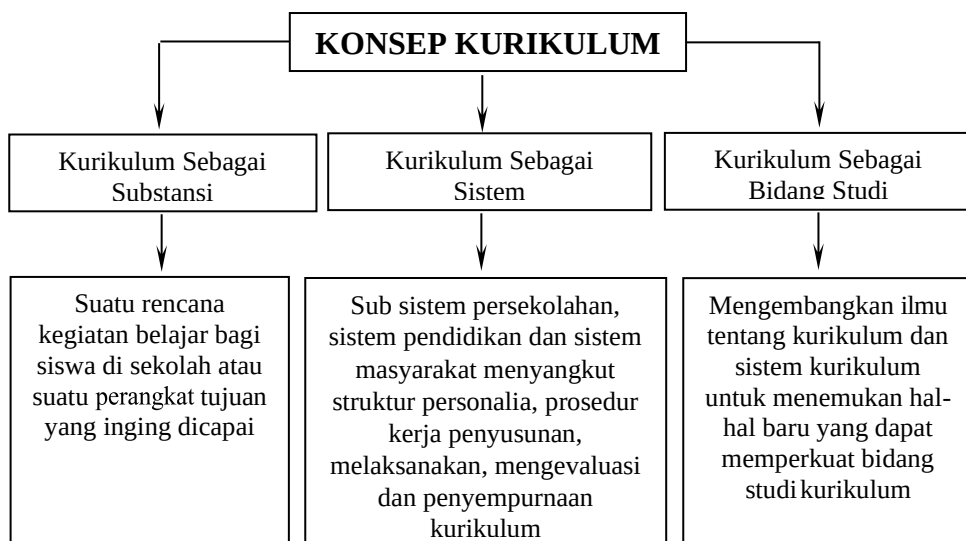
⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 17

⁴⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1501

fungsional, suatu konstruksi fungsional, asumsi-asumsi hipotesis, generalisasi, hukum, atau term-term. Isi rumusan-rumusan tersebut ditentukan oleh lingkup dari rentetan kejadian yang dicakup, jumlah pengetahuan empiris yang ada, dan tingkat keluasaan dan kedalaman teori dan penelitian di sekitar kejadian tersebut.

Apabila konsep-konsep itu diterapkan pada kurikulum, maka dapatlah dirumuskan tentang teori kurikulum, yaitu sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum.⁴⁹ Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum, dan lain-lain.

Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum sebagaimana konklusi Nana Syaodih dengan tiga konsep tentang kurikulum, yang meliputi kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.



a. Kurikulum sebagai suatu substansi.

Suatu kurikulum, dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum juga dapat merujuk kepada

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, ...*, hal. 20

suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

- b. Kurikulum sebagai suatu sistem (sistem kurikulum).
Sistem kurikulum adalah bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.
- c. Kurikulum sebagai suatu bidang studi (bidang studi kurikulum).
Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.⁵⁰

Implikasi dari ketiga konsep tersebut berkenaan dengan keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen yang menentukan dalam sistem pendidikan. Ia merupakan alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan. Oleh karena pula kurikulum harus mampu mewadahi segala kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dengan desain yang tetap mempertimbangkan prinsip berkesinambungan, berurutan, dan integrasi pengalaman.⁵¹

Para ahli teori kurikulum dituntut untuk: (1) mengembangkan definisi-definisi deskriptif dan preskriptif terhadap istilah-istilah teknis; (2) mengklasifikasikan pengetahuan yang telah ada dalam pengetahuan-pengetahuan baru; (3) melakukan penelitian inferensial

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, ...*, hal. 33

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 102

dan prediktif; (4) mengembangkan sub-subteori kurikulum, mengembangkan dan melaksanakan model-model kurikulum. Keempat tuntutan tersebut menjadi kewajiban seorang ahli teori kurikulum, sehingga dengan pencapaian keempat hal tersebut baik kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, maupun bidang studi dapat dipertahankan dan dikembangkan.⁵²

Secara definitif, perkembangan kurikulum berawal pada hasil karya Franklin Bobbit tahun 1918 merintis pengembangan praktik kurikulum dan sering dipandang sebagai ahli kurikulum pertama walaupun pada tahun 1890 Charles dan McMurry telah mulai menulis tentang kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia-lah juga yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Menurut Bobbit, *“The central theory is simple. Human life, however varied, consists in the performance of specific activities. Education that prepares for life is one that prepares definitely and adequately for these specific activities.”*⁵³ Inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia yang berbeda-beda namun pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan. Pendidikan berupaya menyiapkan kecakapan-kecakapan itu dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serangkaian pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum.

Konsep Bobbit tentang analisis kecakapan sebagai dasar penyusunan kurikulum, mendapat dukungan Werrett W. Charlton (1923) yang lebih menekankan pendidikan vokasional. Sehingga terdapat dua hal yang sama dari teori kurikulum, yaitu: *Pertama*, keduanya setuju atas penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum yang dipengaruhi oleh El. Thorndike, Charles Judd, dan lain-lain sebagai pelopor gerakan ilmiah dalam pendidikan. *Kedua*,

⁵² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ..., hal. 32

⁵³ Franklin Bobbit, *The Curriculum*, ..., hal. 42

keduanya bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa. Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum disusun keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa. Bertolak pada hal-hal tersebut mereka menyusun kurikulum secara lengkap dalam bentuk yang sistematis.⁵⁴

Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh Hollis L. Caswell. (1935) Ia mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat (*society centered*) dan bersifat interaktif. Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya. Dalam bukunya *Curriculum Development*, ia menjelaskan maksudnya.

*The philosophy of growth is consistent with the child-centered school if by that term is meant educating the child so to understand his social and natural environment as to make it possible for him to get the highest degree of satisfaction out of his social relations. It is not consistent with the child-centered school if such a school means developing an individual so that he receives satisfaction only when he can make everything in his environment yield to his own desires no matter how unsocial these may be. It is consistent with the society-centered school if this means that the individual is to be brought to understand his relations with his environment in such a way that he lives most fully as an individual when he is living most completely for society.*⁵⁵

Filsafat pertumbuhan akan sejalan dengan sekolah yang berpusat pada anak jika yang dimaksud untuk mendidik anak agar memahami lingkungan sosial dan alamnya sehingga ia mendapatkan kepuasan dari hubungan sosialnya. Namun akan tidak sejalan dengan sekolah yang berpusat pada anak jika sekolah semacam itu mengembangkan individu serta mendapat kepuasannya hanya untuk dirinya sendiri, tanpa kepedulian sosial dalam pendidikan yang berpusat pada masyarakat, di mana individu harus diarahkan untuk memahami hubungan dengan lingkungannya sehingga ia dapat hidup sepenuhnya sebagai individu sekaligus sebagai masyarakat.

⁵⁴ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Buku I, Bandung: PT. Imperial Bhakti Umata, 2007, hal. 95

⁵⁵ Hollis L. Caswel dan Doak S. Campbell, *Curriculum Development*, ..., hal. 107-

Ralph W. Tyler (1949) mengemukakan bahwa untuk menemukan teori kurikulum harus mengidentifikasi empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan konsep kurikulum dan rencana pengajaran. Empat pertanyaan pokok dari Tyler ini banyak dipakai sebagai rujukan para pengembangan kurikulum berikutnya. Empat pertanyaan pokok dimaksud adalah:

- a. *What educational purposes should the school seek to attain?*
- b. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
- c. *How can these educational experiences be effectively organized?*
- d. *How can we determine whether these purposes are being attained?*⁵⁶

Dalam konferensi nasional “Association for Supervision and Curriculum Development” perhimpunan pengembang dan pengawas kurikulum tahun 1963 dibahas dua makalah penting yaitu “*Development a Scientific Theory in Curriculum*” karya George A. Beauchamp dan “*The rule of philosophy in the development of scientific curriculum theory*” karya Othanel Smith. Dalam analisisnya tentang pendekatan ilmiah tentang tugas-tugas pengembangan teori dalam kurikulum, Beauchamp menyatakan bahwa secara konseptual teori kurikulum erat berhubungan dengan pengembangan teori dalam ilmu-ilmu lain. Hal-hal yang penting dalam pengembangan teori kurikulum adalah penggunaan istilah-istilah teknis yang tepat dan konsisten, analisis dan klasifikasi pengetahuan, penggunaan penelitianpenelitian prediktif untuk menambah konsep, generalisasi atau kaidah-kaidah, sebagai prinsip-prinsip yang menjadi pegangan dalam menjelaskan fenomena kurikulum.⁵⁷

James B. MacDonald (1964) melihat teori kurikulum dari model sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem, yaitu; mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum.⁵⁸ Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap kegiatan mengajar yang diberikan oleh guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-

⁵⁶ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press, 1949, hal. 1

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ..., hal. 35

⁵⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Alpikasi Pendidikan*, ..., hal.

mengajar disebut pembelajaran (*instruction*). Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Beauchamp membuat review tentang perkembangan teori kurikulum antara tahun 1960 sampai dengan 1965. “*As a framework for discussing the research and writings about curriculum theory, he identified six components of curriculum as a field of study. These were foundational influences, subject matters, curriculum design, curriculum engineering, evaluation and research, and theory building*”.⁵⁹ Sebagai kerangka kerja untuk membahas penelitian dan tulisan tentang teori kurikulum, ia mengidentifikasi enam komponen kurikulum sebagai bidang studi, yaitu: landasan kurikulum, isi kurikulum, desain kurikulum, rekayasa kurikulum, evaluasi dan penelitian, dan pengembangan teori. Dari review tersebut ia mencatat bahwa sebagian besar kemajuan sedang dibuat di bidang materi pelajaran dan rekayasa kurikulum

Elizabeth S. Maccia (1965) menganalisis empat jenis teori kurikulum yang meliputi: (1) teori kurikulum (*curriculum theory*), (2) teori kurikulum-formal (*formal-curriculum theory*), (3) teori kurikulum valuasional (*valuational curriculum theory*), dan (4) teori kurikulum praksiologi (*praxiological curriculum theory*) sebagai “*Event theory is speculation with respect to occurrences. An example would be physical science. In fact, physical science is made by many the paradigm of adequate event theory. In this manner, event theory becomes equated with scientific theory*”.⁶⁰ Teori peristiwa adalah spekulasi berkenaan dengan kejadian. Sebagaimana dalam ilmu fisika. Faktanya, ilmu fisika dibuat berdasarkan banyak paradigma teori peristiwa yang cukup memadai. Dengan cara ini, teori peristiwa dapat disamakan dengan teori ilmiah. Teori kurikulum (*curriculum Theory* atau *event theory*) merupakan teori yang menguraikan pemilihan dan pemisahan kejadian/peristiwa kurikulum atau yang berhubungan dengan kurikulum dan yang bukan kurikulum. Menurut Maccia, kurikulum merupakan bagian dari pengajaran, teori kurikulum merupakan subteori pengajaran. Teori kurikulum formal memusatkan perhatiannya pada struktur isi kurikulum. Teori kurikulum valuasional (nilai) mengkaji masalah-masalah pengajaran

⁵⁹ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, ..., hal. 71

⁶⁰ Elizabeth Steiner Maccia, *Curriculum Theory and Policy*, a paper presented at The Annual Meeting of The American Educational Research Association, NEA, Chicago, 1966, hal. 71

apa yang paling berharga pada saat ini. Teori kurikulum praksiologi (perilaku) merupakan suatu pengkajian tentang proses untuk mencapai tujuan-tujuan kurikulum.

Analisis yang sangat menarik tentang penggunaan definisi dan model dalam teori kurikulum dibuat oleh Mauritz Johnson (1967). Ia membedakan antara kurikulum dengan proses pengembangan kurikulum. Menurutnya kurikulum merupakan hasil dari sistem pengembangan kurikulum, sedangkan sistem pengembangan bukan kurikulum. Menurutnya, kurikulum adalah seperangkat tujuan belajar yang terstruktur. Kurikulum berkenaan dengan tujuan dan bukan dengan kegiatan. Berdasarkan rumusan kurikulum tersebut, pengalaman belajar anak menjadi bagian dari pengajaran. Johnson menganalisis enam unsur dalam kurikulum, antara lain:

- a. Kurikulum adalah rangkaian terstruktur dari pembelajaran yang dimaksudkan.
- b. Seleksi merupakan aspek penting dari perumusan kurikulum.
- c. Struktur merupakan karakteristik kurikulum yang penting.
- d. Instruksi panduan kurikulum
- e. Evaluasi Kurikulum involves validasi baik seleksi dan struktur.
- f. Kurikulum adalah kriteria untuk evaluasi instruksional.

Orang lain sebelum Johnson telah mendeskripsikan kurikulum sebagai output dari sistem kurikulum dan menjadi bagian dari sistem instruksional. Sistem harus memiliki input dan output yang diarahkan sebagai umpan balik dari evaluasi.

Jack R. Frymier (1967) menyampaikan sebuah makalah dengan judul *“Around and Around the Curriculum Bush or In Quest of Curriculum Theory”* dalam diskusi tentang kurikulum di Ohio State University pada tahun 1967. Dia mengemukakan bahwa *“the position that curriculum consists of three basic elements: actors, artifacts, and operations.”* Kurikulum terdiri dari tiga elemen dasar, yaitu: aktor, artefak, dan operasi. Aktor, menurut Frymier, adalah orang yang terlibat langsung dengan kurikulum. Artefak adalah isi kurikulum termasuk masalah desain. Operasi adalah proses yang melibatkan interaksi aktor dan artefak. Selanjutnya ia menambahkan *“The basic unit for study in curriculum is to include three phases: (1) that which is planned, (2) that which occurs, and (3) the evaluation.”* Unit dasar dalam studi kurikulum meliputi tiga fase, yaitu: (1) apa yang direncanakan, (2) apa yang terjadi, dan (3) evaluasi.⁶¹

⁶¹ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, ..., hal. 73-74

Perkembangan teori kurikulum secara umum sebagaimana uraian di atas, maka akan diperoleh informasi sebagai berikut:

TAHUN	PENGGAGAS	DEFINISI KURIKULUM
1918	Franklin Bobbitt	<i>Curriculum is that series of things which children and youth must do and experience by way of developing abilities to do the things well that make up the affairs of adult life; and to be in all respects what adults should be.</i>
1923	Werrett W. Charlter	<i>A succession of experiences and enterprises having a maximum lifelikeness for the learner ... giving the learner that development most helpful in meeting and controlling life situations.</i>
1935	Hollis Caswell dan Campbell	<i>Composed of all of the experiences children have under the guidance of the teacher.</i>
1936	Robert M. Hutchins	<i>The curriculum should include grammar, reading, the toric and logic, and mathematic and addition at the secondary level introduce the great books of the western world.</i>
1940	Dorris Lee dan Murray Lee	<i>Those experience of the child which the school in any way utilizes or attempts to influence.</i>
1957	Ralph Tyler	<i>All of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals.</i>
1962	Hilda Taba	<i>A curriculum is a plan for learning, therefore what is know about the learning process and the development of individual has bearing on the shaping of the curriculum.</i>
1965	Harold B. Albert	<i>All of the activities that are provided for the student by the school.</i>
1967	Mauritz Johnson	<i>A structured series of intended learning outcomes.</i>
1967	Robert Gagne	<i>A sequence of content units arranged in such a way that the learning of each unit</i>

		<i>may be accomplished as a single act, provided the capabilities described by specified prior units (in the sequence) have already been mastered by the learner.</i>
1974	Ronald C. Doll	<i>The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.</i>
1976	George A. Beauchamp	<i>A set of related statements that gives meaning to a school's curriculum by pointing up the relationship among its elements and by directing its developments, its use, and its evaluation</i>
1976	Robert S. Zais	<i>Curriculum includes: (1) the range of subject matters with which it is concerned (the substantive structure) (2) the procedures of inquiry and practice that it follows (the syntactical structure).</i>
1977	Albert Oliver	<i>Curriculum is "the educational program of the school" and divided into four basic elements: 1) program of studies, 2) program of experiences, 3) program of service, 4) hidden curriculum.</i>
1978	Donald E. Orlasky, Othanel Smith	<i>A asequence of potential experiences set up in the school for the purpose of displlning children and yoyuth in group ways of thinking and acting</i>
1982	Peter F. Olivva	<i>Curriculum it self is a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas</i>
1984	Glenys G Unruh dan Adolp Unruh	<i>A plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned, and with the result of instruction</i>

Perdebatan yang terjadi di kalangan para ahli kurikulum sebagaimana uraian di atas mengakibatkan sulitnya memilih dan merujuk teori kurikulum yang dianggap tepat. Kesulitan dalam pemilihan teori

kurikulum ini, setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, cara pandang para ahli terhadap kurikulum tergantung pada minat mereka. *Kedua*, perubahan pada masyarakat terjadi dari waktu ke waktu dan memaksa pendidikan untuk berkembang mengikutinya. Sehingga perubahan tersebut mengarah kepada perubahan definisi kurikulum.

Dari berbagai teori kurikulum yang diperdebatkan oleh para ahli sebagaimana uraian di atas, dapat diambil beberapa sub-topik penting yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) definisi kurikulum; (2) sumber-sumber kebijaksanaan kurikulum; (3) desain kurikulum; (4) rekayasa kurikulum; (5) peranan nilai dalam pengembangan kurikulum; dan (6) implikasi teori kurikulum.

3. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Mendapatkan teori yang ditawarkan oleh para pemikir kurikulum pendidikan non Islam serta seluk beluk perdebatannya, adalah mudah didapat. Berbeda halnya dengan teori kurikulum pendidikan dalam perspektif Islam, sekalipun sejak akhir abad ke-19 M dan permulaan abad ke-20 M sebagian besar dunia Islam telah meniru pendidikan modern dari dunia Barat dengan konsep dan teorinya yang baru dan luas cakupannya. Keadaan demikian karena konsep yang dianggap tradisional masih terekam dan melekat kuat di ingatan para pendidik tradisional dan para orang tua serta oleh kebanyakan orang. Kurikulum sebagai sekumpulan pelajaran yang harus dipelajari untuk membantu anak didik agar dapat berkembang dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Proses pendidikan dalam Islam sebagaimana uraian Fazlur Rahman di atas telah berjalan sejak Rasulullah SAW membina ummatnya di Madinah, dan terus berkembang hingga zaman kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Praktik pendidikan yang diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan telah berjalan baik. Berbagai pelajaran yang diberikan Nabi SAW mengarah kepada pembentukan individu dan sosial, tertanam dan tumbuh sebagai nilai-nilai kemasyarakatan menjadi rujukan para shahabat dan para pemikir generasi berikutnya hingga saat ini.

Para pembuat dan perencana kurikulum melakukan perluasan rumusan kurikulum dengan memasukkan pengalaman-pengalaman belajar ke dalam proses pendidikan di dalam dan di luar sekolah. Sehingga aktivitas-aktivitas luar seperti olah raga, budaya dan kesenian pelajar, majalah sekolah, dan lain-lain yang termasuk aktivitas luar sekolah harus dicakup dalam kurikulum yang dianggap tradisional. Hal tersebut menjadi alasan Dr. Addamardasyi Abd Al-

Majid Sarhan dan Dr. Munir Kamil dalam kitabnya *al-Manâhij* terbitan Dâr al-'Ulûm li ath-Thibâ'ah Kairo tanpa tahun terbit menawarkan pengertian kurikulum yang hingga kini banyak dirujuk oleh para pakar pendidikan Islam.

مَجْمُوعَةُ الْخِبَرَاتِ التَّرْبَوِيَّةِ الثَّقَافِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ وَالرِّيَاضِيَّةِ وَالْفَنِّيَّةِ الَّتِي تَهَيِّئُهَا
الْمَدْرَسَةُ لِلتَّلَامِيذِ دَاخِلَ الْمَدْرَسَةِ وَخَارِجَهَا بِقَصْدٍ مُسَاعِدَتِهِمْ عَلَى التَّمَوُّ الشَّامِلِ فِي
جَمِيعِ التَّوَاجِي وَتَعْدِيلِ سُلُوكِهِمْ طَبَقًا لِأَهْدَافِهَا التَّرْبَوِيَّةِ.⁶²

Seperangkat pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disiapkan sekolah untuk siswa di dalam dan di luar sekolah untuk membantu mereka dalam pertumbuhan secara keseluruhan di semua aspek dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan mereka.

Banyak para ahli pendidikan kemudian mengadopsi konsep ini, misalnya Hollins Caswell (1935 M.), Romine (1945 M.), J. Galen Saylor dan William M. Aleksandra (1956 M.), Harold B. Alberty (1965 M.), William B. Ragam (1966 M.) dan lain-lain.⁶³

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kurikulum adalah semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan murid di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Implikasinya pada program sekolah bahwa semua kegiatan yang dilakukan murid dapat memberikan pengalaman belajar. Seluruh kegiatan tersebut dapat meliputi kegiatan di dalam kelas. Semisal, kegiatan mengikuti proses belajar-mengajar, praktek keterampilan, dan aktifitas di kelas lainnya, atau kegiatan di luar kelas, seperti di tempat bermain, di kantin, kegiatan pramuka, wisata karya, kunjungan ke tempat-tempat wisata/sejarah, peringatan hari-hari besar nasional dan keagamaan, dan kegiatan di luar kelas lainnya. Bahkan, termasuk juga pergaulan antara murid dengan guru, murid dengan murid, murid dengan petugas sekolah, dan pengalaman hidup murid itu sendiri. Kurikulum mengandung cakupan yang luas, karena meliputi semua kegiatan murid, pengalaman murid, dan semua pengaruh, baik fisik dan non fisik terhadap pertumbuhan dan perkembangan murid. Karena pengalaman yang diperoleh murid menghendaki interaksi antara dia dan lingkungan di mana ia tumbuh sehingga mengalami perubahan tingkah laku, maka tugas sekolah sebenarnya bukan hanya

⁶² Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal. 346-351

⁶³ Ismail Muhammad, *Makna Kurikulum: Dari Materi Belajar Ke Perencanaan Pembelajaran*, dalam *Jurnal Intelektualita*, vol 3, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 121

menyediakan pengalaman itu sendiri, tetapi juga menyiapkan suasana dan keadaan yang sesuai dan membawa kepada interaksi yang berguna, serta memberi peluang untuk memperoleh pengalaman.

Pemaknaan kurikulum sebagai pengalaman pendidikan (الخرات التربوية – *educative experience*) yang diperoleh siswa, mengarahkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya, yang akan melatih untuk hidup bermasyarakat sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan di sekolah menjadi sesuatu yang sangat idealis dan harapan yang sangat besar. Kewajiban sekolah tidak hanya mengajarkan suatu materi yang tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi juga mencakup segala hal formal atau non-formal yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri siswa sikap ke arah yang lebih baik. Sehingga tanggungjawab sekolah terhadap anak didik menjadi sangat besar dan luas, sedangkan alokasi waktu yang disediakan sangat terbatas daripada keberadaan anak di lingkungan keluarga. Dengan demikian, jika kurikulum dianggap sebagai media dan petunjuk pelaksanaan bagi guru dan pengelola sekolah dalam praktek pendidikan, maka tidak mungkin semua pengalaman mampu diberikan kepada siswa di sekolah menjadi ukuran pengalaman dalam hidup siswa. Karena itu Hilda Taba, sebagaimana dikutip S. Nasution mengomentari bahwa definisi kurikulum yang terlampaui luas sebagai pengalaman pendidikan akan mengaburkan pengertian kurikulum itu sendiri, sehingga menghalangi pemikiran dan pengolahan yang tajam tentang kurikulum.

Pengertian kurikulum tersebut berimplikasi bahwa kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, antara lain:

a. Kurikulum sebagai ide atau gagasan

Ide atau gagasan adalah suatu rencana atau keinginan yang ada dalam benak atau dalam pikiran dalam bentuk gagasan kurikulum yang bersifat umum. "*A plane of action; an intention' something imagined or pictured in the mind*". Menurut S. Hamid Hasan, kurikulum sebagai ide atau gagasan adalah konsep kurikulum yang ada pada pikiran atau benak para perancang kurikulum maupun para praktisi, pelaksana, dan pemakai kurikulum. Ide, ada pada pikiran kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat, dan pada stakeholder pendidikan lainnya. Ide, secara umum muncul ketika proses awal perancangan kurikulum, atau pada ajang pendapat (*deliberation*), atau yang mendahului rancangan/desain tertulis. Terkadang ia juga muncul ketika kurikulum tersebut dirancang dan dituangkan dalam program tertulis, atau pada saat

implementasi, dan bahkan pada saat dilakukan evaluasi. Secara umumnya kurikulum dalam bentuk ide atau gagasan ini bersifat sangat idealis dan perfeksionis (sangat sempurna), sehingga kadang tidak sesuai atau susah untuk dijangkau dalam realitasnya.

b. Kurikulum sebagai rencana tertulis.

Pada dasarnya kurikulum sebagai rencana tertulis ini merupakan tindak lanjut dari ide atau gagasan kurikulum. Dalam kata lain, kurikulum dalam bentuk tertulis ini merupakan penulisan segenap idea atau gagasan yang telah direncanakan dan harus memenuhi berbagai kriteria model dan ruang lingkungannya.⁶⁴

Banyak model dan cakupan kurikulum sebagai dokumen tertulis ini, antara lain model Tyler yang merekomendasikan empat pertanyaan dasar yang harus dijawab untuk memperoleh pengertian kurikulum. Keempat pertanyaan tersebut, yaitu: (1) *What educational purposes should the school seek to attain?* (2) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?* (3) *How can these educational experiences be effectively organized?* dan (4) *How can we determine whether these purposes are being attained?*⁶⁵

Menurut John P. Miller dan Wayne Seller bahwa dalam dokumen rencana tertulis terdapat lima komponen sistem kurikulum sebagai komponen pengembangannya. Kelima komponen tersebut antara lain: (1) *Aims and objectives*; (2) *Content*; (3) *Teaching strategies/learning experiences*; (4) *Organization of content and teaching strategies*, dan (5) *Evaluation (sometimes included and sometimes separated)*.⁶⁶

c. Kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses) kadang disebut juga: *real curriculum* (kurikulum sesungguhnya), *actual curriculum* (kurikulum yang nyata), *functional curriculum* (kurikulum yang terlaksana), dan *operational curriculum* (kurikulum yang dilaksanakan). Hamid Hasan mengutip Cohen, Deer, Harrison, dan Josephson, (1982), dan Goodlad (1978) yang menyebutkan bahwa kurikulum dapat juga berupa kurikulum realita atau sebagai eksperiensial. Realita karena kurikulum dalam dimensi ini sebagai

⁶⁴ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK, 1988, hal. 28-32

⁶⁵ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, ..., 1949, hal. 1

⁶⁶ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hal. 18

kurikulum yang terjadi di lapangan. Sedangkan eksperiensial karena kurikulum merupakan sesuatu yang dialami siswa.

d. Kurikulum sebagai hasil.

Definisi kurikulum sebagai dimensi hasil memandang kurikulum itu sangat memperhatikan hasil yang akan dicapai oleh siswa agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan menjadi tujuan kurikulum.⁶⁷ Pendapat kurikulum dalam dimensi ini, antara lain:

- 1) Mauritz Johnson, Jr. (1967): “.... a structured series of intended learning outcomes”.
- 2) Unruh and Unruh (1954): “Curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned and with the result of instruction”.
- 3) Segala usaha sekolah untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam situasi di dalam dan di luar sekolah”.⁶⁸

Menurut S. Hamid Hasan kurikulum sebagai hasil belajar masih diperbincangkan para pakar dan praktisi kurikulum. Apakah masih bagian dari sistem (aspek) kurikulum atau merupakan suatu dimensi tersendiri.

...pada waktu kegiatan evaluasi secara formal dilakukan, evaluasi kurikulum berhubungan dengan hasil belajar tetapi orang tidak mengaitkan hasil belajar itu sebagai salah satu dimensi pengertian kurikulum. Meskipun demikian, hasil evaluasi itu digunakan untuk memperbaiki ataupun mengganti kurikulum dalam dimensi sebagai rencana. Usaha paling jauh yang dilakukan ialah memasukkan hasil belajar sebagai salah satu komponen kurikulum sebagai rencana. Artinya, ia harus dikembangkan tetapi tidak dianggap sebagai kurikulum dalam dimensi sendiri.⁶⁹

Muhammad Ansyar mengemukakan tujuh dimensi kurikulum, yaitu:

a. Kurikulum sebagai program studi

Adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh anak didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.

b. Kurikulum sebagai konten

Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam klasifikasi buku-buku tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.

c. Kurikulum sebagai kegiatan berencana

⁶⁷ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, ..., hal. 33

⁶⁸ Asep Herry Hernawan dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, hal. 33

⁶⁹ S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, ..., hal. 36

Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.

- d. Kurikulum sebagai hasil belajar
Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi kultural
Pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar
Pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi
Pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.⁷⁰

Sangatlah sulit menemukan definisi “kurikulum” menurut para ahli di kalangan muslim dan non muslim. Hal tersebut setidaknya terdapat dua alasan. *Pertama*, adanya perbedaan cara pandang para ahli terhadap kurikulum. *Kedua*, perubahan masyarakat yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu dan memaksa pendidikan untuk berkembang sesuai perubahan tersebut. Kedua hal tersebut berimbas terhadap definisi kurikulum. Namun demikian secara singkat dan netral dapat dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan adalah serangkaian pengalaman bagi siswa dengan bimbingan sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pandangan konsep kurikulum sebagai suatu rencana, sejalan dengan rumusan kurikulum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai acuan penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Pada Bab I Pasal 1 butir 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Isi dan bahan pelajaran adalah seperangkan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan tertentu dalam rangka pencapaian

⁷⁰ Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud Dirjen PT-PPLPTK, 1989, hal. 8-10

tujuan pendidikan secara nasional. Kurikulum memiliki dua aspek, *pertama* sebagai rencana yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru, dan *kedua* pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berkenaan dengan hal tersebut, Wina Sanjaya merumuskan kurikulum sebagai dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat di kembangkan, evaluasi yang di rancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata⁷¹ yang menjadi landasan teori penelitian ini. Dari pengertian tersebut, kurikulum memiliki lima komponen yang meliputi:

a. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebut dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Komponen Materi

Materi sebagai isi kurikulum sebagaimana dalam Undang-Undang Pendidikan No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, pada Bab IX, Pasal 39 ditetapkan bahwa isi kurikulum menerapkan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

c. Komponen Metode

Metode adalah cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi kepada anak didik. Metode sangat menentukan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran.

d. Organisasi Kurikulum.

Organisasi kurikulum terdiri dari beberapa bentuk, yang masing-masing memiliki ciri-cirinya sendiri, misalnya: mata pelajaran terpisah pisah, berkorelasi, bidang studi, program yang berpusat pada anak.

e. Evaluasi

⁷¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 32

Evaluasi merupakan suatu komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.⁷²

4. Karakter Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam memiliki karakter yang berbeda dengan kurikulum pendidikan secara umum.

a. Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam:

- 1) Agama dan akhlak merupakan tujuan utama.
- 2) Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual.
- 3) Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.⁷³

b. Ciri-ciri khusus kurikulum pendidikan Islam:

- 1) Dalam kurikulum pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk bertauhid. Segala sumber yang dijadikan sebagai pedoman berasal dari ajaran Islam.
- 2) Kurikulum harus sesuai dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- 3) Kurikulum yang disajikan adalah hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan berfikir anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- 5) Pembinaan akhlak, agar pergaulannya tidak keluar dari tuntunan Islam.
- 6) Tidak ada kadaluarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di dalam kehidupan masyarakat.⁷⁴

Sedangkan menurut as-Syaibani kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak.

⁷² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Proses Belajar Mengajar*, ..., hal. 23-30

⁷³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet I, hal. 33

⁷⁴ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 182

Agama dan akhlak seharusnya diambil dari Alquran dan hadis serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh;

- b. Memperhatikan pengembangan yang menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu jasmani, akal dan rohani;
- c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, akal dan rohani manusia, keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif;
- d. Memperhatikan juga seni halus, yaitu ukir, pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu juga memperhatikan pendidikan jasmani, latihan militer, tehnik, keterampilan dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara aktif berdasarkan bakat, minat dan kebutuhan;
- e. Mempertimbangkan perbedaan kebudayaan yang ada di tengah manusia karena berbeda tempat dan zaman.⁷⁵

Abudin Nata menyarankan lima karakteristik dalam pendidikan Islam, yang meliputi:

- a. Wacana religius dan karakter dalam tujuan, isi, metode dan sarana pendidikan.
- b. Penyebaran konten dan panduannya serta pengembangan usaha terhadap semua aspek pembelajaran, intelektual, psikologi, sosial dan spiritual.
- c. Keseimbangan antara semua ilmu dengan kurikulum yang diberikan.
- d. Penempatan tauhid, akhlak dan fiqh sebagai konten dasar pada semua materi pelajaran yang dipelajari.
- e. Kesesuaian dengan kemampuan dan keterampilan peserta didik.⁷⁶

Pada intinya dari ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah dapat memotivasi siswa untuk berakhlak atau berbudi pekerti luhur terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Ciri-ciri tersebut berawal dari sistem pendidikan Islam yang berbeda dengan sistem pendidikan non-Islam. Paling tidak terdapat tiga hal antara lain:

- a. Sistem Ideologi

Ideologi sebagai asas dan landasan merupakan fakta yang tidak dapat ditolak dalam rangka membangun kepribadian (*character building*) dan sikap-mentalitas masyarakat suatu negara. Karena ideologi merupakan *way of life*; berfungsi sebagai kekuatan pemersatu (*unifying force*) dan pengendali motivasi manusia

⁷⁵ Asy-Shaybani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal. 354-377

⁷⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal.

(*driving integrating motive*) yang memberikan nilai dasar (*basic values*) terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ideologi sistem pendidikan non-Islam bersumberkan materialis, komunis, ateis, sosialis, kapitalis dan sebagainya. Suatu sistem pendidikan yang ditegakkan atas dasar ideologi sekularisme-kapitalisme atau sosialisme-komunisme yang membangun struktur masyarakat sekular-kapitalis atau sosialis-komunis.

Lain halnya dengan sistem pendidikan berasaskan ideologi Islam. Pendidikan Islam memiliki ideologi Tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ketika ideologi tauhid diterapkan, maka setiap tindakan sistem pendidikan Islam harus berdasarkan tauhid pula. Sebab makna tauhid bukanlah hanya mengesankan Tuhan seperti yang dipahami oleh kaum monoteis, akan tetapi juga meyakinkan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose of life*). Dengan kerangka dasar tauhid, dalam pendidikan Islam tidak akan ditemui tindakan dualisme, dikotomis bahkan sekularis. Sistem pendidikan Islam yang meliputi: pendidik, peserta didik, kurikulum, metode tujuan, media dan sebagainya, menghendaki adanya integralisme antara kebutuhan dunia dan akhirat, jami' dan rohani dan sistem kehidupan lainnya.⁷⁷

b. Sistem Nilai

Pendidikan non-Islam memiliki tiga sumber nilai, yaitu sumber nilai dari hasil pemikiran, nilai dari hasil penelitian para ahli, dan nilai dari adat kebiasaan masyarakat. Sedangkan sumber nilai pendidikan Islam merujuk kepada apa yang tersirat dalam wahyu dan misi kenabian (*hadits*).⁷⁸

c. Orientasi Pendidikan

Pendidikan non-Islam, hanya berorientasi kepada duniawi semata, sedangkan pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi. Pendidikan non-Islam bertolak dari filsafat pragmatisme, yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi, dan berakhir pada garis hajat. Filsafat ilmunya adalah kegunaan/utilitas. Fungsi pendidikannya tidak sampai kepada taraf menjadikan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat, akan tetapi terbatas pada kehidupan duniawiyah semata. Berbeda halnya dengan Islam, yang berorientasi pada kehidupan akhirat sebagai kelanjutan dari kehidupan dunia.

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 5-6

⁷⁸ Nur Uhbiyati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal. 21

وَأَبْتَغَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ...

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan) dunia ... (Q.S. al-Qashash: 77)

Hubungan antara tujuan dan nilai-nilai amat berkaitan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah perkembangan murid-murid ke mana akan diarahkan, dan pengarahan itu sudah tentu berkaitan erat dengan nilai-nilai. Pilihan terhadap suatu tujuan mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas yang lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan itu. Dari uraian di atas, nampak bahwa tujuan pendidikan sangat penting untuk dirumuskan, sebelum kegiatan pendidikan dilaksanakan.⁷⁹

B. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan merupakan penjabaran dari falsafah suatu bangsa yang pada hakikatnya membentuk manusia mandiri dalam konteks kehidupan pribadi sebagai makhluk berketuhanan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuan kurikulum mulai dari tujuan institusional (tujuan lembaga pendidikan) sebagai penentu arah dan corak kegiatan pendidikan, tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi) sebagai indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan, dan tujuan instruksional yang menjadi pedoman setiap usaha dan tindakan pelaksana pendidikan.⁸⁰ Dengan demikian, maka tujuan pendidikan pada suatu negara dengan negara lain akan berbeda, kendatipun secara umum memiliki esensi yang sama dan disepakati, yaitu manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 2 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada pasal 3 menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

⁷⁹ Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal. 403

⁸⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., hal. 18

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut dijabarkan ke dalam tujuan institusional, yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan.

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.⁸¹

Oemar Hamalik ketika menghubungkan Bab I pasal 1 ayat 19 dengan Bab X pasal 36 dalam Sistem Pendidikan Nasional, ia merumuskan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Dengan memperhatikan beberapa faktor tersebut, maka tujuan kurikulum akan tersusun sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan nasional perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, selanjutnya dirinci menjadi tujuan kurikuler yang pada gilirannya dirumuskan menjadi tujuan-tujuan instruksional (umum dan khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran
2. Tahap perkembangan peserta didik merupakan landasan psikologis yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar, yang mengacu pada proses pembelajaran.
3. Kesesuaian dengan lingkungan menunjuk pada landasan sosiologis (kemasyarakatan) atau lingkungan social masyarakat dibarengi oleh landasan bioekologis atau kultur ekologis.
4. Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan semua sector ekonomi.

⁸¹ Muslimin Ibrahim, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Biologi*, ..., hal.

5. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesesuaian merupakan landasan budaya bangsa dengan multidimensionalnya.
6. Jenis dan jenjang satuan pendidikan merupakan landasan organisator di bidang pendidikan. Jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya.⁸²

Menurut Tyler, pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan harus ditentukan dengan mempertimbangkan studi siswa, perilaku masyarakat, dan rekomendasi dari para ahli mata pelajaran. Tujuan tersebut kemudian harus diterjemahkan menjadi tujuan belajar yang ditetapkan. Apabila tujuan telah dirumuskan, maka para guru harus mulai mengumpulkan gagasan, kegiatan, dan memilih materi yang digunakan untuk mencapai tujuan sehingga antara materi dengan tujuan dapat selaras. Tyler juga merekomendasikan agar pada setiap kelas memiliki elemen pengorganisasian yang sangat berguna dalam membangun pelajaran, atau mengintegrasikan topik-topik yang muncul di sekitar materi. Penilaian pembelajaran siswa dan mengevaluasinya ketika telah mencapai tujuan yang diinginkan adalah kuncinya. Tegasnya, teknik penilaian harus disesuaikan dengan tujuan belajar yang ditetapkan. Dengan kata lain tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu:

1. Kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat;
2. Didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Dengan demikian, akan diperoleh beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.⁸³

Robert S. Zais dalam "*Curriculum: principles and foundations*" yang dikutip Salamah menegaskan bahwa sebagai komponen utama kurikulum, tujuan merupakan bagian yang paling sensitif, sebab tujuan bukan hanya akan mempengaruhi bentuk kurikulum tetapi juga secara langsung merupakan fokus dari suatu program pendidikan. Tujuan dalam kurikulum adalah arah yang hendak dicapai oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Tujuan pendidikan menggambarkan hasil akhir dari suatu proses kegiatan pendidikan. Penetapan tujuan kurikulum demikian tidaklah lepas dari filsafat dan teori pendidikan yang dikembangkan. Semisal pengembangan kurikulum yang didasari filsafat klasik (perennialisme, essentialisme, eksistensialisme)

⁸² Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2011, hal. 92-93

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ..., hal. 102

tujuan kurikulumnya adalah penguasaan materi pembelajaran sebanyak-banyaknya. Pendidikan yang didasarkan pada filsafat progresivisme, tujuan pendidikannya berorientasi pada kebutuhan, minat, dan kehidupan peserta didik. Sedangkan pendidikan yang berlandaskan filsafat konstruktivisme, tujuan pendidikannya diarahkan pada kemampuan pemecahan masalah.⁸⁴ Gambaran seperti demikian menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, hampir di setiap negara telah mewajibkan warganya mengikuti pendidikan melalui berbagai ragam teknis penyelenggaraannya, sesuai dengan falsafah negara, keadaan sosial-politik kemampuan sumber daya dan keadaan lingkungannya masing-masing. Namun demikian, dalam hal menentukan tujuan pendidikan pada dasarnya memiliki esensi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Hummel bahwa tujuan pendidikan secara universal akan menjangkau tiga jenis nilai utama yaitu:

1. *Autonomy; gives individuals and groups the maximum awareness, knowledge, and ability so that they can manage their personal and collective life to the greatest possible extent.*
2. *Equity; enable all citizens to participate in cultural and economic life by covering them an equal basic education.*
3. *Survival; permit every nation to transmit and enrich its cultural heritage over the generation but also guide education towards mutual understanding and towards what has become a worldwide realization of common destiny.*

Autonomy; memberi kesadaran, pengetahuan dan kemampuan prima kepada setiap individu dan kelompok untuk dapat mandiri dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. *Equity*; pendidikan harus dapat memberi kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kebudayaan dan ekonomi. *Survival*; pendidikan bukan saja harus menjamin terjadinya pewarisan dan memperkaya kebudayaan dari generasi ke generasi, akan tetapi juga harus memberi pemahaman akan saling membutuhkan antara manusia. Pengembangan ketiga aspek tersebut diarahkan agar kehidupan manusia lebih baik, lebih bermakna, bertanggung jawab, lebih bermartabat dan lebih beradab, sehingga setiap manusia terdidik dapat mempertahankan, mengembangkan, bahkan dapat mengubah kebudayaan yang dianggapnya tidak relevan dengan pandangan hidup atau nilai-nilai yang dimilikinya.⁸⁵

Dari segi jangka waktunya, tujuan kurikulum terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, atau tujuan jangka panjang, tujuan jangka menengah, dan

⁸⁴ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, ..., hal. 18

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 44-45

tujuan jangka pendek. Dalam sistem pendidikan Indonesia dikenal kategori tujuan sebagai berikut:

1. *Aims*, merupakan tujuan umum yang bersumber pada pandangan filosofi suatu bangsa. *Aims* di Indonesia dapat digolongkan sebagai tujuan pendidikan nasional, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia;
2. *Goals*, dapat digolongkan sebagai tujuan institusional, dan merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan, atau dapat juga digolongkan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh suatu program studi;
3. *Objective*, yaitu tujuan pengajaran dan merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran;
4. Tujuan setiap kali pertemuan pokok bahasan.

Tujuan pendidikan nasional jangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional jangka waktu cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan-tujuan khusus dijabarkan dari sasaran pendidikan yang bersifat umum dan biasanya abstrak dan luas menjadi sasaran khusus yang lebih konkrit, sempit dan terbatas. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya. Dalam persiapan pelajarannya guru menjabarkan tujuan mengajar dalam bentuk tujuan khusus atau obyektif yang bersifat operasional. Tujuan demikian akan menggambarkan “apa yang dapat siswa lakukan dari hasil pengajaran yang dia peroleh”. Mengajar dalam kelas lebih menekankan tujuan khusus, sebab hal itu akan dapat memberi gambaran lebih konkrit, dan menekankan pada perilaku siswa, sedangkan perumusan tujuan umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih lama dan sukar diukur.⁸⁶

Robert M. Gagne mengemukakan lima kategori tujuan mengajar yang disesuaikan dengan perilaku sasarannya, yaitu:

1. *Intellectual skills; Which permit the learner to carry out symbolically controlled procedures.* Keterampilan intelektual; yang dimungkinkan pelajar dapat melaksanakan prosedur yang dikontrol secara simbolis.
2. *Cognitive strategies; The means by which learners exercise control over their own learning processes.* Strategi kognitif; Sarana di mana para siswa melakukan kontrol atas proses belajar mereka sendiri
3. *Verbal information; The facts and organized “knowledge of the world” stored in the learner’s memory.* Informasi lisan; fakta-fakta

⁸⁶ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, ..., hal. 18

dan “pengetahuan tentang dunia” yang terorganisir tersimpan dalam memori pembelajar

4. *Attitudes; The internal states that influence the personal action choices a learner makes.* Sikap; keadaan internal yang memengaruhi pilihan tindakan pribadi yang dibuat oleh seorang pembelajar.
5. *Motor skills; The movements of skeletal muscles organized to accomplish purposeful actions.* Keterampilan motorik; Gerakan otot skeletal terorganisir untuk mencapai tindakan yang bertujuan.⁸⁷

Sedangkan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat dua tujuan, yang meliputi:

1. Tujuan yang dicapai secara keseluruhan matapelajaran/bidang studi. Biasa disebut dengan tujuan institusional.
Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki para lulusan lembaga pendidikan bersangkutan.
2. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Biasanya disebut dengan tujuan kurikuler.

Pada kurikulum yang berlaku saat ini, tujuan kurikuler tertulis dalam bentuk standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran, kompetensi dasar.⁸⁸

Tujuan yang dimaksud sebagai komponen kurikulum adalah tujuan pembelajaran yang erat kaitannya dengan rumusan tujuan pendidikan yang dapat dispesifikasikan menjadi tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam satu semester, dan tujuan pembelajaran khusus sebagai target setiap kali tatap muka. Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi tujuan pembelajaran umum disebut dengan istilah standar kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus disebut dengan istilah kompetensi dasar.⁸⁹

Perumusan tujuan mengajar yang berbentuk tujuan khusus memberi beberapa keuntungan yaitu:

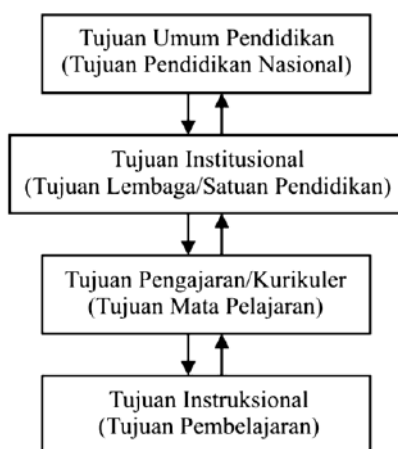
1. Tujuan khusus memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar-mengajar kepada siswa. Berdasarkan penelitian Mager dan Clark (1963) siswa yang mengetahui tujuan-tujuan khusus suatu pokok bahasan, diberikan referensi dan sumber yang memadai, dapat belajar sendiri dalam waktu setengah dari waktu belajar dalam kelas biasa.

⁸⁷ Robert M. Gagne, dkk, *Principles of Instructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1956, Edisi ke-4, hal. 13

⁸⁸ Muslimin Ibrahim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo. 2012, hal. 10

⁸⁹ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, hal. 38-40

2. Tujuan khusus membantu memudahkan guru-guru memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Tujuan khusus memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media mengajar.
4. Tujuan khusus memudahkan guru mengadakan penilaian, dengan tujuan khusus guru lebih mudah menentukan jenis penilaian, bentuk tes, lebih mudah merumuskan butir tes dan lebih mudah pula menentukan kriteria pencapaiannya.⁹⁰



Apabila hierarki tujuan kurikulum di atas diaplikasikan di Indonesia, maka akan diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara Indonesia (didasari oleh Pancasila).

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan dari keseluruhan satuan, jenis dan kegiatan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional indonesia adalah untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Nasional dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

2. Tujuan Institusional / Lembaga

⁹⁰ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, ..., hal. 20

Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, dan merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya masing-masing. Tidak seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional lebih bersifat kongkrit. Tujuan institusional ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan. Tujuan Institusi dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V pasal 26.

3. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) setiap bidang studi. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional sehingga kumulasi dari setiap tujuan kurikuler ini akan menggambarkan tujuan institusional. Artinya, semua tujuan kurikuler yang ada pada suatu lembaga pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional yang bersangkutan. Tujuan ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab III pasal 6.

4. Tujuan Instruksional / Tujuan Pembelajaran

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan ini adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran, yaitu kemampuan (kompetensi) atas keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu⁹¹ dalam bidang studi tertentu pada satu pertemuan. Karena hanya guru yang memahami kondisi lapangan, termasuk karakteristik siswa yang akan belajar, maka penjabaran tujuan pembelajaran menjadi tugasnya. Sebelum guru melakukan pembelajaran, ia perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak didik setelah mereka selesai mengikuti pelajaran.

Definisi tujuan instruksional menurut beberapa tokoh di antaranya:

a. Robert F. Mager (1962).

Tujuan instruksional sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi tingkat kompetensi tertentu.

⁹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 110

- b. Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel (1981).
Tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang tersamar (*covert*).
- c. Fred Percival dan Henry Ellington (1984).
Tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Dalam proses belajar-mengajar, Tujuan Instruksional terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang menggariskan hasil-hasil pada aneka bidang studi yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang merupakan penjabaran dari Tujuan Instruksional Umum yang menyangkut satu pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu sebagai tujuan pengajaran yang kongkrit dan spesifik, yang dianggap cukup berharga, wajar dan pantas yang dapat direalisasikan dan bertahan lama untuk tercapainya tujuan instruksional umum.
Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dapat dibedakan menjadi dua aspek yakni:
 - 1) Aspek jenis perilaku yang dituntut dari siswa.
 - 2) Aspek isi (*content*) yakni aspek terhadap hal yang harus dilaksanakan

Adapun manfaat dari tujuan instruksional adalah sebagai dasar dalam kaitannya dengan aktivitas:

- a. Menentukan tujuan (*objective*) proses belajar mengajar
- b. Menentukan persyaratan awal instruksional.
- c. Merancang strategi instruksional
- d. Memilih media pembelajaran.
- e. Menyusun instrumen tes pada proses evaluasi (*pretes* dan *post tes*).
- f. Melakukan tindakan perbaikan (*improvement*) pembelajaran.⁹²

Sedangkan sumber tujuan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yakni: sumber empirik, sumber filosofi, dan sumber bidang kajian (*subject matter*). Sumber empirik mengacu kepada yang diinginkan masyarakat, sumber filosofi merupakan kajian apa yang

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, ...*, hal. 63

diisyaratkan (*ought to be*) untuk dicapai dalam suatu program pendidikan, dan sumber bidang kajian merupakan tujuan apa yang harus dicapai melalui kajian bidang studi. Ketiga sumber yang digunakan dalam mengembangkan tujuan tersebut kemudian dikonstruksi dalam pola hierarki tujuan. Sumber empirik dan filosofi dikelompokkan dalam tujuan akhir (*ends*) atau tujuan pendidikan nasional, sedangkan sumber bidang kajian dikelompokkan ke dalam tujuan obyektif (*means*) yang menjadi alat pencapaian tujuan akhir.⁹³

Apabila komponen tujuan di atas diaplikasikan menurut pandangan Islam, maka akan diperoleh perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri untuk beribadah kepada Allah SWT sebagai sang Pencipta (*al-Khâliq*) baik sebagai individu (*'abd*) dan sebagai wakil-Nya (*khalîfah*) di atas bumi. Oleh karena tujuan penciptaannya demikian, maka perangkat pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik pun berorientasi ke arah penghambaan, bahkan sumber kajiannya pun dari Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang ditransmisikan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sunnahnya.

Menurut Armai Arief, tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diciptakan Allah.⁹⁴ Sedangkan pelajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang memiliki jaminan tidak akan menyesatkan selamanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diterima dari Abu Hurairah RA.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي. (رواه الحاكم)⁹⁵

Dari Abu Hurairah RA. Dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh aku tinggalkan dua perkara untuk kalian dimana kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya, yaitu kitabullah dan sunnahku.”. (HR. al-Hakim)

Seminar pendidikan Islam se-Dunia tahun 1977 di Makkah diperoleh rumusan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

⁹³ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, ..., hal. 19

⁹⁴ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2007, hal. 175

⁹⁵ Abî Abdillâh bin Muḥammad bin Abdillâh al-Hâkim an-Naisâbûrî, (selanjutnya disebut al-Hakim), *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain*, dalam kitab al-Ilmi, Hadits no. 319, Beirut: Dâr al-Fikr, 2002, Juz I, hal. 172

*Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodile sense. Education shoul, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all thesc aspects toward goodness and attainment, of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*⁹⁶

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intetektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun secara kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT. baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas.

Berkenaan dengan tahapan-tahapan tujuan dalam pendidikan Islam, Abu Ahmadi memilahnya menjadi empat tahapan, yaitu: Tujuan Teringgi (terakhir); Tujuan Umum; Tujuan Khusus; dan Tujuan Sementara.

1. Tujuan Teringgi (terakhir)

Menurut al-Ghazali pendidikan dan pengajaran harus diusahakan untuk pembentukan insan paripurna dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang pada akhirnya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Karena itu, tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada dua sasaran pokok pendidikan, yaitu: aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid, dan aspek penggunaan metode yang relevan dalam penyampaian pengetahuan sebagai materinya, sehingga memiliki faedah yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam.⁹⁷

Asy-Syaibânî menyatakan bahwa sehubungan proses pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula. Tujuan umum berupa terbentuknya insan kamil dengan pola takwa bisa saja mengalami pasang dan surut, bertambah dan berkurang karena pengaruh dari perasaan, lingkungan dan pengalamannya. Oleh karena itu orang yang takwa dalam bentuk insan kamil masih perlu pendidikan untuk

⁹⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000, Cet. Ke-1, hal. 308

⁹⁷ Sama'un Bakry, *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005, hal. 32

pengembangan dan penyempurnaan. Setidaknya, pendidikanlah yang dapat memelihara agar tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan tersebut dilakukan oleh diri sendiri dan bukan formal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam). (Q.S. Ali Imran: 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari takwa dan sebagai akhir proses hidup. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan.⁹⁸

Tujuan akhir bersifat mutlak, tidak berubah dan berlaku umum, sesuai konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Sebab itu, tujuan tertinggi atau terakhir ini sesuai dengan tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu:

a. Menjadi hamba Allah

Pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati Tuhannya, sehingga peribadatannya dilakukan penuh penghayatan dan khusyu'.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

b. Mengantarkan subjek pendidikan menjadi *khalifah fi al-ardh* yang mampu memakmurkan dan melestarikan bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ ...

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (Q.S. al-Baqarah: 30)

هُوَ الَّذِى جَعَلَکُمْ خَلِیْفَ فِى الْاَرْضِ ۚ فَمَنْ کَفَرَ فَعَلٰیهِ کُفْرُهُ ۚ ...



Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. (Q.S. Fathir: 39)

⁹⁸ Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal. 31

- c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik individu maupun masyarakat.

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ...

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupa kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi.” (Q.S. al-Qashash: 77)

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya satu kesatuan, karena pencapaian tujuan yang satu memerlukan pencapaian tujuan yang lainnya, bahkan secara ideal ketiganya harus dicapai secara bersama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang.⁹⁹

2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empiris. Tujuan umum ini berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum, karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.¹⁰⁰

Menurut asy-Syaibani, tujuan umum pendidikan dapat dicapai dengan segala kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain terhadap sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum akan berbeda menurut tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, walaupun kerangkanya sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler dan dikembangkan dalam tujuan instruksional.¹⁰¹

⁹⁹ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 63

¹⁰⁰ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, ..., hal. 66

¹⁰¹ Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal. 30

Menurut Abdul Fattah Jalal, dalam tujuan umum pendidikan Islam memungkinkan munculnya tujuan-tujuan khusus. Mengingat Islam adalah risalah samawi bagi seluruh manusia, maka sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٧﴾

Al-Qur'an tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. (Q.S. at-Takwir: 27)

Tujuan umum pendidikan harus dapat menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT, karena Islam menghendaki manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya (*self realization*).¹⁰² Proses pencapaian realisasi diri ini dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya. Sedangkan untuk sampai kepada keutuhan pribadi tersebut diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*. Pencapaian *self realization* yang utuh memerlukan tujuan umum pendidikan yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non-formal maupun informal.¹⁰³

3. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan (operasional) dari tujuan tertinggi (terakhir) dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada kerangka tujuan akhir dan umum.

Tujuan khusus memiliki sasaran berupa faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum. Semisal memberi dan mengembangkan kemampuan khusus anak didik, agar mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum. Pengkhususan tujuan tersebut didasarkan pada:

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya tersendiri dan berbeda. Perbedaan antara berbagai bangsa ini memungkinkan adanya perbedaan cita-citanya.

b. Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat, dan kemampuan.

¹⁰² Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1998, Cet. Ke-1, hal. 119-122

¹⁰³ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 67

- c. Tuntutan Situasi, Kondisi pada Kurun Waktu Tertentu
Apabila tujuan khusus pendidikan menghiraukan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subyek didik. Dasar pertimbangan tersebut sangat penting terutama dalam perencanaan pendidikan untuk masa depan.¹⁰⁴

Hasan Langgulung merumuskan tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengenalkan akidah Islam, dasar-dasar Islam kepada generasi muda.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada siswa tentang agama termasuk prinsip dan dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, kitab, dan hari kiamat berdasarkan pada faham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan pengetahuan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkannya ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, tanggungjawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air bersiap untuk membelanya.
- h. Mendidik naluri, motivasinya, dan keinginan generasi generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur omosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajarkan mereka berpegang pada adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik dirumah, di sekolah atau dimana saja.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan dan semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.

¹⁰⁴ Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, ...*, hal. 70

- j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasut, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan, dan perselisihan.¹⁰⁵

4. Tujuan Sementara

Tujuan Sementara, yaitu sasaran sementara yang harus dicapai dalam pendidikan berupa pencapaian berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, keterampilan, kedewasaan jasmani-rohani, dan sebagainya.¹⁰⁶

Tujuan sementara merupakan penjabaran tujuan akhir, dan fungsinya membantu memelihara arah seluruh usaha serta menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.¹⁰⁷

5. Tujuan Operasional

Tujuan operasional yaitu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan dalam kurikulum.¹⁰⁸

Asy-Syaibani menyatakan bahwa tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga dengan tujuan instruksional yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran yang lebih banyak menuntut kemampuan dan keterampilan tertentu dari anak didik, dan sifat operasionalnya lebih menonjolkan pada penghayatan dan kepribadian.

Mampu dan terampil berucap ataupun berbuat yang dituntut dari anak didik, merupakan bagian dari kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, untuk kemudian menuju kepada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (paling tidak ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati makna ibadah tersebut.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, ..., hal. 64-65

¹⁰⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, Jilid I, Cet. Ke-1, hal. 53

¹⁰⁷ Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 80

¹⁰⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 30

¹⁰⁹ Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal. 32-33

Dari uraian di atas nampak jelas, bahwa tujuan tertinggi dalam pandangan Islam adalah penghambaan kepada Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sementara pada umumnya tujuan pendidikan tertinggi adalah falsafah negara yang dianut oleh masing-masing negara.

C. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Telah disepakati bahwa kurikulum merupakan seperangkaan program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, setiap ada perubahan tujuan atau faktor lain yang mempengaruhi tercapainya tujuan, kurikulum pun akan mengalami perubahan. Mengingat kondisi masyarakat yang selalu berubah, maka kurikulum harus luwes untuk mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakatnya. Sebagaimana perkembangan dewasa ini, anggapan pendidikan bukan lagi merupakan suatu ilmu, melainkan suatu teknologi. Hal ini disebabkan oleh upaya pengembangan dan penyempurnaan pendidikan, khususnya kurikulum, lebih banyak datang dari pengalaman praktik di sekolah, dibandingkan dengan dari penerapan teori-teori yang sudah mapan. Perubahan atau penambahan isi kurikulum sering diadakan karena adanya kebutuhan-kebutuhan praktis. Karena itulah, masa berlakunya suatu kurikulum tidak dapat bertahan lama. Dan hal demikian adalah sesuatu yang wajar, karena merupakan implikasi dari kemajuan ilmu dan teknologi sebagai hasil dari suatu penelitian, kajian dan pengembangan dari hasil pengembangan tersebut. Oleh karena itu, sekolah harus dinamis, dan kurikulumnya harus terus dievaluasi untuk penyesuaian dan pengembangan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.¹¹⁰ Apabila kurikulum sudah dianggap mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirilah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan. Hal ini berlaku pula untuk setiap komponen kurikulum lain, semisalnya pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran dan sebagainya. M. Ahmad dkk. mengatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan dengan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang

¹¹⁰ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993, hal. 33

lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.¹¹¹ Pengembangan kurikulum berkaitan dengan proses implementasi kurikulum yang berlaku pada saat itu. Selain itu, pengembangan kurikulum juga merupakan alat bantu para guru dalam melakukan pembelajarannya.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kurikulum merupakan pengalaman yang akan dialami oleh siswa. Pengalaman tersebut hendaknya sesuatu yang mutakhir, sesuai dengan kebutuhan siswa dan latar belakang sosial budaya pada masyarakatnya. Karena itulah para ahli kurikulum menilai pengembangan kurikulum sebagai suatu proses yang terus menerus, dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen yang meliputi tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Dalam pengembangan kurikulum tersebut, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, akan tetapi melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur-unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholders*).

Pengembangan kurikulum dilakukan karena beberapa hal, antara lain: (a) merespons perkembangan ilmu dan teknologi, (b) merespons berbagai kemajuan dalam pendidikan dan psikologi, (c) memenuhi kebutuhan siswa, (d) menyesuaikan dengan perubahan sosial dan budaya, (e) menyesuaikan perubahan dalam sistem pendidikan itu sendiri. Sehingga kurikulum sebagai seperangkat rencana “pengalaman” yang akan dialami siswa harus senantiasa mutakhir dan sesuai dengan kebutuhannya.¹¹²

Glenys G Unruh dan Adolp Unruh menyatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses yang kompleks dari berbagai kegiatan mengakses kebutuhan, mengidentifikasi harapan hasil belajar, mempersiapkan proses pembelajaran untuk mencapai *outcome* hasil belajar, dan menyesuaikan program pembelajaran dengan budaya, sosial, dan berbagai kebutuhan masyarakat. Karena untuk merekalah kurikulum tersebut disiapkan. Pengembangan kurikulum menjadi sangat signifikan apabila dilihat dari cepatnya perubahan sains dan teknologi yang digunakan dalam dunia usaha dan industri serta berbagai pasar tenaga kerja potensial lainnya, agar sekolah tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan yang terjadi di luar sekolah.¹¹³

¹¹¹ M. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 64

¹¹² Muslimin Ibrahim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, ..., hal. 29-30

¹¹³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, ..., hal. 79-80

Menurut hasil kajian Muhaimin paradigma dalam pengembangan pendidikan Islam ada tiga peta, yaitu:

1. *Paradigma dikotomis*, yang memandang bahwa aspek kehidupan adalah sangat sederhana. Pendidikan Islam seolah olah hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang pendidikan non agama.
2. *Paradigma mekanisme*, yang memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dianggap sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang bergerak menurut fungsinya masing-masing. Dalam konteks ini sekolah sampai ini masih menjalankan proses sekularisasi ilmu, yakni memisahkan antara ilmu agama dengan pengetahuan. Nilai keimanan dan ketaqwaan seolah hanya bagian dari mata pelajaran PAI, sementara mata pelajaran lain mengajarkan bidang ilmu seolah tidak ada hubungannya dengan masalah nilai keimanan dan ketaqwaan.
3. *Paradigma organism*, yang bertolak dari pandangan bahwa aktifitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja bersama secara terpadu menuju tujuan tertentu yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.¹¹⁴

Fenomena pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah tampaknya sangat bervariasi. Ada yang cukup puas dengan pola *horizontal-lateral (independent)* yakni bidang studi (non-agama) kadang-kadang berdiri sendiri tanpa konsultasi dan berinteraksi dengan nilai-nilai agama, dan ada juga yang mengembangkan pola relasi *lateral-sekuensial*, yakni bidang studi (non-agama) dikonsultasikan dengan nilai-nilai agama. Bahkan ada pula yang mengembangkan pola *vertical-linier*, mendudukan agama sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi dari berbagai bidang studi. Namun demikian pada umumnya dikembangkan ke pola *horizontal-lateral (independent)*, kecuali bagi lembaga pendidikan tertentu yang memiliki komitmen, kemampuan atau *political-will* dalam mewujudkan relasi/hubungan *lateral-skuensial* dan *vertical linier*.¹¹⁵ Hanya saja dalam menyikapi suatu perubahan kurikulum, pada umumnya lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai wadah dari kurikulum. Karena itulah, pengembangan kurikulum harus mengacu pada prinsip-prinsip yang berlaku. Prinsip-prinsip tersebut pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan

¹¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, ..., hal. 31-39

¹¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, ..., hal. 43-44

menjiwai suatu kurikulum. Pada taraf pelaksanaannya, pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru.

Secara umum prinsip berarti asas, dasar, keyakinan, dan pendirian. Dari pengertian tersebut tersirat makna bahwa prinsip menunjuk pada suatu hal yang sangat penting, mendasar, harus diperhatikan, memiliki sifat mengatur dan mengarahkan, serta sesuatu yang biasanya selalu ada atau terjadi pada situasi dan kondisi yang serupa. Prinsip juga mencerminkan hakikat yang dikandung oleh sesuatu, baik dalam dimensi proses maupun dimensi hasil, dan bersifat memberikan rambu-rambu atau aturan main yang harus diikuti untuk mencapai tujuan secara benar.¹¹⁶

Terdapat banyak prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Asep Herry Hernawan mengemukakan lima prinsip, Oemar Hamalik mengemukakan delapan prinsip, Nana Syaodih Sukmadinata mengelompokkannya dalam prinsip umum dan khusus, Wina Sanjaya mengemukakan lima prinsip, asy-Syaibânî mengemukakan tujuh prinsip, dan Permendiknas No. 22 tahun 2006 menyatakan tujuh prinsip.

1. Asep Herry Hernawan mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut.
 - a. Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki keterkaitan di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal, komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).
 - b. Prinsip fleksibilitas; pengembangan kurikulum diusahakan agar menghasilkan kurikulum yang luwes, lentur, dan fleksibel. Karena pada implementasinya memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi, tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang peserta didik. Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi: (1) Fleksibel bagi guru dalam menjabarkan tujuan, dan memilih materi pelajaran yang sesuai, juga strategi dan metode yang harus dikembangkan dalam suatu kegiatan pembelajaran, termasuk pembuatan kriteria yang objektif dan rasional dalam penilaian kepada para siswa, dan (2) Fleksibilitas yang terkait dengan adanya kebebasan bagi siswa

¹¹⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. RajaGrafindo, Jakarta, 2011, hal. 64

dalam memilih program studinya. Pengembangan kurikulum atau sekolah harus mampu menyediakan berbagai program pilihan bagi siswa sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhannya.

- c. Prinsip kontinuitas; yakni kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik antar tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan serta hierarki fungsional. Untuk itu dalam pengembangan materi kurikulum harus memperhatikan minimal dua aspek kesinambungan, yaitu:
 - 1) Materi kurikulum yang diperlukan pada sekolah yang ada di atasnya harus sudah diberikan pada sekolah yang ada di tingkat bawahnya,
 - 2) Materi yang sudah diajarkan/diberikan pada sekolah tingkat bawahnya tidak perlu lagi diberikan pada sekolah di atasnya. Dengan demikian pengulangan materi yang dapat membosankan dan atau ketidaksiapan siswa memperoleh materi karena belum diperoleh dapat dihindari.
 - d. Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.
 - e. Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.¹¹⁷
2. Oemar Hamalik merekomendasikan delapan prinsip pengembangan, antara lain:
- a. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan
Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.
 - b. Prinsip Relevansi (Kesesuaian)
Pengembangan kurikulum meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaian harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan

¹¹⁷ Asep Herry Hernawan dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*, ..., hal. 12-14

masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- c. **Prinsip Efisiensi dan Efektifitas**
Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan efisiensi penggunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber yang tersedia secara optimal.
- d. **Prinsip Fleksibilitas**
Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, sehingga tidak statis. Semisal dalam kurikulum tersedia program pendidikan ketrampilan industri dan pertanian dilaksanakan di kota yang tidak ada lahannya, maka yang dilaksanakan adalah ketrampilan pendidikan industri. Juga sebaliknya. Dengan kata lain lingkungan sekitar, keadaan masyarakat, dan ketersediaan tenaga dan peralatan menjadi faktor pertimbangan dalam rangka pelaksanaan kurikulum.
- e. **Prinsip Kontinuitas**
Kurikulum disusun secara berkesinambungan. Bagian-bagian, aspek-spek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, harus memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan dalam kurikulum tersebut sehingga memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- f. **Prinsip Keseimbangan**
Penyusunan kurikulum memperhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Juga perlu adanya keseimbangan antara teori dan praktik, antara unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan ini diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, saling memberikan sumbangan terhadap pengembangan pribadi.
- g. **Prinsip Keterpaduan**
Kurikulum dirancang dan dilaksanakan atas prinsip keterpaduan, yang bertolak dari masalah atau topik yang ajeg antara unsur-unsurnya. Keterpaduan melibatkan banyak pihak, baik intern sekolah maupun tingkat inter sektoral. Dengan ini diharapkan terbentuk pribadi yang bulat dan utuh. Selain itu dilaksanakan

juga keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik interaksi antar siswa dan guru maupun antara teori dan prakteknya.

h. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada mutu pendidikan. Artinya, pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan dan media bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.¹¹⁸

3. Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan prinsip pengembangan kurikulum melalui dua kategori, yaitu: prinsip umum dan khusus.

a. Prinsip Umum

1) Prinsip Relevansi (bersesuaian)

Relevansi behubungan erat dengan apa yang terjadi, maka perlu adanya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang.¹¹⁹

Apabila dikaitkan dengan pendidikan, adanya kesesuaian antara program dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*) yang meliputi relevansi eksternal (*external relevansce*), dan relevansi internal (*internal relevance*).

a) Relevansi eksternal, yaitu hendaknya tujuan, isi, dan proses pembelajaran yang tercakup dalam kurikulum relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum hendaknya dapat menyiapkan siswa untuk dapat hidup dan bekerja di masyarakat, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

b) Relevansi internal, yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antar komponen kurikulum (tujuan, isi, pembelajaran dan penilaian) yang menunjukkan keterpaduan kurikulum.

2) Prinsip Fleksibilitas (lentur)

Kurikulum hendaknya bersifat fleksibel, yaitu adanya ruang gerak dalam implementasinya untuk bergerak melakukan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum di lapangan. Fleksibel juga dalam menyiapkan anak untuk hidup saat ini dan akan datang, dapat sesuai menurut kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

¹¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung. PT. Bumi Aksara, 1994, hal. 30-32

¹¹⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 179

- 3) Prinsip Kontinuitas (berkesinambungan)
Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara kontinu, tidak terputus-putus. Karena itu, pengalaman belajar dalam kurikulum hendaknya kontinu antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara jenjang yang satu dengan jenjang lainnya, juga antara pendidikan dengan pekerjaan.¹²⁰
 - 4) Prinsip Praktis
Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan walau dengan alat sederhana dan biaya murah. Kurikulum tidak akan dinilai baik dan ideal jika menuntut keahlian tertentu dan alat khusus serta mahal. Kurikulum dan pendidikan hendaknya selalu dapat dilaksanakan dalam serba keterbatasan, baik waktu, biaya, alat, maupun personalia.
 - 5) Prinsip Efektivitas
Kendatipun kurikulum harus murah dan sederhana, akan tetapi keberhasilannya harus tetap diperhatikan baik secara kuantitas maupun kualitasnya.
- b. Prinsip Khusus
- 1) Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan
Tujuan menjadi sentral dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan kurikulum harus mengacu pada tujuan pendidikan, baik bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).
Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya mencapai tujuan satuan jenjang pendidikan tertentu. Karena tujuan kurikulum berisi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.
 - 2) Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan
Isi pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan: perlunya penjabaran tujuan pendidikan ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Untuk itu diperlukan buku pedoman guru tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara terperinci.

¹²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, ...*, hal. 151

- 3) Prinsip berkenaan dengan proses pembelajaran
Pemilihan proses belajar mengajar hendaknya mempertimbangkan apakah metode yang digunakan cocok, apakah dengan metode tersebut mampu memberikan kegiatan yang bervariasi untuk melayani perbedaan individual siswa, apakah metode tersebut juga memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat, apakah penggunaan metode tersebut dapat mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor, apakah metode tersebut lebih menaktifkan siswa, apakah metode tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru, apakah metode tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan rumah sekaligus mendorong penggunaan sumber belajar di rumah dan di masyarakat, serta perlunya kegiatan belajar yang menekankan *learning by doing*, bukan hanya *learning by seeing and knowing*.
- 4) Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Proses pembelajaran yang baik perlu didukung penggunaan media dan alat bantu pengajaran yang tepat. Untuk itu perlu diperhatikan beberapa hal seperti, yaitu alat/media apa yang dibutuhkan. Bila belum ada alat, apa penggantinya, bagaimana cara pembuatannya, siapa yang akan membuat, berapa biayanya, kapan dibuatnya, bagaimana pengorganisasiannya dalam keseluruhan kegiatan belajar, dan harus menghasilkan yang terbaik setelah menggunakan multi media
- 5) Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.
Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih kegiatan penilaian antara lain penyusunan alat penilaian harus mengikuti beberapa prosedur mulai dari perumusan tujuan umum, menguraikan bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati, menghubungkannya dengan bahan pelajaran dan menuliskan butir-butir tes. Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati juga dalam perencanaan penilaian yaitu bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan peserta tes, berapa lama waktu tes, apakah tes berbentuk uraian atau objective, banyaknya butir tes yang disusun, dan apakah tes diadministrasikan guru atau murid. Kegiatan pengolahan hasil penilaian juga perlu mempertimbangkan beberapa hal yaitu norma apa yang digunakan dalam pengolahan hasil tes, apakah digunakan formula *guessing* bagaimana pengubahan

skor menjadi skor masak, skor standar apa yang digunakan, serta untuk apa hasil tersebut digunakan.¹²¹

4. Wina Sanjaya mengemukakan

a. Prinsip Relevansi.

Ada dua macam relevansi, yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar siswa yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Relevansi eksternal terdiri atas tiga kategori:

- 1) Relevan dengan lingkungan hidup peserta didik. Proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar siswa.
- 2) Relevan dengan perkembangan zaman baik sekarang maupun dengan yang akan datang. Isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu juga apa yang diajarkan kepada siswa harus bermanfaat untuk kehidupan siswa pada waktu yang akan datang.
- 3) Relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan. Artinya, bahwa apa yang diajarkan disekolah harus mampu memenuhi dunia dunia kerja.

b. Prinsip Fleksibilitas.

Prinsip Fleksibilitas memiliki dua sisi:

- 1) Fleksibel bagi guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada.
- 2) fleksibel bagi siswa, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

c. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan memiliki

¹²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, ...*, hal. 151-155

keterkaitan dan kesinambungan. Karena itu, dalam penyusunan materi pelajaran hal tersebut perlu dijaga agar apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi telah diberikan dan dikuasai oleh siswa ketika mereka berada pada jenjang sebelumnya. Prinsip ini sangat penting, selain untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan materi pelajaran yang memungkinkan program pengajaran tidak efektif dan efisien, juga untuk keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu. Untuk itu, maka antara pengembang kurikulum pada tiap jenjang pendidikan perlu ada kerja sama, misalkan para pengembang kurikulum pada jenjang sekolah dasar, jenjang SLTP, SLTA dan bahkan dengan para pengembang di perguruan tinggi.

d. Efektifitas.

Prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip efektivitas memiliki dua segi, yaitu:

- 1) Efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas.
- 2) Efektivitas kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Efektivitas kegiatan guru berhubungan dengan keberhasilan mengimplementasikan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

e. Efisiensi

Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas. Dapat memperoleh hasil yang maksimum. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, manakala menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang sangat khusus, serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.¹²²

5. Menurut asy-Syaibani pada umumnya prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum meliputi:

¹²² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 39-42

- a. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Kegiatan kurikulum, baik falsafah, tujuan kandungan, metode, prosedur, cara melakukan dan hubungan-hubungan yang berlaku di lembaga harus berdasarkan Islam;
 - b. Prinsip menyeluruh (*syumuliyah/universal*) baik dalam tujuan maupun kandungan kurikulum;
 - c. Prinsip berkeseimbangan (*tawâzun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum;
 - d. Prinsip interaksi (*intishâliyah*) antara kebutuhan siswa dengan kebutuhan masyarakat;
 - e. Prinsip pemeliharaan (*wiqâyah*) perbedaan-perbedaan antar individu siswa baik bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalah-masalahnya;
 - f. Prinsip perkembangan (*tanmiyah*) dan perubahan (*taghayyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut (agama);
 - g. Prinsip menghubungkan (*muwahhadah/integralitas*) mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan anak didik, masyarakat, dan tuntutan zaman tempat anak didik berada.¹²³
6. Prinsip pengembangan kurikulum menurut Permendiknas No. 22 tahun 2006 terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:
- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Upaya pencapaian tujuan tersebut melalui pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
 - b. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.
Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
 - c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat

¹²³ Asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, ..., hal. 524

dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
Substansi kurikulum mencakup seluruh dimensi kompetensi, bidang kajian ilmu dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat.
Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹²⁴

Prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Prinsip-prinsip tersebut boleh dikatakan ruh atau jiwanya kurikulum. Hanya saja menyikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan struktur kurikulum sebagai jasad atau kerangka dari kurikulum. Padahal yang jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum.

Dari berbagai pandangan tentang prinsip pengembangan di atas, sama sekali tidak nampak adanya pertentangan, bahkan saling mengisi antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu pengembangan kurikulum di Indonesia hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tuntutan pembangunan nasional dan daerah.
2. Tuntutan dunia kerja.
3. Aturan agama, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

¹²⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BNSP Indonesia, 2006, hal. 5-7

4. Dinamika perkembangan global.
5. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Implementasi kelima hal di atas diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkepribadian sebagai Warga Negara Indonesia yang mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat mana tempat mereka hidup.¹²⁵

D. Organisasi Kurikulum

Pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan.¹²⁶ Kebutuhan peserta didik dan masyarakat akan terus berkembang sesuai perkembangan dunia. Masyarakat Indonesia dituntut menyamakan dirinya dengan penduduk Negara lain sehingga kebutuhan terhadap pendidikan akan terus berkembang sesuai kebutuhan global. Oleh karena itu pengembangan kurikulum selain orientasinya adalah lokal juga berorientasi global. Sehingga tak heran kalau perubahan kurikulum di Indonesia terus-menerus terjadi.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian untuk dipahami adalah aspek organisasi kurikulum sebagai asas yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran. Ia juga yang menentukan isi bahan pembelajaran, cara penyampaian, bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum. Dalam proses pengembangan kurikulum organisasi berperan sebagai suatu metode untuk menentukan seleksi dan pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar yang diselenggarakan oleh sekolah, organisasi kurikulum menunjukkan peranan guru, peserta didik dan lain-lain yang terlibat aktif dalam proses perencanaan kurikulum.¹²⁷

Organisasi kurikulum adalah struktur program kurikulum berupa kerangka umum program-program pengajaran yang di sampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan atau pembelajaran yang di tetapkan.¹²⁸ Organisasi kurikulum terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah

¹²⁵ Muslimin Ibrahim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, ...*, hal. 30-31

¹²⁶ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Rajawali Press, 2011, hal. 87

¹²⁷ Abdul Ghofir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, Solo: Ramadhanim, 1993, hal. 49

¹²⁸ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*, Solo: Ramadhani, 1991, hal. 41

pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang harus diajarkan kepada anak-anak. Setiap organisasi kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Implementasi kurikulum di pengaruhi dan bergantung kepada beberapa faktor terutama guru, kepala sekolah, sarana belajar dan orang tua murid.¹²⁹ Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran, yang akan berdampak terhadap masalah administrasi pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, organisasi kurikulum juga memiliki keterkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang tidak kalah penting dari organisasi kurikulum adalah menentukan peranan guru dan siswa dalam pembinaan kurikulum. Sehingga apabila setiap guru dan siswa dapat melaksanakan kurikulum secara efektif dan efisien, maka tujuan pendidikan akan tercapai secara maksimal. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan atau isi kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.¹³⁰

Menurut Rusman organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.¹³¹ Sedangkan Nasution secara sederhana memberi pengertian bahwa organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada murid-murid.¹³²

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tujuan utama dilakukannya pengorganisasian dan pengembangan kurikulum secara umum adalah agar peserta didik mudah menyerap keseluruhan mata pelajaran dan pada akhirnya tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam pembukaan undang-undang dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai melalui pendidikan nasional. Dengan organisasi kurikulum, guru dan pengelola pendidikan akan memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan program pendidikan, bahan ajar, tata urut dan cakupan materi, penyajian materi, serta peran guru dan murid dalam rangkaian pembelajaran. Organisasi kurikulum bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran.

¹²⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 61

¹³⁰ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, ..., hal. 88

¹³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ..., hal. 60

¹³² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., hal. 176

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa organisasi kurikulum adalah struktur kurikulum dalam bentuk kerangka umum program pengajaran yang disusun dalam pola tertentu dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat mempengaruhi pola atau desain kurikulum, karena tujuan tersebut dapat menentukan pola atau kerangka untuk memilih, merencanakan dan melaksanakan segala pengalaman dan kegiatan belajar. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran seperti jadwal pelajaran, alokasi waktu dan lain sebagainya.

1. Model organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum memiliki ciri tersendiri dan mengalami pengembangan secara berurutan, sejalan dengan berbagai penemuan baru dalam ilmu kurikulum. Model organisasi kurikulum meliputi:

a. *Separated Subject Curriculum* (kurikulum mata pelajaran terpisah)

Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (*subjects*) yang terpisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya juga antara suatu kelas dengan kelas yang lain.¹³³

Kurikulum ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang terpisah satu sama lain, dan masing-masing berdiri sendiri;
- 2) Tiap mata pelajaran seolah-olah tersimpan dalam kotak tersendiri dan diberikan dalam waktu tertentu;
- 3) Hanya bertujuan pada penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan dan mengabaikan perkembangan aspek tingkah laku lainnya;
- 4) Tidak didasarkan pada kebutuhan, minat, dan masalah yang dihadapi para siswa;
- 5) Bentuk kurikulum yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah, dan tuntutan dalam masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang;
- 6) Pendekatan metodologi mengajar yang digunakan adalah sistem penugasan (*imposisi*) dan menciptakan perbedaan individual di kalangan para siswa;
- 7) Guru berperan paling aktif. Pelaksanaan sistem guru mata pelajaran dan mengabaikan unsur belajar aktif bagi para siswa;

¹³³ B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 1

- 8) Para siswa sama sekali tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum secara kooperatif.¹³⁴

Kelebihan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran disusun secara sistematis, logis, sederhana, dan mudah dipelajari.
- 2) Kurikulum dapat dilaksanakan untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya terdahulu.
- 3) Kurikulum ini mudah diubah dan dikembangkan.
- 4) Bentuk kurikulum ini mudah dipola, dibentuk, didesain, bahkan mudah untuk diperluas dan dipersempit sehingga mudah disesuaikan dengan waktu yang ada.

Sementara itu, kekurangan pola mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) antara lain:

- 1) Bahan pelajaran diberikan atau dipelajari secara terpisah-pisah, yang menggambarkan tidak adanya hubungannya antara materi satu dengan materi yang lainnya.
- 2) Bahan pelajaran yang diberikan atau yang dipelajari siswa tidak bersifat aktual.
- 3) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru, sedangkan siswa cenderung pasif.
- 4) Bahan pelajaran tidak berdasarkan pada aspek permasalahan sosial yang dihadapi siswa maupun kebutuhan masyarakat.
- 5) Bahan pelajaran merupakan informasi maupun pengetahuan dari masa lalu yang terlepas dengan kejadian masa sekarang dan yang akan datang.
- 6) Proses dan bahan pelajaran sangat kurang memerhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.¹³⁵

b. *Correlated Curriculum* (Kurikulum dengan Mata Pelajaran Berkorelasi/Gabungan)

Organisasi kurikulum menghendaki agar mata pelajaran yang satu dengan lainnya memiliki hubungan, bersangkut paut (*correlated*) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan. Prinsip berhubungan satu sama lain (korelasi) ini dapat dilaksanakan dengan beberapa cara:

- 1) Antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara insidental.

¹³⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2013, hal. 155-156

¹³⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ..., hal. 63

- 2) Memperbincangkan masalah-masalah tertentu dalam berbagai macam mata pelajaran.
- 3) Mempersatukan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas masing-masing.¹³⁶

Ciri-ciri kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi/gabungan ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Berbagai mata pelajaran dikorelasikan satu dengan yang lainnya;
- 2) Sudah dimulai adanya usaha untuk merelevansikan pelajaran dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, kendatipun tujuannya masih penguasaan pengetahuan;
- 3) Sudah mulai mengusahakan penyesuaian pelajaran dengan minat dan kemampuan para siswa, meski pelayanan terhadap perbedaan individual masih sangat terbatas;
- 4) Metode menyampaikan menggunakan metode korelasi, meski masih banyak menghadapi kesulitan;
- 5) Meski guru masih memegang peran aktif, namun aktivitas siswa sudah mulai dikembangkan.¹³⁷

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pola kurikulum ini. Kekurangannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran yang diberikan kurang sistematis serta kurang begitu mendalam.
- 2) Kurikulum ini kurang menggunakan bahan pelajaran aktual yang langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.
- 3) Kurikulum ini kurang memerhatikan bakat, minat, dan kebutuhan siswa.
- 4) Apabila prinsip penggabungan belum dipahami, kemungkinan bahan pelajaran yang disampaikan masih terlampau abstrak.

Sementara itu, kelebihan pola mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan bersifat korelasi walau sebatas beberapa mata pelajaran.
- 2) Memberikan wawasan yang lebih luas dalam lingkup satu bidang studi.
- 3) Menambah minat siswa berdasarkan korelasi mata pelajaran yang sejenis.¹³⁸

c. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu/Terintegrasi)

¹³⁶ B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, ..., hal. 3

¹³⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ..., hal. 156-157

¹³⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ..., hal. 64

Integrasi (*integer*) dimaksudkan sebagai perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan dan keseluruhan.¹³⁹ *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.¹⁴⁰

Ciri-ciri kurikulum terintegrasi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi;
- 2) Berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismik;
- 3) Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural;
- 4) Berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa;
- 5) Bentuk kurikulum ini tidak hanya ditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebih luas. Bahkan, mata pelajaran atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah;
- 6) Sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) atau unit pelajaran (*subject matter unit*);
- 7) Peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan, peran murid lebih menonjol dalam kegiatan belajar-mengajar, dan guru bertindak selaku pembimbing.¹⁴¹

Kurikulum terpadu atau terintegrasi memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangan kurikulum ini antara lain:

- 1) Ditinjau dari ujian akhir atau tes masuk yang uniform, maka kurikulum ini akan banyak menimbulkan keberatan.
- 2) Kurikulum dan bahan pelajaran tidak memiliki urutan yang logis dan sistematis.
- 3) Diperlukan waktu yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa maupun kelompok.
- 4) Guru belum memiliki kemampuan untuk menerapkan kurikulum bentuk ini.
- 5) Masyarakat, orang tua, dan siswa belum terbiasa dengan kurikulum ini.

¹³⁹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, ..., hal. 195

¹⁴⁰ B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, ..., hal. 4-5

¹⁴¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, ..., hal. 158-159

- 6) Kurikulum dibuat oleh guru dan siswa sehingga memerlukan kesiapan dan kemampuan guru secara khusus dalam pengembangan kurikulum seperti ini.
- 7) Bahan pelajaran tidak bersifat sederhana.
- 8) Dapat memungkinkan kemampuan yang dicapai siswa akan berbeda secara mencolok.
- 9) Kemungkinan akan memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang banyak. Karena itu, perlu adanya organisasi yang lebih optimal sehingga dapat mengurangi kekurangannya.

Sedangkan kelebihan dari kurikulum terintegrasi ini antara lain meliputi:

- 1) Mempelajari bahan pelajaran melalui pemecahan masalah dengan cara memadukan beberapa mata pelajaran secara menyeluruh dalam menyelesaikan suatu topik atau masalah.
 - 2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya secara individu.
 - 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan masalah secara komprehensif dan dapat mengembangkan belajar secara bekerja sama (*cooperative*).
 - 4) Mempraktikan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran.
 - 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara maksimal.
 - 6) Memberikan kepada siswa untuk belajar berdasarkan pada pengalaman langsung.
 - 7) Dapat membantu meningkatkan hubungan antara sekolah dengan masyarakat.
 - 8) Dapat menghilangkan batas-batas yang terdapat dalam pola kurikulum yang lain.¹⁴²
2. Faktor-faktor dalam Organisasi Kurikulum
- Organisasi kurikulum dapat juga dipandang sebagai “*one of the most potent factors in determining how learning proceeds*” yaitu salah satu faktor yang paling penting yang menentukan bagaimana belajar akan berlangsung. Dalam organisasi kurikulum terdapat beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan, yaitu:
- a. Masalah *Scope*
Scope atau ruang lingkup kurikulum berkenaan dengan ruang lingkup kurikulum atau bahan pelajaran yang harus diliputi. *Scope* menentukan apa yang akan dipelajari. Tiap organisasi

¹⁴² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, ..., hal. 65-66

kurikulum mempunyai *scope* tertentu yang berbeda, setiap kurikulum menyajikan bahan dan kegiatan serta pengalaman belajar yang berbeda. Biasanya yang menentukan *scope* termasuk *sequence* (urutan) adalah para ahli pengembang kurikulum dibantu oleh ahli disiplin ilmu yang bekerja sebagai panitia yang diangkat pemerintah, pengarang buku, dan penyusun program latihan atau kursus. Adakalanya hingga batas tertentu diberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukannya.

b. Masalah *squence* atau Urutan

Squence menentukan urutan bahan pelajaran yang disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, dengan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Umumnya guru berpegang pada urutan:

- 1) Dari mudah kepada yang sulit,
- 2) Dari yang sederhana kepada yang kompleks,
- 3) Dari keseluruhan kepada bagian-bagiannya atau sebaliknya,
- 4) Dari yang diketahui kepada yang belum diketahui
- 5) Mengikuti urutan kronologis dalam sejarah dari dulu kepada masa sekarang atau sebaliknya,
- 6) Dari yang konkret kepada yang abstrak,
- 7) Dari contoh-contoh konkret kepada generalisasi.

c. Masalah Kontinuitas

Dengan kontinuitas dimaksudkan bahwa bahan pelajaran senantiasa meningkat dalam keluasan dan kedalamannya. Dengan bahan yang telah dipelajari siswa di hadapkan dengan bahan yang lebih kompleks, buah pikiran yang lebihsulit, nilai-nilai yang lebih tinggi, sikap yang lebih halus, ketelitian yang yang lebih cermat, oprasi mental yang lebih matang. Bahan yang sama dapat dipelajari pada tingkat abstrak yang lebih tinggi, dengan menggunakan bahan yang telah dipelajari sebelumnya.

f. Masalah Integrasi

Guru yang baik dengan sendirinya akan melakukannya dalam mengajarkan mata pelajaran yang diberikan. Integrasi diharapkan akan terjadi juga atas usaha individu sendiri. Pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai sumber akan saling dihubungkan, bila menghadapi suatu masalah. Namun integrasi ini akan dibantu dengan bahan pelajaran yang disajikan secara terpadu.

g. Masalah Keseimbangan

Jumlah mata pelajaran dalam kurikulum cukup besar dan cenderung bertambah lagi dengan timbulnya kebutuhan-

kebutuhan baru. Keseimbangan ini dapat dipandang dari dua segi, yakni; keseimbangan isi atau tentang apa yang dipelajari dan keseimbangan cara atau proses belajar. Dalam menentukan keseimbangan isi, maka perlu dipertimbangkan betapa penting dan perlunya masing-masing mata pelajaran.

h. Masalah Distribusi waktu

Kurikulum akhirnya harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran atau kegiatan belajar beserta waktu yang disediakan untuk masing-masing mata pelajaran. Sekolah menggunakan sistem kredit akan menggunakan jumlah kredit yang harus dipenuhi sebagai dasar untuk menentukan jumlah waktu yang disediakan.¹⁴³

¹⁴³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, ..., hal. 118-124

BAB III

AZ-ZARNÛJÎ SEBAGAI TOKOH PENDIDIKAN

A. Riwayat Hidup Az-Zarnûjî

Di kalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional, kitab *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum* sudah tidak asing lagi bagi para santri. Kitab tersebut adalah karya az-Zarnûjî yang dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan Islam. Hanya saja kepopuleran kitab tersebut baik manuskrip maupun cetaknya tidak dijumpai pembahasan tentang biografinya. Berbeda halnya dengan para pengarang lain yang pada umumnya menyebutkan identitasnya. Sejumlah data yang penulis dapatkan, belum didapati satupun karya yang menerangkan sejarah hidup az-Zarnûjî secara rinci, kecuali bagian-bagian kecil dari berbagai literatur klasik sebagai rujukan utamanya.

Dalam karyanya tersebut, az-Zarnûjî tidak memberikan informasi tentang kehidupannya baik menyangkut biografi dirinya, keluarga maupun pendidikannya, sehingga untuk mengetahui latar belakang sosial politik dan intelektualitasnya dengan cara melakukan penelitian terhadap nama para guru yang didatanginya dan dari isi kitab *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq Ta`allum* termasuk nukilan-nukilan pendapatnya, dan kecenderungan pemikirannya dalam buku tersebut.

Sampai saat ini masih sangat sulit menemukan informasi tentang biografi az-Zarnûjî. Nama asli, tahun kelahiran dan wafatnya sampai saat ini masih belum teridentifikasi secara pasti, kecuali spekulasi di kalangan sejarawan muslim. Selain itu, karir dan prestasi yang pernah dicapai semasa hidupnya tidak dapat digambarkan secara memadai. Von Grunebaum dan

Abel menyatakan “*nothing is known of Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî’s life beyond what may be inferred from his writings of which the present treatise [the Ta’lîm] is the most widely renowned and the only one printed*”.¹ “Tidak diketahui kehidupan Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî selain dari risalah (Ta’lîm) yang paling terkenal dan satu-satunya yang dicetak”.

Menurut al-Qurasyî dalam *al-Jawâhîr al-Madhîah fî Thabaqât al-Ḥanafîyah* bahwa nama lengkap az-Zarnûjî adalah Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî terkadang disebut juga Burhân al-Islâm az-Zarnûjî. Istilah Zarnûjî adalah marga yang dinisbatkan terhadap tempatnya yaitu Zarnûj yang merupakan bagian dari negara Irak.² Namun boleh jadi kota tersebut dalam Peta saat ini termasuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena letaknya berada di dekat kota Khajand.³ Begitu juga menurut Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, nama lengkap pengarang Ta’lîm al-Muta’allim ini adalah Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî, hidup pada abad ke-6 H/13 M. seorang sarjana Madzhab Hanafiah dan seorang pelopor bidang pendidikan pada abad ke-13 M.⁴ Az-Zarnûjî kadang disebut Syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî, di mana kata Syaikh adalah panggilan kehormatan. Di antara kata Syaikh dan az-Zarnûjî, ada sebagian orang yang menulis gelar Burhân ad-Dîn (dengan Syaikh), sehingga menjadi *Syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*.⁵

Martin Plessner, seorang orientalist dalam *Encyclopedia of Islam* menyatakan “*az-Zarnûjî, Burhân ad-Dîn, Muslim scholar and traditionist, probably from eastern Persia, who in the late 6th/12th or early 7th/13th century composed a popular treatise on educational etiquette and ethics*”. Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî adalah seorang sarjana muslim tradisional, kemungkinan berasal dari Persia timur yang hidup pada akhir abad ke-6 H./12 M. atau awal abad ke-7 H./13 M. seorang penyusun risalah yang populer tentang etika dan etika pendidikan.⁶ Sangat sedikit informasi yang

¹ G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel, *Instruction of the Student; the Method of Learning*, New York: King’s Crown Press, 1947, hal. 1

² Muhyi ad-Dîn Abî Muḥammad Abd al-Qâdir bin Muḥammad bin Muḥammad bin Nahsrullâh bin Sâlim bin Abî al-Wafâ’ al-Qurasyî al-Ḥanafî (selanjutnya disebut al-Qurasyî), *Jawâhir al-Madhîah fî Thabaqât al-Ḥanafîyah*, Kairo: Dâr Hîjr li ath-thaba’at wa an-Nasyr wa at-Tauzi’ wa al-I’lân, 1993, Jilid III, Cet. II, hal. 557

³ Syihab ad-Dîn Abî Abdillâh Yâqût al-Ḥamawî bin Abdillâh al-Ḥamawî ar-Rûmî al-Baghdâdî (selanjutnya disebut Yaqut Abdillah al-Hamawi), *Mu’jam al-Buldân*, Beirut: Dâr Shadr, 1997, Jilid IV, hal. 312

⁴ Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, *Curriculum Conception in The Perspective of The Book Ta’lim al-Muta’allim*, dalam *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 2 Februari 2015, hal. 223-224

⁵ Aliy As’ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 2007, hal. ii

⁶ M. Plessner, *Encyclopedia of Islam*, Leiden: Brill, 2002, Vol. 11, hal. 462

pasti tentang dia, bahkan dalam risalahnya tidak disebutkan sebagaimana keterangan Wilhelm Ahlwardt dalam katalog Perpustakaan Berlin nomor 111 menduga bahwa az-Zarnûjî yang identitasnya masih misterius ini memulai karir kehidupannya sekitar tahun 620 H./1223 M. tetapi tanggal yang benar mungkin sedikit lebih awal.⁷ Perkiraan tersebut berdasarkan informasi dari Maḥmûd bin Sulaimân al-Kafrawî dalam *al-A'âm al-Akhyâr min Fuqahâ' Madzhab al-Nu'mân al-Mukhdhâr*. Sedangkan tahun kelahiran az-Zarnûjî tidak banyak diketahui, namun diyakini ia hidup satu kurun dengan az-Zarnûjî lain yang memiliki nama lengkap Tâj ad-Dîn Nu'mân bin Ibrâhîm az-Zarnûjî, seorang ulama besar dan pengarang (w. 640 H./1242M) sebagaimana halnya az-Zarnûjî pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai generasi ke-12 ulama mazhab Hanafiah.⁸ Data tersebut juga disepakati oleh Eduard van Dyck dalam kitab *Iktifâ al-Qunû' bimâ Huwa Mathbû'*, bahwa az-Zarnûjî adalah murid Burhân ad-Dîn 'Alî al-Farghânî al-Marghinânî, pengarang kitab *Hidâyat fî al-Furû al-Fiqh* (w. 593 H./1197 M.).⁹

Berbagai keterangan yang dikutip dalam risalah Ta'lim menyatakan bahwa az-Zarnûjî hidup dan menulis pada akhir abad ke-6 H./12 M. atau awal abad ke-7 H./13 M. Beberapa kali ia menyebut Burhân ad-Dîn 'Alî bin Abî Bakr al-Farghânî al-Marghinânî, penulis kitab *al-Hidâyat fî Syarh Bidâyat al-Mubtadi* yang menjadi gurunya. Dalam komentarnya menjelaskan bahwa dia menulis setelah kematian al-Marghinânî di 593 H./1197 M. Juga menyebut Fakhr al-Islâm al-Ḥasan bin Manshûr al-Farghânî Qâdî Khân, yang meninggal pada 592 H./1196 M. sebagai gurunya. Dalam bagian lain ia mencatat bahwa Syaikh Zâhir ad-Dîn al-Ḥasan bin 'Alî al-Marghinânî membacakan ayat-ayat di hadapannya. Al-Ḥasan sendiri adalah guru Burhân ad-Dîn al-Marghinânî dan Qâdî Khân. Lebih lanjut az-Zarnûjî mengatakan bahwa dia mendengar cerita dari Syaikh Fakhr ad-Dîn al-Kashanî.¹⁰

Ada pendapat lain yang berasumsi bahwa az-Zarnûjî berasal dari kota Zârând, yakni sebuah kota di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan, terletak di sebelah selatan Herat. Asumsi ini nampaknya bertolak belakang dengan asumsi yang dikemukakan oleh para editor kitab *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*. Menurut Mochtar Affandi, mungkin penulis kitab tersebut terpengaruh oleh ungkapan Plessner yang menyatakan bahwa “az-

⁷ Wilhelm Ahlwardt, *Verzeichnis der Arabischen Handschriften*, New York: George Olms Verlag, 1980, Vol. 1, hal. 44-45

⁸ Maḥmûd bin Sulaimân al-Kafrawî, *A'âm al-Akhyâr min Fuqahâ' Madzhab al-Nu'mân al-Mukhdhâr*, Berlin: Maktab ad-Daulah, 1267, Cet. II, hal 104;

⁹ Eduard van Dyck, *Iktifâ al-Qunû' bimâ Huwa Mathbû'*, Kairo: Al-Hilal, 1896, hal. 190

¹⁰ Carl Brockelmann, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, Leiden: E.J. Brill, 1937, Edisi I, hal. 462

Zarnûjî, Burhân ad-Dîn an Arab Philosopher". Ungkapan ini lebih tepat diartikan bahwa az-Zarnûjî adalah seorang filosof muslim. Istilah *arab* dalam pemikiran sarjana Barat seringkali berkonotasi muslim seperti halnya mereka menggunakan kata Muhammadan.¹¹ Muḥammad ‘Abd al-Qâdir Aḥmad juga menepis statement para editor kitab tersebut seraya menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Arab az-Zarnûjî tidak dapat dijadikan alasan bahwa dia adalah keturunan Arab.¹² Bisa saja asumsi editor kitab itu benar, sebab pada masa penyebaran Islam, banyak orang Arab muslim berdakwah ke berbagai negeri, kemudian bermukim di tempat tersebut.¹³

Salah satu cara untuk memperoleh informasi periode kehidupan para ulama yang sulit diperkirakan adalah dengan menelusuri para guru atau orang-orang yang pernah melakukan kontak langsung dengannya. Begitu pula dengan az-Zarnûjî, dalam kitabnya yang mengutip sejumlah ulama. Di antaranya adalah Fakhr al-Islâm al-Ḥasan ibn Manshûr al-Farghânî Qâdhî Khân (w. 592 H./1196 M.), Zhâhir ad-Dîn al-Ḥasan ibn ‘Alî al-Marghinânî (w. 600 H./1204 M.) dan Fakhr ad-Dîn al-Kasyânî (w. 587 H./1191 M.).¹⁴

Abû al-‘Abbâs Syams ad-Dîn Ahmad ibn Ahmad ibn Abû Bakr ibn Khallikân dalam *Wafâyât al-A’yân wa Anbâ Abnâ az-Zamân* menyatakan bahwa az-Zarnûjî adalah guru Rukn ad-Dîn Imâm Zâda (w. 573 H./1177 M.) pada bidang fiqh. Imâm Zâda juga pernah berguru kepada Radhî ad-Dîn an-Naisâbûrî (w. 550 H./1155 M. – 600 H./1203 M.) pada bidang mujâdalâh. Radhî ad-Dîn an-Naisâbûrî seorang tokoh madzhab Hanafi penulis *Tharîq fî al-Khilâf* dan *Makârim al-Akhlâq* dan diasumsikan bahwa az-Zarnûjî dengan an-Naisâbûrî hidup sezaman. Popularitas Imâm Zâda juga diakui para ulama karena prestasinya dalam bidang theologi sehingga mendapat gelar rukn ad-dîn (sendi agama), bersama tiga ulama lainnya, yaitu Abû al-Fadhl al-‘Irâqî ibn Muḥammad ibn ‘Irâqî al-Qazwaynî yang biasanya dipanggil ath-Thâwûsî (w. 600 H./1203 M.),¹⁵ Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad (atau ibn Ahmad) al-‘Amîdî (w. 615 H./1218 M.) penulis *al-Irsyâd dan an-Nafâ’is* dari Samarkand dan juga tokoh ulama madzhab Hanafi yang memiliki bakat besar dalam debat (*mujâdalâh*) sebagaimana ulama-ulama lain yang dibimbing an-

¹¹ Mochtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq al-Ta’allum*, Montreal: McGill University, 1993, hal. 5

¹² Muhammad ‘Abd al-Qâdir Ahmad, *Syarh Kitâb Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, Kairo: Mathba’at as-Sa’âdah, 1986, hal. 11

¹³ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta’lîm Al-Muta’allim*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014, hal. 28

¹⁴ Marwân Qubbânî (*muḥaqqiq*), *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, Beirut: al-Maktabah al-Islami, 1981, hal. 22; lihat juga M. Plessner, *Encyclopedia of Islam*, ..., hal. 462

¹⁵ Ibn Khallikân, *Wafâyât al-A’yân wa Anbâ Abnâ az-Zamân*, Beirut: Dâr ash-Shâdir, t.th., Vol. III, hal. 258-259

Naisâbûrî¹⁶ dan Imâm Harainî yang tidak diketahui nama lengkapnya.¹⁷ Sehingga az-Zarnûjî diperkirakan lahir sekitar tahun 570 H.¹⁸

Sama halnya dengan tahun kelahirannya, tahun wafat az-Zarnûjî pun masih terdapat perbedaan catatan, ada yang menyebut tahun 591 H, 593 H, dan 597 H. namun tanpa keterangan yang kuat, kecuali Ahmad Fuad al-Ahwani yang menyatakan bahwa az-Zarnûjî wafat pada tahun 591 H/1195 M.¹⁹ Marwân Qubbânî (*muhaqiq Ta`lîm al-Muta`allim*) menyebutkan: ketika kami ingin menuliskan tahun kematiannya sejak awal pembacaan naskah, penyalinan dan pencetakan, kami meragukan validitas tahun kematiannya tersebut, dan perkiraan kami, kematiannya itu pada sepuluh terakhir pada abad ke-6 M. dengan demikian ia belajar ilmu pada usia muda, yang kemungkinan hidupnya sampai awal abad ke-7 M. Dan ketika kami melihat keterangan M. Plessner dalam *Encyclopedia of Islam* menyatakan bahwa az-Zarnûjî menulis bukunya pada tahun 593 H dan wafat 593 H sedangkan puncak intelektualnya diperkirakan sebelum gurunya wafat (620 H). Namun yang paling kuat dari tiga tahun tersebut, az-Zarnûjî diperkirakan wafat sekitar tahun 640 H/1242 M di Bukhara, sebagaimana keterangan Al-Qurasyî yang menulis dalam *Al-Jawâhir al-Mudhî'ah* bahwa az-Zarnûjî berada semasa dengan an-Nu'mân bin Ibrâhîm az-Zarnûjî yang meninggal pada tahun 640 H. Jika az-Zarnûjî meninggal bukan pada tahun itu, kemungkinan az-Zarnûjî meninggal lebih duluan daripada Nu'man sekitar pada sepertiga pertama abad ke-7 M.²⁰ walaupun ada juga yang menyebut tahun 645 H.²¹

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa para peneliti kitab Ta`lîm, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai kehidupan dan karir yang dicapai az-Zarnûjî. Adapun informasi riwayat hidup az-Zarnûjî sementara ini berdasarkan pada studi M. Plessner dalam *Encyclopedia of Islam*.

B. Riwayat Pendidikan Az-Zarnûjî

Menurut Marwân Qubbânî dalam *Tahqiq Ta`lîm al-Muta`alim*-nya, az-Zarnûjî menimba ilmu dari para ulama dan cendekiawan terkenal saat itu. Data ini diperoleh dari Ta`lîm itu sendiri yang menyebutkan beberapa gurunya dan kutipan pernyataan yang diberikan kepadanya. Gurunya yang

¹⁶ Ibn Khallikân, *Wafâyât al-A'yân wa Anbâ Abnâ az-Zamân*, ..., Vol. IV, hal. 257

¹⁷ Mokhtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq al-Ta`allum*, ..., hal. 4

¹⁸ Imam Ghazali Saïd, *Ta`limul Muta`allim Thariqut Ta`allim*, Surabaya: Diyantama, 1997, hal. 19

¹⁹ Ahmad Fuâd al-Ahwânî, *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, Kairo: Dâr al-Ma`ârif, 1967, hal. 244

²⁰ Marwân Qubbânî, *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*, ..., hal. 20-25

²¹ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta`lîm al-Muta`allim*, ..., hal. 3

paling banyak disebut dalam *Ta'lim al-Muta'alim* ini adalah Burhân ad-Dîn Ali bin Abi Bakr al-Marghînânî, (w. 593/1197 M).

1. Rukn al-Islâm Muḥammad bin Abu Bakr seorang ulama besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan masyhur fatwa-fatwanya (w. 573 H/1177M).
2. Syaikh Hamdan bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli ilmu kalam (w. 576 H/1180 M).
3. Syaikh Fakhr ad-Dîn al-Kâsyani, yaitu Abû Bakr bin Mas'ûd al-Kâsyani ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badâi' ash-Shana'i* (w. 587 H/1191 M).
4. Syaikh Fakhr ad-Dîn Qâdhî Khân al-Quzjandi, seorang ulama besar, mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya (w. 592 H/1196 M).
5. Rukh ad-Dîn al-Farghâni bergelar *al-Adîb al-Mukhtâr* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair (w. 594 H/1198 M).²²

Menurut penelitian Imam Ghazali Said, para guru yang disebut oleh az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah sebagai berikut:

1. Abû Hanîfah, pendiri mazhab Hanifah, disebut 11 kali
2. Al-Marghînânî, murid Abu Hanifah, disebut 10 kali
3. Muḥammad bin Hasan, murid Abu Hanifah, disebut 8 kali
4. Abu Yûsuf, seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, disebut 5 kali
5. Ḥammad bin Ibrâhîm, seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, disebut 2 kali
6. Asy-Syairâzy, seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, disebut 2 kali
7. Qawwâm ad-Dîn, seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, disebut 2 kali
8. Al-Hamdâni, seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, disebut 2 kali
9. Al-Hulwâni, seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, disebut 2 kali
10. Ash-Shâdiq, seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, disebut 2 kali
11. Asy-Syâhid, seorang ulama fiqh mazhab Hanafi, disebut 2 kali.²³

Muid Khan dalam studinya tentang karakter pemikiran az-Zarnûjî “(The) Muslim Theories of Education during the Middle Ages dalam Islamic Culture”, memasukkan az-Zarnûjî ke dalam kelompok pemikir mazhab Hanafiyah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ulama Hanafiyah yang dikutip oleh az-Zarnûjî, termasuk Imam Abu Hanifah sendiri. Hanya dua ulama saja yang bermadzhab Syafi'iyah dari sekitar 50 ulama yang disebutkan, yakni Imam Syafi'i sendiri dan imam Yusuf al-Hamdani (w. 1140). Lebih lanjut Mahmud bin Sulaiman al-Kaffawi (w. 990 H/1562 M)

²² Marwân Qubbânî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 21-22

²³ Imam Ghazali Said, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim*, ..., hal. 16

dalam *al-`Alâm al-Akhyâr min Fuqahâ'i Madzhab an-Nu`mân al-Mukhtâr* menempatkan az-Zarnûjî pada peringkat ke-12 dari daftar para ulama madzhab Hanafi. Selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, sangat dimungkinkan bahwa az-Zarnûjî juga menguasai bidang sastra, fiqh, ilmu kalam, dan lain-lain.²⁴

Sebagai seorang filosof muslim, az-Zarnûjî lebih condong kepada al-Ghazali. Sehingga banyak jejak al-Ghazali dalam *Ta`lîm al-Muta`alim* memiliki konsep epistemologi al-Ghazali yang terdapat dalam bab pertama dalam *Ihyâ `Ulûm ad-Dîn*, hanya saja az-Zarnûjî memiliki sistem tersendiri. Setiap bab dengan bab lain, atau setiap kalimat dengan kalimat lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain dalam *Ta`lîm al-Muta`alim* ibarat sebuah kerikil dan konfigurasi mosaik kepribadian az-Zarnûjî sendiri.²⁵

C. Latar Belakang Sosial Politik Az-Zarnûjî

Berdasarkan uraian di atas dapat diperkirakan bahwa az-Zarnûjî hidup pada periode tahun 593-645 H/1197-1242 M atau abad VI-VII H/ 12-13 M yang diidentifikasi sebagai periode kemuduran Islam dalam dunia politik. Sedangkan dalam dunia pendidikan Islam pada khususnya merupakan periode kejayaan. Sehingga az-Zarnûjî dinilai sangat beruntung dapat mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Menurut Harun Nasution, secara umum peradaban Islam terbagi atas tiga periode, yaitu:

1. Periode Klasik (650-1250 M) sebagai periode kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam, dan terdiri atas dua fase.
 - a. Fase ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan (650 – 1000 M). Pada fase ini daerah Islam meluas melalui Afrika utara sampai ke Spanyol di belahan Barat dan melalui Persia sampai ke India di belahan Timur yang tunduk kepada kekuasaan Islam. Di masa ini pula berkembang dan puncaknya ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum serta kebudayaan Islam.
 - b. Fase disintegrasi (1000 – 1250 M). Pada masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kekuasaan khalifah merosot dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan Hulagu Khan di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam akhirnya hilang.
2. Periode Pertengahan (1250-1800 M.) juga terdiri atas dua fase.

²⁴ Mokhtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta`lîm al-Muta`allim Tarîq al-Ta`allum*, ..., hal. 12

²⁵ Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, ..., hal. 59

- a. Fase kemunduran (1250 – 1500 M) akibat desentralisasi dan disintegrasi makin meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah, dan juga antara Arab dan Persia semakin nyata kelihatan. Pintu ijtihat tertutup. Perhatian kepada ilmu pengetahuan hilang, dan umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau diusir.
 - b. Fase tiga kerajaan besar (1500 – 1700 M) sebagai Dinasti Mesir Serbuk (*Gun Powder Empires*)²⁶ dan masa kemunduran (1700 – 1800 M). Tiga kerajaan besar yang terdiri atas kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India yang lemah hanya memperhatikan ekonomi dan militer yang pada akhirnya hancur. Kerajaan Safawi hancur oleh bangsa Afghan. Kerajaan Mughal diperkecil oleh raja-raja India, dan Kerajaan Turki Usmani dipukul oleh penjajah Barat. Umat Islam semakin mundur dan statis sedangkan Eropa bertambah kaya dan maju dan akhirnya Mesir sebagai salah satu pusat peradaban Islam terpenting diduduki Napoleon (1748 M).
3. Periode Zaman Modern (1800 M – sekarang) dipandang sebagai periode kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan dunia Islam akan kelemahannya dan bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan dapat menjadi ancaman bagi umat Islam. Raja-raja dan para pemuka Islam mulai berpikir meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Apabila di periode klasik, orang Barat kagum melihat kebudayaan dan peradaban umat Islam, tetapi di periode modern, umat Islam yang heran melihat kebudayaan dan kemajuan Barat. Alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimiawi, dan dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani yang dibawa serta oleh Napoleon.²⁷

Seiring periodisasi sejarah peradaban Islam terdapat beberapa periode pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Menurut Zuharini, paling kurang ada lima periode.

1. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW sebagai periode pembinaan (571-632 H).
2. Pendidikan pada Khulafa' ar-Rasyidin (632-661 M) sebagai periode pertumbuhan yang dimulai sejak Nabi Muhammad SAW wafat

²⁶ Istilah Marshall G.S. Hodgson untuk dinasti Turki Usmani, Syafawi di Persia, dan Mughal di India dalam, *The Venture of Islam Conscience and History in a World Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974, vol. I, hal. 96

²⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 12-31

hingga akhir masa Bani Umaiyah. Pada masa ini pendidikan Islam diwarnai perkembangan ilmu-ilmu naqliyah.

3. Pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damaskus (661-1250M) sebagai periode kejayaan. Pada fase ini pendidikan Islam diwarnai perkembangan ilmu akal, berdirinya madrasah, dan puncak peradaban Islam sejak daulah Abbasiyah berdiri hingga jatuhnya Baghdad.
4. Pendidikan pada masa daulah Abbasiyah di Baghdad (750-1250M) yang dikenal sebagai periode kemunduran sejak jatuhnya Baghdad dan Mesir ke tangan Napoleon. Pada masa ini pendidikan Islam mengalami keruntuhan dan pusat-pusat pengembangan kebudayaan Islam perpindahan ke dunia Barat.
5. Pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad (1250-sampai sekarang) sebagai dikenal sebagai periode pembaharuan Islam yang diawali dari perampasan Mesir oleh Napoleon hingga masa modern sekarang ini. Pada tahap ini gejala-gejala kebangkitan dan kesadaran umat Islam mulai tumbuh.²⁸

Dari gambaran di atas nampak jelas perjalanan sejarah naik turunnya peradaban Islam yang dibentuk pada masa Nabi SAW, pertumbuhan pada masa Daulah Umaiyah di Suria, dan mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan juga Dinasti Umaiyah di Spanyol, dan akhirnya memasuki masa kemunduran pada periode pertengahan. Keadaan demikian menyadarkan umat Islam untuk bangkit kembali pada periode modern ini.

Grunebaum dan Abel menganalisis bahwa az-Zarnûjî hidup sekitar akhir abad ke-12 M. sampai awal abad ke-13 M. (591-640 H./1195-1243 M.), Abuddin Nata membuat spekulasi bahwa dari kurun waktu tersebut, setidaknya dapat diperkirakan bahwa penulis kitab Ta'îm hidup pada fase keempat (147-647 H./750-1250 M.). Kemajuan peradaban tersebut berada pada dua pusat; Dinasti 'Abbasîyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung sekitar lima abad (147-655 H./750-1258 M.) dan Dinasti Umaiyah di Spanyol yang berlangsung sekitar delapan abad (108-889 H. 711-1492 M.).²⁹ Hasan Langgulung mengatakan bahwa zaman keemasan Islam ini mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Bagdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umaiyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M.).³⁰

²⁸ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, Cet. III, hal. 5-13

²⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. II, hal. 113-114

³⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21, ...*, hal.13

Situasi sosial politik di Baghdad pada masa az-Zarnûjî hidup sedang mengalami kemunduran dan kemerosotan. Para pemimpin militer keturunan Turki saat itu memegang kekuasaan pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah. Banyak para amir melepaskan diri dari pemerintahan Baghdad dan mendirikan daulah-daulah (kesultanan) sendiri.³¹ Namun tidaklah demikian dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang justru masih berada pada masa kejayaannya. Menurut Abudin Nata pada periode tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk (457 H/ 106 M), madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/ 1167 M. dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus; madrasah al-Mutansiriyah yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah, al-Muntansyir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/ 1234 M. Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai 2, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat madzhab (Malikiyah, Hanafiyah, Syafi'iyah dan Hanabalah). Az-Zarnûjî sendiri, sebagai seorang filosof muslim lebih condong kepada al-Ghazali, sehingga banyak jejak al-Ghazali dalam bukunya dengan konsep epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, akan tetapi az-Zarnûjî memiliki sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi mosaik kepribadian az-Zarnûjî sendiri.³²

Keadaan senada juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti bahwa dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat.³³ Akan tetapi bahkan ada yang kemudian menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), di antaranya dinasti Buwaihiyyah (320 – 447 H / 932 – 1055 M), dinasti Saljuk (Saljuk Besar) yang didirikan oleh Rukh ad-Dîn Abû Thâlib Thughrul Bek Ibn Mikâ'il Ibn Saljûk Ibn Tuqâq, yang menguasai

³¹ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997, hal. 101

³² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, ..., hal. 106

³³ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London: MacMillan, Edisi VIII, 1970, hal.

Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-522 H / 1037-1127 M). Dua dinasti inilah yang memerintah pada masa az-Zarnûjî serta dinasti Ayubiyah (564-648 H/1167-1250 M).³⁴ Pada zaman ini, Baghdad mendapatkan kembali sebagian daerah yang dahulunya sebagai ibukota kerohanian. Khalifah Abbasiyah menikmati pengaruh keagamaan, dan menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya karena kesendirian di Baghdad, mendapat kehormatan serta sanjungan dari para sultan kaum Saljuk serta pengaruh politik ibukota Saljuk di Nisabur dan di Raiyi.³⁵ Pada zaman ini para ulama dengan dukungan penguasa pada umumnya mulai bersikap keras mengecam filsafat dan ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum). Pandangan mereka terhadap filsafat dan mantiq, yang semula diabadikan kepada agama berbalik arah yang pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya.³⁶

Fazlur Rahman menggambarkan secara umum kegiatan intelektual yang dilakukan pada waktu itu dengan pernyataannya sebagai berikut :

“Suatu perkembangan besar yang efeknya sangat merugikan kualitas ilmu pengetahuan pada abad-abad pertengahan Islam adalah penggantian naskah-naskah mengenai theologi, filsafat, yurisprudensi dan sebagainya, sebagai materi-materi pengajaran tertinggi, dengan berbagai komentar dan superkomentar. Proses pengkajian tersebut menghasilkan keasyikan dengan detail-detail yang pelik dengan mengesampingkan permasalahan pokok obyek yang dikaji. Peselisihan pendapat (*jadal*) menjadi prosedur yang paling digemari untuk memenangkan poin, dan hampir-hampir menggantikan upaya intelektual yang asli untuk membangkitkan dan menangkap permasalahan yang riil dalam obyek kajiannya.”³⁷

Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa pada zaman dinasti Saljuk banyak terjadi kebangkitan pikiran yang pesat, yang dirintis Nizhâm al-Mulk Wâzîr kepada Alp Arislan (Muhammad bin Dâud Syaja') dan Malik Syah. Wazir mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan namanya, yaitu Nizhâmiyah yang terdapat di berbagai tempat seperti Baghdad, Balkan, Nisabur, Haraf, Afghan, Basrah, Marwqa, Amal dan Mausil. Menurut As-Subki, Nizham al-Mulk mempunyai sekolah di setiap kota di Iraq dan Khurasan.³⁸ Pada masa pemerintahan ini, Syi'ah dan Mu'tazilah mulai redup, karena keduanya lebih condong ke Sunni yang tampak dari dukungannya kepada lembaga-lembaga

³⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 65-66

³⁵ Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Muhammad Labieb Ahmad, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1997, jilid 3, Cet. II, hal. 340

³⁶ Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, ..., hal 101-102

³⁷ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 2000, Cet. II, hal. 43

³⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, ..., hal. 153; Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah II*, ..., hal. 75

pendidikan Sunni.³⁹ Dari informasi ini, diperkirakan az-Zarnûjî hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mencapai puncak kemajuan, yaitu di akhir masa Bani ‘Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya para pemikir Islam ensiklopedik yang sulit ditandingi oleh generasi berikutnya.⁴⁰ Pada periode zaman tersebut munculnya para pemikiran unik, yang menjadi salah satu ciri khas terpenting dalam pendidikan Islam sepanjang periode ini, di samping masuknya ilmu logika dan munculnya sekolah. Sehingga az-Zarnûjî dapat dikatakan sebagai salah satu ulama pertama yang menulis tentang pendidikan dan pengajaran secara luas dan dalam.⁴¹ Suatu kondisi yang sangat menguntungkan untuk pembentukan karakter az-Zarnûjî sebagai seorang ilmuan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar inilah, maka tidak mengherankan jika para pemikir Islam menilai bahwa az-Zarnûjî termasuk seorang filosof dengan karakter pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh semisal Ibn Sinâ, al-Ghazâlî, Ibn Khaldun, dan lain sebagainya.

Az-Zarnûjî bukan seorang yang dekat dengan penguasa. Secara tegas ia nyatakan bahwa mengabdikan kepada penguasa bukanlah suatu nikmat, tetapi cobaan dari Tuhan. Bagi seseorang yang ketika belajar bersikap wara‘, cobaan itu beratnya sama dengan mati muda atau tinggal di tengah-tengah bodoh. Karena itulah az-Zarnûjî melarang para muridnya agar tidak menuntut ilmu dengan niat untuk mendapat kemuliaan di hadapan penguasa. Seandainya niat itu pun ada dalam diri murid, maka az-Zarnûjî mensyaratkan agar pangkat yang diraihnya itu dimaksudkan untuk *amar ma`rûf nahi munkar*. Sikap menjaga jarak dengan penguasa menunjukkan bahwa ia seorang yang cenderung hidup sederhana yang diidentikkan dengan berpakaian wol kasar,⁴² ketika kehidupan para penguasa menampilkan kemewahan dan pakaian sutera.

D. Pemikiran Az-Zarnûjî tentang Pendidikan

Sampai saat ini, pada umumnya studi terhadap karakter pemikiran az-Zarnûjî, terutama dalam aspek pedagogik-etiknya, telah dilakukan oleh para pakar pendidikan Islam seperti halnya studi Mohammad Abd al-Muidh Khan sebagai studi pertama tentang kitab *Ta’lîm* yang dipublikasikan dalam artikel berbahasa Inggris *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages* dalam *Islamic Culture*, vol. XVIII tahun 1944 yang menyimpulkan “In

³⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1997, Cet. III, hal. 267

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21, ...*, hal. 99

⁴¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam, ...*, hal. 90-93

⁴² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 58

Zarnuji's work Ta'lim al-Muta'allim not only are the importance of education and qualifications of scholars discussed but the classification of education, subjects of studies, and methods of teaching are also mentioned."⁴³ Pokok pemikiran az-Zarnûjî dalam Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya membahas pentingnya pendidikan dan kualifikasi para ulama, akan tetapi juga Pembagian Ilmu (*Classification of Subjects*), Tujuan dan Niat Belajar (*Courses of Study*), dan Metode Pembelajaran (*Methods of Teaching*). Corak pemikiran pendidikannya nampak lebih banyak menyerap pemikiran mazhab Hanafîyah. Hal tersebut nampak dari sekitar lima puluh statement ulama Hanafîyah yang disebut dan dikutip az-Zarnûjî, termasuk Imâm Abû Hanîfah (w. 150 H./767 M.). Dari sekian ulama tersebut, hanya dua ulama bermazhab Syâfi'îyah yang disebut dan dikutip az-Zarnûjî, yaitu Imâm asy-Syâfi'î (w. 204 H./820 H.) dan Imâm Yûsuf al-Hamdânî (w. 535 H./1140 M.). Karena itu, Abd al-Muidh Khan berkesimpulan bahwa pemikiran mazhab Hanafîyah secara tidak langsung pasti mempengaruhi az-Zarnûjî dalam pola pemikirannya tentang pendidikan. Namun tidaklah demikian menurut Plessner, meskipun hampir semua ulama yang dikutip berasal dari mazhab Hanafîyah. Pemikiran az-Zarnûjî tentang pendidikan sama sekali tidak ada kaitannya dengan mazhab manapun.⁴⁴

Lebih lanjut Muidh Khan menguraikan corak pemikiran pendidikan az-Zarnûjî sebagaimana analisis di atas adalah sebagai berikut.

1. Pandangan dasar tentang ilmu.

Menurut az-Zarnûjî, ilmu adalah sarana untuk mencapai ketakwaan kepada Allah. Hal ini didukung oleh pernyataan Abû Hanîfah bahwa belajar ilmu fiqh, dimaksudkan untuk memahami hakikat diri sendiri sehingga konsekuensi dari mempelajari ilmu berarti mengamalkannya *"مَا الْعِلْمُ إِلَّا الْعَمَلُ بِهِ، وَالْعَمَلُ بِهِ تَرَكُّ الْعَاجِلِ لِلْآجِلِ"*⁴⁵ *ilmu tidak akan berarti kecuali diamalkan, dan mengamalkan ilmu itu berarti meninggalkan orientasi dunia untuk kepentingan akhirat.* Ilmu akan nampak menjadi sangat penting ketika perbuatan dari suatu ilmu dapat menentukan bahwa sesuatu perbuatan itu sesuai atau tidak (benar atau salah) selama ia konsisten dengan kebenaran dalam perilaku kehidupannya. Pandangan seperti ini nampak jelas dalam konsep tauhid Imâm Abû Hanîfah yang dikutip az-Zarnûjî, bahwa seseorang harus beriman kepada Allah atas dasar alasan rasio. Bagaimanapun

⁴³ Mohammad Abd al-Muidh Khan, *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages*, dalam *Islamic Culture*, Hyderabad, Deccan: Islamic Culture Board, vol. XVIII, 1944, hal. 419

⁴⁴ Mochtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Ṭarîq al-Ta'allum*, ..., hal. 12

⁴⁵ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 11

benarnya keimanan yang ikut-ikutan (*taqlîd*) dianggap sebagai dosa sejauh tidak didukung oleh alasan rasional dan intelektual.

Dikatakan juga bahwa Abû Hanîfah pernah ditanya seorang muridnya tentang *ilmu kalâm* (teologi) yang tidak ada pada zaman para sahabat Nabi SAW. Menurut Abû Hanîfah, sahabat Nabi tidak perlu belajar itu. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah melakukan kesalahan dalam agama dan tidak memperkenankan pembunuhan sesama muslim. Tetapi sekarang, harus belajar untuk membedakan yang benar dan yang salah sehingga bisa mempertahankan keimanan diri mereka sendiri sekaligus mempertahankan agama.

2. Berkaitan dengan klasifikasi mata pelajaran sejalan dengan mazhab Hanafiyah.

Az-Zarnûjî membagi mata pelajaran ke dalam kategori wajib (*fardh 'ain*) dan kategori pilihan (*fardh kifâyah*). Ilmu *fardh 'ain* ibarat makan yang diperlukan setiap orang pada setiap saat. Sedang ilmu *fardh kifâyah* ibarat obat yang hanya diperlukan pada waktu-waktu tertentu saja seperti sakit. Sementara dalam pandangan Syâfi'îyah, dibagi menjadi kategori mata pelajaran keagamaan (*syar'î*) dan mata pelajaran bukan keagamaan (*ghayr syar'î*). Mata pelajaran kedua ini, bukan keagamaan, meliputi yang dilarang (*harâm*), dibenci (*makrûh*) dan diperbolehkan (*mubâh*). Sementara mata pelajaran keagamaan, meliputi beberapa yang diharuskan (*fardh 'ain*), yang pilihan (*fardh kifâyah*) dan yang disarankan (*nafl*).

3. Berkaitan dengan metode belajar. Bagi az-Zarnûjî, maksud belajar adalah untuk mengembangkan kemampuan mental, memori dan intelek. Az-Zarnûjî menekankan secara gradual pentingnya hafalan, juga perlunya diskusi dan dialog untuk mencapai pemahaman yang baik. Sebaliknya, di kalangan Syâfi'îyah, sistem pengulangan lebih ditekankan daripada pemahaman, sehingga karena terbiasa menghafal sejumlah materi yang sangat banyak tetapi kurang memahaminya.⁴⁶

Selain Muidh Khan, penelaahan terhadap pemikiran pendidikan az-Zarnûjî juga dilakukan G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel yang telah menerjemahkan kitab *Ta'lim* ke dalam bahasa Inggris "*Instruction of the Student Ta'lim al-Muta'allim The Method of Learning*" yang terbit pertama kali tahun 1947. Grunebaum dan Abel menyatakan, setidaknya terdapat dua kategori utama dalam *Ta'lim* ini, yaitu etik religi dan teknik pembelajaran yang tidak hanya dipandang dari sudut sosio-kultural, akan tetapi juga sudut pendidikan dan psikologinya. Kategori etik religi lebih

⁴⁶ Mohammad Abd al-Muidh Khan, *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages*, dalam *Islamic Culture*, ..., hal. 419-430

bersifat *allogical* sehingga tidak ada diskusi rasional dan bukti ilmiah, seperti praktik beberapa jenis amalan spiritual bagi para pelajar. Sedangkan kategori yang bersifat *debatable* yang masih dapat didiskusikan dan diverifikasi. Kategori tersebut terkandung dalam enam pokok pemikiran az-Zarnûjî, yang meliputi:

1. Kurikulum dan mata pelajaran (*The Curriculum and The Subject matter*)

Az-Zarnûjî menawarkan ilmu fiqh dan kedokteran sebagai kurikulum menjadi sarana untuk mencapai sesuatu yang transendental yaitu takwa kepada Allah. Kedua ilmu tersebut dapat menghantarkan pelaksanaan ibadah kepada Allah. Melaksanakan shalat adalah kewajiban bagi individu setiap muslim, maka wajib pula mempelajari ilmu tentang shalat seukuran cukup dapat melaksanakannya. Az-Zarnûjî mengutip perkataan Abu Hanifah bahwa belajar ilmu fiqh berarti memahami hakikat diri sendiri sehingga konsekuensi dari mempelajari ilmu adalah mengamalkannya. Karena itu dalam kitabnya az-Zarnûjî menyebutkan keutamaan ilmu fiqh yang berisi aturan normatif (benar dan salah) dalam rangka beribadah kepada Tuhan.

Dengan konsekuensi tersebut, maka seseorang harus konsisten dan selaras antara ilmu dengan perilaku hidupnya sehingga spritual dan intelektualnya terintegrasi. Dengan demikian seseorang tersebut dapat mengenal hakikat diri, yang pada akhirnya dapat mengenal Tuhannya. Status takwa inilah yang dimaksud oleh az-Zarnûjî, dalam arti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhkan larangan-Nya. Pelajaran kedokteran termasuk kategori sebagai mata pelajaran yang dibutuhkan sewaktu-waktu saja. Adapun pelajaran astronomi, az-Zarnûjî melarangnya kecuali untuk kepentingan ibadah. Pelajaran astronomi hanya akan menjauhkan anak didik dari ajaran-ajaran keagamaan yang dianut.

2. Penentuan lingkungan dan guru (*The Choice of Setting and Teacher*).

Von Grunebaum dan Abel memulai penjelasannya dengan merujuk kepada kegiatan *rihlah 'ilmîyah* (perjalanan ilmiah) yang sudah lazim dalam masyarakat berperadaban tinggi, baik di Barat maupun di Timur, sejak dahulu hingga sekarang. Dengan tepat, az-Zarnûjî antara lain menegaskan perlunya melakukan perjalanan bagi para pelajar yang menempuh pendidikan tingkat tinggi. Ini nampaknya mencerminkan situasi pada zamannya ketika pusat-pusat belajar, baik dalam bentuk lembaga umum maupun pribadi, sudah tumbuh dan berkembang luas. Namun demikian, sebelum menempuh

perjalanannya az-Zarnûjî menyarankan hendaknya seorang pelajar mencari informasi lengkap tentang guru yang akan ditujunya. Penentuan guru ini, ditekankannya pada kepandaian, kebersihan hati, dan pengalaman guru tersebut.

3. Waktu Belajar (*The Time for Studying*).

Dalam Islam, belajar bagi manusia harus dilakukan sepanjang hayatnya (*life long education*). Az-Zarnûjî menyatakan bahwa permulaan usia muda (remaja) merupakan saat yang tepat untuk belajar. Secara spesifik Grunebaum dan Abel kemudian merujuk pada pengalaman bangsa Arab yang suka menggunakan waktu malam hari untuk konsentrasi belajarnya. Terutama, waktu senja dan fajar karena dua waktu ini dianggap memiliki keberkahan. Namun demikian, dia juga menekankan agar penggunaan waktu itu diatur dengan normal, jangan berlebihan atau memaksakan diri.

4. Proses Belajar (*Techniques for Learning and Manner of Study*).

Az-Zarnûjî mempertimbangkan prose perkembangan jiwa seseorang. Pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara pengulangan harus ditempuh dengan tekun. Setelah itu, memasuki pendidikan lebih tinggi, penekanan pada aspek pemahaman mulai dilakukan. Hal-hal yang dipelajari tidak saja harus dikuasai secara material, tetapi juga dipahami maknanya. Tetap dengan kemampuannya menghafal dan memahami pelajaran. Pada tahap berikutnya, seorang pelajar harus aktif dalam merefleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya. Dikatakan bahwa bertanya itu lebih baik daripada menghafal selama satu bulan. Dalam prosesnya, az-Zarnûjî menekankan mencatat apa yang diingat dan dipahami.

5. Dinamika Belajar (*Dynamics of Learning*).

Von Grunebaum dan Abel berpendapat bahwa pemikiran az-Zarnûjî pada prinsipnya didasarkan pada dua aspek; ketentuan teknis dan kepentingan etis. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seseorang harus menunjukkan kemauan yang keras dan berusaha secara serius. Kemauan saja tanpa kerja keras akan gagal. Begitu pula sebaliknya, kerja keras tanpa semangat (kemauan) tidak akan mencapai hasil yang optimal. Karena keduanya tidak bisa dipisahkan, dan keduanya hendaklah dipelihara secara konstan, tetapi tidak menjemukan. Di sinilah perlunya varisasi mata pelajaran yang ditempuhnya.

6. Hubungan Murid dan Lingkungannya (*The Student's Relationship to Others*).

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa lingkungan pergaulan baik dalam hubungannya dengan guru, teman, maupun masyarakat pada umumnya sangat mempengaruhi pola belajar dan berpikir seseorang. Oleh karena itu, disarankan agar seorang pelajar membangun hubungan seluas mungkin dengan kalangan cendekiawan. Belajar tidaklah hanya bergantung pada buku atau guru. Di mana pun berada, dia harus memanfaatkan waktunya untuk belajar pada lingkungannya. Dengan kata lain, belajar tidak cukup hanya dengan aktivitas formal, melainkan juga harus berlangsung dalam proses pergaulan yang saling menerima dan memberi.⁴⁷

Dari uraian penelitian Muidh Khan juga G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel di atas, dalam pemikiran az-Zarnûjî dengan corak etika religi (akhlak) yang bersifat *allogical* terdapat unsur yang menggerakkan aktivitas pembelajaran, yaitu murid, guru, dan waktu belajar Ibn Munqadz menyatakan bahwa dengan beretika dalam belajar, seseorang akan bertambah (tajam) pikirannya, terpelihara *murû'ah*-nya, dan silaturrahminya terpelihara “أُطْلِبُ الْأَنْبَ فَإِنَّهُ زِيَادَةُ فِي الْعَقْلِ وَذَلِيلٌ عَلَى الْمَرْوَةِ وَصِلَةٌ فِي الْمَجْلِسِ”⁴⁸ Sebagaimana misi Rasulullah SAW. bagi umat manusia adalah dalam rangka penyempurnaan akhlak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.
(رواه الحاكم)⁴⁹

Abu Hurairah RA telah berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: “aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak.” (H.R. Ahmad)

Menurut Mokhtar Affandi, setidaknya ada dua faktor yang menjadi alasan tingginya apresiasi Islam terhadap etika. *Pertama*; etika merupakan suatu materi yang harus dipelajari peserta didik agar tingkah laku kesehariannya teratur dan memiliki karakter (moral) yang baik.⁵⁰ Dalam konteks tersebut, etika menjadi pokok pengetahuan (*body of knowledge*) yang didefinisikan oleh Majid Fakhry sebagai gambaran rasional hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip penentu bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintah atau dilarang.⁵¹ *Kedua*; etika menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan relasi murid dan

⁴⁷ G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel, *Instruction of the Student Ta'lim al-Muta'allim The Method of Learning*, ..., hal. 3-17

⁴⁸ Usâmah Ibn Munqadz, *Lubâb al-Adab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980, hal. 228

⁴⁹ Al-Hâkim, *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîhain*, dalam kitab Tawârîkh al-Mutaqaddimîn min al-Anbiyâ' wa al-Mursalîn, Hadits no. 4221, ..., hal. 270

⁵⁰ Mochtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, ..., hal. 56

⁵¹ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991, hal. 1

gurunya sebagai interaksinya dengan lingkungan yang menjadi suatu aspek penting dalam metode belajar sebagai menjalin hubungan kebersamaan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Membina relasi etis antara guru dan murid merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, dan memerlukan seni (*art*) yang lahir dari motivasi dan karakter murid. Jika gagal memainkan seni ini, kemungkinan sulit baginya untuk berhasil dalam belajar.⁵²

Karena itulah, az-Zarnûjî menekankan pentingnya etika sebagai fokus utama yang menjiwai karyanya. Walaupun apabila diperhatikan az-Zarnûjî menekankan etika ini justru kepada peserta didik daripada kepada pendidik, sehingga terkesan seolah-olah terlalu membebani peserta didik dengan aturan normatif-etik yang mungkin terkadang berat untuk dilaksanakan. Akan tetapi apabila dilihat secara filosofis, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar atau *fiṭrah*, baik jasmani dan rohaninya belum matang.⁵³ Mereka masih sangat memerlukan bimbingan dan pengarahan dari pendidik secara konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Oleh karena itu, sangat wajar jika peserta didik yang dituntut untuk bertingkah laku etis agar sukses dalam belajar, sehingga kitabnya ditulis dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Ṭhariq at-Ta'allum (Instruction of the Student: The Method of Learning)* yang menjadi pedoman (etika) pembelajaran bagi para pelajar.

E. Karya Az-Zarnûjî

Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah karya yang telah ditulis oleh az-Zarnûjî dan hanya kitab *Ta'lim al-Muta'alim* satu-satunya karya az-Zarnûjî yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Beberapa sumber memastikan bahwa karya az-Zarnûjî hanyalah kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Apakah dia menulis sebuah kitab saja, ataukah juga menulis kitab-kitab yang lainnya tidak ditemukan informasi tentang itu, tetapi ada indikasi bahwa az-Zarnûjî menulis kitab lain namun sudah termasuk yang termusnahkan akibat tragedi yang tercatat dalam sejarah.

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* merupakan bagian dari karya az-Zarnûjî yang masih ada sampai sekarang ini. Kemungkinan karya lain az-Zarnûjî ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya,

⁵² Mochtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Ṭariq al-Ta'allum, ...*, hal. 57

⁵³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 47

termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.⁵⁴

Martin Plessner menulis dalam Ensiklopedia Islam bahwa Ta'lim al-Muta'alim merupakan satu-satunya buku yang tersisa dari tulisan-tulisan az-Zarnûjî. Pengertian tersebut mengandung pernyataan bahwa ada karya lain dari az-Zarnûjî, namun hilang. Hal tersebut dapat juga dianggap bahwa apa yang dikatakan Plessner adalah klaim atas sesuatu yang tidak ada, selama bukti tersebut tidak sampai kepadanya. Memang benar bahwa invasi Mongol yang terjadi di Zarnuj pada saat itu mungkin telah memporak porandakan segalanya.⁵⁵ Disebutkan juga oleh M. T. Hautsma, dkk. dalam *Dâirat al-Ma'ârif al-Islâmiyah* sebagaimana perkiraan dan penelitian W. Ahlwardt bahwa Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim, akan tetapi ketenaran nama beliau tidak sehebat kitab yang dikarangnya.⁵⁶

Sumber rujukan penting keberadaan kitab Ta'lim al-Muta'allim, setidaknya ada dua yang dapat dijadikan referensi.

Pertama; dalam *Kasyf azh-Zhunûn*, karya al-Khâtib al-Jalabî yang lebih dikenal dengan sebutan Hâjî Khalîfah. Di antara 15.000 judul literatur dalam karya abad ke-17 M., tercatat penjelasan bahwa kitab Ta'lim adalah satu-satunya karya az-Zarnûjî tanpa keterangan mengenai penerbitannya. Kitab yang terdiri dari tiga belas bab itu menurut Khalîfah telah diberi catatan komentar (*syarh*) oleh Ibn Ismâ'îl yang kemungkinan juga dikenal dengan an-Nau'î yang diterbitkan pada tahun 996 H./1587 M. Lebih lanjut dinyatakannya bahwa komentar (*syarh*) kitab Ta'lim ini ditulis sebagai hadiah dan penghargaan dalam pelantikan Sultan Murâd III yang merupakan Sultan Ottoman Turki yang memerintah sekitar tahun 982 H./1574 M. sampai dengan 1003 H./1595 M.⁵⁷

Kedua; dalam *Geschichte der Arabischen Litteratur* (GAL) yang diterjemahkan ke bahasa Arab oleh 'Abd al-Halîm an-Najjâr dengan judul *Târîkh al-Adab al-'Arabî* mengemukakan bahwa kitab Ta'lim pertama kali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265 H./1848 M.; kemudian diterbitkan di Tunis tahun 1286 H./1869 M., 1290 H./1873 M.; di Kairo diterbitkan tahun 1281 H./1864 M., 1307 H./1889 M., 1318 H./1900 M.; di

⁵⁴ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, Bandung: Rosdakarya, 1986, hal. 60

⁵⁵ Marwân Qubbânî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 23

⁵⁶ Ahmad as-Syantanaawî, *Dâ'irât al-Ma'ârif al-Islâmiyah*, Markaz asy-Syariqah li al-Ibda' al-Fikry, 1998, hal. 5252

⁵⁷ Hâjî Khalîfah, *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, Vol. I, hal. 345-346

Istanbul diterbitkan tahun 1292 H./1875 M., di Kasyân diterbitkan tahun 1316 H./1896 M.

Selain itu, menurut Brockelmann kitab Ta'lim lebih lanjut telah diberi catatan komentar (*syarh*) dalam tujuh penerbitan, masing-masing atas nama: (1) An-Nau'î, tanpa keterangan tahun penerbitan; (2) Ibrâhîm ibn Ismâ'îl, pada tahun 996 H./1588 M.; (3) Asy-Sya'rânî, pada tahun 710-711 H./1215-1216 M.; (4) Ishâq ibn Ibrâhîm ar-Rûmî Qilî, pada tahun 720 H./1225 M. dengan judul *Mir'ât ath-Thâlibîn*; (5) Qâdhî Zakariyâ al-Anshârî 'Asyaf, tanpa keterangan tahun penerbitan; (6) Otmanpâzârî, pada tahun 1407 H./1986 M. dengan judul *Tafhîm al-Mutafahhim*; (7) seseorang yang tidak diketahui identitasnya, tanpa nama dan keterangan tahun terbit.⁵⁸ Menurut Mehdi Nakosteen, kitab Ta'lim telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Enchiridian Studiosi* telah dilakukan dua kali, masing-masing oleh Hadrianus Reland pada tahun 1709 M. dan oleh Caspari pada tahun 1838 M.⁵⁹ Dari tercatat ini, nampak bahwa Ta'lim al-Muta'allim tersebar di berbagai perpustakaan di dunia, seperti Berlin (Jerman), Leiden (Belanda), Kairo (Mesir), Montreal, Kanada, termasuk Indonesia.

Kepopuleran kitab Ta'lim juga diakui oleh para sarjana Barat seperti Mehdi Nakosteen ketika melakukan survei terhadap sumber-sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan. Menurutnya, kitab yang terdiri dari tiga belas bab itu barangkali karya kependidikan yang paling terkenal di antara sejumlah karya kependidikan yang berhasil diidentifikasi. Selain itu, menurut informasi Muid Khan, sejak publikasi perdana kitab Ta'lim di Barat sekitar tahun 1907 M., para sarjana dan orientalis Barat mulai tertarik untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Islam.⁶⁰ Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kitab Ta'lim kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan menjadi referensi atau rujukan penting dalam tulisan-tulisan mereka tentang pendidikan Islam, bahkan kitab tersebut sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Inggris, kitab Ta'lim juga diterjemahkan dalam bahasa Perancis pada tahun 1938 oleh Ibrâhîm Salâmah dan edisi terbarunya diterbitkan tahun 1991 di Madrid dengan judul *Instruccion del Estudiante; el Metodo de Aprender* (Ta'lim al-Muta'allim), dalam bahasa Turki oleh 'Abd al-Majîd ibn Nushûh ibn Isrâ'îl dengan judul *Irsyâd at-Ta'lim fî Ta'lim al-Muta'allim*,

⁵⁸ Carl Brockelmann, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, ..., hal. 837

⁵⁹ Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, Colorado: University of Colorado, 1964, hal. 101

⁶⁰ Mochtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, ..., hal. 9

dalam bahasa Urdu pada tahun 1930 dalam dua edisi, masing-masing oleh Imitiaz Ali 'Arsyi dan Mohd. Moinuddin.⁶¹

Mokhtar Affandi mencatat, setidaknya ditemukan empat edisi *Ta'lim* bahasa Arab dan satu edisi bahasa Inggris, antara lain: (1) *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, terbitan Mushthafâ al-Bâb al-Halabî wa Awlâduh, Mesir, tahun 1367 H./1948 M., berupa edisi *matn* (teks utama 63 halaman); (2) *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, terbitan Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî Mesir, tanpa tahun, sebagai edisi komentar Ibrâhîm ibn Ismâ'il terhadap *matn* kitab; (3) *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, terbitan Mathba'at as-Sa'âdah, Kairo, tahun 1986 yang di-tahqîq oleh Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad; dan (4) *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum; al-Mursyid al-Amîn fî Tarbâh al-Banât wa al-Banîn*, terbitan Maktabat al-Qur'ân, Kairo, tahun 1986 yang di-tahqîq oleh Mushthafâ 'Asyûr. Sedangkan edisi bahasa Inggris ditulis oleh G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, Instruction of the Student; the Method of Learning*, terbitan King's Crown Press, New York, tahun 1947.⁶²

Penulis sendiri menjumpai beberapa edisi *Ta'lim* berbahasa Arab, antara lain:

1. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* yang ditahqîq oleh Marwan Qubbânî terbitan al-Maktabah al-Islamil Beirut tahun 1981 (162 halaman).
2. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* edisi Cetak Ulang Matan terbitan Dâr as-Sûdâniyah li al-Kutub Sudan tahun 2004 (96 halaman).
3. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* edisi Cetak Ulang Matan dengan penjelasan terhadap kata-kata tertentu oleh Abd Azîz Shaqr Syâhîn, terbitan Maktabah Busyra Karaci tahun 2010 (64 halaman).
4. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum li al-Imam al-'Alim al-Allamah al-bahr al-bahr asy-Syaikh Ibrâhîm bin Ismâ'il 'ala Risalah al-Masmah bi Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, terbitan Dâr al-Mashâir Kairo tahun 2015 (128 halaman).

Edisi kitab *Ta'lim* berbahasa Arab yang diterbitkan oleh penerbit Indonesia, untuk edisi *matn*-nya, terbitan al-Hidâyah, Surabaya, tanpa tahun dengan jumlah 79 halaman, dan *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim* terbitan Diyantama Surabaya hasil tahqiq Dr. Imam Ghazali Said tahun 1997

⁶¹ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim, ...*, hal. 8

⁶² Mochtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum, ...*, hal. 8

dengan jumlah 108 halaman. Sedangkan untuk edisi *syarh*-nya diterbitkan oleh al-Haramain Indonesia, juga tanpa tahun, berjumlah 47 halaman. Informasi lain tentang penerbitan Ta'lim tercatat pada *Catalogue of Arabic Manuscripts (Yahuda Section) in the Garrett Collection* buah karya Rudolf Mach yang diterbitkan Princeton University di Princeton, New Jersey Amerika Serikat yang mencatat bahwa kitab Ta'lim karya az-Zarnûjî tersimpan dalam delapan ukuran dengan berbagai variasi jumlah baris perhalaman, tahun dan tempat penerbitan. Sedangkan kitab *Syarh Ta'lim* dengan nama an-Nau'î dan Ibrâhîm dan juga tanpa nama, tersimpan dalam enam ukuran.⁶³

Kitab Ta'lim terjemahan bahasa Indonesia, antara lain Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan oleh Aly As'ad terbitan Menara Kudus tahun 1978. Menurutnya, kitab Ta'lim juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Kyai Hammam Nashiruddin, Grabag Magelang dan disadur dalam gubahan Nazham dengan Bahar Rajaz menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo, di bawah Tashhîh Ahmad Sa'ad Alî, seorang ulama al-Azhar. Untuk edisi saduran berbahasa Indonesia, ditulis oleh A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali dengan judul Kode Etik Kaum Santri, terbitan al-Bayan Bandung tahun 1989. Ada pula terjemahan dari Abdul Kadir Aljufri, yakni Terjemah Ta'lim Muta'allim, terbitan Mutiara Ilmu Surabaya tahun 1995. Muncul juga Deskripsi Singkat Kitab Ta'lim Muta'allim: Terjemah Puitis Sya'ir dan Kata-Kata Mutiaranya, terbitan PP. RMI, Surabaya, tahun 1999 M./1420 H. oleh Imam Ghazali Said, dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan ketika itu juga menjadi Wakil Sekjen PP. RMI/Asosiasi Pesantren NU se-Indonesia. Bacaan yang satu ini kabarnya muncul seiring dengan semangat baru di kalangan santri yang lebih kritis terhadap beberapa segi dari pandangan az-Zarnûjî.⁶⁴

Untuk edisi terjemahan, penulis menjumpai buku Pedoman Belajar Pelajar dan Santri, karya Noor Aufa Shiddiq, terbitan Al-Hidayah Surabaya tanpa tahun. Zadul Muta'allim: Pengantar Memahami Nazhom Ta'lim Muta'allim, karya Ibnu Maulan al-Tabroni, terbitan al-Aziziyah Press, Lirboyo Kediri tahun 2014 dan Ta'lim Muta'allim: Kajian dan Analisis Dilengkapi Tanya Jawab karya M. Fathu Lillah terbitan Santri Salaf Press Lirboyo Kediri tahun 2015.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum merupakan karya Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî

⁶³ Mochtar Affandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*, ..., hal. 8

⁶⁴ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, ..., hal. 32-33

yang diterbitkan di Mursidabad tahun 996 H./1265 M. Sebuah karya yang sampai saat ini masih dipelajari di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Kepopuleran kitab ini mendapat pujian dari kalangan ulama Islam maupun para sarjana non muslim.

F. Tinjauan Umum Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Dalam khazanah Islam banyak kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan Ta'lim al-Muta'allim, dan lebih dahulu ditulis dibanding kitab yang ditulis oleh az-Zarnuji itu, misalnya *at-Targhîb fî al-Ilmi* karya Ismâ'îl al-Muzânî (w. 264 H), *Bidâyah al-Hidâyah* dan *Minhaj al-Muta'alim* karya Imam al-Ghazali (w. 505 H). Namun, Ta'lim al-Muta'allim jauh lebih mengakar di kalangan pondok pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding Ta'lim al-Muta'allim.

Kitab ini diberi nama oleh pengarangnya sendiri dengan nama *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* yang mempunyai pengertian bahwa kitab ini merupakan bimbingan terhadap santri atau siswa dalam belajar atau menuntut ilmu.⁶⁵ Selain tata bahasanya yang santun dan indah, kitab ini juga memiliki kandungan makna yang spektakuler dan signifikan. Maka wajar jika kitab ini menjadi buku pegangan dan pedoman bagi para siswa (pelajar) dan para siswa pada masa itu. Kitab Ta'lim al-Muta'allim masih dipelajari dan dijadikan pegangan serta pedoman oleh para pencari ilmu (pelajar) diseluruh belahan dunia.⁶⁶ Selain itu, pada sisi yang lain kandungan Kitab Ta'lim ini mengkhususkan pembahasannya tentang pendidikan dan pengajaran dengan segala aspeknya. Ahmad Fuad al-Ahwani dalam *At-Tarbiyah Fî al-Islâm* menuliskan pujiannya, sebagai berikut:

وَعِنْدَنَا أَنَّ السِّرَّ فِي شُهْرَةِ هَذَا الْكِتَابِ رَاجِعٌ إِلَى عُنْوَانِهِ مِنْ جِهَةٍ، وَإِلَى أَنَّهُ كِتَابٌ خَاصٌّ بِالتَّرَبِّيَّةِ وَالتَّعْلِيمِ فَقَطْ، وَمِثْلُ هَذِهِ التَّأْلِيفِ الْخَاصَّةِ قَلِيلَةٌ عِنْدَ الْمُسْلِمِينَ.⁶⁷

Menurut kami, rahasia tenarnya kitab ini (*Ta'lim al-Muta'allim*) disebabkan karena judulnya dan karena kitab tersebut membicarakan pendidikan dan pengajaran khususnya bimbingan belajar bagi siswa. Karya seperti ini sedikit sekali didapati pada kalangan kaum muslimin.

Dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim tidak dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar, akan tetapi hanya menjelaskan bahwa menuntut ilmu

⁶⁵ Muhammad Syarîf Gharbal, *Al-Mausû'ah Al-Arabiyah Al-Muyassarah*, Dâr al-Qaumiyah Li at-Thab'ah wa an-Nashr, Mesir, 1965, hal. 934

⁶⁶ Ali Musthofa Ya'kub, *Etika Pelajar Menurut Al-Zarnuji*, Majalah Pesantren P3M, No III/ Vol. 03/ 1986, hal. 79

⁶⁷ Ahmad Fuâd al-Ahwânî, *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, ..., hal. 245

adalah wajib yang disyariatkan agama, baik melalui proses pengajaran yang bersifat ilahiyah maupun basyariyah. Belajar bukanlah seperti yang dirumuskan para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Bukan pula seperti rumusan M. Arifin yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan menerima, menanggapi serta menganalisa bahan yang disajikan guru sehingga mampu menguasai bahan pelajaran. Juga tidak sesederhana seperti yang dirumuskan oleh Wolfok dan Nicolich yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan internal pada seseorang dalam bentuk formulasi asosiasi baru, atau potensial baru.

Menurut az-Zarnûjî belajar merupakan ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu belajar menurut syekh az-Zarnûjî harus diniati untuk mencari ridla Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan az-Zarnûjî dengan para ahli psikologi pendidikan tersebut.

Dimensi duniawi yang dimaksud sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni bahwa proses belajar mengajar hendaklah mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan/pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sedangkan dimensi ukhrawinya, belajar yang merupakan suatu beribadah, yakni sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur sebagai seorang hamba kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Terlebih lagi hasil dari proses belajar mengajar yang berupa kemampuan dalam tiga ranah tersebut, hendaknya benar-benar dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin, karena buah dari ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya dalam koridor keridhaan Allah, untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut syekh az-Zarnûjî akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.⁶⁸ Inilah letak kelebihan pandangan az-Zarnûjî tentang belajar yang tidak dimiliki oleh para ahli psikologi pendidikan yang lain. Belajar menurut az-Zarnûjî bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi (baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik) semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrawi sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan akal kepadanya.

⁶⁸ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*, ..., hal. 4-6

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Dalam muqaddimah kitabnya, az-Zarnûjî mengemukakan.

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجْدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ [وَمِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ - وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ - يُحْرَمُونَ] لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ، وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ، وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلٌّ أَوْ جَلٌّ. فَأَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِينِي أُولَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ، رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِيَيْنِ فِيهِ، الْمُخْلِصِينَ، بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ.⁶⁹

Setelah saya banyak melihat penuntut ilmu di saat ini pada tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya. Hal ini karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal menggapai tujuan, kecil maupun besar.

Dengan senang hati saya bermaksud menjelaskan tentang thariqah ta'allum (jalan/metode belajar), sesuai dengan apa yang saya baca dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari pada guruku yang 'alim dan 'arif itu. Penuh harapanku akan dukungan do'a dengan hati yang tulus dari para pecinta ilmu, semogalah memperoleh kebahagiaan sentosa di kemudian hari.

Pernyataan di atas adalah pengantar dari kitab Ta'lim al-Muta'allim yang menggambarkan keadaan pendidikan pada masa itu. Banyak pencari ilmu (murid) yang tekun tetapi tidak dapat memetik manfaat dari ilmunya tersebut. Mereka tidak dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang diperolehnya. Karena mereka telah salah jalan dan meninggalkan syarat yang harus dipenuhi dalam menuntut ilmu sehingga kegagalan dalam pencapaian tujuannya.

Sebagaimana analisis Grunebaum dan Abel yang menyebutkan bahwa az-Zarnûjî hidup sekitar akhir abad ke-12 M. sampai awal abad ke-13 M. (591-640 H./1195-1243 M.), Abuddin Nata membuat spekulasi bahwa dari kurun waktu tersebut setidaknya dapat diperkirakan bahwa az-Zarnûjî hidup pada fase keempat (147-647 H./750-1250 M.). Dalam sejarah, fase ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Kemajuan peradaban tersebut berada pada dua pusat, yaitu Dinasti'Abbasiyah di Baghdad yang berlangsung sekitar lima

⁶⁹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 5

abad (147-655 H./750-1258 M.) dan Dinasti Umayyah di Spanyol yang berlangsung sekitar delapan abad (108-889 H. 711-1492 M.).

Pada fase ini kebudayaan Islam berkembang dengan pesat. Berbagai lembaga pendidikan bermunculan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi yang tumbuh dan berkembang pesat dengan berbagai fasilitas yang memadai. Sehingga dapat diperkirakan bahwa az-Zarnûjî hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam sedang berada puncak kemajuannya pada akhir masa Bani Abbasiyah yang ditandai bermunculannya para pemikir Islam ensiklopedik yang sulit ditandingi oleh para pemikir kemudian.⁷⁰

Kondisi tersebut nampaknya sangat menguntungkan terhadap pembentukan karakter az-Zarnûjî sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini, tidaklah mengherankan jika para pemikir Islam memandang az-Zarnûjî juga seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan para tokoh semisal Ibn Sina, al-Ghazali, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan analisis Imam Ghazali Said yang memaparkan bahwa Ta'lim al-Muta'allim lahir pada zaman kemunduran Islam, setelah Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran akibat pemberontakan dari dalam dan serangan dari luar. Menurutnya, az-Zarnûjî hidup pada masa Dinasti Abbasiyah di Irak (147-655 H./750-1258 M.), sekitar periode kelima dinasti ini, tepatnya di zaman al-Muntashir (623-639 H./1226 M.-1242 M.), ketika wilayah kekuasaannya sudah mulai menyempit karena terjadi disintegrasi dan mereka hanya menguasai daerah Baghdad saja. Berbagai propinsi memisahkan diri, membuat perekonomian negara semakin terpuruk akibat politik dalam negeri bergejolak. Moral penduduk yang merosot juga ikut memperparah keadaan. Guru kehilangan wibawa di mata muridnya. Oleh karena itu, az-Zarnûjî dalam pengantar kitabnya menyatakan "banyak pelajar (*thullâb*) yang tidak mampu memetik saripati ilmu. Tidak mampu merefleksikan ilmu yang diperoleh secara optimal dalam suatu tindakan, akibat metode belajar salah."⁷¹

Berdasarkan kedua analisis yang bertolak belakang tersebut, penulis lebih cenderung kepada pendapat Ghazali Said, dengan alasan jika melihat motif az-Zarnûjî menulis Ta'lim sebagaimana pengantar kitab tersebut, sangatlah logis jika kitab tersebut ditulis pada masa

⁷⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, ..., hal. 113-114

⁷¹ Irsyad Zamzani, "Ta'lim al-Muta'allim; Ideologisasi Ilmu Gaya Abad Pertengahan", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. VII, edisi ke-12, No.2, Juli-Desember 2003, hal. 406

kemunduran Islam. Mungkin juga az-Zarnûjî hidup pada masa kemajuan Islam yang banyak melahirkan karya dalam berbagai disiplin ilmu dengan kapasitas dan kapabilitas keilmuan para guru dan muridnya, sedangkan kitab Ta'lim sebelum disusun. Sehingga ketika zaman sudah berubah, dan mengalami kemunduran yang drastis, krisis moral masyarakat muslim juga ikut terpuruk serta memprihatinkan, saat itulah az-Zarnûjî tergugah untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam yang berantakan melalui penyusunan Ta'lim sebagai jawaban yang dikondisi untuk para pencari ilmu agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara berkesinambungan.

Sebagai sebuah solusi dalam mencari ilmu, az-Zarnûjî menawarkan persyaratan etika ideal melalui petunjuk praktis memilih ilmu, guru dan teman, waktu untuk belajar, metode belajar, dan lainnya sebagai hasil penelitian terhadap kiprah para guru dan ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil mendidik para murid dengan berbagai spesialisnya. Sehingga sangatlah wajar, kitab ini menjadi pegangan dan rujukan pada banyak pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik (*salaf*) bagi para santrinya.

Beberapa konsep pendidikan az-Zarnûjî yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan, antara lain: (1) motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (2) konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (3) pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis. Point-point tersebut disampaikan az-Zarnûjî dalam konteks etika yang ideal. sehingga dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara metode belajar, tetapi ia juga menguraikannya dalam bentuk teknis. Walaupun bentuk teknis pendidikan ala az-Zarnûjî tersebut ketika diaplikasikan pada wilayah dengan basis budaya modern, terkesan canggung. Saat itulah, Ta'lim kemudian banyak dipandang secara "tidak adil" (*apriori*), ditolak dan disudutkan.⁷² Namun demikian, terlepas dari pandangan pro dan kontra atas kelayakannya sebagai suatu metodologi pendidikan, yang jelas az-Zarnûjî telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal yang bermuara pada pembentukan moral.

Abu Muhammad Iqbal juga nyatakan bahwa dalam berbagai hal az-Zarnûjî tidaklah hanya berbicara tentang metode belajar, akan tetapi juga rincian bentuk teknis sebagai corak pemikiran pendidikan etika spiritual (metafisis) yang dipengaruhi oleh sosial politik Baghdad

⁷² M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*, ..., hal. 30-31

sebagai ibukota kerohanian saat itu, serta ajaran para ulama Islam seperti al-Ghazali yang hidup pada masa Abbasiyah.⁷³

Dengan demikian az-Zarnûjî dapat dikategorikan sebagai tokoh pendidikan pada abad pertengahan yang mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi berorientasi akhirat. Az-Zarnûjî mengutamakan pendidikan etika dalam belajar agar peserta didik dapat memperoleh ilmu yang berguna bagi dirinya, agama, masyarakat dan bangsanya. Tujuan utama pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti luhur dengan titik sentral ketuhanan (religiusitas). Corak pemikiran pendidikan yang lebih menekankan pada pengolahan hati sebagai asas sentral dalam pendidikan. Sehingga jika kemudian muncul persepsi bahkan tuduhan bahwa pemikiran az-Zarnûjî mengakibatkan dikotomi ilmu, hal tersebut tidaklah beralasan. Dalam kitab *Ta'lim* memang dijumpai bahwa az-Zarnûjî membagi hukum mempelajari ilmu kepada wajib 'ain, wajib kifayah, haram dan sebagainya. Akan tetapi apabila dipahami secara integral, tidaklah ditemukan ada upaya pendikotomian ilmu.

2. Sistematika dan Isi *Ta'lim al-Muta'allim*

Pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan az-Zarnûjî terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*. Meskipun kitab tersebut ditulis sejak akhir abad ke-6 H./12 M. dan awal abad ke-7 H./13 M, tetapi telah tampak sistematis dari pembahasannya sebagaimana karya-karya ilmiah modern. Sistematika kitab *Ta'lim* diawali dengan pendahuluan tentang permasalahan, latar belakang, dan tujuan penyusunannya, barulah kemudian pembahasan pasal demi pasal, dan diakhiri dengan ungkapan syukur serta do'a.

Sehubungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* yang asli berbentuk manuskrip dan sulit dibaca, maka kitab *Ta'lim* yang penulis teliti ini adalah *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* yang ditahqiq oleh Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn cetakan Maktabah al-Busyra Karaci Pakistan terbitan tahun 1431 H/2010 M yang terdiri atas 64 halaman. Komposisi kitab *Ta'lim* terdiri atas mukaddimah dan 13 pasal. Pembahasan pada setiap pasalnya bertalian dengan tata cara belajar siswa disertai 128 bait syair yang dikutip dari 53 ulama sesuai temanya, dan nukilan 21 matan hadits Nabi SAW sebagaimana ringkasan di bawah ini.

⁷³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, Cet. Ke-1, hal. 367

No	Pasal (Bab)	Jumlah Hadits
	Mukadimah Kitab	
1	Pengertian Ilmu, Fiqh, dan Keutamaannya (<i>fashl fî mâhîat al- 'ilm wa al-fiqh</i>)	1
2	Niat dalam Belajar (<i>fashl fî an-nîyah fî hâl at-ta 'allum</i>)	1
3	Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Tentang Kitabahan (<i>fashl fî ikhtîâr al- 'ilm wa al-ustâdz wa asy-syarîk wa ats-tsabât</i>)	1
4	Penghormatan Terhadap Ilmu dan Ulama (<i>fashl fî ta 'zhîm al- 'ilm wa ahlih</i>)	1
5	Ketekunan, Kontinuitas dan Minat (<i>fashl fî al-jidd wa al-muwâzhabah wa al-himmah</i>)	4
6	Permulaan Belajar, Kuantitas dan Tartib Belajar (<i>fashl fî bidâyat as-sabq wa qadrih wa tartîbih</i>)	7
7	Tawakal (<i>fashl fî at-tawakkul</i>)	2
8	Waktu Keberhasilan (<i>fashl fî waqt at-tahshîl</i>)	-
9	Kasih Sayang dan Nasihat (<i>fashl fî asy-syafaqah wa an-nashîhah</i>)	1
10	Pengambilan Manfaat Ilmu (<i>fashl fî al-istifâdah</i>)	-
11	Mawas diri ketika Belajar (<i>fashl fî al-wara' hâl at-ta 'allum</i>)	1
12	Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa (<i>fashl fî mâ yûrits al-hifzh wa an-nisyân</i>)	1
13	Sumber dan Penghambat Rizki, Penambah dan Pengurangan Usia (<i>fashl fî mâ yajlib ar-rizq wa mâ yamna' ar-rizq wa mâ yazîd fî al- 'umr wa mâ yanqush</i>)	1
	Penutup	

Secara ringkas, ketigabelas pasal yang terkandung dalam kitab Ta`lîm al-Muta`allim adalah sebagai berikut:

a. Pasal 1. Hakikat Ilmu, Fiqh, dan Keutamaannya.

Dalam pendahuluannya az-Zarnûjî mengemukakan tentang ilmu dan pentingnya ilmu bagi manusia yang membedakannya dengan makhluk Allah lainnya. Pada pasal pertama, ia mengutip hadits kewajiban mencari ilmu.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه)⁷⁴

Dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap orang Islam. (H.R. Ibnu Majah)

Ilmu adalah anugerah yang hanya diberikan Allah SWT kepada manusia. Dengan ilmu, Allah SWT mengangkat derajat (manusia) Nabi Adam as. di atas para malaikat, karena itu, malaikat di perintah oleh Allah agar sujud kepadanya. Ilmu adalah suatu yang jika telah dimiliki seseorang, maka akan jelaslah apa yang terlintas dalam pengertian itu. Sedangkan fiqh adalah pengetahuan perincian ilmu, sebagaimana Abu Hanifah katakan ⁷⁵ *أَلْفَقَهُ مَعْرِفَةُ النَّفْسِ مَالِهَا وَمَا عَلَيْهَا* bahwa *fiqh adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang*. Dikatakan juga bahwa ilmu itu untuk diamalkan, dan mengamalkannya berarti berorientasi kepada akhirat. Namun demikian menurut az-Zarnûjî hanyalah *ilmu al-Hal* yang wajib dicari, yaitu ilmu akidah, ilmu fiqh dan ilmu akhlak sebagai dasar-dasar agama yang dibutuhkan setiap saat. Imam Syafi'i berkata:

إِنَّمَا الْعِلْمُ عِلْمَانِ: عِلْمُ الدِّينِ، وَعِلْمُ الدُّنْيَا، فَالْعِلْمُ الَّذِي لِلدِّينِ هُوَ: الْفِقْهُ، وَالْعِلْمُ الَّذِي لِلدُّنْيَا هُوَ: الطِّبُّ.⁷⁶

Ilmu itu ada dua, yaitu agama dan ilmu dunia. Ilmu untuk mengetahui hukum agama adalah ilmu fiqh, dan ilmu untuk memelihara badan adalah ilmu kedokteran.

Mengetahui dan mempelajari amalan ibadah adalah *fardhu `ain*, ibarat makanan yang dibutuhkan setiap orang, dan mempelajari amalan *fardhu kifayah*, ibarat obat. Ia tidak dibutuhkan setiap orang, dan penggunaannya hanya pada waktu-waktu tertentu. Az-Zarnûjî membolehkan mempelajari ilmu kedokteran karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak berkaitan dengan sihir, jimat, tenung dan lainnya. Sedangkan mempelajari ilmu nujum

⁷⁴ Abû Abdullâh Muḥammad bin Yazîd bin Abdullâh bin Mâjah al-Quzwainî (selanjutnya disebut Ibnu Majah), *Sunan Ibn Mâjah*, Kitab Sunnah, bab Fadhl al-Ulama wa al-Hats ala thalab al-Ilm, hadits No. 224, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, hal. 74

⁷⁵ Wahbah az-Zuhailî, *Al-Fiqh al-Islâmî Wa Adillatuh*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1985, Vol. I, hal. 25

⁷⁶ Abd ar-Rahmân bin Abî Hâtim Ar-Râzî (selanjutnya disebut Ar-Razi), *Âdâb Asy-Syâfi'î wa manâqibuh*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1424H, hal. 244

adalah haram, karena ia ibarat penyakit yang sangat berbahaya. Boleh saja mempelajari ilmu nujum apabila dipergunakan untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu shalat.⁷⁷

b. Pasal 2. Niat Ketika Belajar

Karena mencari ilmu itu ibadah, maka niat mencari ilmu wajib ditanamkan dalam hati para murid sehingga mendapatkan pahala selain menjadi motivasi dalam mencari ilmu, memelihara konsistensi, menuntun keberhasilan dan tujuan ritualistik lainnya. Niat adalah perbuatan hati yang menjadi pokok dari segala hal (perbuatan). Tidak sah suatu perbuatan bila dilaksanakan tanpa niat. Karena niat pula, amal perbuatan yang bersifat duniawi bisa menjadi amal ukhrawi, demikian pula sebaliknya.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ :
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. (رواه البخاري ومسلم)⁷⁸

Umar bin Al-Khathab RA berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya”. (H.R. Al-Bukhari)

Az-Zarnûjî mengatakan, ketika belajar hendaklah berniat mencari ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam, dan memperoleh kebahagiaan akhirat serta mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat.

Az-Zarnûjî juga mengingatkan agar belajar tidak diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapat kenikmatan duniawi atau kehormatan di hadapan manusia. Orang yang telah merasakan lezatnya ilmu dan amal, akan mengecilkan cinta harta. Boleh saja mencari ilmu untuk mendatangkan harta sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar*, memperjuangkan kebenaran dan keluhuran agama. Karena itulah, hendaknya pelajar selalu menghiasi diri dengan akhlak mulia.⁷⁹

c. Pasal 3. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Kitabahan Berilmu

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ، وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِهِ
فِي الْحَالِ، ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ.

⁷⁷ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 7-11

⁷⁸ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Bada al-Wahy no. Hadits 1, ..., hal. 7

⁷⁹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12-14

Hendaklah para pencari ilmu memilih ilmu yang terbaik dalam setiap bidangnya, yang dibutuhkan dalam kehidupan agama pada saat ini dan yang akan datang.

Ilmu yang terbaik adalah ilmu yang substansi dan elaborasinya jelas serta tidak mengandung kontroversi.

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَخْتَارَ (الْعَتِيقَ) أَيْ الْقَدِيمَ وَهُوَ عِلْمُ النَّبِيِّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ
وَالتَّابِعِينَ وَتَبَعَ التَّابِعِينَ (دُونَ الْمُحَدَّثَاتِ) أَيْ الْعُلُومُ الَّتِي لَمْ تُوجَدْ فِي زَمَانِهِمْ بَلْ
أَحْدَثَتْ بَعْدَهُمْ مِنَ الْعُصُورِ كَعِلْمِ الْمُنْطِقِ وَالْحِكْمَةِ وَعِلْمِ الْخِلَافِ.⁸⁰

Hendaklah para pencari ilmu memilih ilmu `atiq (kuno) yaitu ilmu yang diajarkan oleh Nabi SAW, para shahabatnya, para tabi'in, dan para tabi'i at-tabi'in. Bukan ilmu baru yang tidak ada di zaman mereka seperti ilmu mantiq, ilmu hikmah dan ilmu mengandung yang kontroversi.

Dalam memilih guru hendaknya yang lebih `alim, wara`, lebih lapang dada, penyabar dan lebih tua usianya. Sebagaimana yang telah dilakukan Abu Hanifah memilih Hammad bin Abu Sulaiman sebagai gurunya setelah mempertimbangkan secara matang seraya mengatakan bahwa Hammad bin Abu Sulaiman dikenal sebagai orang tua yang berbudi luhur, berlapang dada serta penyabar. Saya mengabdikan beliau dan ternyata saya pun makin berkembang.

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: سَمِعْتُ حَكِيمًا مِنْ حُكَمَاءِ سَمَرْقَنْدَ قَالَ: إِنَّ
وَاحِدًا مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ شَاوَرَنِي فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، وَكَانَ قَدْ عَازَمًا عَلَى الدَّهَابِ إِلَى
بُخَارَى لِطَلَبِ الْعِلْمِ.⁸¹

Abu Hanifah berkata: Saya mendengar salah seorang ahli hikmah Samarkand berkata: Seorang pelajar mengajak bermusyawarah denganku mengenai permasalahan mencari ilmu, sedang ia sendiri telah bermaksud ke Bukhara untuk belajar di sana.

Mencari ilmu adalah urusan yang paling mulia, tetapi juga paling sulit, karena itu dalam mencari ilmu harus bermusyawarah. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk bermusyawarah dalam segala urusan kehidupan, walaupun tidak ada orang lain yang lebih pintar dari beliau. Para pencari ilmu juga hendaknya sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai

⁸⁰ Ibrâhîm bin Ismâ'îl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum li asy-Syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2014, hal. 35

⁸¹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 15-18

cobaan, karena di balik cita-cita terdapat bermacam-macam cobaan dan rintangan yang selalu silih berganti.

Begitu pula dalam memilih teman hendaknya yang tekun, wara', jujur dan tanggap terhadap masalah (problem) rekannya. Hidarilah teman pemalas, banyak bicara, penganggur, senang mengacau dan memfitnah. Pecari ilmu hendaknya memilih tempat belajar (sekolah) yang sesuai dengan keinginannya. Untuk itu perlu dipertimbangkan masak-masak selama dua bulan dan dilakukan dengan musyawarah.

Keberadaan teman dalam belajar tidak lain merupakan lingkungan dalam belajar. Hal tersebut selaras dengan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)⁸²

Abu Hurairah RA menceritakan bahwa Nabi SAW bersabda: Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi. (H. R. Al-Bukhari)

d. Pasal 4. Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya.

إِعْلَمَنَّ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَتَأَلَّ الْعِلْمَ، وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ.

Ketahuilah bahwa seorang pelajar tidak akan mendapatkan kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, kecuali dengan menghargai ilmu itu sendiri, dan ahli ilmunya.

Az-Zarnûjî menyatakan bahwa menghargai ilmu berarti juga menghormati guru. Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

قَالَ عَلَى رَضَى اللَّهِ عَنْهُ: أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا، إِنْ شَاءَ بَاعَ، وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى.⁸³

Ali bin Abi Thalib pernah berkata: Aku adalah hamba orang yang telah mengajarku sekalipun hanya satu huruf. Para murid hendaklah membuat guru senang, karena jika melukai hati guru mengakibatkan ilmu kurang berkah dan sedikit manfaatnya.

Termasuk juga menghormati ilmu adalah menulis rapi dan jelas agar tidak menyesal di kemudian hari dan menghormati orang

⁸² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Janazah bab Ma qila fi auladi al-Musyrikin, no. Hadits 1385, ..., hal. 334

⁸³ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 20

yang memberi ilmu. Abu Hanifah pernah berkata, “Jangan kamu menulis dengan tulisan tidak jelas, sebab kalau kamu berumur panjang maka kamu akan menyesal dan kalau kamu mati akan dimaki.”

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، وَتَعَلَّمُوا لَهُ
السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ وَلِمَنْ تُعَلِّمُونَهُ.⁸⁴

Dari Abi Said al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda: Belajarlah kalian, pelajarilah ilmu itu dengan tenang dan khidmat, dan rendah dirilah kalian kepada orang yang mengajarimu.

Hendaklah pelajar mempersilahkan guru untuk memilihkan ilmu yang cocok baginya, sebab sang guru lebih berpengalaman dan lebih mampu memilihkan tabiatnya. Sebagaimana dicontohkan Muhamad bin Ismail al-Bukhari belajar ilmu tentang shalat kepada Muhamad bin Hasan. Lalu guru tersebut memerintahkan al-Bukhari untuk belajar hadits yang dinilai lebih tepat baginya. Akhirnya ia belajar ilmu hadits dan menjadi salah seorang ahli hadits yang terkenal sampai sekarang.

Termasuk menghormati guru seorang murid tidak duduk berdekatan dengannya, karena akan mengurangi rasa hormat kepada guru. Hendaklah para murid menghindari akhlak tercela, karena hal itu ibarat anjing, dan malaikat tidak akan mengunjungi rumah yang di dalamnya terdapat anjing, sehingga tertutuplah pintu hidayah terhadap orang yang berakhlak tercela.⁸⁵

Guru yang ‘*alim*’ berarti dia seorang ilmuwan. Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai ilmuwan (orang yang paling berpengetahuan). Dalam konteks ini, karena guru juga ilmuwan, berarti dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada muridnya, akan tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang dimilikinya.⁸⁶

- e. Pasal 5. Sungguh-sungguh, kontinyu, dan cita-cita luhur.

Pangkal kesuksesan adalah kesungguhan dan kemauan yang kuat (*himmah*). Az-Zarnûjî menyatakan bahwa barang siapa yang ber-

⁸⁴ Ibn Abd al-Barr, *Jâmi’ al-Bayân al-‘Ilm wa Fadhlîhî*, Bab Jâmi’ Fî Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim, hadis No. 503, Ad-Damâm Saudi: Dâr Ibn Jauzî, hal. 501

⁸⁵ Shaqra Syahin, *Ta’lîm al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, ..., hal. 22-24

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Remaja Karya, 2005, hal. 125

himmah untuk menguasai sebuah kitab, disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak kenal menyerah, maka secara lahiriyah ia akan mampu menguasainya, baik sebagian, separoh atau semuanya. Karena itu para pencari ilmu harus memiliki kesungguhan yang kuat dan berkesinambungan dalam belajar di jalan Allah.

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ... ﴿١٢﴾

Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. (Q.S. Maryam: 12)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٦﴾

Dan orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami. (Q.S. al-Ankabut: 69)

Kesungguhan dalam belajar harus dibuktikan dengan mengulang-ulang pelajaran secara kontinu pada awal waktu malam dan di akhir waktu malam. Sebab antara waktu dari maghrib sampai isya, serta waktu sahur adalah membawa berkah. Namun demikian jangan sampai berakibat kelelahan, sehingga lemah dan tidak dapat berbuat sesuatu, sabda Rasulullah SAW:

قال رسول الله ﷺ: أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرَفْقٍ، وَلَا تُبَغِضْ نَفْسَكَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى. (رواه أحمد) ⁸⁷

Ingatlah bahwa agama ini (Islam) adalah agama yang kokoh, santuni dirimu dalam menunaikan tugas agama, jangan membuat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah. Karena orang yang telah hilang kekuatannya itu, tidak bisa memutus bumi dan tidak pula kendaraan tunggangannya. (H.R Ahmad)

Kesuksesan memperoleh ilmu yang bermanfaat dapat diraih manakala kesungguhan yang telah tumbuh pada murid didukung pula oleh kesungguhan pihak-pihak yang lain, yaitu kesungguhan guru dalam mengajar, dan kesungguhan orang tua dalam memotivasinya.

⁸⁷ Abî Hâtîm Muḥammad bin Hanbâl bin Aḥmad at-Tamîmî al-Bûṭî (selanjutnya disebut Ibn Hanbal), *Musnad Imâm Aḥmad*, Kairo: Dâr al-Hadits, 1995, no. Hadits 12579, jilid 3, hal. 199

وَقِيلَ: قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ لِأَبِي يُوسُفَ: كُنْتُ بَلِيدًا أَخْرَجْتُكَ الْمُوَاطَّئَةَ،
وَإِيَّاكَ وَالْكِسْلَ فَإِنَّهُ شَوْمٌ وَآقَةٌ عَظِيمَةٌ⁸⁸

Abu Hanifah pernah berpesan kepada Abu Yusuf: "Hati dan akalmu tertutup, tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-menerus belajar. Dan jauhilah kemalasan, karena bahayanya amat besar.

Kemalasan timbul disebabkan kurangnya penghayatan terhadap kemuliaan dan keutamaan ilmu. Padahal di antara manfaat ilmu adalah menjunjung tinggi pemiliknya dan namanya akan tetap harum, sekalipun pemiliknya telah meninggal dunia. Kemalasan juga biasanya disebabkan banyaknya lendir dahak akibat terlalu banyak makan dan minum. Dikatakan juga bahwa perut kenyang dapat menghilangkan kecerdasan. Mengurangi lapar dapat dilakukan dengan cara makan yang sedikit. Manfaat dari makan yang sedikit, diantaranya badan menjadi sehat, terhindar dari barang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain. Sesungguhnya Nabi SAW sendiri pernah menyatakan bahwa Allah SWT membenci tiga jenis manusia yang bukan karena dosa, yakni: orang yang banyak makan, orang kikir, dan orang yang sombong.⁸⁹

f. Pasal 6. Permulaan, Ukuran dan Tata tertib dalam Belajar

Sebagai seorang murid, az-Zarnûjî mengamati kebiasaan gurunya, Syekh Burhân ad-Dîn al-Marghînânî al-Hanafî (pengarang kitab *al-Hidâyah fî Fiqh al-Ḥanâfiyah*) yang selalu memulai mengajar materi baru pada hari Rabu. Kebiasaan gurunya itu didasarkan kepada hadis Nabi Muhammad SAW.:

مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِئَ بِهِ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ.

Tiada pekerjaan yang dimulai pada hari Rabu kecuali pasti akan maksimal/sempurna.

Dasar lainnya adalah kebiasaan Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, guru dan pedagang yang berhasil dengan sukses. Juga kebiasaan Syekh Abu Yusuf al-Hamdani seraya menyatakan bahwa kebiasaannya itu didasari pemikiran bahwa hari Rabu adalah hari diciptakannya cahaya dan keberkahan bagi orang yang

⁸⁸ Abdullâh bin Maḥmûd al-Maushulî al-Ḥanafî, *Al-Ikhtiârû li Ta'îl al-Mukhtâr*, Kairo: Mathba'ah al-Ḥalabî, 1937, hal. 173

⁸⁹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 30

beriman.⁹⁰ Namun demikian menurut Ibn Farkah yang mengutip ungkapan Imam Asy-Syafi'i yang meyakinkan bahwa sungguh hanyalah Allah SWT saja yang dapat memberikan suatu akibat dari suatu perbuatan.⁹¹

Kadar ideal banyak sedikitnya materi yang harus dipelajari bagi pemula, Abu Hanifah mengatakan bahwa Syaikh al-Qadhi Imam Umar bin Abu Bakar az-Zaranji berkata “menurut para guru kami sebaiknya bagi orang yang baru mulai belajar itu mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah diulang (*murâja`ah*) dua kali, kemudian setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyakpun sebaiknya diulang dua kali, seraya bertambah sedikit demi sedikit. Apabila pelajaran yang dipelajari telah banyak, maka dapat dilakukan pengulangan sepuluh kali. Selain itu, bagi pemula hendaknya dipilih kitab-kitab yang kecil sehingga mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan.

Catatlah ilmu pengetahuan yang dipelajari setelah dikuasai dan dipahami dengan tulisan yang indah sebagai tanda pencapaian, untuk kemudian dapat diulang-ulang kembali serta dipikirkan secara mendalam tentang apa yang diterima dari guru. Karena itu pencari ilmu hendaknya dapat memperhitungkan berapa kali ia harus mengulangnya agar pencapaian target dapat diperkirakan.

Az-Zarnûjî juga menyarankan seyogyanya pencari ilmu senantiasa berdo'a kepada Allah, karena Allah pasti akan mengabulkan do'a hamba-Nya. Kemudian hendaknya para pelajar selalu bersyukur kepada Allah SWT baik dengan hati, lisan, anggota badan, dan harta benda, karena Allah sajalah Yang Maha Pemberi kepada siapa yang memohon kepada-Nya.

Menurut az-Zarnûjî memperoleh kebenaran ilmu harus dengan jalan musyawarah, seperti saling mengingatkan (المذاكرة), saling berargumentasi (المناظرة), dan berdiskusi (المطارحة) dengan penuh penghayatan, kalem dan penuh kesadaran. Ketiga metode tersebut tidak akan berhasil, apabila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik. Metode *mutharraḥah* dan *munadhdharah* sangat bermanfaat dari sekedar repetisi (التكرار), karena selain berarti repetisi juga menambah ilmu pengetahuan.

⁹⁰ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 35

⁹¹ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*, ..., hal. 273

Bahkan *muthârahah* yang dilakukan sebentar lebih baik dari pada repetisi satu bulan.⁹²

g. Pasal 7. Tawakkal

Tawakkal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Para pencari ilmu haruslah bertawakkal dan jangan tergoda oleh urusan-urusan rizki. Karena dengan tawakal ini, para pelajar akan terus komitmen dan konsisten dengan tugas pokoknya mencari ilmu, bukan disibukkan dengan urusan-urusan lain yang akan mengganggu konsentrasi belajarnya. Pencari ilmu hendaknya berusaha sekuat mungkin untuk meninggalkan (mengurangi) segala urusan dunia. Pencari ilmu tidak perlu merasa was-was tentang masalah ekonomi sehingga dapat menggoyahkan tekadnya untuk belajar.

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ... ﴿٣﴾

... Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (kebutuhan)nya ... (QS. at-Thalaq: 3)

رَوَى أَبُو حَنِيفَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ الزَّيْنِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ.⁹³

Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Ibn al-Hasan az-Zubaidi sahabat Rasulullah SAW: “Siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhan dan memberi rizki dari jalan yang tidak di kira sebelumnya”.

Orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rizki baik makanan atau pakaian, jarang sekali dapat menghapus pengaruh tersebut untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulia. Seorang lelaki datang kepada Abi Manshur al-Hallaj: “Berilah aku wasiat” iapun berkata: “Wasiatku adalah hawa nafsumu. Kalau tidak kamu tundukkan, maka kamulah yang ditundukkan”. Karena itulah hendaknya para pencari ilmu menyibukkan diri dengan berbuat kebaikan, dan jangan terpengaruh bujukan hawa nafsu.

Hindarkanlah pikiran gelisah oleh urusan dunia, karena gelisah dan sedih itu tidak akan menghindarkan musibah. Bahkan dapat membahayakan hati, akal dan badan serta dapat merusak segala

⁹² Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 35-43

⁹³ Ibn Abd al-Barr, *Jâmi' al-Bayân al-Ilm wa Fadhlhi*, Bab Jâmi' fi Fadhl al-'Ilm, hadis No. 216, ..., hal. 204

perbuatan yang baik. Perhatikanlah segala urusan akhirat, sebab hanya urusan inilah yang akan membawa manfaat.⁹⁴

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبًا لَا يَكْفُرُهَا إِلَّا هُمْ الْمَعِيشَةُ، أَيْ
الْإِضْطِرَابُ لِأَجْلِ مَعِيشَةِ الْعِيَالِ. فَالْمُرَادُ مِنْهُ قَدْرُ هَمٍّ لَا يُخِلُّ بِأَعْمَالِ الْخَيْرِ وَلَا
يُشْغِلُ الْقَلْبَ شَغْلًا يُخِلُّ بِإِحْضَارِ الْقَلْبِ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ ذَلِكَ الْقَدْرَ مِنَ الْهَمِّ
وَالْقَصْدِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ.⁹⁵

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya ada di antara dosa yang tidak akan bisa dilebur kecuali dengan cara memperhatikan ma’isyah, yaitu kebingungan karena menghidupi keluarga dalam arti perhatian yang masih dalam kategori tidak merusak amal kebaikan dan tidak mempengaruhi konsentrasi dan kekhusuan, sewaktu shalat. Perhatian dan maksud dalam batas-batas tersebut termasuk bagian amal akhirat yang terkait dengannya.

Dalam belajar tidak mungkin terlepas dari kesulitan. Sebab belajar merupakan perkara besar, dan menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang. Barangsiapa bersabar menghadapi kesulitan, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu. Barangsiapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan, maka akan mendapat kelezatan ilmu yang melibihhi segala kelezatan yang ada di dunia. Besar kecilnya pahala, berbanding dengan keletihan dan kesusahan usahanya. Sebagaimana Muhammad Ibn al-Hasan dapat memecahkan berbagai kesulitannya setelah tidak tidur bermalam-malam, seraya mengatakan “di manakah letak kelezatan para putra raja, bila dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini”. Bahkan menurut sebagian besar para ulama, belajar itu termasuk salah satu perbuatan yang lebih mulia dari pada berperang, maka para pelajar hendaknya tidak terlena dengan segala apapun selain ilmu dan tidak berpaling dari memahaminya.

Ibrahim Ibn al-Jarrah seorang ahli fiqh sempat menjenguk Abu Yusuf yang tengah sakit keras dan hampir wafat. Abu Yusuf bertanya kepada Ibrahim Ibn al-Jarrah: “Manakah yang lebih utama, melempar jumrah dengan berkendara atau dengan berjalan kaki?” Ibrahim tidak bisa menjawab, sehingga Abu Yusuf jawab sendiri: “Sesungguhnya melempar dengan berjalan

⁹⁴ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 44

⁹⁵ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*, ..., hal. 315

kaki itu lebih disukai oleh orang dahulu.” Demikianlah hendaknya sebagai ahli fiqh kapan saja selalu fokus dengan fiqhnya. Karena dengan cara begitu diperoleh kelezatan ilmu yang amat besar.⁹⁶

h. Pasal 8. Waktu Belajar

Syekh Abd al-Fattah Abu Ghudah mengatakan “*menuntut ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahad*” (طلب العلم من المهد الى اللحد), dan disampaikan juga dengan ungkapan “*tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahad*” (اطلبوا العلم من المهد الى اللحد).⁹⁷

Hasan bin Ziyad dari madzhab Hanafi, belajar fiqh selama 80 tahun. 40 tahun berjalan tidak tidur di ranjangnya, dan 40 tahun berikutnya belajar ketika sudah menjadi seorang mufti.

Az-Zarnûjî mengatakan bahwa usia yang paling utama untuk belajar adalah usia muda, dan waktu untuk belajar adalah antara maghrib dan isya’ dan waktu sahur. Namun sebaiknya para pencari ilmu memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar.

Ibnu Abbas RA. (seorang sahabat dan juga sepupu Nabi SAW) apabila ia telah bosan belajar ilmu kalam, maka ia ganti pelajaran dengan yang lain. Hal yang sama juga dilakukan Muhammad Ibnu al-Hasan yang memanfaatkan waktu tidur malamnya untuk belajar sambil menyediakan air untuk mengusir kantuknya seraya berkata “النَّوْمُ مِنَ الْحَرَارَةِ فَلَا بُدَّ مَنْ دَفَعَهُ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ” *Tidur itu dari panas api yang harus didinginkan dengan air*. Apabila ia telah jenuh mempelajari suatu ilmu, ia pun ganti dengan ilmu lain.⁹⁸

i. Pasal 9. Kasih Sayang dan Nasihat

Orang yang berilmu hendaknya memiliki sifat kasih sayang, mau memberi nasihat serta tidak berbuat dengki, karena dengki itu tidak akan bermanfaat, justru akan membahayakan diri sendiri.

Banyak ulama menyatakan bahwa putra gurunya dapat menjadi alim karena mereka ingin putranya kelak menjadi orang alim, dan menyarankan agar tidak melibatkan diri dalam arena perdebatan dan adu argumen dengan orang lain, karena hal itu hanya akan menghabiskan waktu menjadi sia-sia. Hasililah diri dengan akhlak mulia bukan menghancurkan musuh, karena dengan akhlak mulia maka musuhmu akan luluh dengan sendirinya.⁹⁹

⁹⁶ Shaqra Syahin, *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, ..., hal. 45

⁹⁷ Syaikh ‘Abd al-Fattah Abû Ghuddah, *Qîmah az-Zamân ‘inda al-‘Ulamâ*, Beirut: Maktab al-Mathbu’at al-Islâmiyah, 2012, Cet. ke-10, hal. 30

⁹⁸ Shaqra Syahin, *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, ..., hal. 47

⁹⁹ Shaqra Syahin, *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, ..., hal. 48

Pencari ilmu hendaknya tidak berburuk sangka kepada sesama mu'min, karena ini adalah sumber permusuhan. Islam melarang berburuk sangka, karena akan menimbulkan niat yang tidak baik.

لَوْ لَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا

هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata”. (Q.S. an-Nur: 12)

Berkenaan dengan berbaik sangka tersebut juga disebut dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Abu Daud.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: حُسْنُ الظَّنِّ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ.¹⁰⁰

Dari Abi Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda berbaik sangka adalah termasuk sebaik-baik ibadah. (H.R. Abu Daud)

j. Pasal 10. Mengambil Pelajaran (*al-Istifâdah*)

Seyogyanya para pelajar yang menggunakan setiap waktunya untuk belajar dapat mengambil keutamaan pelajaran dengan cara menyiapkan alat tulis yang setiap saat dibutuhkan untuk mencatat hal-hal yang diperolehnya. Dikatakan bahwa hafalan bisa lari, tetapi tulisan tetap berdiri. Ilmu adalah segala apa yang didapat dari ucapan seorang ahli ilmu yang telah mereka hafal secara baik dari hasil pendengarannya dan mengucapkannya juga baik. Hasan ad-Dîn berwasiat kepada Syams ad-Dîn putranya, agar setiap hari menghafal sedikit ilmu dan sepatah hikmah agar mudah dihafal, sehingga dalam waktu singkat akan menjadi banyak.

Az-Zarnûjî mengingatkan bahwa ilmu itu amat banyak, sedangkan umur itu pendek, dan para pelajar hendaknya mengambil pelajaran dan mengecap ilmu dari para guru sepuh, karena tidaklah setiap yang telah berlalu akan didapatkan kembali. Manfaatkanlah waktu-waktu malam hari dan saat-saat yang sepi (hening) untuk belajar. Yahyâ bin Mu'âdz ar-Râzî berkata, “Malam itu panjang, maka jangan engkau habiskan untuk tidur, dan sinar itu cemerlang, maka jangan engkau kotori dengan dosa. Ali RA. berkata: “Jila kamu menghadapi sesuatu, maka tekunilah.

¹⁰⁰ Abî Dâud Sulaimân bin al-Asy'ats al-Azdî as-Sijistânî (selanjutnya disebut Abi Daud), *Sunan Abi Daud*, Kitab al-Adab Bab Fi Husn azdh-Zhan, hadits no. 4993, hal. 345

Karena berpaling dari ilmu Allah akan mendatangkan kerugian dan penyesalan, dan mohonlah perlindungan kepada-Nya di waktu malam dan siang hari”.

Selama menuntut ilmu, pelajar harus siap dipandang sebelah mata manusia. Pandai-pandailah bergaul dengan guru, temannya dan juga orang-orang lain yang belajar dari mereka.¹⁰¹

k. Pasal 11. Wara` pada Waktu belajar

Wara` adalah suatu sifat menjauhkan diri dari syubhat dan ghibah. Dalam masalah ini banyak ulama meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, *“Barang siapa tidak berbuat wara` pada saat belajarnya, maka Allah memberinya ujian di antara tiga perkara: (1) dimatikan dalam usia muda; (2) ditempatkan perkampungan orang-orang yang bodoh; dan (3) dijadikan pembantu (khadim). Akan tetapi apabila ia bersifat wara` maka ilmunya lebih bermanfaat, lebih besar manfaatnya dan dimudahkan studinya.”* Termasuk wara` adalah menjaga diri dari kekenyangan, tidur sedikit, sedikit berbicara hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Para pelajar terdahulu bersifat wara`, sehingga ketika menjadi ulama ia memperoleh banyak ilmu, mampu menyebarluaskannya, sehingga namanya tetap harum walau ia telah meninggal dunia.

Pencari ilmu hendaklah menjauhkan diri dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicara. Hal itu hanya menghabiskan umur dan menyia-nyiakan waktu saja. Termasuk wara` adalah menjauhkan diri dari orang yang berbuat kerusakan, berlaku maksiat dan pengangguran. Bergaullah dengan orang-orang shaleh. Karena kawan sepergaulan pasti mempunyai pengaruh. Seyogyanya juga pencari ilmu mohon dido'akan oleh orang-orang baik dan menjaga diri dari do'a orang yang teraniaya. Karena do'a orang-orang teraniaya itu mudah dikabulkan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ. (رواه البخاري)¹⁰²

Dari Ibn Abas RA bahwa Rasulullah SAW telah mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, seraya bersabda: Dan berhati-hatilah terhadap do'a orang-orang yang teraniaya, karena tidak ada penghalang antara do'anya dengan Allah. (H.R. al-Bukhari)

¹⁰¹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 51-52

¹⁰² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Mazhâlim, bab al-Ittiqâ' wa al-Hidzr min Da'aut al-Mazhâlim, No. 2447, ..., hal. 592

Seyogyanya para pencari ilmu tidak mengabaikan adab sopan santun (etika spiritual) dan perbuatan sunnah. Karena orang yang mengabaikan sopan santun, akan tertutup dari perbuatan sunnah, dan siapa yang tertutup dari perbuatan sunnah, maka akan tertutup pula untuk berbuat fardhu. Barang siapa mengabaikan fardhu, maka ia akan tertutup dari ma'rifat. Sebagian ulama mengatakan bahwa banyak mengerjakan shalat sunnah, dan melaksanakan shalat dengan khusyu', akan menjadi mendorong kesuksesan dan memudahkan belajar.¹⁰³

1. Pasal 12. Faktor Penyebab Mudah Hafal dan Lupa.

Faktor yang paling utama dalam rangka mempermudah hafalan seseorang adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan dan senantiasa shalat malam. Membaca Al-Qur'an juga termasuk penyebab mudah hafal. Dikatakan, *"Tiada sesuatu yang lebih dapat menguatkan hafalan seseorang kecuali membaca Al-Qur'an dengan menyimak tulisannya."*

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثَلَاثٌ يَزِدْنَ فِي الْحِفْظِ وَيُذْهِبْنَ الْبُلْغَمَ السَّوَالُ
وَالصَّوْمُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.¹⁰⁴

Diriwayatkan dari Ali RA, tiga hal yang benar-benar dapat menambah daya hafalan dan dapat menghilangkan dahak, yaitu: siwak, puasa dan membaca Al-Qur'an.

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat dua cara, yaitu: (1) Membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf (*bi al-ghaib*) bagi yang telah dihafal, dan (2) Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf (*bi an-nazhar*) yang disertai dengan menyimaknya. Cara yang kedua ini disebutkan lebih utama dari cara pertama.

وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ نَظْرًا أَفْضَلُ¹⁰⁵

Membaca Al-Qur'an dengan melihat (menyimak)-nya adalah lebih utama.

Termasuk juga menguatkan pelajaran adalah kebiasaan berdo'a ketika mengambil buku (memulai pelajaran) dan berdo'a serta shalawat ketika meletakkan lagi buku (mengakhiri pelajaran).

¹⁰³ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 53-54

¹⁰⁴ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*, ..., hal. 390

¹⁰⁵ Muḥammad Bâqir al-Majlisî, *Biḥâr al-Anwâr al-Jâmi'ât Li Dhurur Akhbâr al-A'immat al-Athar*, Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-Arabi, 2017, Juz 73, hal. 56

وَيَقُولُ عِنْدَ رَفْعِ الْكِتَابِ: بِسْمِ اللَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. وَيَقُولُ بَعْدَ كُلِّ
مَكْتُوبَةٍ: آمَنْتُ بِاللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْحَقِّ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَكَفَرْتُ بِمَا
سِوَاهُ، وَيُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّهُ رَحْمَةٌ لِلْعَالَمِينَ¹⁰⁶.

Ucapkanlah dengan menyebut Asma Allah, Maha suci Allah, segala puji milik Allah dan tiada tuhan selain Allah yang Maha Agung, tiada daya dan kekuatan selain atas pertolongan Allah Yang Maha Mulia Agung Lagi Maha Mengetahui. Ucapkan juga setiap selesai belajar, aku beriman kepada Allah Yang Maha Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku hindari dari bertuhan kepada selain-Nya. Memperbanyak shalawat atas Nabi SAW sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Lupa bukanlah hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal, tetapi ketidakmampuan mengenal atau mengingat kembali sesuatu yang dahulu pernah dialami atau dipelajari. Hal seperti ini sering dialami manusia baik muda, ataupun tua, cendikia ataupun bukan. Pada umumnya orang percaya bahwa penyebab utama lupa adalah tenggang waktu yang lama antara kejadian pengalaman dengan waktu pengungkapannya.

Secara umum kondisi lupa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tidak dilatih secara intensif, kesa-kesan baru mengganggu yang lama atau sebaliknya, pelemahan hubungan antara *retrieval cue* dengan *record*, dan informasi yang diterima hilang sebelum masuk ke dalam ingatan jangka panjang.¹⁰⁷

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَتَسَىٰ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (Q.S. Thaha: 115)

Az-Zarnûjî mengungkapkan beberapa faktor penyebab lupa dari segi etika spiritual, yakni banyak berbuat maksiat dan dosa, gila dunia, dan gelisah dengan urusan duniawi. Gila dunia tidak lepas dari akibat kegelapan hati, sedang gila akhirat akan mendatangkan cahaya. Semua itu akan terasa pengaruhnya ketika melaksanakan shalat. Dengan kata lain, gila dunia akan menghalangi berbuat

¹⁰⁶ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 57

¹⁰⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 206

kebajikan, sedangkan gila akhirat akan membawa kepada amal kebajikan. Hanyut dalam kekusyuan dalam shalat dan ketekunan dalam belajar, dapat menghilangkan kesulitan dan gelisah.¹⁰⁸

- m. Pasal 13 Penyebab Bertambah atau Berkurangnya Rizki dan Umur Tidak dapat dibantah bahwa aktivitas mencari ilmu membutuhkan modal materi dan spirit, karena itu wajar bahwa setiap pencari ilmu membutuhkan makan. Untuk itu hendaklah mengetahui hal-hal yang dapat menambah rizki, umur dan kesehatan badan, sehingga dapat mencurahkan segala perhatiannya untuk belajar agar mencapai apa yang dicita-citakan.

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يُزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ. وَلَا يَزِيدُ الْقَدْرَ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِخَطِيئَةٍ يَعْلَمُهَا (رواه ابن ماجة)¹⁰⁹

Tsauban berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada yang dapat menambah umur selain berbuat baik. Dan tidak ada yang dapat merobah takdir kecuali do’a. Dan seseorang menjadi tertutup pintu rizkinya karena berbuat dosa.” (H.R. Ibn Majah)

Hari hadits di atas dapat diketahui bahwa perbuatan dosa dapat menyebabkan tertutup pintu rizkinya, terutama berbuat dusta mendatangkan kefakiran. Demikian pula tidur di pagi hari dan terlalu banyak tidur, keduanya mengakibatkan kemelaratan harta dan juga kemelaratan ilmu. Oleh sebab itu sebaiknya bangun pagi-pagi, karena hal itu mendatangkan keberkahan dan mendorong terkumpulnya nikmat, terutama rizki.¹¹⁰ Menulis dengan tulisan indah, wajah berseri-seri dan tutur kata manis juga termasuk akan menambah banyak rizki.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَلْخَطُّ الْحَسَنُ يَزِيدُ الْحَقَّ وَضَحًا (رواه الديلمي)¹¹¹

Dari Ummu Salamah, tulisan yang bagus (indah) akan mendatangkan kebaikan. (H.R. Ad-Dailami)

Penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah shalat malam dengan ta`zhîm, khusyû`, menyempurnakan segala rukun, wajib, sunah dan adabnya. Membaca surat al-Wâqî`ah khususnya di malam hari ketika orang tidur, surat al-Mulk, al-Muzzammil,

¹⁰⁸ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 56-57

¹⁰⁹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Muqaddimah, bab Fi al-Qadr, Hadits no. 90, ..., hal. 42

¹¹⁰ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 58

¹¹¹ Syirwayat ad-Dailamî (selanjutnya disebut ad-Dailamî), *Al-Firdaus bi Ma'tsûr al-Khithab*, hadits no. 2994, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1986, Juz 2, hal. 200

al-Lail dan surat al-Insyirah, datang ke masjid sebelum adzan, dan selalu suci. Melakukan shalat witir di rumah, shalat sunnat sebelum shubuh, shalat fajar, shalat dhuha, dan berbagai macam do'a untuk mendapatkan rizki.¹¹²

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ. (رواه البخاري)¹¹³

Anas bin Malik RA berkata; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang ingin diluaskan rezeqinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung silaturrahim.” (H.R. Al-Bukhari)

Adapun faktor yang menjadi penyebab bertambahnya usia adalah berbuat baik, menghindari perbuatan yang menyakiti orang lain, menghormati sesama, bersilaturrahmi, tidak menebang pohon yang masih hidup kecuali terpaksa, dan hendaknya pada tiap pagi dan sore hari senantiasa berdo'a.

سُبْحَانَ اللَّهِ مِلْءَ الْمِيزَانِ وَمُتَمِّى الْعِلْمِ وَمَبْلَغِ الرِّضَا وَزِنَةِ الْعَرْشِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Maha suci Allah dengan sepenuh mizan, setinggi ilmu, sejauh ridha dan setimbang arasy. Tiada tuhan selain Allah, Allah yang maha besar.

Selain itu, seyogyanya para pencari ilmu juga mengetahui ilmu medis, sehingga dapat bermanfaat untuk memelihara kesehatan.¹¹⁴

¹¹² Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 59-61

¹¹³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Jual Beli No. 2067, ..., hal. 498

¹¹⁴ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 61-62

BAB IV

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB TA`LIM MUTA`ALLIM THARÎQ AT-TA`ALLUM

Pada masa klasik (periode 650-1250 M), para pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang diberikan pada murid dalam tingkat tertentu.¹ Pada masa Nabi Muhammad SAW (571 M-632 M) materi pendidikan Islam sudah ada meski dalam bentuk yang sangat terbatas. Pendidikan pada saat itu dilaksanakan dalam bentuk informal (di rumah rasul dan rumah-rumah para sahabat) dan sedikit dalam bentuk non formal (tempat-tempat tertentu sebagai sarana belajar seperti halakah di masjid). Kurikulum pada saat itu berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi tentang aqidah, syari'ah dan mu'amalah, pelajaran sastra dan tata bahasa Arab, pelajaran membaca dan menulis, serta Sya'ir-syair Arab. Ahmad Syalabi menambahkan bahwa kurikulum pendidikan Islam saat itu berupa: Retorika dan Prinsip-prinsip Hukum, Membaca, Menulis, dan Sya'ir Arab.²

Berbagai ilmu (pengetahuan) yang diberikan para guru atau sekolah berupa materi-materi pelajaran yang terbatas atau kitab-kitab pada sekolah tertentu, dan berbagai buku peninggalan yang dikaji murid pada setiap

¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 76

² Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954, hal.

tingkat pendidikannya. Sehingga ketika dilakukan penelusuran terhadap konsep kurikulum pendidikan Islam sangat sulit. Karena kurikulum demikian tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu dan terdiri dari beberapa komponen, diantaranya tujuan, isi, organisasi, dan strategi.³ Terlebih lagi ketika ingin membatasi berbagai mata pelajaran yang membentuk kurikulum dan sebarannya pada berbagai tingkat pendidikan, pasti akan mendapat kesulitan, karena beberapa alasan. *Pertama*, tidak adanya kurikulum yang terumuskan, baik pada tingkat rendah maupun akhir, kecuali Al-Qur'an yang ada pada seluruh kurikulum. *Kedua*, kesulitan membedakan fase-fase pendidikan dan lamanya belajar, karena tidak ada masa tertentu yang mengikat para murid untuk belajar di tiap lembaga pendidikan.⁴ Akan tetapi, apabila penelusuran dilakukan terhadap praktik pendidikan yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan Islam, maka dapat disederhanakan bahwa kurikulum pendidikan Islam klasik dipahami sebagai subjek atau materi-materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam suatu proses pendidikan. Dari sini dapat dipahami bahwa esensi dan eksistensi kurikulum pendidikan dalam Islam yang berarti ilmu-ilmu (mata pelajaran) serta metode pembelajarannya telah ada dan berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW., Khulafa' ar-Rasyidin, bani Umayyah dan bani Abbasiyah. Sehingga, istilah dan rumusan kurikulum (*manhaj*) ketika az-Zarnûjî menyusun kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (593 H/ 1197 M) belum teridentifikasi rumusan kurikulum secara definitif.

Kurikulum pendidikan Islam sebagaimana gambaran di atas terus berkembang pesat, terlebih setelah terjadinya kontak dengan pemikiran filsafat Yunani serta kajian besar-besaran yang dilakukan para ilmuwan muslim pada masa Khalifah Abbasiyah (750-1250 M). Pada masa itu lahir sejumlah filosof, seperti al-Kindi (801-873 M), ar-Razi (865-925 M), al-Farabi (870-950 M), Ibn Miskawaih (923-1030 M), Ibn Sina (980-1037 M), Ibn Bajjah (w. 1138 M), Ibn Tufail (1101-1185 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M), kelompok Ikhwan ash-Shafa dan al-Ghazali (1058-1111 M), at-Tusi (1201-1258 M). Menurut Syed Ali Ashraf, pemikiran pertama tentang kurikulum pendidikan Islam dapat dikatakan dimulai oleh seorang filosof, ilmuwan dan ulama semisal al-Farabi (870-950 M) yang mengemukakan klasifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakannya dalam

³ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*. (Yogyakarta: BPFE, 1988, hal. 9-11

⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004, hal. 115

Enumeration of the Sciences (Ihsha' al-'Ulum) yang dikenal di dunia pendidikan Barat dengan *De Scientiis*.⁵

Mohammad Abd al-Muidh Khan, peneliti pertama kitab Ta'lim tidak menemukan rumusan kurikulum. Ia hanya menemukan pentingnya belajar, kualifikasi para ulama, dan adanya pembagian mata pelajaran (*classification of subjects*), tujuan dan niat belajar (*courses of study*), dan metode pembelajaran (*methods of teaching*).⁶ Sedangkan G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel, mendapati paling tidak dua kategori utama, yaitu teknik pembelajaran berdasarkan etika agama, dan teknik pembelajaran berdasarkan sudut sosio-kultural, sudut pendidikan dan psikologinya. Kategori etika agama az-Zarnûjî lebih bersifat *allogical* sehingga tidak ada diskusi rasional dan bukti ilmiah, semisal beberapa jenis amalan spiritual bagi para pelajar (memuliakan ilmu, menghormati guru, berdo'a dan lainnya). Sedangkan kategori yang bersifat *debatable* yang masih dapat didiskusikan dan diverifikasi. Etika religi pembelajaran az-Zarnûjî didasarkan atas dua faktor tingginya apresiasi Islam terhadap etika, yaitu: *pertama*; etika sebagai suatu materi yang harus dipelajari peserta didik agar tingkah laku kesehariannya teratur dan memiliki karakter (moral) yang baik.⁷ Dalam konteks tersebut, etika menjadi pokok pengetahuan (*body of knowledge*) yang didefinisikan oleh Majid Fakhry sebagai gambaran rasional hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip penentu bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintah atau dilarang.⁸ *Kedua*; etika menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan relasi murid dan gurunya sebagai interaksinya dengan lingkungan yang menjadi suatu aspek penting dalam metode belajar sebagai menjalin hubungan kebersamaan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Membina relasi etis antara guru dan murid merupakan hal yang tidak mudah dilakukan, dan memerlukan seni (*art*) yang lahir dari motivasi dan karakter murid. Jika gagal memainkan seni ini, kemungkinan sulit baginya untuk berhasil dalam belajar.⁹ Pandangan pembelajaran demikian menjadi ciri khas pemikiran pendidikan az-Zarnûjî yang berdasarkan etika agama (*allogical* dan *debatable*) dan teknik pembelajaran berdasarkan sosio-kultural, dan pendidikan spiritual. Suatu

⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*, Beirut: Aswaja Pressindo, 2016, hal. 3

⁶ Mohammad Abd al-Muidh Khan, *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages*, dalam *Islamic Culture*, Hyderabad, Deccan: Islamic Culture Board, vol. XVIII, 1944, hal. 419

⁷ Mochtar Afandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, Montreal: McGill University, 1993, hal. 57

⁸ Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991, hal. 1

⁹ Mochtar Afandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, ..., hal. 57

corak pemikiran yang dilatarbelakangi pemikiran para ilmuwan pendahulunya semisal al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan ash-Shafa, dan al-Ghazali. Sama halnya dengan Ibn Khaldun (732-808 H/1332-1406 M) dalam kitabnya *Muqaddimah*, walaupun banyak menguraikan ilmu pengetahuan dan klasifikasinya, namun tidak ditemukan adanya rumusan kurikulum yang digunakan untuk mengarahkan berbagai materi pelajaran, komponen maupun karakteristiknya secara sistematis.¹⁰ Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara menyatakan hal senada bahwa secara eksplisit dalam Ta'lim al-Muta'allim tidak ditemukan adanya kurikulum, namun secara implisit terkandung dalam ungkapan “setiap umat Islam wajib mempelajari *ilm al-hâl* yaitu pelajaran yang berkaitan dengan isu-isu kepercayaan, moral dan hukum Islam. Ilmu tersebut harus dipelajari oleh peserta didik sebagai persiapan untuk menjadi umat Islam yang sempurna dalam aspek spiritual dan fisiknya”.¹¹

Kurikulum menurut pandangan lama diartikan sebagai seperangkat rencana dan media untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang pada hakekatnya menekankan pada penyajian verbal, fakta, data, informasi, teori dan generalisasi dari satu atau sekelompok mata pelajaran atau materi ajarannya. Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana atau pengaturan tentang isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dari pengertian tersebut setidaknya didapati empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi (bahan), organisasi, dan strategi.¹² Sedangkan dalam pandangan modern, kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan sekolah tanpa batasan bidang studi dan tempat kegiatan belajarnya saja, tetapi juga segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupan yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.¹³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum terdiri atas dua aspek, yaitu: (1) sebagai rencana yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru; dan (2) pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan.

¹⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006, hal. 64

¹¹ Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara, *Curriculum Conception in The Perspective of The Book Ta'lim al-Muta'allim*, dalam *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 2 Februari 2015, hal. 227

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 32

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 152

Berkenaan dengan kurikulum sebagai (pedoman) rencana tujuan yang ingin dicapai, isi (materi) dan pengalaman belajar siswa, strategi dan teknik yang dapat dikembangkan, serta evaluasinya, az-Zarnûjî memberi perhatian khusus terhadap etika (*adab*) dalam mencari ilmu (*thalâb al-‘ilm*) dan implementasinya (*‘amal*). Sehingga ia menyatakan bahwa tidak semua ilmu wajib dipelajari setiap muslim, akan tetapi hanya *ilm al-hâl* sebagai ilmu yang paling utama, dan perbuatan yang paling utama adalah memelihara *al-hâl*. Yang dimaksud *ilmu al-hâl* adalah ilmu aplikatif (bersifat praktis) yang setiap saat dan dalam kondisi apapun dibutuhkan manusia dalam hidupnya “عِلْمُ الْحَالِ يُرِيدُ بِهِ الْأَحْوَالُ وَالشُّؤُنُ الَّتِي لَا بُدَّ أَنْ تُعْرَضَ لِلْإِنْسَانِ فِي حَيَاتِهِ”.¹⁴ Kategori ilmu ini antara lain: ilmu keyakinan (*aqidah*), ilmu peribadatan (*fiqh*) dan ilmu perilaku (*akhlaq*). Sedangkan memelihara *al-hâl* adalah perilaku konsisten (*istiqamah*) agar tercapai predikat takwa. Adapun berkenaan kurikulum sebagai pengaturan isi dan teknik pelaksanaan program yang digunakan untuk pencapaian tujuan pendidikan, az-Zarnûjî menguraikan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran berdasarkan: (1) etika agama yang tidak ada diskusi rasional dan bukti ilmiah (*allogical*); dan (2) sosio-kultural, dan psikologi pendidikan yang masih dapat didiskusikan dan diverifikasi (*debatable*). Model pembelajaran demikian terdapat pada berbagai pasal dalam kitab *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*.

Kendatipun pemikiran az-Zarnûjî lebih kental dengan bayang-bayang al-Ghazali dan sepintas nampak az-Zarnûjî lebih menekankan etika belajar kepada peserta didik, sehingga terkesan terlalu membebani peserta didik yang mungkin berat dilaksanakan, namun apabila dilihat secara filosofis, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar atau *fithrah*, baik jasmani dan rohaninya belum matang.¹⁵ Mereka masih sangat memerlukan adanya bimbingan dan pengarahan dari pendidik secara konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Karena itu, sangat wajar jika peserta didik yang dituntut memiliki etika dalam belajarnya, sehingga az-Zarnûjî menulis kitab *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*.

Atas dasar itulah, penulis berasumsi bahwa pemikiran az-Zarnûjî tentang ilmu dan teknik pembelajaran yang bersifat etik religi berdasarkan pendekatan sosio-kultural dan psikologi pendidikan, tidak lain adalah kurikulum pembelajaran yang membicarakan substansi ilmu, guru dan murid

¹⁴ Abd al-Azîz Shaqra Syâhîn, (selanjutnya disebut Shaqra Syahin), *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, Karaci: Al-Maktabah al-Busyra, 1431 H/2010 M., hal. 7

¹⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 47

secara signifikan. Asumsi tersebut merujuk konklusi kajian teori konsep kurikulum sebagai “dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi (materi) dan pengalaman belajar bagi siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi untuk mendapatkan informasi taraf pencapaian tujuan, serta implementasinya yang dirancang dalam bentuk nyata”, maka kitab “*Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*” adalah konsep kurikulum dalam pandangan az-Zarnûjî yang berarti “pedoman pembelajaran bagi para mencari ilmu” (*Instruction of the Student; the Method of Learning*) yang menguraikan ilmu dengan segala aspeknya dan strategi pembelajarannya.

طَرِيقُ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيدِي أَوَّلِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ.¹⁶

Metode atau cara belajar (thariq ta'allum) berdasarkan penelitian yang saya lakukan dari berbagai kitab dan yang saya dengar dari para guru yang 'alim dan 'arif.

Merujuk bentuk organisasi kurikulum berdasarkan mata pelajaran yang meliputi: Mata Pelajaran Terpisah (*Separated Subject Curriculum*), Mata Pelajaran Terhubung (*Correlated Curriculum*), dan Kurikulum Inti (*Core Curriculum*), sedangkan ‘ilm al-*hâl* yang dimaksud Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara identik dengan Kurikulum Inti (*Core Curriculum*) yang merupakan bagian dari kurikulum terintegrasi atau terpadu (*integrated curriculum*), sehingga program pembelajarannya harus dikembangkan secara bersama-sama antara guru dengan siswa. Pada prosesnya, kurikulum ini memerlukan dukungan kemampuan guru dalam mengelola waktu dan kegiatan, sehingga aktivitas dan substansi materi yang dipelajari siswa akan efektif, efisien, dan bermakna.¹⁷

Melengkapi uraian di atas, berikut dikemukakan komponen-komponen kurikulum meliputi empat komponen, yaitu: tujuan, materi (isi), metode, dan evaluasi.¹⁸ Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum terdiri atas lima komponen yaitu: tujuan, materi (isi), metode, organisasi, dan evaluasi.¹⁹

A. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum atau tujuan pengajaran memegang peranan penting dalam mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-

¹⁶ Shaqra Syahin, *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, ..., hal. 5

¹⁷ Toto Ruhimat, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Rajawali Press, 2011, hal. 95

¹⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 18

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Bumi Aksara, 1994, hal. 23-30

komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan atas dua dasar, yaitu: (1) perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat; (2) pemikiran-pemikiran dan arah pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.²⁰ Dalam Permendikbud No. 69 Tahun 2013 dijelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan pendidikan tersebut didasarkan pada falsafah bangsa Indonesia yang memiliki empat tujuan utama, yaitu: tujuan nasional sebagai tujuan pendidikan berskala nasional, tujuan institusional sebagai tujuan lembaga pendidikan, tujuan kurikuler sebagai tujuan dari sebuah mata pelajaran, dan tujuan instruksional sebagai tujuan yang ingin dicapai setelah selesai menempuh pembelajaran.

Telah disinggung sebelumnya bahwa hakikat tujuan kurikulum dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Istilah tujuan pembelajaran umum dikenal dengan standar kompetensi, sedangkan tujuan pembelajaran khusus dikenal sebagai kompetensi dasar yang terkait erat dengan rumusan tujuan pendidikan.²¹ Karena itulah, tujuan pengajaran dapat dibedakan sesuai dengan perilaku sasarannya. Gagne dan Briggs mengemukakan tiga kategori, yaitu: *Intellectual skills*, *Cognitive strategies*, *Verbal information*, *Motor Skills*, dan *Attitudes*. Sedangkan Bloom mengemukakan tiga kategori menurut domain-domain perilaku individu, yaitu: domain *kognitif* (intelektual atau berpikir), *afektif* (perasaan, sikap, minat dan nilai-nilai), dan *psikomotor* (motorik). Pada segi lain, tujuan pengajaran juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda. Bloom membagi domain kognitif atas enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kratwohl membagi domain afektif, atas lima tingkatan, yaitu: menerima, merespon, menilai, mengorganisasi nilai dan karakterisasi nilai-nilai. Sedangkan Anita Harrow membagi domain psikomotor atas enam jenjang, yaitu: gerakan refleks, gerakan dasar, kecakapan mengamati, kecakapan jasmaniah, gerakan keterampilan dan komunikasi yang berkesinambungan.²²

Paradigma tujuan pendidikan dalam Islam adalah perwujudan manusia sempurna (*insan kamil*) yang tidak lepas dari tujuan penciptaan manusia, baik sebagai makhluk individu (hamba) dalam penghambaan

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000, hal. 102

²¹ Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010, hal. 38-40

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, ..., hal. 102

(takwa) kepada Allah SWT. maupun sebagai makhluk sosial (khalifah Allah) untuk kemakmuran masyarakat di muka bumi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah”. (QS. adz-Dzariyat: 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat. “Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.... (Q.S. al-Baqarah: 30)

Secara sederhana tujuan pendidikan Islam didefinisikan dengan:

التَّغْيِيرُ الْمَرْغُوبُ الَّذِي تَسْعَى الْعَمَلِيَّةُ التَّرْبَوِيَّةُ أَوْ الْجُهْدُ التَّرْبَوِيُّ إِلَى تَحْقِيقِهِ سِوَاءَ فِي سُلُوكِ الْفَرْدِ، وَفِي حَيَاتِهِ الشَّخْصِيَّةِ، أَمْ فِي حَيَاةِ الْمَجْتَمَعِ، وَفِي الْبَيْئَةِ الَّتِي يَعِيشُ فِيهَا الْفَرْدِ، أَوْ فِي الْعَمَلِيَّةِ التَّرْبَوِيَّةِ نَفْسَهَا، وَفِي عَمَلِ التَّعْلِيمِ كَنْشَاطٍ أَسَاسِيٍّ، وَكَمِهْنَةٍ مِنَ الْمِهْنِ الْأَسَاسِيَّةِ فِي الْمَجْتَمَعِ²³

Perubahan yang ingin diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, atau kehidupan masyarakat dan alam sekitar sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Tujuan atau sasaran dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghâyât* (غاية) atau *ahdâf* (أهداف) atau *maqâshid* (مقاصد). Dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Istilah-istilah tersebut secara umum mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan, arah atau maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.²⁴ Kaidah *Ushûl* menyatakan “الأمر بمقاصدها” (*al-umûr bi maqâshidihâ*) bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi kepada tujuan. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa berorientasi pada tujuan adalah fungsi standar dalam mengakhiri suatu usaha dan mengarahkan usaha yang dilalui serta menjadi titik awal pencapaian tujuan-tujuan lain berikutnya. Selain itu, tujuan juga menjadi pembatas ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada yang direncanakan, dan yang terpenting lagi

²³ Umâr Muḥammad at-Tûmî asy-Syaibânî (selanjutnya disebut asy-Syaibani), *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Libia: ad-Dâr al-Arabiyah li al-Kitâb, 1988, hal, 282

²⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hal. 222

dapat memberi penilaian terhadap usaha-usaha yang dicapainya.²⁵ Kaidah tersebut bersumber dari hadits Nabi SAW tentang niat.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. (رواه البخاري ومسلم)²⁶

Umar ibn al-Khaththab RA berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya”. (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Az-Zarnûjî yang tidak membedakan antara tujuan pendidikan, tujuan kurikulum maupun tujuan belajar. Begitu pula dengan para pemikir pendidikan Islam pendahulunya, semisal Abu Ali al-Husain ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali Ibn Sina al-Hakim (370 - 428 H/910-1038 M) yang lebih dikenal dengan nama Ibn Sina dalam kontek ilmu pendidikan ia termasuk ahli filsafat pendidikan yang banyak meninggalkan jejak dan pengaruh pada bidang pendidikan. Ide-ide tentang (1) tujuan-tujuan (*aims*) dalam pendidikan; (2) pengetahuan (*knowledge*) dalam pendidikan; (3) pelaksanaan (*practices*) metode (*methodology*), institusi-institusi, pembiayaan, dan hubungannya dengan lain seperti politik dan ekonomi; dan (4) penilaian yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan, sangat erat hubungannya dengan cara mengurus kota (*tadbir al-madinah*) dan rumah tangga (*tadbir al-manzil*)²⁷ membuka selubung ketokohnya dalam berbagai teori yang dilontarkannya. Sementara di dunia Barat, pemikiran tentang pendidikan anak baru dilakukan menjelang abad ke-18.²⁸

Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina dapat dilacak melalui pemikiran filosofisnya tentang akal sebagai sumber dari segala kejadian (*creation*) yang dikenal dengan “emanasi” (*al-Faidh*). Suatu teori filsafat untuk mengetahui ke-Esa-an Tuhan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Tuhan.²⁹ Akal adalah satu-satunya keistimewaan manusia. Karena itu, tujuan pendidikan itu harus

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma’arif 1989, hal. 45

²⁶ Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’il (selanjutnya disebut Al-Bukhari), *Shahih al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2002, Kitab Bada’ al-Wahy no. Hadits 1, hal. 7; lihat juga Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi (selanjutnya disebut Muslim), *Shahih Muslim*, Kitab Ijarah, hadits No. 1907, Riyad: Dar Thayyibat li an-Nasyr wa at-Tauzi, 2006, hal. 792

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hal. 101-102

²⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 138

²⁹ Safir Iskandar Wijaya, “Falsafah dan Tasawuf: Sebuah Misteri Peradaban”, dalam *Jurnal Islam Futura*, PPs. IAIN Ar-Raniry, Edisi Pertama, No. I, Agustus 2001, hal. 77

diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah perkembangan yang sempurna, baik fisik, intelektual maupun budi pekerti dalam rangka menciptakan manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Pada sisi lain, ia juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya persiapan seseorang agar dapat hidup dalam masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimiliki.³⁰

Abû Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazâlî ath-Thûsî yang dikenal dengan al-Ghazali (450-505 H /1059-1111 M), seorang pemikir, teolog, filosof, dan sufi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia yang tercermin dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. secara kualitatif untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

وَلَنْ يَتَوَصَّلَ إِلَيْهَا إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ، وَلَا يَتَوَصَّلُ إِلَى الْعَمَلِ إِلَّا بِالْعِلْمِ بِكَيْفِيَّةِ الْعَمَلِ.
فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُوَ الْعِلْمُ.³¹

Tidaklah manusia akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal, dan tidak akan beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebagai tujuan hidup adalah ilmu.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan atau pembelajaran menurut Ibn Sina dan al-Ghazali tidaklah berbeda. Kalaupun ada perbedaan hanyalah sebagai ciri khasnya masing-masing sehingga nampak sederhana atau rinci. Sebagaimana halnya niat belajar bagi az-Zarnûjî menjadi ciri khas tujuan belajar (pendidikan).

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بَطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارِ الْآخِرَةِ، وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ، وَعَنْ سَائِرِ الْجَهَالِ، وَأَحْيَاءَ الدِّينِ وَابْقَاءَ الْإِسْلَامِ؛ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ، وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَىٰ مَعَ الْجَهْلِ. وَيَنْوِيَ بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ.³²

Hendaklah para pelajar itu meniatkan belajarnya untuk mencari Ridha Allah SWT, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh serta mensyi'arkan agama dan mengabadikan Islam,

³⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, Cet. II, hal. 67-68

³¹ Abû Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazâlî at-Thûsî (selanjutnya disebut dengan al-Ghazali), *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Jeddah: Dar al-Manahij, 2011, Jilid 1, hal. 12

³² Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Dan tidaklah sah zuhud dan takwa sedangkan ia bodoh. Karena itu hendaknya para pelajar meniatkan belajarnya untuk bersyukur atas nikmat memperoleh dan kesehatan badan.

Az-Zarnûjî menekankan “*niat (نية)*” dalam belajar sepadan dengan tujuan belajar, tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan menjadi unsur internal (psikologi) manusia, yang pada akhirnya akan menjadi motivasi dalam proses belajar. Niat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki banyak arti: (1) maksud atau tujuan suatu perbuatan; (2) kehendak (keinginan hati) akan melakukan sesuatu; dan (3) janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul; kaul; nazar.³³ Sedangkan tujuan dapat berarti: (1) arah, haluan atau jurusan; (2) yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut).³⁴ Menurut bahasa niat adalah kehendak atau keinginan (القصد) “keinginan hati untuk melakukan sesuatu (عَزَمَ الْقَلْبُ عَلَى الشَّيْءِ)”. Adapun niat menurut syara’ adalah *فَعَلَّ الْعِبَادَةَ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى*.³⁵ “keinginan untuk melakukan suatu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT”. Al-Qadhi al-Baidhawî mengemukakan:

النِّيَّةُ عِبَارَةٌ عَنْ إِنْجَاعِ الْقَلْبِ نَحْوَ مَا يَرَاهُ مُوَافِقًا لِغَرَضٍ مِنْ جَلْبِ نَفْعٍ أَوْ دَفْعِ ضَرٍّ
حَالًا³⁶

Niat itu keinginan hati terhadap apa yang dilihatnya sesuai tujuan yang diinginkannya, untuk meraih manfaat dan menghindari mudharat.

Muhammad Abd ar-Rahman Abd al-Mun’im mengemukakan bahwa maksud atau tujuan dalam istilah para ulama fiqh adalah “*azam yang tertuju pada perbuatan*” (الْعَزْمُ الْمَتَّجِهَ نَحْوَ إِنْشَاءِ فَعْلٍ).³⁷ Syihab ad-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi menyatakan, niat adalah “maksud manusia dengan hatinya akan apa yang ia inginkan untuk melakukannya” (قَصْدُ الْإِنْسَانِ بِقَلْبِهِ مَا يُرِيدُهُ بِفَعْلِهِ).³⁸

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008, hal. 1003

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1553

³⁵ Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-`Ashî an-Najdî (selanjutnya disebut an-Najdi), *Hâsiyat ar-Raudh al-Murbi` Syarh Zad al-Mustaqni`*, t.t.: t.p., 1996, Cet. I, Jilid I, hal. 562

³⁶ Muhammad Yusuf al-Kirmânî Syams ad-Dîn (selanjutnya disebut al-Kirmani), *Al-Kawâkib ad-Darârî fî Syahr Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Ihya’ at-Turats, 1981, Juz 1, hal. 18

³⁷ Muhammad abd ar-Rahman abd al-Mun’im, *Mu’jam al-Mushthalahat wa al-Alfadh al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Fadhillah, t.th., jilid 3, hal. 97

³⁸ Syihab ad-Din Ahmad bin Idris al-Qarafi (selanjutnya disebut al-Qarafi), *Adz-Dzakhirah*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1994, jilid 1, hal. 20

Sedangkan an-Nawawi mendefinisikannya sebagai “azam hati atas amalan yang wajib atau lainnya” (عَزَمُ الْقَلْبُ عَلَى عَمَلٍ فَرَضٍ أَوْ غَيْرِهِ).³⁹ Dengan demikian, niat, maksud dan tujuan memiliki makna yang berdekatan. Karena itulah, niat secara umum dapat diketahui melalui maksud dan tujuan.

Atas dasar itu, sebagai salah seorang peletak dasar konsep pendidikan Islam, az-Zarnûjî menaruh perhatian yang tinggi terhadap belajar sebagai ibadah yang dihubungkannya dengan hadits tentang niat tersebut menjadi landasan etika dan harus dimiliki peserta didik dalam mencari ilmu. Pentingnya niat diungkapkan az-Zarnûjî dalam instruksinya dengan menggunakan kata *lâ budda* (لا بد) sebanyak 9 kali, dan *yanbaghî* (ينبغي) sebanyak 55 kali.

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانٍ تَعْلَمُ الْعِلْمَ، إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ.⁴⁰

Pelajar hendaklah berniat setiap waktu belajar, sebab niat itu pokok dari segala hal.

Untuk memahami hadits niat yang dijadikan dasar tujuan belajar oleh az-Zarnûjî tersebut, diperlukan analisis dari aspek bahasa dan kata yang menunjukkan maksud (*qarinah*) tertentu yang berkaitan dengan niat.

Pada hadits tentang niat di atas terdapat beberapa term inti, antara lain *innamâ*, *al-a'mâl*, dan *an-niat* yang terkadang pada sebagian riwayat menggunakan *النِّيَّة* dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dengan alasan niat itu dalam hati, dan hati hanya satu, sehingga kata *النِّيَّة* berbentuk tunggal, dan niat hanya akan kembali Allah SWT. Berbeda dengan perbuatan anggota badan bersifat lahiriah yang banyak dan beragam, sehingga kata *'amal* pada hadits itu berbentuk plural (*jama'*) yaitu *الأعمال*. Secara mutlak, setiap perbuatan ada pelakunya. Dengan demikian *الأَعْمَالُ الصَّادِرَةُ مِنَ الْمُكَافِلِينَ* merupakan *الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* (perbuatan yang berasal dari *mukallaf*). Selain itu, menurut para peneliti (*muhaqqiq*) lafazh “الأعمال بالنيات” mengandung arti pembatasan *حصر* (*hashr*) “hanyalah”. Karena itulah perbuatan orang kafir dalam perbuatan belajarnya tidak termasuk dalam kategori perbuatan ibadah.⁴¹

Menurut al-Khauili, kata *innamâ* (إِنَّمَا) memiliki kedudukan sebagai kata penguatan (*at-ta'kid*) terhadap *al-a'mâl* (الأعمال). Dengan demikian kalimat *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* memiliki makna “amal itu dikuatkan oleh niat”. Niat merupakan kepastian dari setiap perbuatan yang memiliki konsekuensi bahwa

³⁹ Abu Zakaria Muhyi ad-Din Yahya bin Syarif an-Nawawi (selanjutnya disebut an-Nawawi), *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, Jeddah: Al-Maktabah al-Irsyad, 2008, jilid 1, hal.10

⁴⁰ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

⁴¹ Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani (selanjutnya disebut Ibn Hajar al-Asqalani), *Fath al-Bari: Syarh Shahih al-Bukhari*, Riyad: Maktabah Dar as-Salam, 1997, hal. 18

setiap pekerjaan didorong oleh adanya niat. Dalam pandangan yang lebih luas, setiap kalimat yang diberi artikel *innamâ* mengandung makna *ta'kid*.

Kata *al-a'mâl* (الأعمال) pada hadits tersebut berbentuk *jama'*. Bentuk *mufrâd*-nya adalah *al-'amal* (العمل). Dalam bahasa Indonesia diartikan dengan *perbuatan, pekerjaan, dan kegiatan*, sehingga muncullah kata subjek (*isim fâ'il*) berupa *al-'âmil* (العامل) yaitu orang yang melakukan pekerjaan. Sebagaimana pengertian lain yang sesuai konteksnya, kata *al-'âmil* ditujukan bagi orang yang pekerjaannya mengumpulkan zakat (*'âmil az-zakât*). Padahal dalam bahasa sehari-hari ada juga kata *mu'amalah* (معاملة) yang berarti *pegawai* atau *karyawan*. Dengan demikian apabila suatu kata berbentuk *jama'*, maka kata tersebut bermakna keumuman makna atau menyeluruh yang biasa dipakai oleh kalangan *ushûliyyîn*. Sederhananya kata *al-a'mâl* (الأعمال) dalam hadits tersebut bermakna umum, menyangkut segala perbuatan. Sehingga makna *al-a'mâl* berarti perbuatan menyeluruh, meliputi pekerjaan lidah berupa perkataan, pekerjaan anggota tubuh meliputi kepala, tangan, kaki, dan pekerjaan lainnya.⁴²

Az-Zarnûjî mengembangkan hadits إنما الأعمال بالنيات dengan aktivitas mencari ilmu (belajar) sebagai suatu kewajiban. Aktivitas belajar tidak akan berbuah baik (bermanfaat) apabila dilandasi dengan niat yang tidak baik. Sejalan dengan pandangannya bahwa ilmu adalah sesuatu mulia. Karena itu, niat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat tidak boleh ada tendensi keduniaan yang memperkeruh niat belajarnya. Hanya dengan niat ikhlaslah seseorang akan dapat merasakan lezatnya ilmu dan amalnya serta sekaligus akan mengurangi cinta dunia.

Az-Zarnûjî juga mengutip sebuah riwayat tentang ancaman siksaan neraka bagi peserta didik yang niat belajarnya hanya untuk dunia.

حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ الْعَجَلِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أُمِيَّةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبٍ بْنُ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُجَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُصْرِفَ بِهِ وَجْهَهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ. (رواه الترمذي)⁴³

Ibn Ka'ab bin Mâlik telah berbicara kepadaku dari ayahnya berkata, aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: "barangsiapa yang menuntut ilmu agar dapat menandingi orang-orang, atau menghujat orang-orang

⁴² Muhammad Abd al-Aziz bin Ali asy-Syadzili al-Khauili (selanjutnya disebut al-Khauili), *Al-Adab an-Nabawi*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1423 H., hal. 9-10

⁴³ Abû 'Îsâ Muhammad ibn 'Îsâ ibn Sawrah at-Turmudzî (selanjutnya disebut at-Turmudzî), *Sunan at-Turmudzî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994, Vol. IV, hal. 298

bodoh, atau mendapat pengaruh dalam pandangan manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka” (H.R. at-Turmudzi)

Selain itu az-Zarnûjî juga menyatakan:

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ عَمَلٍ الدُّنْيَا، ثُمَّ يَصِيرُ بِحَسَنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ، وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ عَمَلٍ الْآخِرَةِ، ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ⁴⁴

Betapa banyak amal perbuatan dunia, berubah menjadi amal akhirat, dan banyak juga perbuatan akhirat berubah menjadi amal dunia karena buruknya niat.

Demikian pentingnya keberadaan tujuan belajar sehingga az-Zarnûjî menguraikannya berurutan atau bertahap.

1. Niat belajar untuk mendapat ridha Allah SWT

Az-Zarnûjî memprioritaskan niat belajar untuk mendapat ridha Allah SWT yang menjadi inti dan landasan niat-niat berikutnya. Ungkapan tersebut didasarkan atas esensi manusia sebagai hamba Allah yang mengandung konsekuensi bahwa setiap aktivitas manusia berkaitan dengan kewajiban tugas ibadah harus diyakini berasal dari Allah. Karena itu, belajar merupakan suatu kewajiban keagamaan, maka harus diniatkan sebagai ibadah kepada Allah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat: 56)

Ibadah mencakup segala yang dicintai dan diridhai Allah dalam perkataan dan perbuatan baik lahir maupun batin. Misi ibadah ini menjadi tujuan dalam pendidikan Islam, sesuai ketetapan Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia tahun 1977 di Universitas King Abdulaziz, Jeddah bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik dan benar yang hanya mengabdikan dirinya kepada Allah serta menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan syariat. *(The aim of Muslim education is the creation of the 'good and righteous man' who worship Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the Sharia (Islamic law) and employs it to subserve his faith).*⁴⁵

⁴⁴ Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, hal. 26

⁴⁵ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014, hal. 59

Memurnikan keikhlasan niat mencari ridha Allah merupakan hal yang paling penting dalam mengawali berbagai aktivitas ibadah dan juga dalam menjalani hidup. Pernyataan dan penjelasan sederhana dari hadits yang menjadi dasar niat belajar az-Zarnûjî, mengisyaratkan bahwa aktivitas belajarnya seseorang harus mempunyai niat dan berorientasi pada tujuan pencapaian ridha Allah semata. Bukan untuk mendapatkan kesenangan dunia. Karena itu, seorang pelajar haruslah ikhlas dan sadar bahwa ia diciptakan oleh Allah dalam keadaan fitrah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءَ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ
(رواه مسلم)⁴⁶

Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT berfirman: “Aku adalah yang paling tidak butuh kepada syarikat, maka barangsiapa yang beramal suatu amalan untuku lantas ia mensyerikatkan amalannya tersebut (juga) kepada selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya”. (H.R. Muslim)

Pengertian niat menurut syara’ adalah

النِّيَّةُ عِبَارَةٌ عَنِ انْبِعَاطِ الْقَلْبِ نَحْوُ مَا يَرَاهُ مُوَافِقًا لِمُغْرَضٍ مِنْ جَلْبٍ نَفْعٍ أَوْ دَفْعِ ضَرٍّ
Niat itu ibarat gerakan hati untuk melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tertentu baik untuk mendatangkan manfaat ataupun mencegah madharat.

Menurut al-Khauuli yang nama lengkapnya Muhammad Abd al-Aziz bin Ali asy-Syadzili al-Khauuli, pengertian niat tersebut tidak murni lagi karena mengandung nilai aksiologis-etis harus mendatangkan manfaat dan mencegah madharat sebagaimana kaidah ushul menyatakan bahwa “suatu pekerjaan itu haruslah mendatangkan kemanfaatan” seperti kaidah “*jalb al-mashâlih wa dar’ al-mafâsid*” (جَلْبُ الْمَصَالِحِ وَدَرْءُ الْمَفَاسِدِ). Sehingga istilan niat menurut syara’ adalah “الْعَزْمُ عَلَى فِعْلِ الْعِبَادَةِ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى” Bertekad untuk melakukan ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ta’ala. Konsepsi niat dalam pandangan ini menempatkan ridha Allah sebagai tujuan. Nonsense, kiranya dalam pandangan Islam seseorang melakukan sesuatu bukan karena atau kepada Allah. Niat melakukan sesuatu harus ditujukan kepada Allah, sedangkan ikhlas hanyalah kepada Allah, bukan kepada manusia.⁴⁷

⁴⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, ..., Kitab Zuhud wa Raqaiq, Hadits no. 2985, hal. 1192

⁴⁷ Al-Khauuli, *Al-Adab an-Nabawi*, Beirut: Dar al-Ma’rifah. 1423 H, hal. 9-10

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ... ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah: 5)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)⁴⁸

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat rupa dan hartamu, tetapi hati dan perbuatanmu”. (H.R. Muslim)

Keikhlas niat, merupakan amalan hati yang paling berat bagi manusia. Karena besarnya dominasi ambisi nafsu manusia yang sangat bertentangan dengan keikhlasan niat, kecuali bagi orang-orang beriman yang diberi kemudahan oleh Allah Ta’ala dalam semua kebaikan. Imam Sahl bin Abdullah at-Tustari berkata:

لَيْسَ عَلَى النَّفْسِ شَيْءٌ أَشَقُّ مِنَ الْإِخْلَاصِ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ لَهَا فِيهِ نَصِيبٌ⁴⁹

Tidak ada sesuatupun yang paling berat bagi nafsu manusia melebihi ikhlas, karena pada ikhlas tidak ada bagian untuk nafsu.

Sejalan dengan ucapan di atas, Imam Sufyan bin Sa’id ats-Tsauri berkata: “⁵⁰ مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي. “Tidaklah aku berusaha memperbaiki sesuatu yang lebih sulit daripada niatku”. Bahkan Ibn Qayyim menggambarkan niat yang tidak ikhlas sebagai syirik.

الشِّرْكُ فِي الْإِرَادَاتِ وَالنِّيَّاتِ فَذَلِكَ الْبَحْرُ الَّذِي لَا سَاحِلَ لَهُ وَقَلُّ مَنْ يَخْجُو مِنْهُ، مَنْ أَرَادَ بِعَمَلِهِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ وَنَوَى شَيْئًا غَيْرَ التَّقَرُّبِ إِلَيْهِ وَطَلَبَ الْجَزَاءَ مِنْهُ فَقَدْ أَشْرَكَ فِي نِيَّتِهِ وَإِرَادَتِهِ.⁵¹

⁴⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, ..., Kitab al-Birr wa al-Washilah wa al-Adab, Hadits no. 2564, hal. 1035

⁴⁹ Imam Ibnu Rajab al-Hanbali al-Baghdadi (selanjutnya disebut Ibn Rajab), *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam fi Syarh Khamsin Haditsan min Jawami’ al-Kalam*, Kairo: Dar as-Salam, 2004, Juz 2, hal. 85

⁵⁰ Bakr Abdullah Abu Zaid, *Hilyat Thalib al-‘Ilmi*, Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 2002, hal. 11

⁵¹ Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyyah (selanjutnya disebut Ibn Qayyim), *Ad-Da’ wa ad-Dawa’*, Makkah al-Mukarramah: Dar al-‘Alim al-Fawa’id, 1429 H, hal. 312

Kemusyrikan (penyimpangan) dalam niat dan keinginan (manusia) maka itu (ibaratnya seperti) lautan (luas) yang tidak ber tepi dan sangat sedikit orang yang selamat dari penyimpangan tersebut. Maka barangsiapa yang menginginkan dengan amal kebbaikannya selain wajah Allah, meniatkan sesuatu selain untuk mendekatkan diri kepada-Nya, atau selain mencari pahala dari-Nya maka sungguh dia telah berbuat syirik dalam niat dan keinginannya. Ikhlas adalah dengan seorang hamba mengikhlaskan untuk Allah (semata) semua ucapan, perbuatan, keinginan dan niatnya.

Menurut Wahbah az-Zuhailî, niat yang baik akan lebih mantap apabila diperkuat dengan *ikhlaṣh* karena ikhlas adalah sifat ketika seseorang ingin melakukan suatu perbuatan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ridha-Nya dan mentaati perintah-Nya. Bukan untuk memperoleh pujian dan kedudukan di mata manusia, dan semua yang mengarah kepada tujuan duniawi.⁵²

2. Niat belajar untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di akhirat

Tahap kedua niat belajar adalah *وَالدَّارَ الْآخِرَةَ* (kebahagiaan di akhirat) maka *فَلَا يَصْرِفُهُ إِلَى الدُّنْيَا الْحَقِيرَةِ الْفَانِيَةِ* (janganlah berubah niat menjadi keduniaan yang kecil dan *fana*). Pernyataan ini, selain didasari sebagai corak pemikiran pendidikan Islam pada masa itu, juga karena keyakinan az-Zarnûjî sendiri bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan kekal daripada kehidupan dunia yang hina dan *fana*.

وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya. (Q.S. al-An'am: 32)

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعَ الْحَيَوةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya. (Q.S. al-Qashash: 60).

⁵² Wahbah az-Zuhailî, *Al-Fiqh al-Islâmî Wa Adillatuh*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1985, Vol. I, hal. 611

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أبو داود)⁵³

Barangsiapa yang menuntut ilmu yang sebenarnya harus ditujukan hanya untuk mengharap wajah Allah, namun ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan materi duniawi, maka ia tidak akan pernah mencium bau surga pada hari kiamat nanti. (H.R. Abu Dawud)

Al-Ghazali menyatakan bahwa kebahagiaan tertinggi adalah kehidupan akhirat yang diraih dengan ketakwaan, dan jalan untuk sampai menuju ke arahnya hanyalah dengan ilmu pengetahuan.

وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقَرَبُ مِنَ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْإِلْتِحَاقُ بِأَفْقِ الْمَلَائِكَةِ وَمُقَارَنَةُ الْمَلَأِ الْأَعْلَى هَذَا فِي الْآخِرَةِ.⁵⁴

Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi. Semuanya itu adalah di akhirat.

Menurut Ibn Qayyim (691-751 H/1292-1350 M) tujuan pendidikan adalah melestarikan fitrah dan melindunginya dari penyimpangan dan untuk mencapai ibadah kepada Allah SWT sebagaimana ia katakan bahwa Allah telah menciptakan makhluk hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah menanamkan akhlak yang baik dan memerangi yang buruk, agar tercapai kebahagiaan yang nampak dapat diamati ketika bicara, tidur, bergaul, mengarahkan agar tidak melakukan ha-hal yang dilarang, mengembangkan bakat, dan mendidiknya dengan dasar-dasar agama. Karena tanpa adanya pendidikan diniyah seorang muslim tidak akan selamat. Sedangkan aspek yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan meliputi 4 (empat) aspek, yaitu:

- Ahdaf Jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan)
- Ahdaf Akhlaqiyah* (tujuan yang berkaitan dengan akhlak)
- Ahdaf Fikriyah* (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)
- Ahdaf Maslakiyah* (tujuan yang berkaitan dengan skill).⁵⁵

⁵³ Abū Dâwud Sulaimân bin al-‘Asy’ats al-Ajdi as-Sijistanî (selanjutnya disebut Abu Dawud), *Sunan Abū Dâwud*, Kitab al-Ilm Bab Fi Thalab al-Ilmi Lighairillah Ta’ala, hadits No. 3181, Damasqus: Dâr ar-Risâlah al-‘Alamiyah, 2009, Juz V, hal. 505

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihyâ ‘Ulûm ad-Dîn*, ..., hal. 12

3. Niat belajar untuk mengentaskan kebodohan diri sendiri dan segenap masyarakat yang bodoh

Urutan ketiga dari niat belajar adalah untuk mengentaskan kebodohan diri sendiri dan masyarakat. Pandangan ini merupakan tujuan dasar dari konsep belajar itu sendiri. Kata “bodoh” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu; kurang pengetahuan (pendidikan, pengalaman)”. Sedangkan kata “kebodohan” memiliki arti sifat bodoh, tidak mengerti, tidak tahu.⁵⁶ Dalam bahasa Arab term bodoh adalah *al-jahlu* (الجهل) dari akar kata *jahila* – *jahlan* dan *jahâlatan* (جَهْلًا – جَهْلٌ dan جَهْلًا) yang artinya bodoh, tidak tahu, pandir.⁵⁷ Kata *jahala* dan yang seakar dengannya dalam berbagai bentuk disebut sebanyak 24 kali pada 24 ayat yang tersebar dalam 17 surat Al-Qur’an.

- a. Kata (جاهلية) disebut empat kali, pada surat Ali Imran ayat 154, al-Ma’idah ayat 50, al-Ahzab ayat 33, dan al-Fath ayat 26.
- b. Kata (جهالة) disebut empat kali pada surat an-Nisa’ ayat 17, al-An’am ayat 54, an-Nahl ayat 119, dan al-Hujurat ayat 6.
- c. Kata (جهول) satu kali pada surat al-Ahzab ayat 72.
- d. Kata (جاهل) satu kali pada surat al-Baqarah ayat 273.
- e. Kata (جاهلون / جاهلي) sembilan kali, yakni dalam surat al-Baqarah ayat 67, al-An’am ayat 35, al-A’raf ayat 199, Hud ayat 46, Yusuf ayat 33, dan 89, al-Furqan ayat 63, al-Qashash ayat 55, dan az-Zumar ayat 63.
- f. Kata (جهلن / جهلون) lima kali, yakni pada surat al-An’am ayat 111, al-A’raf ayat 138, Hud ayat 29, an-Naml ayat 55, dan al-Ahqaf ayat 23.⁵⁸

Selain term *al-jahlu* (الجهل) dalam Al-Qur’an juga terdapat term *safiha* (سفه) yang juga memiliki arti bodoh, merendahkan atau tolol. Term dengan akar kata *safiha* (سفه) tersebut disebut 11 kali yang tersebar pada 5 surat Al-Qur’an.⁵⁹ Menurut Quraish Shihab kata *safaha* digunakan untuk orang yang lemah akalnya atau tolol, karena

⁵⁵ Hasan bin Ali bin Hasan al-Hijjaji (selanjutnya disebut al-Hijjaji), *Al-Fikr Tarbawi ‘Ind Ibn Qayyim al-Jauziyah*, Riyadh: Dar Hafizh, 1988, hal. 164-168

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 212

⁵⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 219

⁵⁸ Muhammad Fu’âd al-Bâqî, *Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur’ân al-Karîm*, Beirut: Mathba’ah dâr al-Kutub al-Mashriyah, 1364, Cet. Ke-II, hal. 184

⁵⁹ Muhammad Fu’âd al-Bâqî, *Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur’ân al-Karîm*, ..., hal. 352

pelakunya melakukan aktifitas tanpa sadar, baik karena tidak tahu, atau enggan tahu, atau tahu tetapi malah melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhannya.⁶⁰

Az-Zarnûjî menggunakan *al-jahlu* (الجهل) untuk arti kebodohan yang memiliki makna “tidak mengetahui sesuatu apapun” sebagaimana keadaan manusia baru dilahirkan ibunya.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (Q.S. an-Nahl: 78)

Melalui pendidikan yang diberikan orang tua dalam keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, seorang anak diharapkan menjadi sosok manusia yang kehendaknya. Tentu saja, pendidikan orang tua tersebut meliputi dimensi fisik, akal, agama, akhlak, ruhani, seni, dan dimensi sosial manusia.

Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan menurut Ibn Sina bahwa pendidikan harus diarahkan untuk pengembangan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti agar tercipta *insan kamil* (manusia yang paripurna) yakni manusia yang terbina seluruh potensinya secara seimbang dan menyeluruh.⁶¹ Tujuan pendidikan harus diarahkan juga kepada upaya persiapan seseorang untuk dapat hidup secara bersama-sama dalam masyarakat dengan aktivitas dan keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimiliki.⁶² Dari sini Ibn Sina nampaknya berusaha mengantisipasi agar aplikasi dari hasil belajar juga untuk dapat siap kerja sesuai keahlian yang dimilikinya dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Ibn Sina adalah menciptakan manusia paripurna (*insan kamil*) dan juga untuk siap kerja (*vokasional*).

Ibn Khaldun dalam Samsul Nizar mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam terhadap tiga aspek sebagai berikut:

⁶⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IV, hal. 302

⁶¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 67-68

⁶² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 107

- a. Pengembangan kemahiran (*al-malakah*) dalam bidang tertentu.
Orang awam bisa meneliti pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Namun potensi tidak bisa dimiliki oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu.
- b. Penguasaan keterampilan profesional sesuai zamannya.
Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh keterampilan tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia. Penguasaan ketrampilan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dan mempertahankan peradaban secara keseluruhan.
- c. Pembinaan pemikiran yang baik.
Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Karena itu, pendidikan hendaknya diformat dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik. Melalui pengembangan akal, akan membimbing peserta didik menciptakan hubungan kerjasama sosial dalam kehidupannya, guna mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Dari tujuan tersebut dipahami bahwa pendidikan dilaksanakan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik, yaitu masyarakat yang berkebudayaan, berusaha melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada pada masyarakat agar dapat tetap eksis.⁶³ Sehingga tujuan mencari ilmu dan tujuan hidupnya akan sejalan serta membantunya untuk menjadi seorang muslim yang baik serta membantu anggota masyarakat yang baik pula.

An-Nahlawi seorang pakar pendidikan Islam (1396 H / 1876 M) mengemukakan:

أَيُّ أَنَّهَا تَجْمَعُ، بِإِتِّزَانٍ بَيْنَ تَرْبِيَةِ الذَّاتِيَةِ الْفَرْدِيَّةِ، وَالنَّزْعَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَغْطِيَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى، أَوْ تَحْرِفَ أَيُّ مِنْهُمَا عَنِ الْخَيْرِ، وَعَنْ طَاعَةِ اللَّهِ وَتَحْقِيقِ شَرِيعَتِهِ، وَعَنْ جَادَةِ الصَّوَابِ، وَالْإِسْتِقَامَةِ فِي الْحَيَاةِ.⁶⁴

Pendidikan Islam memadukan secara seimbang antara pendidikan kepribadian individu dan kecenderungan sosial kemasyarakatan.

⁶³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, ..., hal. 93-94

⁶⁴ Abd ar-Rahmân an-Nahlawî (selanjutnya disebut an-Nahlawi), *Ushûl at-Tarbiyah wa Asâlibuhâ*, Damasqus: Dâr al-Fikr, 2010, hal. 102-103

Tanpa salah satu dari antaranya, berarti meremehkan yang lain. Bahkan menyimpang dari kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT, dari perealisasi syari'at-Nya serta dari konsistensi kehidupannya.

Menurut asy-Syaibani ada tiga bidang perubahan yang diinginkan dari tujuan pendidikan, yaitu:

1. **أَهْدَافُ الْفَرْدِيَّةِ ذَاتِيَّةٍ**, berkaitan dengan perubahan tingkah laku individu, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
2. **أَهْدَافُ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ**, berkaitan dengan tingkah laku yang diinginkan masyarakat secara umum, meliputi pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuannya.
3. **أَهْدَافُ الْمَهْنِيَّةِ**, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran dalam ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara berbagai aktivitas di masyarakat.⁶⁵

Menurut Abdurrahman Assegaf, apabila melihat tujuan pembelajaran dalam konsep az-Zarnûjî, maka mengentaskan kebodohan diri, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan individual. Karena ketiga hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan dapat menikmati kehidupan dunia menuju akhirat. Sedangkan tujuan mencari ilmu untuk mengentaskan kebodohan anggota masyarakat, menghidupkan nilai-nilai agama Islam merupakan tujuan sosial, karena tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan. Berdasarkan tujuan tersebut, az-Zarnûjî melihat bahwa keshalehan dan kecerdasan tidak hanya shaleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga mentransformasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan di masyarakat adalah untuk kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain harus dengan ilmu, dan menguasainya. Namun demikian, baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridhaan Allah SWT, dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah nampaknya az-Zarnûjî menempatkan mencari ridha Allah SWT, dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi pembelajar.⁶⁶

⁶⁵ Umâr Muḥammad at-Tûmî asy-Syaibânî (selanjutnya disebut asy-Syaibani), *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Libia: ad-Dâr al-Arabiyah li al-Kitâb, 1988, hal, 283

⁶⁶ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press, 2007, hal. 54

4. Niat untuk mensyi'arkan dan mengabadikan Islam

Syi'ar nilai-nilai ajaran agama Islam tidaklah harus selalu berbentuk konvensional (tabligh, khutbah dan sejenisnya). Menuntut ilmu pun merupakan bagian dari dakwah (syi'ar) selain melestarikan Islam. Menuntut ilmu dengan tujuan belajar untuk syi'ar dan kelestarian agama Islam ditempatkan oleh az-Zarnûjî sebagai urutan keempat. Ia menyadari, bahwa ilmu pengetahuan merupakan prasyarat mutlak untuk mengembangkan gagasan atau ide dalam memahami agama. Oleh sebab itu, dia menyatakan bahwa keabadian Islam hanya dapat terwujud melalui ilmu. Sikap-sikap keagamaan seperti *zuhd* dan *taqwâ* tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan ilmunya.⁶⁷

Secara implisit dari ungkapan “*zuhd* dan *taqwâ* tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan ilmu” substansinya adalah bahwa apapun aktivitas ibadah tidak akan berbuah pahala apabila tidak ditegakkan sesuai ilmunya. Nampaknya az-Zarnûjî ingin mensyi'arkan pentingnya ilmu pengetahuan sekaligus memelihara keabadian ajaran Islam. Sebagaimana yang dinyatakan al-Ghazali bahwa prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan adalah untuk memperkokoh agama (*tafaqquh fi ad-din*) sebagai salah satu jalan yang dapat mengantarkannya mendekatkan diri pada Allah SWT.⁶⁸ Karena itulah tujuan pendidikan Islam harus diarahkan kepada dua aspek pokok pendidikan, yaitu: aspek ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada murid, dan aspek penggunaan metode yang relevan dalam penyampaian materinya, sehingga memiliki faedah yang besar bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Hal sebada diungkapkan juga oleh Ibn Khaldun, bahwa orang tua yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya merupakan syi'ar agama yang dilestarikan oleh ahli agama. Mereka berkeliling ke berbagai wilayah untuk melestarikannya, karena yakin bahwa Al-Qur'an mampu memikat hati sehingga dapat mengokohkan keimanan atau aqidah, sehingga pengajaran Al-Qur'an menjadi inti bagi seluruh pelajaran lainnya.⁶⁹

Ibn Qayyim juga menyatakan bahwa ilmu itu ibarat harta perhiasan yang disimpan rapat dalam tanah yang tidak pernah dikeluarkan zakatnya sedikitpun. Tindakan seperti ini, pada hakekatnya adalah tindakan pemusnahan hartanya sendiri. Demikian juga dengan ilmu

⁶⁷ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, ..., hal. 13

⁶⁹ Abdurrahmân bin Muḥammad Ibn Khaldun (selanjutnya disenut Ibn Khaldun), *Muqadimah Ibn Khaldun*, Damaskus: Maktabah al-Hidâyah, 2004. Juz II, hal. 397

yang tidak diinfaqkan atau tidak diajarkan dan disebarkan kepada orang lain, maka kemungkinan besar ia akan hilang. Namun sebaliknya jika ilmu tersebut selalu diajarkan, maka akan langgeng dalam benak sang pemiliknya, bahkan akan menjadi bertambah dan meluas.⁷⁰

Zakiah Daradjat mengilustrasikan menuntut ilmu selain ibadah juga sebagai syi'ar agama Islam. Al-Qur'an merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan umat Islam. Setiap shalat (minimal 5 kali sehari semalam) wajib membaca hafalan ayat Al-Qur'an. Walaupun hafalan itu dapat diperoleh tidak melalui belajar membaca, namun membaca Al-Qur'an merupakan suatu ilmu atau kepandaian yang berguna dan seharusnya ada pada setiap umat Islam dalam rangka ibadah dan syi'ar agamanya. Karena itulah umat Islam berlomba-lomba mempelajari Al-Qur'an dengan benar.⁷¹

5. Niat untuk bersyukur atas nikmat memperoleh dan kesehatan

Manusia adalah makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya, karena manusia dilengkapi dengan kemampuan berpikir (نَكَاءٌ = *intelligence*). Sedangkan bersyukur atas kesehatan sangat berkaitan dengan pandangannya tentang ilmu kedokteran yang dikategorikan sebagai ilmu *fardhu kifayah*.

وَيَنْوِي بِهِ: الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ، وَصِحَّةِ الْبَدَنِ.⁷²

Dan hendaklah belajar diniati untuk mensyukuri kenikmatan akal dan badan yang sehat.

Salah satu implementasi dari rasa syukur adalah mencari ilmu yang menjadi kewajiban setiap muslim atas amanah pemannfaatan dan pengembangan fungsi akal dalam menerima intuisi.

Pandangan az-Zarnûjî demikian nampak sejalan dengan teori belajar modern (taksonomi James Bloom) yang mengarah pendidikan pada pengembangan ranah kognitif, apektif dan psikomotorik manusia.

Dalam hal bersyukur, al-Ghazali menjelaskan bahwa pada hakikatnya syukur terdiri atas tiga hal, yaitu: ilmu, keadaan, dan amal perbuatan.

- a. Ilmu adalah mengenai pengetahuan tentang Sang Pemberi, sumber kenikmatan dan sifat-sifat yang menyertai-Nya.

⁷⁰ Ibn Qayyim), *Miftah Dâr as-Sa'âdah wa Mansyûr Wilâyah al-Ilmu wa al-Îrâdah*, Jedah: Dâr al-Ilmi, 1432 H, Jilid I, hal. 125-126

⁷¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2001, hal. 92

⁷² Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

- b. Keadaan sebagai suatu rasa kegembiraan terhadap pemberi nikmat dan disertai dengan sikap tunduk dan *tawadhu*’.
- c. Amal perbuatan yaitu melaksanakan segala sesuatu yang di maksud oleh Sang Pemberi, yang melibatkan hati, lisan dan anggota badan. Dengan hati berarti bermaksud untuk berbuat baik, dengan lisan dapat mengungkapkan rasa syukur dengan bertahmid (*alhamdulillah*) bukan diniatkan untuk pamer. Adapun anggota badan yaitu dengan menggunakan segala kenikmatan untuk taat kepada Allah dengan menjauhi perbuatan yang dilarang-Nya dan melakukan segala perbuatan yang disukai-Nya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa syukur berarti menggunakan nikmat yang diperoleh atas segala hal yang disukai Allah. Sedangkan untuk memahami segala yang dicintai Allah, perlu memahami bahwa Allah Maha Pencipta segala sesuatu, apapun bentuknya, suka maupun duka, dapat dipastikan mengandung hikmah yang memiliki maksud tertentu, dan apabila manusia mampu memahami maksud tersebut dengan baik, maka itulah yang dicintai Allah.

Mengungkapkan rasa syukur tidaklah hanya kepada Allah SWT sebagai Sang Pemberi, melainkan juga kepada manusia sebagai perantara adanya nikmat Allah. Salah satu riwayat menyatakan bahwa barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah. Hal ini dengan jelas menggambarkan bahwa orang yang bersyukur akan memiliki perilaku sosial yang baik.⁷³

Dalam ilmu psikologi, syukur disebut dengan *gratitude* sebagai suatu bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap dan moral yang baik, kemudian menjadi kebiasaan dan membentuk kepribadian, sehingga mempengaruhi individu dalam merespon segala sesuatu atau situasi yang dialami.⁷⁴ McCullough, Emmons dan J. Tsang menyimpulkan bahwa bersyukur mampu menunjukkan karakter dasar kepribadian. Syukur mampu mengungkap dengan jelas berbagai hal berkenaan dengan pribadi manusia dan fungsi sosial. Hasil penelitian Polack dan McCullough menunjukkan bahwa bekerja keras mengejar materi atau kenikmatan dunia saja memiliki dampak ketidakbahagiaan dan mudah depresi. Kebiasaan tersebut dapat diatasi dengan bersyukur. Orang yang bersyukur tidak akan hidup hanya mengejar materi semata, tetapi lebih kepada kebahagiaan. Bersyukur merupakan suatu keadaan

⁷³ Al-Ghazali, *Ihyâ ‘Ulûm ad-Dîn*, ..., hal. 80-83

⁷⁴ R. A. Emmons dan M. E. McCullough, “Counting Blessing Versus Burdens: An experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life”, dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 84 No. 2, 2003, hal. 377- 389

afektif yang berhubungan dengan kognisi, yakni dalam proses persepsi terhadap penerimaan pemberian orang lain.⁷⁵

Proses kognitif, baik persepsi, berpikir maupun lainnya dipengaruhi oleh keadaan emosi. Sedangkan bersyukur melibatkan proses kognitif ketika seseorang mengidentifikasi dan percaya bahwa keuntungan yang diperolehnya itu juga atas bantuan dari orang lain, selain itu juga dengan mengingat kembali peristiwa masa lalu yang harus disyukuri. Peneliti Giacomo Bono, seorang profesor psikologi dari California State University menyatakan bahwa proses kognitif baik persepsi, berpikir dan lainnya dipengaruhi oleh keadaan emosi yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Proses bersyukur melibatkan proses kognitif, ketika seseorang mampu mengidentifikasikan dan percaya bahwa keuntungan yang diperoleh juga adalah bantuan orang lain.⁷⁶

Tujuan belajar sebagaimana poin 1 dan 2 di atas merupakan gambaran atau karakteristik umum dari tujuan pendidikan pada zaman pertengahan. Suatu karakteristik pendidikan yang ditujukan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan untuk memperoleh keselamatan. Agama pada zaman itu menjadi pusat kehidupan umat manusia.⁷⁷ Sedangkan tujuan belajar sebagaimana poin 3, 4 dan 5 adalah karakteristik tersendiri pendidikan az-Zarnûjî yang berorientasi kepada kemasyarakatan. Suatu hierarki tujuan belajar dengan karakteristik pemikiran pendidikan bersifat idealis-teologis dengan prioritas kepentingan akhirat.

Dalam kaitannya dengan pencarian rizki az-Zarnûjî menyatakan بُلْغَةً (biaya) sebagai salah satu syarat suksesnya pencarian ilmu. Pada ungkapan lain ia juga membolehkan mencari harta dalam niat mencari ilmu.

إِلَّا إِذَا طَلَبَ الْجَاهُ لِلْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَتَفْيِذِ الْحَقِّ وَإِعْزَازِ الدِّينِ لَا لِنَفْسِهِ وَهَوَاهُ، فَيَجُوزُ ذَلِكَ بِقَدَرٍ مَا يُقِيمُ بِهِ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ⁷⁸

Kecuali berniat memperoleh kedudukan untuk amr ma'rûf nahy munkar, menegakkan kebenaran, meninggikan agama Allah, bukan kepentingan pribadi atau kelompoknya, maka hal tersebut boleh saja sesuai kemampuan pelaksanaan amr ma'rûf nahy munkar.

⁷⁵ M. E. McCullough, R. A. Emmons dan Jo-Ann Tsang, *The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography*, ..., Vol. 82. No. 1, 2002, hal. 112-127

⁷⁶ Giacomo Bono & M. E. McCullough, *Positive Responses to Benefit and Harm: Bringing Forgiveness and Gratitude into Cognitive Psychotherapy*, dalam *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*, Vol. 20 No. 2, 2006, hal. 157-158

⁷⁷ R. Soegarda Poerbakawatja, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Ganaco, 1962, hal. 60

⁷⁸ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

Dengan demikian tujuan belajar menurut az-Zarnûjî, tidak berbeda dengan tujuan belajar menurut para pakar pendidikan sebelum dan sesudahnya. Al-Abrasyi menyimpulkannya menjadi lima, antara lain:

1. Mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat (tujuan vokasional dan professional).
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan pemenuhan rasa ingin tahu (*curiosity*) untuk kemudian dia kaji demi ilmu itu sendiri
5. Menyiapkan anak didik agar profesional, teknikal, dan menguasai profesi tertentu sesuai dengan keterampilannya tertentu sehingga dapat mencari rezeki di samping memelihara keagamaan.⁷⁹

Tujuan pendidikan untuk mencari rizki menurut an-Nahlawi, adalah disyari'atkan. Bahkan pendidikan yang mengabaikan ini akan mempersempit cakrawalanya, serta menghalangi manusia untuk mencapai keluhuran akhlak, berpikir, dan berbudaya. Selain itu, Islam tidak pernah mengekang instink manusia untuk mengumpulkan harta, ingin hidup senang dan kekal.

كثِيرٌ مِنَ الشَّبَابِ يَتَعَلَّمُونَ وَيَدْخُلُونَ الْجَامِعَاتِ فِي سَبِيلِ إِيجَادِ عَمَلٍ أَوْ مَنْصَبٍ
اجْتِمَاعِي يُؤْمِنُ لَهُمُ الرِّزْقُ.

Banyak pemuda yang belajar dan memasuki perguruan tinggi dengan maksud menciptakan lapangan kerja atau status sosial yang menjamin rezeki mereka di kemudian hari.

Islam telah menjadikan harta sebagai suatu alat ibadah (mendekatkan diri) kepada Allah dengan syarat tertentu.⁸⁰

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري ومسلم).⁸¹

Dari Anas bin Malik ia berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: "Tiada seorang muslim yang menanam sebatang pohon lalu buahnya dimakan burung, manusia, atau binatang melainkan baginya pahala shadaqah." (HR Bukhari dan Muslim).

⁷⁹ Muḥammad Athiyah al-Abrâsyî (selanjutnya disebut dengan al-Abrasyi), *At-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ*, Kairo: 'Isâ al- Bâb al-Halabi, 1969, hal. 71

⁸⁰ An-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyah wa Asâlibuhâ*, ..., hal. 102-103

⁸¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ..., Kitab al-Hirs wa al-Mazar'ah no. Hadits 2320, hal. 558; lihat juga Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Masaqat wa al-Mazar'ah Bab Fadhl al-'Arsy wa az-Zar'i, hadits No. 1552, hal. 728

Dari uraian di atas diketahui bahwa az-Zarnûjî lebih mengutamakan tujuan belajar untuk kepentingan akhirat baru kemudian untuk kepentingan dunia, sebagaimana umumnya corak pemikiran pendidikan Islam para ulama saat itu. Az-Zarnûjî juga membolehkan tujuan belajar untuk memperoleh kedudukan tinggi (*al-jâh*) sebagai upaya untuk menegakkan kebenaran atau meninggikan agama Allah (*amr ma'rûf nahyi munkar*).

Al-Ghazali, Ibn Jama'ah dan al-Abrasyi juga menaruh perhatian yang sangat besar dalam masalah niat belajar. Dalam kitab *Ihyâ' ulum ad-Dîn* al-Ghazali menguraikan satu pembahasan khusus tentang etika belajar mengajar antara peserta didik dan pendidik (*âdâb al-muta'allim wa al-mu'allim*). Dalam penjelasannya tentang niat belajar yang lebih cenderung filosofis al-Ghazali menyatakan bahwa sebelum menuntut ilmu, hendaknya pelajar memiliki niat yang baik. Karena ia akan menghiasi batin dengan keutamaan akhlak mulia di dunia dan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu hendaknya niat tidak dimaksudkan untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan jabatan.⁸² Menurutny, niat untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan jabatan dalam niat belajar yang tidak baik dalam mendekatkan diri kepada Allah.

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ (رواه البخاري)⁸³

Dari Abû Thalhah RA, bahwa Nabi SAW. bersabda: “malaikat tidak akan memasuki rumah yang ada anjing atau gambar”. (H.R. Al-Bukhârî).

Niat bersifat internal seperti halnya juga dengan perasaan, keinginan, pertimbangan, dan kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Ia adalah pekerjaan ‘dalam’ (*inner action*) yang berasal dari hati manusia untuk memunculkan suatu tindakan. Dengan demikian niat menjadi faktor penentu valid atau tidaknya suatu tindakan ibadah. Tanpa adanya niat, maka manifestasi suatu tindakan akan sia-sia (tidak bernilai ibadah). Dalam pandangan syara’ perbuatan ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, dan ibadah lainnya, tidak akan sah (dianggap bernilai) apabila tidak disertai niat. Oleh karena itu niat menjadi tolok ukur suatu perbuatan yang bernilai ibadah dan mendatangkan pahala atau tidak, dan bahkan termasuk berdosa.⁸⁴

Al-Ghazali mengibaratkan batin sebagai rumah seorang mukmin. Apabila di dalam rumah itu ada anjing (kiasan untuk kekotoran hati) maka

⁸² Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, ..., Jilid I, hal. 53

⁸³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, ..., Kitab Badi' al-Khalq, Bab Idzâ Waqa' adz-Dzubâb, hadits No. 3322, hal. 815

⁸⁴ Mochtar Afandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*, ..., hal. 58

malaikat tidak akan memasukinya. Ilmu adalah cahaya Allah yang akan masuk ke dalam hati manusia melalui malaikat yang suci, ia akan mendatangi tempat yang suci pula dan akan menjauhi tempat yang kotor.⁸⁵ Lebih lanjut ditegaskan bahwa belajar atau mengajar adalah ibadah, dan akan bernilai ibadah jika niatnya ikhlas. Sehingga apabila tidak didasari niat yang tulus – mengharap ridha Allah – maka belajar tidak akan bermakna ibadah, apalagi yang dipelajari itu ilmu agama. Ia akan dianggap berdosa dan diancam dengan siksa neraka. Begitu pula dengan jihad atau ibadah lainnya, ia tidak akan bernilai di sisi Allah jika niatnya tidak untuk mencari keridhan-Nya.⁸⁶

Menurut Ibn Jama'ah, belajar harus diarahkan untuk mencari ridha Allah, sehingga diharapkan para pelajar akan lebih dekat kepada-Nya.⁸⁷ Al-Abrasyi juga menjelaskan bahwa sebelum belajar, peserta didik hendaknya membersihkan hatinya terlebih dahulu dari segala sifat tercela, karena belajar dan mengajar merupakan ibadah. Suatu ibadah tidak akan sah tanpa hati yang suci dan berakhlak mulia, seperti berkata benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, menerima apa ketentuan Tuhan dan menjauhi sifat-sifat buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati, dan angkuh. Karena itu, dalam menuntut ilmu para pelajar hendaknya bertujuan mengisi jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk menonjolkan diri, berbangga dan meraih kedudukan tinggi.⁸⁸

Seminar Pendidikan Islam se-Dunia tahun 1980 di Islamabad juga menghasilkan tujuan belajar yang sejalan.

*“Education aims at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intelect, the rational self, feeling and bodile sense. Education shoult, therefore, cater for the growth of man in all its aspects, spirltual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all thesc aspects toward goodness and attainment, of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”*⁸⁹

Pendidikan seharusnya memiliki tujuan pencapaian pertumbuhan seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala

⁸⁵ Al-Ghazali, *Ihyâ ‘Ulûm ad-Dîn*, ..., hal. 53

⁸⁶ Mochtar Afandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta’lîm al-Muta’allim Tarîq al-Ta’allum*, ..., hal. 64

⁸⁷ Burhân ad-Dîn Abû Ishâq Ibrâhîm ibn Sa’ad Allâh ibn al-Jamâ’ah al-Kinânî (selanjutnya disebut Ibn al-Jama’ah), *Tadzkirot as-Sâmi’ wa al-Mutakallim fî Adab al-‘Âlim wa al-Muta’allim*, Haydarabad: Dâ’irat al-Ma’ârif, 1934, hal. 13

⁸⁸ Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falsafatuhâ*, ..., hal. 148

⁸⁹ *Second World Conference on Muslim Education*. dalam Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000, Cet. Ke-1, hal. 343-344

aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu, maupun kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketaatan kepada Allah SWT. baik dalam skala individu, komunitas, dan manusia secara luas.

Niat belajar sebagai unsur internal (psikologi) manusia dapat menjadi motivasi belajar bahwa mencari ilmu adalah ibadah wajib. Muhammad Utsman an-Najati menyatakan.

الدَّوَّاعُ هِيَ الْقَوَى الْمُحَرِّكَةُ الَّتِي تُبْعَثُ النَّشَاطُ فِي الْكَائِنِ الْحَيِّ وَتَبْدِئُ السُّلُوكَ
وَتُوْجِّهُهُ نَحْوَ هَدَفٍ أَوْ أَهْدَافٍ مُّعَيَّنَةٍ

Motivasi adalah suatu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas makhluk hidup dan menimbulkan perilaku serta mengarahkannya kepada tujuan atau sasaran tertentu.

Para psikiater modern mengkategorikan motivasi menjadi dua bagian utama, yaitu *psychological drive* berupa dorongan-dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks, dan sebagainya, dan *social motives* berupa dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, ingin selalu berbuat baik, dan etis. Komponen pokok motivasi meliputi: (1) menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak; (2) mengarahkan, yaitu motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap suatu tujuan; dan (3) menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, dimana keadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorongan dan kekuatan yang ada dalam individu.⁹⁰

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: سَيِّئَتِكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ، فَإِذَا رَأَوْهُ قَالُوا هُوَ: مَرْجَأٌ مَرْجَأٌ بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاقْنُوهُمْ (رواه ابن ماجه)⁹¹

Dari Abu Sa'id al-Khudri RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Akan datang sekelompok kaum pencari ilmu. Apabila kalian melihat mereka, maka sambutlah dengan ucapan. "Selamat datang, selamat datang dengan wasiat Rasulullah SAW. dan ajarilah mereka." (H.R. Ibnu Majah)

⁹⁰ Muhammad Utsman an-Najati (selanjutnya disebut an-Najati), *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, Kairo: Dâr asy-Syurûq, hal. 7

⁹¹ Abû Abdillâh Muhammad bin Yâzid bin Abdullâh bin Mâjah al-Quzwainî, (selanjutnya disebut Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Sunnah Bab al-Washat bi Thalabat al-Ilmi, hadits no. 247, Beirut: Dâr al-Fikr, 2003, hal. 79-80

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan menurut az-Zarnûjî meliputi ikhlas beribadah kepada Allah, kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat, mengentaskan kebodohan, kelangsungan ajaran Islam, dan bersyukur atas anugerah intelektual dan kesehatan, mencakup proses pendidikan dari segala aspeknya antara lain kecerdasan, fisik, spirit, individu, dan sosial. Pandangan seperti sejalan dengan tujuan pendidikan modern saat ini. Di mana pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membentuk watak individu, tetapi juga untuk membantu sikap kemasyarakatan peserta didik.⁹²

B. Materi (isi) Kurikulum

Materi pendidikan seringkali disebut dengan kurikulum, dan apabila dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian materi yang diajarkan atau didikkan telah tersusun secara sistematis dan bersesuaian dengan tujuan pencapaian yang telah ditetapkan. Penyusunan materi dalam arti demikian menjadi penting, karena akan mempengaruhi pencapaian hasil dalam proses pendidikan secara maksimal.⁹³

Sebagai komponen operasional pendidikan Islam, kurikulum berisi materi pelajaran (*subject matter*) yang secara sistematis mengarahkan kepada pencapaian tujuan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum memiliki arti sama, yaitu bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan pada suatu sistem institusional pendidikan. Karena dalam pembuatan *lesson plan* seorang guru tidaklah cukup hanya mampu membuat rumusan tujuan pengajaran. Akan tetapi ia juga harus menguasai materi pengajaran, sebab rumusan tujuan pengajaran diilhami oleh antara lain materi pengajaran. Karena itulah seorang guru harus menguasai materi pengajaran.⁹⁴

Materi pendidikan atau pengajaran dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas sesuai dengan dimensi jasmani, dimensi akal, dan dimensi hati yang perlu ditumbuhkembangkan. Menurut Hasan Langgulung, kandungan pendidikan yang akan dituangkan ke dalam kurikulum harus menyentuh soal ilmu, keterampilan dan sikap. Namun yang paling hangat diperbincangkan para filosof pendidikan adalah berkenaan dengan ilmu sebagai proses peningkatan kualitas hidup manusia”.⁹⁵

Istilah materi pengajaran berarti organisasi bidang ilmu pengetahuan yang terpisah namun tetap satu kesatuan yang utuh, terpadu dan harus

⁹² Herbert Spencer, *Essays on Education*, London: J.M. Dent & Sons Ltd, hal. 119

⁹³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 183

⁹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 11

⁹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987, hal. 328

mengacu pada tujuan, karena materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. Organisasi kurikulum juga terdiri dari mata pelajaran tertentu yang secara tradisional bertujuan menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap dan ketrampilan (الخرات التربوية – *educative experience*) yang harus diajarkan kepada peserta didik baik teoritis maupun praktis. Pada akhirnya apabila peserta didik telah menyelesaikan (menguasai) suatu bidang ilmu pengetahuan atau materi tertentu, biasanya ditandai dengan perolehan ijazah atau izin mengajar kepada peserta didik berikutnya.

Berdasarkan pemahaman terhadap organisasi kurikulum sebagai serangkaian berbagai mata pelajaran, dan mata pelajaran tidak lain adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian, materi pelajaran dalam kurikulum adalah ilmu pengetahuan yang disiapkan untuk dipelajari dan dikuasai peserta didik.

Ilmu berasal dari bahasa Arab, *al-‘ilm* (الْعِلْمُ) yang berarti pengetahuan (المعرفة).⁹⁶ Menurut Badr ad-Dîn al-‘Ainî, ilmu adalah *mashdar* (عِلْمًا) dari *‘alima* (عَلِمَ) yang berarti “tahu” memiliki makna yang lebih umum dari *ma’rifah* (مَعْرِفَة) yang memiliki arti lebih sempit dan spesifik.⁹⁷ Dalam Islam, ilmu adalah pengetahuan mendalam sebagai hasil usaha sungguh-sungguh (*ijtihâdî*) para ilmuwan muslim (*‘ulamâ’/mujtahîd*) atas berbagai persoalan *duniawî* dan *ukhrâwî* berdasarkan wahyu Allah.⁹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan.⁹⁹ *Al-Mu’jam al-Wasîth* memaknai ilmu dengan “mengetahui hakekat sesuatu dengan pasti (إِدْرَاكُ الشَّيْءِ بِحَقِيقَتِهِ).”¹⁰⁰ *Mu’jam at-Ta’rifat* mendefinisikan ilmu dengan “sampainya pikiran kepada makna suatu objek (الْعِلْمُ هُوَ وَصُولُ النَّفْسِ إِلَى (مَعْنَى الشَّيْءِ)).”¹⁰¹ *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*, membagi objek ilmu atas dua bentuk, yaitu: (1) mengetahui sesuatu dengan sendirinya (إِدْرَاكُ ذَاتِ الشَّيْءِ); dan (2) Menghukumi sesuatu dengan atau tanpa sesuatu yang lain padanya

⁹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, ..., hal. 966

⁹⁷ Badr ad-Dîn al-‘Ainî, *‘Umdat al-Qâri Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2001, Juz 2, hal. 3

⁹⁸ A. Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003, hal. 13

⁹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008, hal. 544

¹⁰⁰ Majma‘ al-Lughah al-Arabiyah, *Al-Mu’jam al-Wasîth*, Kairo: Maktabat asy-Syuruq al-Dauliyah, 2004, cet. Ke-4, hal. 624

¹⁰¹ Alî bin Muḥammad as-Sayid asy-Syarîf al-Jurjânî (selanjutnya disebut al-Jurjani), *Mu’jam at-Ta’rifat*, Kairo: Dâr al-Fadhîlah, t.th., hal. 130

(الْحُكْمُ عَلَى شَيْئٍ بِوُجُودِ شَيْئٍ هُوَ مَوْجُودٌ لَهُ أَوْ نَفْيِ شَيْءٍ هُوَ مَنفِيٌّ عَنْهُ). Pengertian tersebut didasari pandangan bahwa setiap substansi terdiri dari hakikat (esensi) dan perwujudan (eksistensi). Esensi adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu itu statis dan sama, baik sebelum, selama, maupun setelah perubahan. Dengan kata lain, ilmu adalah segala sesuatu berkenaan dengan realitas.¹⁰² Dari sisi lain, ilmu terbagi dua pula; pertama, *nazhariy* (نَظَرِي), yaitu ilmu yang sudah cukup dengan mengetahuinya saja tanpa harus mengamalkannya, seperti mengetahui adanya makhluk hidup dalam sebuah genangan air. Kedua ‘*amaliy* (عَمَلِي), yaitu ilmu yang tidak cukup hanya dengan mengetahuinya, tetapi harus dengan diamalkan, seperti ilmu tentang ibadah kepada Allah SWT.¹⁰³

Al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya sesuatu tersebut (الْعِلْمُ هُوَ مَعْرِفَةُ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ بِهِ).¹⁰⁴ Definisi tersebut disederhanakan Franz Rosenthal (seorang orientalis) sebagai ingatan atau gambaran suatu objek yang diketahui, ibarat foto dan lukisan gambaran dari sesuatu.¹⁰⁵ Lebih lanjut, Abu Bakr bin Furaq mendefinisikan ilmu kepada hal yang bersifat lebih praktis, dengan mengatakan bahwa “ilmu adalah sesuatu agar sang pemilik mampu bertindak dengan benar dan baik”. Sedangkan al-Amidi mendefinisikan ilmu sebagai suatu sifat agar jiwa pemilik ilmu dapat membedakan beberapa realitas yang tidak dapat dipahami indera, sehingga terpelihara dari penyesalan, ketika keadaan tidak memungkinkan untuk membedakan secara alamiah.¹⁰⁶

Az-Zarnûjî menafsirkan ilmu dengan *keadaan tertentu yang apabila telah dimiliki seseorang, maka akan menjadi penerang terhadap sesuatu yang diketahuinya* (صِفَةُ يَتَجَلَّى بِهَا الْمَذْكُورُ لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهِ كَمَا هُوَ) dan karena ilmu menjadi sarana (*washilah*) menuju ketakwaan, maka ilmu adalah sesuatu yang mulia, dan hanya dimiliki manusia sebagai makhluk yang dimuliakan. Dalam mukaddimah kitabnya dinyatakan “*segala puji bagi Allah yang telah mengunggulkan manusia atas semesta alam dengan ilmu dan amal mereka*” (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَ عَلَى بَنِي آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى جَمِيعِ الْعَالَمِ).¹⁰⁷ Sebagaimana menurut Muhammad bin Ahmad ‘Amuh bahwa “فَضَّلَ عَلَى بَنِي آدَمَ” kemuliaan manusia

¹⁰² Abî al-Qâsim al-Husain bin Muḥammad ar-Raghîb al-Isfahânî (selanjutnya disebut al-Isfahani), *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur’ân*, Damascus: Dâr al-Qalam, 1412/1992, hal. 446

¹⁰³ M. Quraisy Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 329

¹⁰⁴ Al-Ghazali, *Ihyâ’ Ulûm ad-Dîn*, ..., Jilid 1, hal. 110

¹⁰⁵ Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant; the concept of knowledge in Medieval Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1970, hal. 52

¹⁰⁶ Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant; the concept of knowledge in Medieval Islam*, ..., hal. 222

¹⁰⁷ Shaqra Syahin, *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, ..., hal. 11

adalah suatu sifat yang diberikan kepada mereka yang berhak,¹⁰⁸ yaitu manusia. Merujuk kepada surat al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. al-Isra': 70)

Sedangkan ilmu (بِالْعِلْمِ) adalah بِطَلْقٍ عَلَى الْمَعْرِفَةِ وَالشُّعُورِ وَالْإِتْقَانِ وَالْيَقِينِ (merujuk kepada pengetahuan, perasaan, kebijaksanaan dan kepastian), merujuk kepada عَلِمْتُ الشَّيْءَ أَغْلَمَهُ (saya belajar dan saya mengetahuinya). Dengan demikian mukaddimah tersebut merujuk kepada Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama semua benda itu jika kamu yang benar". (Q.S. al-Baqarah: 31)

Az-Zarnûjî memulai pembahasan pada pasal pertama kitabnya dengan menyatakan bahwa "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ" ¹⁰⁹ (mencari ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan). Kata "مُسْلِمَةٍ" (muslim perempuan) adalah tambahan az-Zarnûjî sebagai penegas terhadap hadis Rasulullah SAW tentang wajibnya mencari ilmu yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dari Anas bin Malik.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ: عَنْ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه) ¹¹⁰

Dari Anas bin Malik RA., ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim. (H.R. Ibnu Majah)

¹⁰⁸ Muḥammad bin Aḥmad 'Amūh, *Husn at-Tafhîm alâ Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, Yaman: Dâr Abî Hanîfah li an-Nasr wa at-Tauzî, 2017, hal. 13

¹⁰⁹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 11

¹¹⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Sunnah, bab Fadhl al-Ulama wa al-Hats ala thalab al-Ilm, hadits No. 224, ..., hal. 74

Lebih lanjut az-Zarnûjî menyebutkan bahwa hanya “*ilmu al-hâl*” yang wajib dicari.

إِعْلَمْ، بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ، فَإِنَّهُ يُقَالُ أَفْضَلُ الْعِلْمِ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ.¹¹¹

Ketahuilah sesungguhnya tidaklah semua ilmu wajib dipelajari oleh setiap muslim, ilmu yang wajib dipelajari itu adalah ilmu al-hâl. Karena Ilmu yang paling utama adalah ilmu al-hâl, dan perbuatan yang paling utama adalah menjaga (memelihara)-nya”.

Marwân Qubbânî memberikan penjelasan tentang ilmu al-hâl.

أَنَّ هَذَا الْإِصْطِلَاحَ "عِلْمُ الْحَالِ" طَرِيفٌ فِي تَنَاسُبِهِ مَعَ التَّطَوُّرِ الْبَشَرِيِّ، فَإِنَّ مَعَايِيرَهُ مُتَحَرِّكَةٌ بِحَسَبِ حَاجَاتِ الْإِنْسَانِ وَأَوْضَاعِهِ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ.¹¹²

Istilah “*ilm al-hâl*” adalah ilmu-ilmu yang menjadi sarana dalam kehidupan manusia, karena itu ia memiliki sifat fleksibel bersesuaian dengan kebutuhan manusia baik kondisi, waktu maupun tempatnya.

Sejalan dengan pernyataan az-Zarnûjî yang menyebutkan bahwa “*ilm al-hâl* yang wajib dipelajari” di sini adalah ‘*ilm al-‘amaliy*’ (عِلْمُ الْعَمَلِيِّ), dalam arti ilmu-ilmu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya baik sebagai seorang hamba dalam interaksinya (ibadah) terhadap Tuhan maupun sesama manusia. Karena itu az-Zarnûjî mengutip perkataan Imam Abu Hanifah bahwa “*tidak ada ilmu kecuali untuk diamalkan (بِهِ إِلَّا الْعَمَلُ بِهِ)*”.¹¹³

Lebih lanjut Marwân Qubbânî menjelaskan bahwa ilmu al-hâl adalah ilmu-ilmu tentang pelaksanaan ibadah yang diwajibkan Allah kepada manusia. Semisal wajibnya mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu fiqh, ilmu akhlak, dan ilmu tijarah berhubungan erat dengan kewajiban beriman kepada Allah, ibadah, muamalah, dan mencari rizki.

هُوَ عِلْمُ أَصُولِ الدِّينِ وَعِلْمُ الْفِقْهِ. وَالْمَرَادُ مِنَ الْحَالِ هُنَا: الْأَمْرُ الْعَارِضُ لِلْإِنْسَانِ مِنَ الْفِكْرِ وَالْإِيمَانِ وَالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالصَّوْمِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْأَحْوَالِ.¹¹⁴

Yaitu ilmu dasar-dasar agama dan fiqh yang diperlukan untuk mengetahui segala sesuatu yang berkenaan dengan perintah umum yang

¹¹¹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 7-8

¹¹² Marwân Qubbânî, *Ta'lim al-Muta'allim Thariqa at-Ta'allum*, Beirut: Al-Maktab al-Islâmî, 1401 H/1981 M., hal. 31

¹¹³ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 11

¹¹⁴ Marwân Qubbânî, *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 59

diwajibkan kepada individu manusia, antara lain tentang keimanan, shalat, zakat, puasa dan kondisi lainnya.

Ibrahim bin Ismail memberi penjelasan bahwa *ilmu al-hâl* merupakan ilmu tentang perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan kondisi tertentu. Dalam arti ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan untuk melaksanakan perintah agama, yaitu ilmu *Ushuluddin* dan *ilmu Fiqh*. Kedua ilmu tersebut tidak boleh diabaikan oleh setiap muslim dan muslimat, karena ilmu yang pertama akan membimbing kehidupan iman dan ruhani. Sedangkan ilmu yang kedua akan membimbing perbuatan jasmani dalam menunaikan tugas amanat agama.¹¹⁵ Dari sini dapat dipahami bahwa *ilmu al-hâl* adalah ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh setiap muslim untuk pelaksanaan tugas individu yang berkaitan langsung dengan kewajiban tertentu. Semisal wajibnya mempelajari ilmu tentang shalat karena shalat hukumnya wajib.

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

... Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa: 103)

Demikian juga dengan wajibnya mempelajari ilmu tentang puasa, zakat, dan haji karena adanya kewajiban berpuasa, zakat dan haji. Manusia tidak mungkin dapat memperoleh kesempurnaan dalam pengabdianya kepada Allah apabila tidak memiliki ilmunya. Seperti halnya *zuhud* dan *taqwa* tidak akan sempurna apabila tidak disertai dengan ilmunya. Karena itulah, belajar menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan.

Kaidah Ushul Fiqh menyatakan:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ الْوَاجِبُ¹¹⁶

Suatu perkara yang wajib tidak bisa sempurna kecuali dengannya, maka sesuatu itu adalah wajib.

Ilmu al-hâl sebagai materi kurikulum yang diberikan kepada pelajar dalam pandangan az-Zarnûjî harus memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Karena Allah SWT menurunkan ajaran Islam kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

¹¹⁵ Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 4

¹¹⁶ Muhammad al-Khudharî Beik, *Ushûl al-Fiqh*, Mesir: Maktabat at-Tijâriyyah al-Kubrâ, t.th., hal. 20

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. al-Jumu'ah: 10)

Ilmu pengetahuan menurut hasil konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama di Mekah tahun 1977, terdiri atas dua kategori, yaitu: *Pertama*, pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yang bersumber pada dan berdasarkan wahyu Ilahi yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan pada bahasa Arab sebagai kunci untuk memahaminya. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) termasuk ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan kuantitatif dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syari'ah sebagai sumber nilai.¹¹⁷

Dari rumusan di atas diharapkan peserta didik dapat menyesuaikan diri, baik pada saat peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar, maupun dalam menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat setelah menyelesaikan studinya yang telah dirancang sesuai dengan kriteria-kriteria yang dapat membantu perancang dalam menentukan materi kurikulum.

Pandangan az-Zarnûjî tentang materi pelajaran yang harus dipelajari para peserta didik mengadopsi pemikiran Imam asy-Syafi'i (150-204 H/767-819 M) yang membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: (a) *Ilm al-Fiqh*, yakni ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan agama, dan (b) *Ilm ath-Thibb*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan kesehatan tubuh. Menurut az-Zarnûjî ilmu *al-Fiqh* adalah pengetahuan tentang hakikat ilmu yang terperinci dan mendasar. Selain itu, az-Zarnûjî juga mengutip pendapat imam Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M) yang menyatakan bahwa *al-Fiqh* adalah ilmu yang mengajarkan tentang sesuatu yang bermanfaat dan madharat bagi seseorang. Sedangkan ilmu kedokteran (*Ilm ath-Thibb*) yang mengajarkan usaha penyembuhan tanpa sihir, az-Zarnûjî tidak membahasnya secara luas. Ia lebih fokus pada *fiqh* (pemahaman) secara luas dan mendalam mengingat ilmu tersebut sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan ibadah yang menjadi sarana pencapaian kebahagiaan hidup di akhirat.¹¹⁸ Suatu konsep pendidikan yang memprioritaskan pada kepentingan *eskatologis* (kehidupan setelah mati) sebagaimana halnya dengan al-Ghazali yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sekedar objek yang harus diketahui, dan seseorang dapat bersikap eklektik terhadapnya. Karena itu jenis dan karakter ilmu yang hendak diserap oleh peserta didik harus ditentukan dahulu asas manfaat

¹¹⁷ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hal. 78

¹¹⁸ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 11

(*utility*)-nya. Aktualitas manfaat adalah pendirian khas al-Ghazali. Dalam berbagai tulisannya, seperti dalam kitab *Ihyâ'*, al-Ghazali selalu menekankan kegunaan dari suatu ilmu, baik di dunia maupun di akhirat.¹¹⁹

Materi pelajaran yang selayaknya diberikan kepada peserta didik pemula, az-Zarnûjî sangat menekankan ilmu agama, karena hal itu akan bermanfaat bagi kehidupan keagamaan peserta didik pada masa berikutnya. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan manusia dari kekufuran, antara lain: ilmu keimanan, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Az-Zarnûjî menganggap bahwa ilmu tauhid dan ilmu fiqh adalah ilmu yang paling bermanfaat dan paling dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dan hukum mempelajarinya adalah *fardhu 'ain*. Mempelajari ilmu-ilmu yang hanya bermanfaat pada situasi tertentu, seperti ilmu yang terkait dengan orang sakit, shalat jenazah, dan sejenisnya, hukumnya *fardhu kifâyah*. Sedangkan pelajaran filsafat dan ilmu-ilmu sejenis *mantiq* dan semacamnya az-Zarnûjî melarang.¹²⁰ Karena itulah ia menyatakan bahwa mengenal Allah harus berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadits. "Mengetahui Allah secara *taqlid* – meskipun sah menurut madzhab kami – namun ia tetap berdosa, karena meninggalkan pemakaian dalil."¹²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut az-Zarnûjî materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus menekankan pada dasar-dasar ilmu agama yang menjadi landasan aqidah, syari'ah, dan akhlak sebagai ilmu utama (*core curriculum*) yang merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur (*scheduling*) bagian utama dari program pendidikan umum disekolah. Faunce dan Bossing (1951) mendefinisikan *core curriculum* merujuk kepada pengalaman belajar yang fundamental bagi peserta didik, sebab pengalaman belajar didapat dari (1) kebutuhan atau dorongan secara individual maupun secara umum, dan (2) kebutuhan secara sosial maupun sebagai warga negara masyarakat demokratis.¹²²

Materi pengajaran yang berarti mengorganisir bidang-bidang ilmu pengetahuan antara satu dengan lainnya dipisahkan, walaupun sebenarnya satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Selain itu materi pokok harus mengacu pada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya tujuan mengacu kepada materi. Oleh karena itu materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya.¹²³ Sebagaimana pada sistem (tradisi) intelektual Islam

¹¹⁹ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, ..., hal. 124

¹²⁰ Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 7-8

¹²¹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 15

¹²² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992, hal. 14

¹²³ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 77

dijumpai adanya suatu hierarki dan saling hubungan antar berbagai disiplin ilmu yang memungkinkan realisasi kesatuan dalam kemajemukan (*unity in plurality*).¹²⁴ Hierarki klasifikasi ilmu diharapkan dapat menemukan relevansi dalam konteks rekonstruksi pendidikan Islam di negara yang mayoritas penduduknya muslim.

C. Proses Pembelajaran

Konstruksi proses pembelajaran dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* didapati beberapa kriteria pembelajaran, yang meliputi: model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran.

1. Model Pembelajaran

Belajar, diartikan sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu atau usaha memperoleh ilmu pengetahuan.¹²⁵ Dalam diskursus ini, az-Zarnûjî menggunakan istilah “*ta'allum*” (*tharîq ta'allum*),¹²⁶ yang memiliki makna lebih luas dari belajar secara denotatif (konseptual).

Makna belajar sebagai *ta'allum* mencakup berbagai aspek, meliputi pengembangan seluruh potensi diri secara efektif, baik jasmani maupun ruhani guna mempelajari, menguasai, menghayati, serta mengamalkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya secara baik. Belajar harus bernilai transendental *ilahiah* dan bernilai ibadah. Karena itu belajar menuntut kesungguhan, keikhlasan, dan amaliah dalam kehidupan, hanya mengharap ridla Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Model pembelajaran adalah bentuk gambaran proses pembelajaran sejak awal sampai akhir yang dilakukan oleh guru. Di dalamnya terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi metode pembelajaran dengan cakupan teori tertentu. Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realita yang lebih praktis. Fungsinya, sebagai sarana untuk mempermudah dan petunjuk bersifat perspektif dan petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.¹²⁷

¹²⁴ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1986, hal. 11

¹²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 24

¹²⁶ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 5

¹²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 82

Penerapan model, dijabarkan dalam bentuk metode sebagai prosedur, urutan, langkah, dan cara yang digunakan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah penjabaran dari pendekatan. Dimana suatu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran.

Proses pembelajaran az-Zarnûjî dimulai dengan mengemukakan tiga hal yang harus dipahami peserta didik, yaitu: (1) pengertian ilmu, keunggulannya dan fiqh, (2) hukum mencari ilmu, niat dan (3) motivasi belajar. Dengan memahami ketiga hal tersebut, peserta didik dapat dianggap telah siap untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Peserta didik sudah paham bidang yang akan dipelajari, siapa guru dan temannya, apa niat dan motivasi, serta bagaimana nilai prestise ilmu yang dipelajarinya. Baru kemudian az-Zarnûjî menyarankan agar peserta didik serius, berusaha terus menerus, memiliki etos belajar dan kesabaran yang tinggi dalam menjalaninya.¹²⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran az-Zarnûjî mensyaratkan peserta didik aktif melibatkan diri secara total baik mental maupun fisik. Model seperti ini dikenal sebagai pembelajaran aktif dan interaktif yang memiliki karakteristik: (1) adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan; (2) guru berperan sebagai fasilitator belajar, nara sumber dan manajer kelas yang demokratis; (3) keterlibatan mental (pikiran, perasaan) siswa tinggi; (4) menerapkan pola komunikasi yang banyak; (4) suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh tujuan; (6) potensial dapat menghasilkan dampak intruksional dan dampak pengiring lebih efektif; (7) dapat digunakan di dalam atau di luar kelas/ruangan.¹²⁹

Az-Zarnûjî membahas model pembelajaran secara komprehensif yang di dalamnya mencakup aspek filosofis, metodologis, dan etika belajar. Kesempurnaan teori belajar az-Zarnûjî dalam konteks belajar modern saat ini, dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang cukup signifikan. Pembahasan yang ada di dalamnya masih relevan dengan konteks kekinian. Kalau pun teori belajar *Quantum Learning* dijadikan sebagai model dan standar dari teori belajar modern maka teori belajar az-Zarnûjî mampu menjawab seperti halnya teori belajar modern tersebut.¹³⁰

¹²⁸ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*,..., hal. 15

¹²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 85

¹³⁰ Kambali, *Relevansi Pemikiran Syekh Al-Zarnuji dalam Konteks Pembelajaran Modern*, dalam Jurnal Risaalah, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, hal. 18-19

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada cara pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum,¹³¹ meliputi dua orientasi, yaitu:

- a. Pendekatan yang berorientasi pada proses dalam pembelajaran. Pendekatan ini terdiri atas
 - 1) Pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*) dimana penyajian bahan ajar dan kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif.
 - 2) Pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (*student centered approach*), penyajian bahan ajar dalam proses pembelajaran lebih menonjolkan peran serta peserta didik. Adapun guru sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.
- b. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi yang meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekstkan pada situasi kehidupan di sekitar peserta didik, dan pendekatan tematik, yaitu penyajian bahan ajar dalam bentuk topik-topik dan tema tertentu.¹³²

Menurut Roy Kellen (1998) pembelajaran yang berpusat pada guru akan menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau ekspositori, sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, akan menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.¹³³

Pada ranah tertentu model pendekatan az-Zarnûjî termasuk kategori pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*), peserta didik dibatasi oleh instruksi atau petunjuk guru sebagaimana dalam salah satu syarat memperoleh ilmu, yaitu pengarahan guru (إرشاد أستاذ). Model seperti ini berlaku bagi peserta didik pemula sehingga ia mampu memilih ilmu, guru, dan memilih teman belajar. Pada ranah yang lain, az-Zarnûjî juga menguraikan metode belajar diskusi (musyawarah) dan adu argumen (*munazharah*) dengan niat mencari kebenaran setelah para peserta didik memiliki sifat terpuji,

¹³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 127

¹³² Milan Rianto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2008, hal. 88 - 89

¹³³ Abdullah, *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*, dalam Jurnal Edureligia, Vol. 01, No. 01 tahun 2017, hal. 47

seperti sifat *wara'* atau menjauhi dosa, maksiat, *syubhat*, pemilihan waktu belajar, dan ukuran serta batasan pelajaran¹³⁴ yang harus dimulai dari guru sebagai teladan para peserta didik.

Dari pendekatan tersebut melahirkan pemilihan materi pelajaran oleh pendidik untuk dipelajari peserta didik agar mudah dipahami dan tidak membosankan.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأُسْتَاذُ شَرَفُ الدِّينِ الْعَقِيلِي رَحِمَهُ اللَّهُ يَقُولُ: الصَّوَابُ عِنْدِي فِي هَذَا مَا فَعَلَهُ مَشَايِخُنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا يَخْتَارُونَ لِلْمَبْتَدِئِ صِغَارَاتِ الْمَبْسُوطَةِ لِأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى الْفَهْمِ وَالضَّبْطِ، وَأَبْعَدُ مِنَ الْمَلَالَةِ، وَأَكْثَرُ وَقْعًا بَيْنَ النَّاسِ.¹³⁵

Syaikh al-Islam ustadz Syarif ad-Din al-Uqaili berkata “Menurut saya, yang benar dalam masalah ini adalah seperti yang telah dikemukakan oleh para guru kita. Mereka memilihkan kitab-kitab yang ringkas/kecil bagi murid yang baru. Sebab dengan begitu akan lebih mudah difahami dan dihapal serta tidak membosankan sebagaimana banyak terjadi di kalangan masyarakat.

Semisal pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara berulang harus diutamakan, karena pola berpikir usia anak-anak masih murni, dan cenderung meniru apa yang disampaikan guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai diberikan pelajaran pemahaman. Karena pelajaran bukan sekedar dihafal, tetapi juga difahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap berikutnya, di samping menghafal dan memahami, anak didik juga harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk bertanya. Ini berarti, az-Zarnûjî berpandangan bahwa pelajaran harus relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Model pendekatan demikian sejalan dengan pandangan S. Nasution yang menyarankan agar pelajaran yang diberikan kepada murid mendahulukan yang mudah, barulah kemudian secara bertahap ke atas diberikan materi yang lebih sulit. Prosedur demikian menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus sesuai dengan kematangan anak didik.¹³⁶

Dzikri Nirwana menilai bahwa model pendekatan pembelajaran az-Zarnûjî pada intinya adalah pembelajaran ala al-Ghazali yang banyak

¹³⁴ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 53

¹³⁵ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 36

¹³⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*, Bandung: Mandar Maju. 1990, hal. 101-102

menekankan pada penempatan akhlak religio-sufistik. Istilah-istilah semisal *ikhtiyâr al-ustâdz*, *at-tawakkul*, *asy-syafaqah* wa *an-nashîhah*, dan *al-warâ'* adalah istilah-istilah dalam etika sufisme. Nampak sangat jelas dalam pandangan tentang guru yang diulas sebelumnya. Ajaran-ajaran tasawuf sangat nampak menonjol dalam kitab ini.¹³⁷

وَمَنْ أَوْرَعَ الْكَامِلِ أَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا يَنْفَعُ وَأَنْ يَحْتَرِزَ عَنْ أَكْلِ طَعَامِ السُّوقِ إِنْ أَمَكْنَ، لِأَنَّ طَعَامَ السُّوقِ أَقْرَبُ إِلَى النَّجَاسَةِ وَالْخَبَائِثَةِ، وَأَبْعَدُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَأَقْرَبُ إِلَى الْغَفْلَةِ، وَلِأَنَّ أَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ وَلَا يَقْدِرُونَ عَلَى الشِّرَاءِ مِنْهُ، فَيَتَأَذَوْنَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ¹³⁸

Termasuk perbuatan wara' adalah memelihara diri dari terlalu kenyang makan, banyak tidur, dan banyak berbicara yang tidak bermanfaat, dan – jika memungkinkan – hindari makanan di pasar, karena lebih mudah terkena najis dan kotoran dan lebih membuat orang jauh dari mengingat Allah. Lebih dekat kepada kelalaian, dan karena penglihatan kaum fakir tertuju pada makanan itu sedangkan mereka tidak mampu membelinya akhirnya mereka berduka karena hal tersebut, sehingga berkah makanannya pun hilang.

Suatu nilai luhur yang mencerminkan dan pemihakan kepada kesederhanaan seseorang; sementara daki dan kotoran (*al-najâsah wa al-khabâtsah*) berupa kemalasan, kelalaian, banyak bicara tanpa manfaat, banyak tidur, kekenyangan yang menghambat misi suci ilmu yang hendaknya disingkirkan (dibersihkan).

3. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.¹³⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan.¹⁴⁰ Apabila dihubungkan dengan pembelajaran, maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pembelajaran, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan

¹³⁷ Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, ..., hal. 126

¹³⁸ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 53

¹³⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hal. 144

¹⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 155

mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Secara filosofis, metode merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Herman Harrell Horne memberi batasan arti metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mengajar. Biasanya suatu metode atau kombinasi metode yang digunakan dapat diidentifikasi walaupun sama sekali guru tidak menyadari permasalahan metode itu. Prinsip dari metode yang sering diikuti dengan setengah sadar ialah “ajarilah orang lain seperti orang main pernah mengajarimu.”¹⁴¹

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁴² Dalam proses pembelajaran, metode memiliki peran yang sangat urgen untuk pencapaian tujuan. Ia menjadi sarana yang dapat memberikan makna terhadap materi pelajaran yang tersusun pada kurikulum. Sehingga materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diserap oleh peserta didik.¹⁴³ Metode dalam pembelajaran merupakan faktor yang seringkali disoroti banyak ahli, dan bahkan dikatakan, berhasil atau tidaknya program pengajaran dapat dinilai dari metode yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.¹⁴⁴

Metode yang baik memiliki watak dan relevan dengan tujuannya. Metode harus mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Disepakati bahwa proses pembelajaran dalam Islam tidak hanya sebatas penyampaian informalisasi dan transformasi ilmu pengetahuan. Akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia sebagai upaya membentuk pribadi muslim beriman, bertaqwa dan berilmu alamiah yang mengacu kepada tuntutan Agama dan kebutuhan hidupnya masyarakat. Karena itu, metode dalam pendidikan Islam, hendaknya mampu memadukan pendekatan doktriner-religius dan pendekatan saintifik-empiris, karena kajian pendidikan yang hanya menekankan pada aspek doktriner akan cepat membosankan. Sebaliknya kajian pendidikan yang hanya menekankan aspek saintifik tanpa muatan doktriner akan menyebabkan anak didik lupa terhadap

¹⁴¹ Herman H. Horne, *Idealism Education*, The Macmillan Company, 1962, hal. 165

¹⁴² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 147

¹⁴³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, ..., hal.197

¹⁴⁴ Mulyanto Surnardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal.7

sikap dan pandangan hidup yang sebenarnya.¹⁴⁵ Suatu kolaborasi metode perspektif teknis dan moral, bahkan spiritual sebagai paradigmanya.¹⁴⁶

Inilah yang dimaksud az-Zarnûjî dengan “*Tharîq at-Ta'allum*” yang melengkapi *Ta'lim al-Muta'allim*, sehingga dalam kitabnya tidak dibahas secara eksplisit tentang pendidikan (*tarbiyah*) sebagaimana umumnya pakar pendidikan saat ini. Az-Zarnûjî secara panjang lebar menguraikan tentang metodologi belajar (*ta'lim*), dan alasan ini pula ia menulis kitabnya sebagai sebuah metode pembelajaran dengan pendekatan peserta didik (*student centered approach*) serta metode pembelajaran aktif (*active learning*) sebagai model pembelajaran akhlak Islam sebagai ciri khasnya yang tercermin dalam berbagai penjelasannya tentang ilmu, pendidik dan peserta didik sebagai bagian dari komponen dalam mencari ilmu (*thalab al-'ilmi*). Ilmu dan pendidik harus memiliki sifat intervensif terhadap peserta didik. Ilmu menjadi penerang arah kehidupan peserta didik, dan pendidik menjadi pembimbing bagaimana cara peserta didik memperoleh ilmu. Dan karena belajar merupakan totalitas proses yang melibatkan peserta didik dalam pencarian makna dan kemuliaan hidup, maka belajar harus dimulai dengan niat (*an-niyyah*), dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan semangat (*al-jidd wa al-himmah*), dan diakhiri dengan pengabdian abadi pada ilmu serta menyerap berbagai faedah darinya (*al-istifâdah*).

Sebagaimana pandangan Grunebaum dan Abel, pemikiran pendidikan az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menguraikan 13 pasal didapati dua kategori utama. *Pertama*, berkaitan dengan etik religi belajar yang bersifat *allogical*. *Kedua*, berkaitan dengan teknik pembelajaran, yang meliputi: (a) kurikulum dan pembagian ilmu pengetahuan; (b) situasi belajar dan memilih guru; (c) waktu belajar; (d) teknik belajar dan cara belajar; (e) dinamika belajar; (f) hubungan pelajar dengan orang lain.¹⁴⁷

Mochtar Affandi memberi penjelasan analisis Grunebaum dan Abel tentang metode pembelajaran az-Zarnûjî yang bersifat *allogical*, dan metode yang berhubungan dengan aspek-aspek teknis pembelajaran.

¹⁴⁵ Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004, hal. 208

¹⁴⁶ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, ...*, hal. vii

¹⁴⁷ G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel, *Instruction of the Student; the Method of Learning*, New York: King's Crown Press, 1947, hal. 3

a. Metode bersifat etika spiritual

Metode bersifat etika spiritual (*spiritual etics*) terungkap dalam uraian az-Zarnûjî tentang tiga etika (*akhlaq*) belajar yaitu: niat, tekun (*jidd*), mempercayakan kepada Tuhan (*tawakkal*), dan rasa hormat (*hurmah*). Etika keagamaan tersebut pada dasarnya merupakan etika yang mestinya diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan setiap muslim. Menurutny, apabila nilai-nilai etika tersebut dimiliki oleh siswa, maka hal tersebut dapat menjadi motivasi dalam proses pembelajaran.¹⁴⁸

b. Metode bersifat teknik strategi

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, karena suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran umum. Sedangkan untuk mencapai tujuan, strategi disusun untuk tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, J. R. David mengartikan strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”. Jerold E. Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁴⁹

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya strategi agar optimal dalam pencapaian tujuan. Karena tanpa adanya strategi yang tepat, maka tujuan pembelajaran sulit untuk tercapai. Metode dengan teknik strategi ini terungkap dari uraian az-Zarnûjî tentang memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah praktis dalam belajar.

1) Memilih Pelajaran

Dalam menuntut ilmu, az-Zarnûjî menyarankan hendaknya seorang pelajar memilih mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu dan waktu yang akan datang. Ia menegaskan bahwa ilmu pertama yang harus dipelajari adalah ilmu Tauhid, mengenal Allah disertai dalil-dalilnya, kemudian ilmu Fiqh.

¹⁴⁸ Mochtar Afandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, ..., hal. 56-57

¹⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 99 dan 125

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِ دِينِهِ فِي الْحَالِ، ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ. وَيَقْدَمُ عِلْمُ التَّوْحِيدِ وَالْمَعْرِفَةِ وَيَعْرِفُ اللَّهُ تَعَالَى بِالذَّلِيلِ، فَإِنَّ إِيْمَانَ الْمُقَلِّدِ - وَإِنْ كَانَ صَحِيحًا عِنْدَنَا - لَكِنْ يَكُونُ آثِمًا بِتَرْكِ الْإِسْتِدْلَالِ¹⁵⁰

Hendaklah para pelajar memilih ilmu yang terbaik dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agamanya pada saat ini, kemudian untuk waktu yang akan datang. Hendaknya lebih dahulu belajar ilmu tauhid, mengenali Allah dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini.

Yang dimaksud dengan ilmu yang terbaik adalah bidang ilmu yang tidak menimbulkan perdebatan dan kontroversi. Sifat ilmu yang demikian sangatlah penting bagi para pelajar masih dalam proses belajar.¹⁵¹

وَيَخْتَارُ الْعَتِيقُ دُونَ الْمُحَدَّثَاتِ، قَالُوا: عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْتَغَلَ بِهَذَا الْجِدَالِ الَّذِي ظَهَرَ بَعْدَ انْقِرَاضِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ، فَإِنَّهُ يَبْعُدُ الطَّالِبَ عَنِ الْفَقْهِ وَيُضَيِّعُ الْعُمَرَ وَيُورِثُ الْوَحْشَةَ وَالْعَدَاوَةَ، وَهُوَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ وَارْتِفَاعِ الْعِلْمِ وَالْفَقْهِ.¹⁵²

Hendaknya pelajar memilih ilmi-ilmu kuno, bukan yang baru muncul kemudian. Banyak ulama berkata: "Tekunilah ilmu kuno, bukan yang baru ada." Hati-hati, jangan sampai terkena pengaruh perdebatan yang tumbuh subur setelah habisnya ulama besar, menjerumuskan pelajar dari fiqh, hanya menyia-nyiakan umur, menumbuhkan sikap anti-pati/buas dan gemar bermusuhan. Itulah termasuk tanda-tanda kiamat dan hilangnya ilmu pengetahuan dan fiqh.

Pernyataan az-Zarnûjî di atas memang terkesan eksklusif dan ketinggalan zaman. Namun bila diperhatikan secara seksama, pemikiran kaum *salaf* cenderung mempertahankan tradisi para

¹⁵⁰ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 15

¹⁵¹ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ..., hal. 24-25

¹⁵² Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 15

pendahulu yang sudah jelas dan mapan, dari pada mengganti dengan tradisi baru yang belum jelas. Pada umumnya kaum salaf bersikap hati-hati dalam menerima sesuatu yang baru.

Yang dimaksud dengan ilmu kuno (*'atîq*) di sini mengandung pengertian bahwa ilmu-ilmu yang ajarkan oleh Nabi SAW kepada para shahabat, tabi'in dan tabi'i at-tabi'in. Sedangkan ilmu yang baru adalah ilmu-ilmu yang lahir setelah periode tersebut, yang sarat dengan perdebatan dan ramalan nasib.¹⁵³ Batasan ilmu kuno dalam konteks ilmu agama memerlukan kemurnian atau akurasi ilmu dan validitas yang hanya dapat diperoleh dari sumber asalnya, yaitu Nabi, generasi shahabat, tabi'in dan generasi tabi'i at-tabi'in. Hal demikian erat hubungannya dengan syari'at dan filsafat sebagai sumber ilmu itu sendiri.

Ilmu qiraat, tafsir dan cabangnya, hadits, ushul al-hadits dan cabangnya, ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, ilmu akhlaq dan ilmu tasawuf termasuk ilmu yang bersumber dari syari'at, sedangkan di luar itu termasuk ilmu yang bersumber dari filsafat. Karena itulah, belajar ilmu agama tidak boleh sembarangan dan harus ada guru, agar tidak berakibat hilangnya nilai-nilai ajaran agama akibat pemaksaan logika. Hanya saja az-Zarnûjî tidak menyebutkan secara definitif ilmu (mata pelajaran) apa yang tergolong *'atîq*. Realitanya dalam sejarah pendidikan, para pelajar muslim dahulu menjadikan Al-Qur'an dan hadis secara permanen sebagai mata pelajaran pokok dan berkelanjutan. Barulah kemudian para peserta didik mempelajari ilmu fiqh dan ilmu kalam (teologi).

Ibn Shahnun dalam Mochtar Affandi menyatakan bahwa pelajaran Al-Qur'an dan hadis sangat perlu dipelajari terlebih dahulu oleh para murid karena keduanya sumber perintah agama dan menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan agama lainnya.¹⁵⁴ Ibn Jama'ah menambahkan pelajaran bahasa Arab sebagai pelengkap dari mata pelajaran Al-Qur'an dan hadis. Barulah setelah itu para pelajar secara intensif dapat berkonsentrasi mempelajari ilmu-ilmu yang lain.¹⁵⁵

¹⁵³ Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 13

¹⁵⁴ Mochtar Afandi, *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*, ..., hal. 89

¹⁵⁵ Badr ad-Dîn Muḥammad ibn Ibrâhîm ibn Sa'adullâh ibn Jamâ'ah al-Kinânî asy-Syâfi'î (selanjutnya disebut Ibn Jama'ah), *Tadzkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Kairo: Maktab Ibn Abbas, 2005, hal. 133

Al-Ghazali juga mengemukakan pandangan senada tentang memilih mata pelajaran. *Pertama*, tidak meninggalkan ilmu-ilmu terpuji. Jika cukup waktu, hendaknya peserta didik mendalaminya dan jika tidak, hendaknya dia mendalami yang paling penting. Sebab ilmu-ilmu tersebut saling berhubungan dan saling mengisi; *Kedua*, tidak mempelajari ilmu secara mendalam sekaligus. Akan tetapi hendaknya memperhatikan ilmu yang paling penting. Karena itu, pelajar hendaknya tidak mendalami suatu ilmu sebelum ilmu yang menjadi prasyaratnya dikuasai; *Ketiga*, mengetahui norma untuk menyusun hirarkhi ilmu, yaitu kemuliaan buah ilmu dan kekuatan dalil, seperti ilmu agama lebih mulia daripada ilmu pengobatan karena buah ilmu agama untuk kehidupan abadi, sedangkan buah ilmu pengobatan untuk kehidupan fana; dan *Keempat*, mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting dari ilmu yang penting. Semisal, jika tidak menyatukan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, maka hendaklah mendahulukan ilmu akhirat sebagai tujuan utama.¹⁵⁶

Pemilihan pelajaran seperti demikian berlaku bagi peserta didik yang sudah mengerti dan memahami apa yang ia lakukan. Sedangkan bagi peserta didik pemula, disarankan agar pemilihan pelajaran diserahkan kepada gurunya.

وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارُ نَوْعَ الْعِلْمِ بِنَفْسِهِ، بَلْ يَفْوِضُ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ، فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارِبُ فِي ذَلِكَ، فَكَانَ أَعْرَفَ بِمَا يَنْبَغِي لِكُلِّ وَاحِدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيعَتِهِ.¹⁵⁷

Hendaklah sang murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Hal itu dipersilahkan sang guru untuk menentukannya, karena dialah yang telah berkali-kali melakukan percobaan serta dia pula yang mengetahui ilmu yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabiatnya.

Oleh karena itu, untuk menentukan ilmu yang akan dipelajari seyogyanya pelajar bermusyawarah dengan gurunya. Karena seorang guru lebih tahu ilmu mana yang tepat dipelajari sesuai dengan bakat (potensi) seorang pelajar.

¹⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1982, juz I, hal. 51-52

¹⁵⁷ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 24

2) Memilih Guru

Pendidikan Islam tidak sekadar pengajaran atau penyampaian ilmu (*ta'lim*), akan tetapi juga pelatihan jiwa dan kepribadian (*tarbiyah*). Sehubungan dengan itu, guru bukan sekadar *mu'allim* yang bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga *murabbi*. Az-Zarnûjî menyarankan bahwa dalam hal memilih guru hendaknya yang lebih '*âlim, wara'*, dan lebih tua atau lebih senior (*al-asann*). Guru senior akan lebih banyak pengalamannya karena hidupnya lebih lama daripada yang masih muda.

أَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ. قَالَ: وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا حَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ. وَقَالَ: ثَبْتُ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ سُلَيْمَانَ فَنَبْتُ.¹⁵⁸

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, wara' dan juga lebih tua usianya. Abu Hanifah berkata: "beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi: saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang".

Saran az-Zarnûjî tersebut adalah pengalaman gurunya, yaitu Abu Hanifah ketika memilih guru dengan mempertimbangkan secara matang tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh gurunya. Sehingga akhirnya Abu Hanifah menentukan pilihannya kepada Syaikh Hammad bin Abû Sulaimân (w. 120 H/738 M), salah seorang ulama ahli fiqh yang luas ilmunya, berbudi luhur, lapang dada, penyabar dan lebih tua. Selama 18 tahun Abu Hanifah menetap dan menempa banyak ilmu serta meriwayatkan hadits-hadits dari beliau, dan menyatakan:

مَا رَأَيْتُ أَفْقَهُ مِنْ حَمَّادٍ¹⁵⁹

Saya tidak melihat orang yang lebih faqih daripada Syaikh Hammad.

Syaikh Ibrahim bin Isma'il menjelaskan bahwa kata "*a'lam*" yang dimaksud az-Zarnûjî, adalah زِيَادَةُ عِلْمٍ (lebih '*alim* yaitu guru yang ilmunya selalu bertambah).

¹⁵⁸ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 16

¹⁵⁹ As-Sayyid Afifi, *Hayâtu Abi Hanifah*, Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiah, hal. 27

Kata *a'lam* (الْأَعْلَمُ) memiliki makna lebih (*isim tafdhîl*), yang berarti lebih alim. Sosok guru yang dimaksud az-Zarnûjî adalah guru yang *lebih alim* (yang ilmunya selalu bertambah). Begitu juga dengan sifat *wara'* bermakna lebih *wara'* (الأَوْع), dan lebih tua (الْأَسَن).¹⁶⁰

3) Memilih Teman

Menurut az-Zarnûjî, teman belajar juga mempengaruhi proses belajar. Karena berteman dengan pelajar yang baik, tentu akan pengaruh baik, sedangkan bergaul dengan pelajar yang malas akan membawa kepada kondisi yang sama.

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ
الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَفَهِّمِ، وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسَلَانِ وَالْمُعْطَلِ وَالْمَكْثَرِ وَالْمُفْسِدِ
وَالْفَتَانِ¹⁶¹

Dalam mencari teman, hendaklah yang tekun, wara' dan jujur, serta mudah memahami pelajaran, dan jauhi pemalas, banyak bicara, tukang bikin onar dan suka memfitnah.

Tipe pelajar yang layak dijadikan teman dalam belajar, yaitu:

a) Orang yang tekun dan rajin (*al-mujidd*).

Teman yang tekun diharapkan dapat motivator dalam belajar, terutama berkaitan dengan tugas-tugas pelajaran. Faktor ini sangat esensial dalam menciptakan situasi belajar yang dinamis dan menghindarkan kemalasan. Az-Zarnûjî juga mengingatkan agar tidak memilih teman yang malas dan lalai karena justru akan mengganggu dan menimbulkan masalah dalam pengembangan belajar.

b) Orang yang memiliki karakter agama yang baik (*al-wara'*).

Teman yang konsisten dan komitmen dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya akan membentuk kondisi yang baik dalam peningkatan aktivitas belajar. Kondisi tersebut akan membantu pelajar untuk tetap memelihara niat yang ikhlas dalam belajar dan menjadikannya lebih konsentrasi dalam belajarnya. Az-Zarnûjî menganggap *wara'* sebagai kunci dalam memperoleh (keberkahan) ilmu.

c) Orang yang jujur dan mudah memahami masalah (cerdas).

¹⁶⁰ Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 12

¹⁶¹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 18

Memiliki teman belajar yang demikian, peserta didik dapat berdiskusi dengannya seputar permasalahan pelajaran yang sulit dipahami untuk kemudian dia berikan solusinya.¹⁶²

Dari pernyataan di atas az-Zarnûjî memandang teman dalam belajar sangat berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan belajar serta karakter intelektual peserta didik. Faktor teman belajar sama juga dengan faktor lingkungan belajar. Seperti halnya orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang turut serta menentukan kesuksesan belajar.

Pandangan tersebut sejalan dengan al-Ghazali tentang lima kriteria teman dalam masalah keagamaan dan keduniawiaan, antara lain: cerdas, terpuji, baik, tidak tamak duniawi, dan jujur.¹⁶³ Menurut Ibn Jama'ah, dalam mencari teman hendaklah orang shaleh dan tidak bergaul dengan lawan jenis. Teman yang baik (shaleh) akan membantu peserta didik untuk memperoleh keutamaan dan membawa pada keshalehan. Pilihlah teman yang cerdas, yang memiliki banyak sifat baik dan sedikit sifat buruknya. Ditegaskan agar menjaga jarak terhadap teman yang memiliki karakter tidak baik, seperti terlalu humoris, lemah intelektualnya dalam belajar dan berpikir. Meskipun demikian, Ibn Jama'ah tetap memandang perlunya peran seorang teman belajar, tidak hanya sekedar persahabatan saja, namun lebih dari itu, keduanya dapat secara bersama-sama komitmen dalam ketaatan beragama.¹⁶⁴ Dari sini dapat dikatakan bahwa Ibn Jama'ah juga memiliki pandangan yang sejalan dengan az-Zarnûjî. Sama-sama memandang faktor lingkungan dapat berpengaruh terhadap seorang peserta didik.

4) Langkah-langkah praktis dalam belajar

Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi orang lain untuk dapat membuka hatinya menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendekatan pendidikan Islam.

¹⁶² Dzikri Nirwana, *Menjadi Pelajar Muslim Modern Yang Etis Dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*, ..., hal. 104-105

¹⁶³ Al-Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988, hal. 80-82

¹⁶⁴ Ibn Jama'ah, *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ..., hal. 84

Menurut an-Nahlawi, metode-metode yang paling penting dan paling menonjol dalam pendidikan Islam antara lain meliputi:

- a) Metode dialog (*hiwar*) Qur'ani dan Nabawi,
Adalah metode pendidikan dengan cara dialog atau berdiskusi antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan, yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Hiwar mempunyai dampak sangat dalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan secara seksama dan penuh perhatian.
- b) Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi
Metode ini disebut juga sebagai metode cerita, yakni salah satu cara mendidik dengan mengandalkan bahasa lisan dan tulisan dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an dan Hadis. Penerapan metode kisah para nabi dan orang-orang shaleh akan memberi kekuatan psikologis kepada peserta didik dan terdorong menjadikan para nabi sebagai panutannya.
- c) Metode perumpamaan (*amtsal*)
Metode ini disebut juga dengan metode *amtsal*, yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. Dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah banyak terdapat perumpamaan yang dijadikan sebagai metode penyampaian pelajaran. Selain memberikan keindahan kesusastraan, metode ini juga bertujuan psikologis pedagogis dengan cara menarik konklusi atau kesimpulan-kesimpulan dan perumpamaan sehingga merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Perumpamaan ini merupakan metode pendidikan bersifat retorik, emosional, dan rasional yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.
- d) Metode pembiasaan dan pengamalan
Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu akan berkurang jika seorang berilmu tidak mengamalkan, menyerukan, atau menyebarkannya. Ungkapan ini telah dibuktikan dengan berbagai eksperimen dan penelitian dalam bidang ilmu pendidikan dan psikologi. Metode belajar dengan mengaplikasikan teori dan praktek (*learning by doing*) akan sangat terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu dalam kalbu dan menguatkan ingatan.

Salah satu metode yang juga digunakan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat ialah dengan metode pembiasaan dan latihan. Di antara metode belajar dengan pengamalan dan latihan ialah sebagaimana sahabat mempelajari cara berwudhu Rasulullah SAW dan cara rasul mengoreksi para sahabat atau saling membetulkan di antara para sahabat.

Penggunaan metode ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa peserta didik sehingga tumbuh menjadi pribadi yang lebih *istiqamah* dan bahagia karena merasakan dirinya tenteram dalam berbuat dan bekerja.

e) Metode keteladanan

Metode ini, disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian disifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Metode teladan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pemberian contoh teladan yang baik seorang pendidik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan.

f) Metode *ibrah* dan *mau'izhah*

Metode ini disebut juga metode nasehat, yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberi motivasi. Metode nasihat (*ibrah* atau *mau'zhah*) sangat efektif dalam pembentukan anak didik terhadap hakekat, serta memotivasinya berbudi luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, tapi seolah-olah tidak mau tahu apalagi melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu.¹⁶⁵

Metode nasehat termasuk sebaik-baik metode pengajaran sehingga az-Zarnûjî menjadikan metode ini dengan saling mengasihi dan menyayangi sebagai syarat yang harus dijiwai oleh seorang guru.

¹⁶⁵ An-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyah wa Asâlibuhâ*, ..., hal. 167-230

يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ.¹⁶⁶

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki.

Metode nasehat memberi kesempatan kepada guru untuk menanamkan kebajikan, kemaslahatan, kemajuan masyarakat dan umat manusia. Karena itu guru harus berusaha memberi kesan baik dan mementingkan kemaslahatan anak didiknya, agar mereka dapat mudah menerima nasehatnya.¹⁶⁷

Dorothy Law Nolte seorang psikolog, mengungkapkan sebuah puisi tentang pola perlakuan terhadap anak yang dapat mempengaruhi kepribadiannya di kemudian hari.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
 Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
 Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri.
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
 Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
 Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Kasih sayang adalah reaksi emosional yang muncul pada makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Agar emosi dapat menyenangkan dan menunjang penyesuaian yang baik, maka kasih sayang harus menjadi tali penyambung antara anak-anak dengan orang-orang yang memiliki arti dalam kehidupannya. Bossard dan Boll mengistilahkan hubungan timbal balik ini sebagai “komplek empati (*the empathic complex*)” yang menekankan keseimbangannya.

Linor L. Hadar dan David L. Brody dalam penelitiannya tentang *Talk About Student Learning (TASL): Promoting professional growth among teacher educators* menyatakan hal senada dengan menitikberatkan pentingnya hubungan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran menyatakan tiga hal penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih produktif, yaitu memahami peserta didik, nasihat kepada peserta didik, dan pembentukan meta-analisis peserta didik.

¹⁶⁶ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 48

¹⁶⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hal. 192

Melalui pendekatan kasih sayang ini, kedekatan emosional antara pendidik dengan peserta didik akan terjalin, sehingga akan memudahkan pendidik dapat memberikan arahan, nasehat, dan bimbingan yang baik kepada peserta didik. Pemberian nasehat harus dengan kesan yang baik, bijak, dan bahasa yang mudah dimengerti.¹⁶⁸

Namun demikian az-Zarnûjî juga mengingatkan, agar guru tidak terlalu sering memberi nasihat, karena hal demikian dapat membosankan sehingga nasihatnya tidak diterima. Dalam penyampaian nasihatnya, seorang guru harus cermat menggunakan bahasa dan gaya yang sesuai.¹⁶⁹ Karena itu juga, sangat penting bagi seorang guru untuk memperhatikan perkembangan anak didiknya dengan landasan rasa kasih sayang seorang guru ibarat orang tua anak didik.

g) Metode *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*)

Metode ini disebut pula metode penghargaan dan ancaman atau intimidasi. Suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan apresiasi/hadiah atas prestasi atau hukuman atas kesalahan peserta didik. Istilah *targhib* dan *tarhib* dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah berarti janji baik dan ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena suatu dosa kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁷⁰

h) Metode saling mengingatkan, adu argumen, dan diskusi (*mudzakarah*, *munazharah*, dan *mutharahah*)

Strategi pembelajaran aktif mengandung unsur saling mengingatkan (*mudzakarah*), menyerukan kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran (bersifat *tausiyah*). Karena itu, az-Zarnûjî mengarahkan agar guru memiliki sifat lemah lembut dan pemurah, karena tujuan metode ini ialah menerangkan kebenaran dan kebaikan.

وَلَا بُدَّ لَطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ، وَالْمُنَظَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كُلُّ مِنْهَا بِالْإِنْصَافِ وَالتَّائِي وَالتَّامُّلِ، وَيَتَحَرَّزُ عَنِ

¹⁶⁸ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2016, hal. 429-431

¹⁶⁹ Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 30

¹⁷⁰ An-Nahlawi, *Ushûl at-Tarbiyah wa Asâlibuhâ*, ..., hal. 230

الشَّغْبِ [وَالْغَضَبِ]، فَإِنَّ الْمُنَظَرَ وَالْمَذَاكِرَةَ مُشَاوَرَةً، وَالْمُشَاوَرَةَ
إِنَّمَا تَكُونُ لَا سِتْخَرَجَ الصَّوَابِ وَذَلِكَ إِنَّمَا يَحْصُلُ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّائِي
وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ بِالْغَضَبِ وَالشَّغْبِ.¹⁷¹

Seorang pelajar seharusnya melakukan saling mengingatkan, saling mengadu argumen dan diskusi atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menjauhkan hal-hal yang berakibat negatif. Beradu argumen dan diskusi adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedangkan fungsi permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Karena saling mengingatkan tidak akan berhasil, jika dilaksanakan dengan cara kekerasan dan maksud yang tidak baik.

Pendidik harus mampu mengelola kelas yang memungkinkan adanya pertukaran pendapat secara bebas dan terbuka. Karna itu, guru berperan sebagai fasilitator, organisator dan motivator. Hal ini dikarenakan setiap kajian keilmuan yang ada dimungkinkan tidak dapat secara langsung dipahami oleh seluruh peserta didik. Untuk itu guru dapat melakukan *mudzakarah* dengan teknik *scaffolding* yang secara tidak langsung membantu peserta didik untuk mengingat materi yang telah dipelajari untuk kemudian merangkainya dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Teknik *scaffolding* dapat dilakukan dengan pertanyaan yang sifatnya menuntun (*probing*) yang efektif, atau memberikan petunjuk (*hint*) seperlunya.¹⁷² Bantuan yang diberikan guru kepada siswa ini tergantung kepada pengetahuan setiap siswa (*prior knowledge*) sedangkan guru mempertimbangkan berbagai alternatif solusi masalah yang berada dalam koridor pengetahuan siswa. Melalui pertanyaan yang mengarahkan, maka struktur kognitif siswa akan lebih terorganisir, jelas dan stabil. Semakin jelas dan stabil serta terorganisasinya struktur

¹⁷¹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 37

¹⁷² Tatang Herman, *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, dalam *Educasionist*, vol. I, No. 1, Januari 2007, hal. 54

kognitif seseorang, maka proses belajar yang bermakna dan retensi akan mudah terjadi pada orang tersebut. Sebaliknya, pada struktur kognitif yang labil, kabur dan tidak terorganisasi dengan baik cenderung menghambat proses belajar bermakna. Dengan demikian *trajectory of understanding* siswa dapat terjembatani.¹⁷³

Teknik *scaffolding* tidaklah mudah dan dapat berjalan lancar jika guru maupun siswa tidak memperhatikan aspek emosional. Guru yang mengesampingkan aspek batin, seperti: mudah melontarkan kalimat yang menyinggung siswa; terlalu menekan siswa; menunjukkan sikap yang kesal; dan tidak peduli terhadap kesulitan siswa, akan menghambat siswa menjadi pembelajar maupun pemecah masalah yang handal. Guru yang mengesampingkan aspek kecerdasan emosional dapat membuat suasana tidak kondusif dalam pemecahan masalah dan tidak membantu perkembangan kecerdasan emosional siswa. Demikian halnya dengan siswa yang tidak mampu mengolah rasa dan emosinya untuk *me-recall* pengetahuan yang didapat sebelumnya, mereka akan cenderung malas dan putus asa. Dengan demikian, dalam upaya mudzakah ini diperlukan kontrol emosi yang baik antara guru dan siswa sehingga melalui *scaffolding* ini terbentuk karakter yang siswa yang sabar, jujur, kerja keras dan sungguh-sungguh, mandiri, disiplin, tanggung jawab, menghormati guru, dll.¹⁷⁴

وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مَجْرَدِ التَّكَرَّارِ لِأَنَّ فِيهَا تَكَرُّراً وَزِيَادَةً، وَقِيلَ: مُطَارَحَةُ سَاعَةٍ، خَيْرٌ مِنْ تَكَرُّارِ شَهْرٍ. لَكِنْ إِذَا كَانَ مَعَ مُنْصَفِ سَلِيمِ الطَّبِيعَةِ، وَإِيَّاكَ وَالْمَذَاكِرَةَ مَعَ مُتَعَنِّتٍ غَيْرِ مُسْتَقِيمِ الطَّبْعِ، فَإِنَّ الطَّبِيعَةَ مُتَسَرِّعَةً، وَالْأَخْلَاقَ مُتَعَدِّيةً، وَالْمَجَاوِرَةَ مُؤَثَّرَةً.¹⁷⁵

Faedah mutharahah dan mudzakah jelas lebih besar dari sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab selain

¹⁷³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1987, hal. 123

¹⁷⁴ E.L. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 143-149

¹⁷⁵ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 38

mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan baru. Ada sebuah perkataan: “Saat mutharahah dilakukan, lebih baik mengulang pelajaran sebulan”. Tentu saja harus dilakukan oleh orang yang insaf dan bertabiat jujur. Janganlah mudzakah dengan orang yang hanya mencari menang dalam pembicaraan semata, lagi bertabiat tidak jujur. Sebab tabiat itu suka merampas, dan akhlak mudah menjalar, sedang perkumpulan pengaruhnya amat besar.

Belajar bukan sekedar interaksi siswa dengan materi atau sumber/bahan ajar, atau antara siswa dengan guru, akan tetapi perlu juga adanya interaksi antara siswa dengan teman lainnya, seperti melalui metode diskusi. Pada metode diskusi, sebaiknya guru memotivasi siswa untuk mengembangkan keilmuan dan keterampilan bertukar pendapat. Guru sebagai fasilitator mengkondisikan agar siswa bekerja dengan pengetahuan awal dan keyakinan mereka sendiri. Hindarkan campur tangan guru yang terlalu banyak. Shapiro mengungkapkan bahwa penilaian guru yang terlalu rendah atas kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dapat mengakibatkan kurangnya percaya diri mereka dalam memecahkan masalah. Guru harus menahan diri untuk membantu, sehingga mereka tetap berjuang menyelesaikan masalahnya. Ini berarti siswa dilatih mandiri, gemar membaca, jujur, dan disiplin. Toleransi guru terhadap siswa yang melakukan kesalahan, sangat penting agar mereka terlepas dari cemas yang berlebihan.¹⁷⁶

Dengan kata lain, guru harus menerima siswa secara positif ketika ada siswa yang merespon masalah, melenceng jauh dari yang seharusnya. Sebaiknya dari respon awal siswa itulah, guru dapat mengarahkan ke arah yang diharapkannya. Melalui metode diskusi ini siswa akan menyadari pentingnya toleransi, menghargai pendapat, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab sehingga mampu mentransformasikannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.¹⁷⁷

¹⁷⁶ E.L. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak, ...*, hal. 166-169

¹⁷⁷ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, ..., hal. 436

- i) Metode pembentukan mental jiwa (*wara'*, *istifadah*, dan *tawakkal*)

Dalam metode ini, az-Zarnûjî menekankan beberapa aspek peserta didik, yaitu: niat, menjaga diri (*wira'i*), mengambil faedah guru (*istifadah*), dan terus berusaha (*tawakkal*) selama proses belajar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ: كُنْ وَرِعًا
تَكُنْ عَبْدَ النَّاسِ. (رواه ابن ماجه) ¹⁷⁸

Jadilah seorang yang wara', niscaya engkau menjadi manusia yang paling (tinggi kualitas) ibadahnya. (H.R Ibnu Majah)

Az-Zarnûjî mengatakan

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ:
مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّهِ إِبْتِلَاءِ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءٍ: إِمَّا أَنْ
يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرِّسَالَتَيْنِ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ،
فَفَهُمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعًا، كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ،
وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ. ¹⁷⁹

Sebagian ulama meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW: "Barang siapa tidak berbuat wara' ketika belajar, maka Allah memberi ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan ketika berusia muda, ditempatkan di lingkungan orang-orang bodoh atau pengabdian para pejabat". Jika mau membuat wara' maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajarpun mudah dan banyak faidah.

Sikap *wara'* adalah menjaga diri (*self protection*) dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan dan papan.¹⁸⁰ Sifat *wara'* memiliki tiga tingkatan, antara lain: (a) Orang yang menghindari *syubhat*, yaitu sesuatu antara halal dan haram. (b) Orang yang menghindari sesuatu yang menghentikan hati dari berdzikir kepada Allah SWT.

¹⁷⁸ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Zuhd Bab al-Wira wa at-Taqua, hadits no. 4217, ..., hal. 960

¹⁷⁹ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 53

¹⁸⁰ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, ..., hal. 121

(c) Orang-orang yang terhindar dari sesuatu yang menyibukkan hatinya dari berdzikir kepada Allah SWT.¹⁸¹

Para pelajar juga hendaklah aktif dan pandai mengambil faedah (*istifadah*) apa-apa yang disampaikan gurunya.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصِلَ لَهُ الْفَضْلُ وَالْكَمَالُ فِي الْعِلْمِ. وَطَرِيقُ الْإِسْتِفَادَةِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مَحْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ.¹⁸²

Pelajar hendaklah menggunakan setiap kesempatan waktunya untuk terus belajar, sehingga memperoleh keutamaannya secara sempurna. Caranya dengan selalu menyediakan botol wadah tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya.

Istifadah dapat dilakukan ketika guru menyampaikan ilmu dan hikmah, menjelaskan tentang *haq* dan *bathil* sehingga murid dapat menyerap faidahnya. Karena itu murid agar mencatatnya sehingga mendapatkan keutamaan dari guru.

Pembentukan sikap batin agar tidak jenuh dan putus asa adalah dengan sikap *tawakkal* dalam mencari ilmu. Karena itu guru harus sekuat mungkin menanamkan sikap tawakal ke dalam jiwa murid selama mencari ilmu dan agar tidak sibuk dalam urusan duniawi karena dapat menjadi penghalang dalam berakhlak mulia dan merusakkan hati.

Hamka seorang ulama besar Indonesia menyatakan bahwa tawakal merupakan sikap menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta alam. Bertawakal bukanlah harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Tawakal bukan berarti memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi usaha yang maksimal. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah SWT.¹⁸³

Az-Zarnûjî menyatakan para pencari ilmu hendaklah memanfaatkan waktunya untuk belajar dan sabar dalam

¹⁸¹ Abî Nashr Abdillâh bin Alî as-Sirâjî at-Thûsî, *Al-Lumma ' fî Târîkh at-Tasawuf al-Islâmî*, Kairo: Dâr at-Tauîfiyyah li at-Thabâ'at, 2004, hal. 49

¹⁸² Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 51

¹⁸³ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 232

segala kesulitan agar kelezatan ilmu yang melebihi segala kelezatan di dunia diraih. Sebagaimana Muhammad Ibn al-Hasan tidak tidur bermalam-malam untuk belajar untuk dapat memecahkan segala kesulitan yang dihadapinya.

أَيْنَ أَبْنَاءُ الْمُلُوكِ مِنْ هَذِهِ اللَّذَاتِ¹⁸⁴

Di manakah letak kelezatan putra-putra raja, jika dibandingkan dengan kelezatan yang saya alami kali ini.

Dalam uraian proses pembelajarannya, az-Zarnûjî menyampaikan pesan Ali bin Abi Thalib tentang enam syarat yang harus dimiliki peserta didik agar meraih keberhasilan dalam mencari ilmu.

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ
ذِكَاً وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ وَارْشَادٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ¹⁸⁵

Ingatlah, kalian tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam syarat, yaitu cerdas, semangat yang tinggi, sabar, biaya, petunjuk ustadz dan waktu yang lama.

Pada versi Dewan al-Imam asy-Syafi'i didapati naskah lain walaupun pada esensinya sama.

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأْنِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانِ
ذِكَاً وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ وَصَحْبَةُ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ¹⁸⁶

Saudaraku, kalian tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam syarat, yaitu cerdas, semangat yang tinggi, berjuang, biaya, bersahabat dengan ustadz dan waktu yang lama.

1. ذِكَاً Kecerdasan (*intelligence*)

Cerdas adalah kemampuan otak dalam menangkap ilmu. Cerdas bukan berarti IQ (*Intelligence Quotient*) harus tinggi, walaupun dalam mencari ilmu IQ yang tinggi turut serta menentukan. Kemampuan menangkap ilmu, berarti sudah memenuhi syarat pertama mencari ilmu. Dalam KBBI, kata “cerdas” diartikan sebagai “tajam pikiran”¹⁸⁷ atau kecerdasan akal (*intelligence*).¹⁸⁸

¹⁸⁴ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 45

¹⁸⁵ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 17

¹⁸⁶ Isma'il Badî' Ya'qûb, *Dîwân al-Imâm asy-Syâfi'î*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1996, cet. Ke-3, hal. 164

¹⁸⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 282

¹⁸⁸ Anton Ilyas dan Edwar Ilyas, *Al-Qâmûs al-Ashri Arabî Inkilinzî*, Beirut: Elias' Modern Press, 1962, hal. 232

الذكاء هو سرعة في الفهم والبدئية، ونشاط فكري ومعرفي يقوم به العقل.¹⁸⁹

Kecerdasan adalah kecepatan pemahaman dan intuisi, aktivitas intelektual dan kognitif dari pikiran.

Menurut Zubaedi, kecerdasan yang dimaksud az-Zarnûjî adalah suatu tingkat kecerdasan yang dapat menerima intuisi (pelajaran) melalui pengulangan, karena kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat statis. Semakin sering berfikir (mengkaji, mengulang), maka kecerdasan seseorang akan semakin tajam daya tangkapnya dan semakin kuat ingatannya sehingga mampu mengolahnya menjadi sesuatu hal yang baru atau teori baru (*muktasab*). Dengan kecerdasan demikian maka dapat diperoleh kecerdasan ganda (*multiple intelegence*) yang meliputi empat pilar kecerdasan dan saling berkaitan, yaitu (a) kecerdasan intelektual, (b) kecerdasan spiritual, (c) kecerdasan emosional, dan (d) kecerdasan sosial,¹⁹⁰ sehingga akhirnya seorang pencari ilmu dapat mengatur waktu belajarnya.

Az-Zarnuji mengapresiasi terhadap kecerdasan (الذكاء) yang menjadi syarat pertama untuk sukses dalam mencari ilmu, sebab kecerdasan memiliki kaitan yang kuat (*ta'alluq*) dengan kalimat *lâ tanâlu al-'ilma* (لا تَنَالُ الْعِلْمَ). Dimana kecerdasan ini merupakan kondisi potensi tertentu yang dimiliki manusia sebagai makhluk berakal. Apresiasi az-Zarnuji tersebut nampak pada pengulangan kata *dzaka'un*, *al-'aql* dan kata yang semakna sebanyak 9 kali pada pasal yang berbeda dengan penjelasan yang global dan parsial. Pentingnya kecerdasan dan pemberdayaan akal sebagai anugerah Allah (*muhibatun min Allah*) nampak pada pemberian materi pelajaran dan metode serta pendekatan dalam pembelajarannya yang berbeda sesuai usia peserta didiknya untuk berfikir dan mengerti.

Saat ini, konsep umum kecerdasan (ذكاء) banyak merujuk mencakup kemampuan mental yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis, merencanakan, memecahkan masalah, membangun kesimpulan, dan bertindak cepat, termasuk juga kemampuan berpikir abstrak, mengumpulkan dan mengoordinasikan ide, mempelajari bahasa, dan kecepatan belajar. Ini juga termasuk, menurut beberapa ulama, kemampuan untuk merasakan, mengungkapkan perasaan dan memahami perasaan orang lain.¹⁹¹

¹⁸⁹ Marwân Qubbânî, *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 17

¹⁹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal. 82

¹⁹¹ <https://ar.wikipedia.org/wiki/الذكاء>, diakses Senin Agustus 2019

2. ^{جُرْصٌ} Ketamakan (*greediness*)

Az-Zarnûjî menggunakan *hirshun* (^{جُرْصٌ}) untuk sifat tamak terhadap ilmu pengetahuan. *Hirshun* berarti juga gemar, semangat yang tinggi dan sungguh-sungguh dalam meraih keberhasilan (^{جُرْصِيٌّ عَلَى تَحْصِيلِهِ}) yang dihasilkan dari kecerdasan.¹⁹² Sebagai sifat kemauan keras untuk mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui (dikuasai), dapat menjadi motivasi seseorang untuk giat, gigih dan ulet dalam menghadapi problem-problem yang dihadapi selama proses belajar. Rasa ingin tahu yang tinggi dalam diri seseorang akan menimbulkan kemauan yang dapat disebut juga sebagai kekuatan, dan kehendak untuk memilih dan merealisasi tujuannya. Sedangkan untuk merealisasikan suatu tujuan memerlukan suatu kekuatan yang disebut kemauan.¹⁹³

Seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam mencari ilmu haruslah memiliki sifat ^{حِرْص} (rasa ingin tahu yang amat tinggi). Sifat ^{حِرْص} pada dasarnya terdiri atas dua unsur, yaitu:

a. Unsur dalam (*inner component*);

Unsur ini berupa perubahan yang terjadi pada diri seseorang, berupa keadaan tidak puas atau ketegangan psikologis. Rasa tidak puas ini dapat muncul karena berbagai keinginan untuk memperoleh penghargaan, pengakuan serta berbagai macam kebutuhan lainnya.

b. Unsur dari luar (*outer componenet*)

Unsur luar dari motivasi berupa tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Di mana tujuan itu sendiri berada di luar diri orang tersebut, namun mengarahkan tingkah laku orang itu untuk mencapainya. Seseorang yang diasumsikan mempunyai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan, maka timbullah tujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.¹⁹⁴

Kecerdasan dapat diraih oleh seseorang yang bersungguh-sungguh. Seumpama kerasnya batu yang terus menerus ditetesi air, sedikit demi sedikit batu akan berlubang. Sebodoh apapun peserta didik (sulit menerima), apabila terus-menerus belajar dengan sungguh-sungguh tanpa putus asa, maka pasti akan menemukan kesuksesan, dan dapat mendahului teman-temannya yang pandai namun tidak memiliki semangat.

¹⁹² Ibrâhîm bin Ismâ'îl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum li asy-syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, ..., hal. 39

¹⁹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 40

¹⁹⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, ..., hal. 27

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan orang-orang yang berjihad (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Ankabut: 69).

Mencari ilmu tanpa memiliki semangat dan ketekunan, maka tidak akan menghasilkan apa-apa. ‘Abdullah ibn Yahya ibn Abi Katsir mengatakan bahwa bapaknya berkata:

عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ: لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ (رواه مسلم)¹⁹⁵

Dari Yahya ibn Abi Katsir, ia berkata: “Tidaklah ilmu akan didapat oleh orang yang santai-santai.” (H.R. Muslim).

3. *إِصْطِبَارٌ* = *الصَّبْرُ* Kesabaran (*persistent*)

Kata *shabr* (*الصَّبْرُ*) maknanya *habs* yakni menahan. Sabar juga berarti “usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan sepenuh kerelaan dan kepasrahan”.¹⁹⁶ Sedangkan sabar yang dimaksud di sini mengandung arti *إِصْطِبَارٌ عَلَى مَخْنِهِ وَبَلِيَّتِهِ* yaitu tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu. Sabar, tekun dan terus berusaha tanpa putus asa serta terus berharap kepada Allah.¹⁹⁷

Menurut Sa’id Hawwa, antara sabar dan syukur memiliki keterkaitan, seumpama keterkaitan antara nikmat dan cobaan yang senantiasa menyertai setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Oleh karena itu, sabar adalah bagian dari iman karena setiap cabang-cabang iman memerlukan sifat sabar, yang meliputi: sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari kemaksiatan, dan sabar ketika mendapat cobaan.¹⁹⁸

Sabar dan tabah merupakan pangkal keutaman dalam segala hal, akan tetapi jarang yang mampu melakukan. Karena itu seyogyanya para pencari ilmu mempunyai hati yang tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru. Dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari. Dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-

¹⁹⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Masajid Bab Auqat ash-Shalawat al-Khams, Hadits no. 175, ..., hal. 243

¹⁹⁶ Wahid Ahmad, *Risalah Akhlak*, Solo: Era Intermedia, 2004, hal. 85

¹⁹⁷ Ibrâhîm bin Ismâ’îl, *Syarh Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum li asy-syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, ..., hal. 39

¹⁹⁸ Sa’id Hawwa, *Al-Mukhtakhlish fi Tazkiyat an-Nafs*, Kairo: Dar as-Salam, 2004, Cet. Ke-10, hal. 307

benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa.¹⁹⁹

Dalam sya'ir versi Dewan al-Imam as-Syafi'i, bukanlah sifat sabar dan tabah, akan tetapi berjuang sekuat tenaga pantang menyerah (اجتهاد).

وَمَنْ رَامَ نَيْلَ الْعِزِّ فَلْيَصْطَبِرْ عَلَى - لِقَاءِ الْمَنَايَا وَاقْتِحَامِ الْمَضَايِقِ²⁰⁰

Siapa yang ingin meraih kemuliaan hendaklah bersabar menghadapi semua yang menakutkan dan berani menyelami kesengsaraan.

Dalam perjalanan mencari ilmu terkadang banyak hambatan dan rintangan, maka para pencari ilmu hendaklah bersabar dalam belajar. Karena dengan sikap yang sabar, seseorang akan lebih lapang dada.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan shabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah: 153).

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَظِيَّةِ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ^ط
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا
قَلْبَهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Q.S. al-Kahfi: 28)

4. بُلْغَةٌ Biaya (expense)

الْبُلْغَةُ: مَا يَتَّبَعُ بِهِ مِنَ الْعَيْشِ الْقَلِيلِ²⁰¹.

Biaya yang dimaksud adalah sekedar uang saku yang mencukupi peserta didik dalam mencari ilmu.

¹⁹⁹ Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus, 1978, hal. 18-19

²⁰⁰ Mahmud Sâmî al-Bârûdî, *Dawâwîn Syi'ir al-Arabî 'alâ mar al-'Ushûr*, t.t., t.tp. 1428, hal. 159

²⁰¹ Marwân Qubbânî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, ..., hal. 76

بَلْعَةً أَيْ كَفَايَةً مِنَ الْعَيْشِ بِحَيْثُ لَا يَحْتَاجُ فِي أَمْرِ الرِّزْقِ إِلَى الْغَيْرِ فَإِنَّ
الْإِحْتِيَاجَ يَشُوْشُ الْقَلْبَ فَلَا يُمْكِنُ تَحْصِيلُ الْعِلْمِ.²⁰²

Bekal yaitu biaya yang cukup bagi peserta didik dalam mencari ilmu sehingga tidak perlu lagi memikirkan urusan rizki yang lain, karena hal itu akan mengganggu konsentrasinya dalam mencari ilmu yang berakibat kemungkinan ilmu tidak didapatkan.

Yang dimaksud dengan bekal di sini adalah biaya yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dalam mencari ilmu, sehingga peserta didik tidak mengemis. Kebutuhan biaya tersebut digunakan untuk membayar guru, membeli buku dan alat-alat pelajaran lainnya dan biaya sehari-hari.

Dalam sejarah kepesantrenan dari zaman sahabat Nabi SAW sampai zaman ulama terkemuka kebanyakan para santrinya adalah orang yang tidak mampu. Abu Hurairah salah seorang sahabat perawi hadits terbanyak adalah orang yang sangat fakir. Imam asy-Syafi'i adalah seorang yatim yang papa. Biaya untuk kebutuhan hariannya diperoleh dengan mencari sambil khidmat atau bekerja yang tidak mengganggu belajarnya.

Dengan demikian biaya pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hampir tidak ada pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya proses pendidikan tidak akan berjalan. Biaya dalam pendidikan memiliki arti jenis pengeluaran yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga. Dalam pengertian ini, misalnya, iuran siswa adalah jelas merupakan biaya, tetapi sarana fisik, buku sekolah dan guru juga adalah biaya. Bagaimana biaya-biaya itu direncanakan, diperoleh, dialokasikan, dan dikelola merupakan persoalan pembiayaan atau pendanaan pendidikan.²⁰³

5. إِرْشَادٌ أُسْتَاذٍ Petunjuk Guru

أَيْ دِلَالَةً أُسْتَاذٍ عَلَى وَجْهِ الصَّوَابِ.²⁰⁴

Yang berarti petunjuk guru kepada arah yang benar.

²⁰² Ibrâhîm bin Ismâ'îl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum li asy-syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, ..., hal. 41

²⁰³ Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 3-4

²⁰⁴ Ibrâhîm bin Ismâ'îl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum li asy-syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, ..., hal. 41

Guru yang mengarahkan di sini sebagai orang yang bertanggung jawab atas upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam mencapai tingkat kedewasaannya, sehingga mereka mampu menunaikan tugas kemanusiaannya baik *khalifah* maupun *'abd*.²⁰⁵

Ahmad Syauqi, mengatakan keutamaan seorang guru melalui syairnya:

قُمْ لِلْعِلْمِ وَفِيهِ التَّجِيلُ - كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا.²⁰⁶

Berdiri dan hormatlah guru dan berilah penghargaan – seorang guru itu hampir saja menyerupai seorang Rasul.

Guru memiliki peran yang sangat penting bagi seorang murid. Ia memiliki tanggung jawab di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru dituntut agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya tidak sebatas lingkungan sekolah, akan tetapi juga di luar sekolah. Dengan kata lain, tugas guru tidak hanya melahirkan atau membentuk manusia yang pandai, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan bertakwa kepada Allah.

Para ahli pendidikan Islam biasanya memadukan antara tugas, syarat dan sifat guru. Karena antara ketiganya memiliki keterkaitan yang erat. Sifat seorang guru yang ideal dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Zuhud (tidak mengutamakan materi) dan mengajar karena mencari ridha Allah SWT.
- b. Memelihara kebersihan tubuh dan jiwa dari dosa dan kesalahan. Menghindari dosa, ria (mencari nama), dan sifat lain yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaannya. Termasuk ikhlas adalah kesesuaian kata dengan perbuatannya tanpa harus malu.
- d. Pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan amarah diri, dan lapang dada.
- e. Mencintai murid seumpama seorang bapak kepada anaknya, sehingga dapat memikirkan keadaan mereka.
- f. Mengetahui tabi'at murid agar tidak terjadi salah arah dalam mendidik.
- g. Menguasai mata pelajaran yang disampaikannya.²⁰⁷
Pengetahuan luas dan mendalam (sesuai bidang) yang dimiliki seorang guru, akan berdampak besar terhadap anak didiknya.

²⁰⁵ Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hal. 42

²⁰⁶ Ahmad Syauqi, *Asy-Syauqiyyât*, Kairo: Muassasah al-Hindawi li at-Ta'lim ats-Tsaqafah, 2012, hal. 245

²⁰⁷ Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ*, ..., hal. 135-138

Karena guru akan dituntut memberikan petunjuk dan penjelasan yang jelas dan mendalam oleh anak didiknya sehingga mereka betul-betul memahami pelajarannya.²⁰⁸

Dalam sya'ir versi Dewan al-Imam as-Syafi'i, syarat yang digunakan adalah bersahabat dengan guru (صحبة أستاذ). Petunjuk guru akan mudah diperoleh melalui kedekatan seorang murid dengan guru.

Berkenaan dengan pentingnya pengajaran guru, Yusuf al-Qaradhawi membagi ilmu menjadi dua kategori, yaitu ilmu *dharuri* dan ilmu *muktasab*. Ilmu *dharuri* adalah ilmu pengetahuan dari Allah tanpa keraguan. Seseorang mendapatkan ilmu tersebut melalui perasaan dan akal, tanpa proses berpikir dan nalar, termasuk melalui panca indra. Seumpama indera perasa terhadap rasa pahit, manis dan lainnya. Adapun ilmu *muktasab* diperoleh melalui proses pembuktian dalil (*istidlal*) dan nalar, yaitu usaha sebagaimana mestinya. Seperti ilmu tentang alam dan penciptanya, kebenaran para Rasul, wajib shalat dan jumlahnya, wajib zakat dan nishabnya.²⁰⁹ Sedangkan yang dapat melakukan *istidlal* dalam hal ilmu agama hanyalah para ulama (guru) yang mencapai derajat mujtahid. Dengan demikian guru sebagai pembimbing untuk memahami ilmu agama secara mutlak dibutuhkan.

... فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

... maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Q.S. an-Nahl: 43)

مَنْ لِي بِرِدِّ جَمَاحٍ مِنْ غَوَايَتِهَا - كَمَا يَرُدُّ جَمَاحَ الْخَيْلِ بِالْجُمِّ²¹⁰

Siapa yang dapat mengendalikan amukan nafsu –
Seperti mengendalikan amukan kuda dengan kendali.

Menurut Ibrahim al-Bajuri, bait tersebut menunjukkan pentingnya seorang guru menunjukkan jalan yang benar, sebab terkadang manusia memilih jalan yang ia senangi padahal yang dipilihnya itu sebenarnya mengarah kepada bahaya. Guru yang dimaksud adalah seseorang yang benar-benar dapat mendidik lahir dan juga batin, sebagai pembuka gerbang ilmu. Belajar agama janganlah otodidak, karena yang demikian akan menimbulkan bahaya apabila salah memahaminya.

²⁰⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ..., hal. 84-85

²⁰⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 161-162

²¹⁰ Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Matn al-Burdah*, Damaskus: Dar al-Biruni, 2005, hal. 12

Begitu pentingnya petunjuk guru, sehingga menghormati dan memuliakan guru menjadi keharusan menurut Abu Yazid al-Bustami berkata:

مَنْ لَمْ يَكُنْ لَدَيْكَ تَكْوِينُ الْمُعَلِّمِينَ فِي تَوْجِيهِ دِينِهِ، وَلَا شَكَّ بِلَا شَكٍّ مَعْلَمِهِ
شَيْطَانٌ²¹¹

Barangsiapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak diragukan lagi bahwa gurunya syetan.

Nabi SAW pada setiap bulan puasa menyimpan Al-Qur'an kepada Jibril dan sebaliknya. Kemudian Nabi SAW menyampaikan kepada para sahabat. Sahabat menyampaikan kepada para tabi'in, lalu para tabi'in, tabi'i at-tabi'in dan seterusnya kepada ulama salaf, lalu ulama khalaf, lalu ulama muta'addimin lalu ulama muta'akhirin dan seterusnya sampai pada umat sekarang ini. Dengan demikian sangat jelas, bahwa belajar harus melalui bimbingan guru. Guru dapat menunjukkan apa yang dikehendaki oleh sebuah pernyataan dalam sebuah ayat atau hadits. Karena tidak semua yang tersurat mencerminkan apa yang tersirat dalamnya.

6. طُولُ زَمَانٍ Waktu yang panjang (*long life education*)

Belajar adalah proses mencari tahu terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera. Keberhasilan dalam mencari ilmu pengetahuan tidaklah diperoleh secara instan, tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menguasai kematangan suatu ilmu sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sepanjang hayat (*long life education*). Tidak jarang tokoh Islam yang belajar kepada seorang guru saja harus menempuh waktu belajar selama belasan tahun. Sebagai contoh, Imam Abu Hanifah berguru kepada Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman selama 18 tahun, sehingga dapat menempa ilmu sangat banyak dan dapat riwayat hadits dari beliau.

لَا بَدَّ مِنَ الطَّوْلِ الزَّمَانِ حَتَّى يَحْصُلَ الْعِلْمُ لِأَنَّ مُقَدَّمَاتِهِ وَمَبَادِيَهُ كَثِيرَةٌ لَا تَحْصُلُ فِي أَذْنَى الزَّمَانِ.²¹²

Hendaknya pelajar meluangkan waktu yang lama untuk mendapatkan ilmu karena sesungguhnya dasar-dasarnya ilmu sangatlah banyak, sehingga ilmu tidak bisa didapatkan dalam waktu yang singkat.

²¹¹ Ismail Haqqi al-Barusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Bairut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi, Juz V, hal. 203

²¹² Ibrâhîm bin Ismâ'îl, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum li asy-syaikh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî*, ..., hal. 41

Sebelumnya az-Zarnûjî pernah mengatakan bahwa ilmu itu luas sedangkan umur itu pendek. Hal tersebut senada dengan sabda Nabi SAW.

أُطْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ.²¹³

Carilah ilmu itu sejak masih dalam ayunan hingga menjelang ajal.

Menurut muhaditsin, hadits tersebut tidaklah shahih bahkan *maudhu'*, tetapi di dalamnya mengandung makna motivasi agar bersungguh-sungguh dan tamak terhadap belajar mencari ilmu.

Selagi seorang manusia hidup, tentunya memiliki banyak persoalan. Seiring dengan persoalan itulah keberadaan dari ilmu beragaman. Ilmu itu tidak akan pernah habis untuk dipelajari secara terus menerus. Oleh karena itu sangatlah wajar membutuhkan waktu lama dalam proses pencarian dan pemahaman suatu ilmu agar benar-benar dapat dikuasai. Hal ini dikarenakan bahwa setiap ilmu mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan ilmu yang lain, sehingga tidak mungkin ditempuh dalam waktu yang singkat. Sebagai contoh, ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, yang salah satunya adalah bahasa Arab. Orang yang ingin menguasai bahasa Arab maka orang tersebut harus mempelajari ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain sebagai ilmu alatnya. Apabila ilmu tersebut sudah dikuasai, maka orang tersebut masih harus menguasai ilmu yang lainnya, semisal ilmu tafsir lengkap dengan asbabul nuzul.²¹⁴

D. Organisasi kurikulum

Organisasi kurikulum adalah struktur kurikulum dalam bentuk kerangka umum program-program pengajaran yang disusun dalam pola tertentu dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Organisasi kurikulum berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan mata pelajaran seperti jadwal pelajaran, alokasi waktu dan lain sebagainya.

Kontinuitas kurikulum dalam organisasi kurikulum perlu mendapat perhatian, terutama berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa jangan sampai terjadi ada pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas

²¹³ Musthafâ bin Abdullâh al-Qisthanthînî al-Ashîr (selanjutnya disebut Haji Khalifah), *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*, Beirut: Dar at-Turats al-Arabi, 1941, Juz I hal. 51

²¹⁴ Muhammad Abu Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, ..., hal. 384

tingkat kesukarannya. Pendekatan spiral merupakan salah satu upaya dalam menerapkan faktor ini, artinya materi yang dipelajari siswa semakin lama semakin mendalam yang dikembangkan berdasarkan keluasan secara vertikal maupun horizontal. Keseimbangan bahan pelajaran perlu dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum. Semakin dinamis perubahan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, sosial budaya maupun ekonomi akan berpengaruh terhadap dimensi kurikulum.

Terdapat beberapa faktor penting dalam organisasi kurikulum, antara lain: ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*) dan penempatan bahan (*grade placement*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*). Secara umum terdapat dua bentuk organisasi kurikulum yaitu:

1. Kurikulum Berdasarkan Mata Pelajaran (*Subject Curriculum*), yang meliputi:
 - a. Mata Pelajaran yang Terpisah (*Separated Subject Curriculum*)
 - b. Mata Pelajaran Gabungan (*Correlated Curriculum*)
2. Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*), yang meliputi:
 - a. Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)
 - b. *Social Functions* dan *Persistent Situations*
 - c. *Experience* atau *Activity Curriculum*.

Pada dasarnya, pengelompokkan ilmu pengetahuan (mata pelajaran) telah dimulai pada akhir masa kuno, terutama di abad V – VI di Alexandria. Ketika para sarjana Helenisme membangun skema pengelompokkan karya-karya Aristoteles melalui pencocokkan suatu risalah dengan suatu bidang kajian. Tujuan awal pengelompokkan ini bersifat deskriptif dan pedagogis yang secara universal mendapat apresiasi dari generasi berikutnya di seluruh belahan dunia yang berlatar belakang budaya Yunani.²¹⁵ Pengelompokkan ilmu pengetahuan tersebut berlanjut hingga abad pertengahan dan kemudian diadopsi para filsuf Nasrani, Muslim dan Yahudi dengan penambahan dan perubahan yang penting.²¹⁶ Al-Farabi secara eksplisit tidak memasukkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi mengintegrasikannya dengan pengetahuan non keagamaan yang secara khusus dimasukkan dalam cabang ilmu metafisika dan ilmu kemasyarakatan. Klasifikasi ini dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafat yang dipengaruhi oleh para filosof Yunani yang lebih menekankan supremasi rasio dibandingkan dengan wahyu. Secara terbuka al-Farabi menekankan bahwa filsafat lebih awal dari agama dalam hal waktu, dan

²¹⁵ Dimitri Gutas, *Avicenna and the Aristotelian Tradition*, Leiden: E.J. Brill, 1988, hal. 150

²¹⁶ J. Jolivet, *Classifications of the Sciences*, dalam *Encyclopedia of the History of Arabic Sciences*, ed. R. Rashed and R. Morelon, London: Routledge, 1996, jilid 3, hal. 1008-1025

agama adalah imitasi filsafat. Filosof sempurna adalah penguasa tertinggi yang salah satu tugasnya menanamkan agama.²¹⁷

Dalam konteks pendidikan Islam yang universal, selain ilmu yang terkait dengan ketauhidan dan peribadatan, ada pula jenis ilmu yang seharusnya dikaji oleh umat Islam, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan alam semesta (mikro dan makro kosmos) yang dapat diobservasi, semisal ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Kelompok ilmu alam terdiri atas fisika, biologi, kimia dan matematika. Kelompok ilmu sosial meliputi ilmu sosiologi, psikologi, sejarah dan antropologi. Sedangkan humaniora adalah filsafat, bahasa dan sastra dan seni. Para filosof muslim – Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu sina, Al-Ghazali, Nashiruddin at-Thusi, Mulla Sadra – sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari materi pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia pendidikan Islam adalah menghaluskan akhlaq dan mendidik jiwa. Secara umum, sistematika dan materi dalam kurikulum pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural) serta derivatnya yang membantu ilmu pokoknya seperti: sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu, balaghah, filsafat dan logika. Materi / mata pelajaran untuk tingkat rendah adalah Al-Qur'an dan agama, membaca, menulis dan syair. Dalam beberapa kasus lain ditambahkan nahwu, cerita dan berenang (unsur materi jasmaniah), namun titik tekannya pada membaca Al-Qur'an dan mengajarkan prinsip-prinsip pokok agama. Khusus materi tingkat dasar bagi peserta didik dari anak para amir / penguasa agak berbeda, yaitu ditegaskan pentingnya pengajaran *khithabah*, ilmu sejarah, cerita epic, cara bergaul, di samping ilmu-ilmu pokok seperti Al-Qur'an, syair dan fiqih.²¹⁸

Klasifikasi materi pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah antara lain:

1. Pengajaran tradisional (materi pengajaran agama).
2. Bidang ilmu pengetahuan, yang meliputi Sosiologi, Psikologi, sejarah dan lain-lain. Dalam pandangan al-Faruqi disebut “*Ummatic Sciences*” atau terminology Qur'an disebut “*al-Ulumul Insaniyyah*”.
3. Sub bidang ilmu pengetahuan alam, dikenal dengan “*al-Ulum al-Kauniyyah*” yang meliputi astronomi, biologi, botani dan lain-lain.²¹⁹

Semua jenis ilmu tersebut mesti dipelajari oleh umat Islam dalam arah baru pendidikan Islam secara mendalam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ilmu tersebut dipelajari untuk mengantarkannya kepada

²¹⁷ Seyyed Hossen Nasr, *Islamic Science an Illustrated Study*, World of Islamic Festival: Publishing Company Ltd., 1976, hal. 31

²¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, ..., hal. 113-114

²¹⁹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 161-162

ketauhidan dan kesempurnaan ibadah. Setelah mempelajari fisika, biologi, psikologi, sejarah dan lain-lain, seseorang akan mengakui dan menyebut atas kebesaran dan ke-Maha Suci-an Allah SWT., dengan bertasbih, bertahmid, bertahlil, dan bertakbir.

Klasifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh para filosof di atas pada umumnya berpijak pada pemikiran rasionalistik yang lebih mengutamakan ilmu pengetahuan rasional dan cenderung melemahkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Pemikiran semacam ini ditolak oleh al-Ghazali karena sangat membahayakan keselamatan agama masyarakat Islam.²²⁰ Ia merumuskan klasifikasi ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan hadis) dengan dominasi spirit sebagai landasan pokok. Suatu rumusan yang memberi status dan keunggulan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Ia mencoba membuktikan bahwa rasa, nalar dan intelek manusia tanpa bantuan pengetahuan yang diwahyukan dan spirit tidak akan mencapai kepastian. Sumber pengetahuan tersebut disebutkan dengan *an-nubuwwah*, yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk ilham.²²¹ Atas landasan berpikir inilah al-Ghazali merumuskan klasifikasi ilmu pengetahuannya, sebagaimana dikemukakannya dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*.

1. Ilmu Syar'iyah *fard 'ain*, yaitu ilmu yang berhubungan dengan kewajiban pribadi yang berkaitan dengan aqidah, dan syari'ah.
2. Ilmu Syar'iyah *fard kifayah*, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian muslim saja, seperti: 'Ilmu al-Usul (Al-Qur'an, al-Hadits, Ijma' Shahabat, dan Ijma' al-Ummah (pendapat kolektif), 'Ilmu al-Furu' (Ilmu fiqh, dan ilmu Akhlaq), 'Ilmu al-Muqaddimah (Ilmu Bahasa dan Ilmu Nahwu), dan 'Ilm al-Mutammimah (ilmu Al-Qur'an, Ilmu al-Hadis, Ilmu al-Fiqh, 'Usul Fiqh, dan Tarikh yang merupakan ilmu pelengkap).
3. Ilmu Ghair Syar'iyah ('aqliyyah).
4. Filsafat, yang meliputi ilmu ukur dan hitung, ilmu mantiq, ilmu ketuhanan, dan ilmu alam yang bersesuaian dengan Al-Qur'an dan hadis serta dipelajari oleh yang telah memiliki kemampuan.²²²

Filosof lain yang juga berbicara tentang bentuk dan klasifikasi ilmu pengetahuan ialah para filosof yang tergabung dalam *Ikhwan ash-Shafa*. Kelompok para filosof yang mencoba menggunakan pemikiran filsafat untuk membersihkan agama dari kebekuan, fanatisme dan kejumudan. *Ikhwan ash-Shafa* adalah kelompok filosof muslim rahasia dari sekte Syi'ah

²²⁰ Al-Ghazali, *Al-Munqidz min adh-Dhalal*, Beirut: Dar al-Andalas, 2003., hal. 39

²²¹ Al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi- al-I'tiqad*, Ankara: Ankara University, 1962, hal. 189

²²² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, ..., hal. 14-32

Ismailiyah yang lahir di tengah-tengah komunitas Sunni sekitar abad ke-4 H/ 10 M di Basrah dan juga terlibat dalam kegiatan politik “bawah tanah”. Tokoh terkemuka kelompok ini adalah Ahmad Ibn Abdullah, Abu Sulaiman Muhammad Ibn Nashr al-Busti yang terkenal dengan sebutan al-Muqaddasi, Zaid ibnu Rifa’ah, dan Abu Hasan Ali Ibn Harun az-Zanzani.

Pemikirannya Ikhwan ash-Shafa terlihat pada tujuan pokok bidang keagamaan yang hendak dicapai, yakni menyelaraskan antara filsafat dan seluruh agama, ajaran dan keyakinan yang ada sehingga dapat menghasilkan formulasi yang lebih sempurna. Antara tujuan filsafat dan agama adalah sama. Filsafat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah sejauh kemampuan manusia dengan dasar ilmu yang benar, akhlak yang mulia dan bertingkah laku yang terpuji. Sementara tujuan agama untuk mendidik jiwa manusia dan mengantarkan mereka agar dapat mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.²²³ Tujuan pendidikan Islam menurut Ikhwan ash-Shafa’ pada dasarnya adalah mengintegrasikan nilai ilmu dan agama dengan ilmu pengetahuan (filsafat) serta mampu mengembangkan potensi peserta didik baik dalam aspek akal, aspek jasmani, aspek akhlak dan aspek sosial melalui pemimpin keagamaan atau para imam.

Az-Zarnûjî sebagai seorang penggagas metode pembelajaran bercorak etika agama, tidak serta merta menolak atau menerima bidang-bidang ilmu yang telah ditawarkan para pendahulunya. Secara bijak ia menyeleksi bidang ilmu sebagai materi pelajaran sehingga memungkinkan dapat dengan mudah diterima (dipahami) dan terhindar dari perdebatan karena pengaruh pemikiran rasionalistik.

Sebagaimana telah disinggung, corak pemikiran pendidikan az-Zarnûjî lebih menekankan pada etika spiritual sebagai pengaruh sosial politik Baghdad saat itu, serta pemikiran pendidikan para ulama Islam sebelumnya seperti al-Ghazali yang hidup pada masa Abbasiyah. Term-term semisal *ikhtiyâr al-ustâdz*, *at-tawakkul*, *asy-syafaqah wa an-nashîhah*, dan *al-warâ’* sebagai term-term yang akrab dalam etika sufisme. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila ajaran-ajaran tasawuf dalam kitab ta’lim sangat nampak menonjol. Distribusi materi pelajaran yang ditawarkan az-Zarnûjî, tidak lepas dari corak pemikiran pendidikannya yang bertujuan membentuk budi pekerti luhur peserta didik dengan titik sentral ketuhanan (religius). Corak pemikiran pendidikan yang lebih menekankan pada pengolahan hati sebagai sentral dalam pendidikan. Jejak-jejak pemikiran al-Ghazali dalam bagian pertama *Ihyâ` Ulûm ad-Dîn* diserap oleh az-Zarnûjî walaupun dengan corak tersendiri yang memadukan pemikiran Abu Hanifah dan asy-Syafi’i. Tidak berlebihan

²²³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 139-144

pula apabila dikatakan bahwa pada intinya apa yang digeluti oleh az-Zarnûjî adalah pendidikan agama Ghazalian dengan menekankan pada pembentukan akhlak bersifat religi-sufistik.

Model organisasi kurikulum yang dikembangkan az-Zarnûjî dalam menentukan materi pelajaran, pada hakikatnya diarahkan kepada tiga aspek yaitu: (a) Anak didik dengan minat serta kebutuhannya, (b) Masyarakat dan kebutuhannya; dan (c) Ilmu Pengetahuan sebagai hasil pengalaman yang telah dikumpulkan dan disusun secara sistematis oleh para ilmuwan pendahulunya dalam sejumlah disiplin ilmu.

Organisasi kurikulum (mata pelajaran) yang ditawarkan az-Zarnûjî antara lain meliputi: mata pelajaran Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ilmu keagamaan. Sedangkan mata pelajaran yang lainnya merupakan pengembangan dari keduanya. Ini berarti bahwa peserta didik dapat melakukan studinya secara hierarkis. Hanya saja rincian materi pelajaran yang harus dipelajari oleh para pelajar menurut az-Zarnûjî, tidak ditemukan keterangan, kecuali gambaran umum yang diungkapnya pada pasal pertama yang membahas tentang Ilmu, Fiqh, dan Keutamaannya (*fashl fî mâhîat al-'ilm wa al-fiqh*) yang meliputi:

1. Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadits, Ushul al-Din, al-Fiqh, dan Akhlak (moral) sebagai kurikulum prioritas (*ilm al-hâl*).
2. Ilmu-ilmu Bahasa sebagai alat untuk mempelajari Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu Agama.
3. Ilmu-ilmu Kifayah, seperti Ilmu Kedokteran, Perniagaan, Pertanian, dan serumpunnya.
4. Ilmu-ilmu beberapa cabang Ilmu Filsafat, semisal ilmu Mantiq (logika) sebagai ilmu perdebatan.
5. Ilmu Nujum (perbintangan) hanya boleh dipelajari sebagai ilmu bantu aktivitas ibadah (sebagai ilmu falak).

Organisasi kurikulum tersebut merupakan serapan dari pemikiran imam asy-Syafi'i (150-204 H/767-819 M) yang membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: (a) *Ilm al-Fiqh*, sebagai ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan agama, dan (b) *Ilm ath-Thibb*, sebagai ilmu yang berkaitan dengan kesehatan tubuh. Sedangkan dalam hal *ilm al-Fiqh* yang mengajarkan tentang sesuatu yang bermanfaat dan madharat bagi seseorang, diadopsinya dari pemikiran imam Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M).²²⁴ Materi-materi pelajaran yang ditawarkan az-Zarnûjî antara lain ilmu-ilmu akidah, fiqh, dan akhlak (*ilmu al-hâl*) merupakan ilmu abadi (*perennial*) yang tetap menjadi *core-curriculum* yang disusun dengan gradasi dan sekuensi yang sesuai untuk masing-masing tingkatannya sedapat mungkin harus berlandaskan dalil nash

²²⁴ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 7-11

yang harus dipahami sekaligus. Perlu diperhatikan bahwa Al-Qur'an bukanlah teks sains, melainkan kitab suci dan kitab petunjuk yang menuntun manusia pada segala aspek kehidupannya. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip dasar dan motivator ilmu pengetahuan. Karena itu kurikulum yang dikembangkan pada pendidikan Islam senantiasa menanamkan dan melestarikan nilai-nilai ajaran agama yang berpusat pada akhlak terhadap Allah SWT dan terhadap sesama makhluk-Nya.

Tradisi pendidikan sebagaimana az-Zarnûjî, diikuti juga oleh Ibnu Khaldun sebagai tokoh berikutnya dengan membagi isi kurikulum pendidikan Islam menjadi dua tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan pemula (*manhaj ibtida'i*).

Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Ibn Khaldun memandang bahwa Al-Qur'an merupakan asas agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan, dan asas pelaksanaan pendidikan Islam. Selain itu, isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman aqidah dan keimanan dalam jiwa anak didik, serta memuat akhlak mulia, dan pembinaan pribadi, menuju hal-hal yang positif.

2. Tingkat atas (*manhaj 'aali*)

Kurikulum tingkatan ini mempunyai dua klasifikasi yaitu:

- a. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup fiqh, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat.
- b. Ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri. Misalnya ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematik, ilmu mantiq (logika).²²⁵

Selanjutnya, Ibnu Khaldun membagi ilmu dengan tiga kategori:

1. Ilmu-ilmu naqliyah, yaitu ilmu yang diambil dari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Seperti ilmu fiqh untuk mengetahui kewajiban-kewajiban beribadah, ilmu tafsir untuk mengetahui maksud-maksud Al-Qur'an, ilmu ushul fiqh untuk meng-*istinbath*-kan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta ilmu-ilmu lainnya.
2. Ilmu-ilmu aqliyah, yaitu ilmu yang diambil dari dayapikiran manusia, seperti ilmu filsafat, ilmu-ilmu *mantiq* (logika), ilmu bumi, ilmu kalam, ilmu teknik, ilmu matematik, ilmu kimia, ilmu fisika.
3. Ilmu-ilmu lisan (linguistik), seperti ilmu nahwu, ilmu bayam, ilmu adab (sastera).²²⁶

²²⁵ Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah wa Falasifuha*, ..., hal. 284

²²⁶ Sa'ad Mursi Ahmad dan Said Ismail Ali, *Tarikh Tarbiyah Wa Ta'lim*, Kairo: 'Alim Kutub, 1974, hal. 134-136

Dari uraian di atas, nampak bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh para tokoh pemikir pendidikan Islam senantiasa menanamkan dan melestarikan nilai-nilai ajaran agama yang berpusat pada akhlak. Baik perilaku individu terhadap Allah SWT Sang Pencipta maupun perilaku terhadap sesama makhluk-Nya.

E. Evaluasi Pembelajaran

Sebagaimana uraian evaluasi dalam kurikulum, evaluasi dapat ditinjau dari dua pengertian. *Pertama*, evaluasi dalam arti sempit, yaitu sebagai penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, evaluasi dalam arti luas, yaitu sebagai penilaian terhadap semua aspek individu siswa, baik yang berupa tes prestasi (*achievement test*) maupun aspek lain, seperti kepribadian dan tingkah laku siswa, kejujuran, minat, bakat, sifat, sikap dan sebagainya.²²⁷

Evaluasi adalah proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.²²⁸ Evaluasi adalah proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran data untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Rumusan evaluasi tersebut memiliki tiga implikasi, antara lain:

1. Evaluasi sebagai suatu proses yang terus menerus, sejak sebelum pelaksanaan sampai dengan akhir pengajaran.
2. Proses evaluasi diarahkan ke tujuan tertentu sehingga mendapatkan jawaban bagaimana cara memperbaiki pengajaran.
3. Evaluasi menuntut penggunaan alat ukur yang akurat dan bermakna untuk menumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan.²²⁹

Evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu perbuatan/pekerjaan di dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan. Program evaluasi diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik (guru) dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, proses sistem pembelajaran. Evaluasi juga sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan, baik pencapaian tujuan yang dilakukan guru maupun keberhasilan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajarannya.²³⁰

²²⁷ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 15

²²⁸ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet. Ke-4, hal. 4-5

²²⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 210

²³⁰ Pupuh Fathurrahman, dkk., *Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hal. 228

Dengan demikian, evaluasi kurikulum mengandung pengertian sebagai suatu proses pertimbangan untuk memberi nilai dan arti terhadap suatu kurikulum tertentu sebagai dokumen (kurikulum) tertulis rencana yang mengatur tentang isi dan tujuan pendidikan serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Karena itu evaluasi kurikulum mencakup kurikulum sebagai suatu program atau dokumen yang dijadikan pedoman, maupun sebagai suatu proses, yakni implementasi dari dokumen rencana tersebut.

Evaluasi kurikulum sebagai suatu program atau dokumen memiliki muatan evaluasi terhadap komponen kurikulum yang meliputi:

1. Tujuan Kurikulum yang mengevaluasi tujuan dari setiap mata pelajaran yang diajarkan. Semisal, setiap mata pelajaran memiliki hubungan yang searah dengan tujuan lembaga pendidikan, tujuan pembelajaran yang mudah dipahami oleh guru, kesesuaian tujuan mata pelajaran dengan perkembangan siswa.
2. Isi atau Materi Kurikulum. Semisal kesesuaian dan dukungan mata pelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian dengan pandangan dan penemuan mutakhir, kesesuaian dengan karakter lingkungan siswa, keteraturan dan struktur materi yang disajikan.
3. Strategi Kurikulum, meliputi kesesuaian dan dapat mendukung terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, menjadi motivasi aktivitas dan minat belajar siswa, kemudahan dipahami oleh guru, mendorong kreativitas guru, kesesuaian dengan perkembangan siswa, dan kesesuaian dengan alokasi waktu.
4. Program Penilaian. Meliputi relevansi dengan tujuan, kesesuaian dengan fungsi evaluasi baik sebagai formatif maupun sumatif, kemudahan dipahami oleh guru, dan cakupannya meliputi aspek perubahan perilaku.

Sedangkan evaluasi kurikulum sebagai suatu proses merupakan evaluasi terhadap pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Mengingat antara dokumen kurikulum dengan implementasinya merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Beberapa kriteria yang dapat dinilai dari implementasi tersebut meliputi:

1. Implementasi kurikulum yang dilakukan harus sesuai dengan program yang direncanakan.
2. Taraf partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Secara keseluruhan, implementasi kurikulum harus efektif dan efisien terhadap pencapaian tujuan.²³¹

²³¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 341-349

Apabila memperhatikan fungsi dan peranan evaluasi dalam aktivitas pendidikan, maka akan terbukti pentingnya, seperti:

1. Untuk menjadi dasar pembahasan keputusan dan pengambilan kebijakan dalam suatu lembaga pendidikan.
2. Untuk mengukur prestasi dan kemampuan peserta didik.
3. Untuk mengevaluasi kurikulum.
4. Untuk memantau pemanfaatan dan, fasilitas, ataupun sarana dan prasarana belajar-mengajar.
5. Untuk memperbaiki materi program pendidikan.
6. Untuk mengukur keberhasilan pendidik (guru) dalam penguasaan bahan, penggunaan metode, dan sebagainya.²³²

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa baik evaluasi pendidikan, evaluasi kurikulum maupun evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan taraf tertentu dari suatu program dan implementasi program pembelajaran yang berlaku saat ini. Apabila tujuan program yang telah direncanakan tidak tercapai, maka segala aspek yang berhubungan dengan pembelajaran semisal tujuan, materi, metode, alat, guru, dan bahkan kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman harus dievaluasi.

Dengan demikian, esensi evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam sejak awal zaman Nabi SAW hingga saat ini tidak ada perubahan, yaitu sebagai suatu program untuk menentukan taraf tertentu dari implementasi program pembelajaran yang ingin dicapai berdasarkan penilaian guru terhadap hasil perkembangan peserta didik. Sistem penilaiannya berada pada masing-masing guru. Sistem penilaian demikian telah berjalan sejak masa Rasulullah SAW hingga periode pertengahan tahun (1250-1800 M.) dan menjadi karakteristik pendidikan Islam periode klasik.

Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.²³³ Lebih lanjut para ahli merumuskan sasaran penilaian (evaluasi) sebagaimana dinyatakan Ahmad Susanto bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.²³⁴ Rumusan tersebut diperjelas oleh Kunandar yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses

²³² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda. Karya, 1993, hal. 277

²³³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 15

²³⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 5

belajar mengajar.²³⁵ Sedangkan menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.²³⁶ Karena itu dalam prosesnya evaluasi harus berkelanjutan sesuai tujuan yang diinginkan dalam pembelajarannya. Apabila tujuan yang telah direncanakan tidak tercapai, maka segala aspek yang berhubungan dengan pembelajaran semisal tujuan, materi, metode, alat, guru, dan bahkan kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman harus dievaluasi.

Evaluasi pembelajaran yang diuraikan dalam kitab Ta'lim sangatlah sederhana. Kendatipun demikian bersifat implisit dan terpadu dalam metode pembelajarannya telah mencakup kontinuitas, bertahap, searah dengan tujuan, terbuka, bersesuaian dengan aspek kebutuhan siswa, dan validitasnya menjadi tanggungjawab guru. Semisal az-Zarnûjî menyarankan, hendaknya pelajar menyiapkan dan memperkirakan target dalam mengulang pelajaran, karena hati tidak tenang jika belum mencapai target. Belajar yang efektif dan efisien adalah dengan cara mengulang pelajaran yang kemarin sebanyak 5 kali, mengulang hari ini 4 kali, mengulang hari sebelumnya (kemarin lusa) 3 kali, hari sebelum lagi 2 kali dan hari sebelumnya lagi 1 kali. Cara ini dapat memudahkan untuk menghafal. Pengulangan pelajaran tersebut harus bersuara pelan.²³⁷ Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa ketika pelajar memilih materi, ia juga sudah memiliki target yang ingin dicapai dalam sehari, dan dengan beberapa pengulangan, ia sudah dapat menilai sendiri taraf kehasilannya. Artinya, penilaian dapat dilakukan oleh pelajar itu sendiri. Sedangkan guru bertindak sebagai penyimak dan menilai untuk kemudian memberi pelajaran berikutnya. Pada pengembangannya evaluasi seperti ini dapat dilaksanakan sesuai program yang rencanakannya, baik per pekan, per kwartal setelah seluruh materinya selesai. Biasanya pelajar yang telah menamatkan pelajarannya akan mendapat ijazah dengan diijinkannya untuk mengajar kepada para pelajar yang baru.

Penguasaan pelajaran (ilmu pengetahuan) yang dipelajarinya, dan bersesuaian dengan amal perbuatannya, menjadi kriteria standar pengukuran dan penilaian pada suatu sekolah (terutama pondok pesantren) bahkan menjadi tolok ukur bagi masyarakat tempat ia bergaul. Karena itu evaluasi (pengukuran) yang demikian meliputi aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik peserta didik. Arifuddin Arif menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku peserta didik dalam empat aktivitas, yaitu:

²³⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 62

²³⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, hal. 22

²³⁷ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 42-43

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhan;
2. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan dirinya dengan masyarakat;
3. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya; dan
4. Sikap dan pengalaman terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.²³⁸

Lebih lanjut Samsul Nizar menyatakan bahwa biasanya evaluasi demikian dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan terkadang *mu'allim* menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.²³⁹

Penerapan evaluasi belajar dalam pembelajaran tradisional dan modern terdapat perbedaan. Evaluasi belajar dalam pandangan tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan dengan cara test. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tradisional penekanan terhadap peserta didik sering hanya pada penyelesaian tugas.²⁴⁰ Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masa itu termasuk pembelajaran tradisional sehingga proses evaluasi (pengukuran) juga termasuk pendekatan tradisional, yaitu suatu pendekatan yang lebih mengedepankan komponen evaluasi produk daripada komponen proses. Dalam pendekatan ini, peserta didik lebih dituntut untuk menguasai suatu jenis keahlian sehingga terkesan mengenyampingkan aspek keterampilan dan sikap.

Terkadang evaluasi pembelajaran pada pondok pesantren dilakukan dengan cara meriwayatkan kitab. Santri dapat dikatakan selesai belajarnya apabila ia telah mampu *men-talaqqi*-kan ilmu yang telah dimilikinya kepada syekh ataupun ustaznya, maka ia diberikan ijazah oleh gurunya. Model ijazah pun berbeda-beda, ada ijazah untuk yang lulus bacaan kitab, ada ijazah untuk yang lulus meriwayatkan satu kitab, dan ada ijazah untuk yang lulus sekumpulan disiplin ilmu.²⁴¹ Dari sini dapat dipahami bahwa ketika seorang pelajar telah siap dalam bidang studi tertentu, maka ia bisa dites secara lisan. Apabila jawaban pada saat dites oleh gurunya memenuhi standar yang telah menjadi ketetapan dari gurunya, maka ia berhak mendapatkan ijazah.

²³⁸ Arifuddin Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kultura, 2008, hal, 118

²³⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, ..., hal. 9-10

²⁴⁰ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999, hal. 123

²⁴¹ 'Umar Riḍa Kaḥḥālāh, *Dirâsât al-Ijtimâ'iyât fî 'Ushûri al-Islâmiyat*, Damaskus: Ta'âwûniyah, 1973, hal. 54

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum* karya Imam az-Zarnûjî sangat populer di pesantren-pesantren (tradisional). Sedangkan di luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.²⁴² Karena itu sebagai ilustrasi model evaluasi (penilaian) yang diterapkan az-Zarnûjî setidaknya dapat tergambar pada model penilaian yang diterapkan pada pondok pesantren tradisional walaupun tidak sama persis, dan unsur-unsur organisasi pada pesantren yang satu dengan lainnya berbeda. Biasanya dapat dilihat dari besar kecilnya pesantren bersangkutan. Untuk pesantren kecil unsur-unsurnya cukup dengan kiyai, santri, asrama atau pondok, kitab-kitab keagamaan, dan metode pengajaran. Sedangkan pada pesantren besar perlu ditambah dengan unsur-unsur lain, seperti: ustadz sebagai pembantu kiyai dalam pengajaran, gedung sekolah atau madrasah, pengurus, tata tertib dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan.²⁴³

Kurikulum pengajaran pada pesantren salaf secara umum tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran umum.²⁴⁴

Metode pengajaran yang berlaku pada umumnya terdiri atas metode *sorogan*, sering disebut sistem individual, dan metode *bandongan* atau *wetonan*, sering disebut kolektif. Pada metode sorogan, setiap murid dapat kesempatan belajar secara langsung dari kiyai atau pembantu kiyai. Metode ini biasanya bagi santri yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an dan merupakan bagian yang paling sulit, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin santri. Pada metode sorogan, santri harus sudah paham pelajaran sebelumnya, sebab kiyai atau pembantu kiyai akan bertanya tentang materi yang telah dipelajarinya. Sehingga metode sorogan dapat juga dikategorikan sebagai penyaringan santri untuk dapat mengikuti pendidikan selanjutnya. Sedangkan metode bandongan atau wetonan merupakan metode utama dari sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok santri hanya mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam berbahasa

²⁴² Sodiman, *Etos Belajar dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq Al-Ta'allum karya Imam Al-Zarnuji*, dalam *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013, hal. 56

²⁴³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Bogor: IPB, 1989, hal. 55-56

²⁴⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi; Atas Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1985, hal. 117

Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut “*Halaqah*” yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.²⁴⁵

Pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern, pada umumnya belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberi kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya.²⁴⁶ Penilaian kemampuan akademik seorang santri tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka secara formal diakui institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.

Metode penilaian seperti demikian, nampak sulit dikembangkan dan dibudayakan di dunia modern saat ini, mengingat produk pendidikan semakin massif dan formal. Dalam situasi demikian, pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif dan baik menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁴⁷ Sehingga diperlukan penentuan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian ke dalam kurikulum.

F. Relevansi Konsep Kurikulum Az-Zarnûjî terhadap Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan KTSP. Pengembangan Kurikulum 2013 didasari pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka. Perbedaan paradigma atau pola pikir dalam penyusunan Kurikulum 2004 dan KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 sebagaimana dicantumkan dalam tabel di bawah ini.²⁴⁸

²⁴⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi; Atas Pandangan Hidup Kiai*, ..., hal. 28

²⁴⁶ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988, hal. 34

²⁴⁷ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 66

²⁴⁸ Dirjen Pendis Kemenag RI, Kemendikbud, *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, Buku 1*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbu, 2013, hal. 9

Perubahan pola pikir pada Kurikulum 2013

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini di mungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.²⁴⁹

Konsep kurikulum az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak lain adalah pedoman (kode etik) pembelajaran dalam arti aturan tingkah laku atau seperangkat ketentuan normatif. Pandangan tersebut nampak dari tiga belas pasal kitab tersebut yang seluruh muatan materialnya identik dengan kode etik atau aturan normatif agama yang harus dipatuhi peserta didik dalam mencari ilmu (*thalab al-'ilm*) yang secara konkrit mencontoh perilaku generasi terdahulu. Semisal tentang pemilihan ilmu, guru, rekan dalam

²⁴⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2013, hal. 7

belajar dengan uraian teoritis dan praktis bagaimana ketentuan normatif pemilihan ilmu, guru, dan teman belajar agar sukses dalam menuntut ilmu.²⁵⁰

Berlandaskan pada terapan kurikulum 2013, pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pendidikan sebagai sarana untuk menjawab segala tantangan yang akan dihadapi harus mampu menciptakan dan mengantarkan manusia seutuhnya. Maka, implementasi pada proses pembelajarannya harus didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi, dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

Sementara, berbicara tentang pendidikan dalam Islam tradisional berhaluan pada sistem pendidikan pesantren. Namun, keberadaan pendidikan pesantren tidak memiliki standar kurikulum yang pasti. Ia mengacu pada cara-cara kearifan lokal, sesuai dengan kemampuan pengelola. Secara garis besar teknis pelaksanaan sistem pendidikan pesantren, berdasar pada beberapa kitab atau buku klasik yang dianggap relevan dalam tradisi kepesantrenan. Seperti buku *Ta'limul al-Muta'allim* dan *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

Pokok-pokok pikiran yang terdapat di dalam kitab tersebut secara historis telah mengalami ujian kurang lebih 8 abad lamanya (620 H/1239 M – 1441 H/2019). Hingga abad ini kitab tersebut masih tetap bertahan sebagai kitab pegangan pokok bagi para kyai dan santri pada sebagian besar pondok pesantren di Indonesia. Secara khusus, Syaikh az-Zarnûjî memiliki garis pemikiran salaf. Salaf di sini karena pemikiran beliau berciri khas pesantren. Selama ini pesantren identik dengan suasana salafiyah.²⁵¹ Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'alum* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, termasuk di pondok pesantren modern.

Pada umumnya konsep pendidikan az-Zarnûjî yang banyak dikaji para peneliti, meliputi: 1) motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 2) konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; 3) pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis. Ketiganya diaplikasikan

²⁵⁰ Shaqra Syahin, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ..., hal. 71-77

²⁵¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hal. 21

melalui teknik pembelajaran berdasarkan etika agama yang ketat (*allogical* dan *debatable*) dan teknik pembelajaran berdasarkan sosio-kultural, dan pendidikan spiritual. Karena itu, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang metode belajar, tetapi ia juga menguraikannya dalam bentuk-bentuk teknis. Hanya saja ketika diaplikasikan pada wilayah dengan basis budaya modern akan terkesan kaku. Sehingga, *Ta'lim* masih dipandang bahwa kitab tersebut sudah tidak layak lagi dipelajari dan dipraktekkan pada masyarakat saat ini. Bahkan tidak mungkin dapat dikembangkan dalam tradisi ilmiah masyarakat modern. Ahmad Syalaby termasuk yang meragukan relevansi kitab-kitab pendidikan karya para sarjana muslim, termasuk karya az-Zarnûjî.

Risalah-risalah tersebut sangat ringkas, dan saat ini sebagiannya hanyalah sebagai merupakan keterangan yang diulang bagi yang lain, dan kebanyakannya lebih suka membicarakan hal-hal mengenai budi pekerti para pelajar dan guru-guru serta kewajiban-kewajiban mereka, kemudian menyebutkan hal-hal apa yang bisa memperkuat hafalan dan menghilangkan sifat pelupa, dan lain-lain sebagainya, yaitu bermacam-macam masalah yang walaupun dapat diterima pada masa-masa lampau namun pada masa sekarang sudah tidak dapat diterima lagi. Sebab pembahasan saat ini sudah tidak suka lagi menganut kepercayaan bahwa kalimat-kalimat *tasbih* tertentu dapat menajamkan otak, dan membaca tulisan pada batu nisan akan menyebabkan orang menjadi pelupa dan sebagainya.²⁵²

Berkenaan dengan masalah ini, Sayyid Husein Nasr menyatakan:

Dewasa ini begitu sering orang berbicara bahwa gagasan ini dan itu, tak sesuai lagi dengan dunia modern, yang cuma menunjukkan bahwa mereka sangat pintar melupakan hakekat yang inti dari ajaran-ajaran dan gagasan-gagasan yang sebenarnya memiliki arti yang langgeng; demikian orang telah melecehkan kebutuhan hakiki dunia modern dan demikian pulalah mereka meremehkan pentingnya gagasan-gagasan tersebut dalam memenuhi kebutuhan mereka sebenarnya.²⁵³

Terlepas dari pro dan kontra kelayakannya sebagai metodologi dalam pendidikan, secara umum kitab *Ta'lim wal Muta'allim* telah memberikan sebuah nuansa baru tentang pendidikan ideal; sebuah pendidikan yang terpusat pada pembentukan akhlak. Nuansa baru tersebut karena Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menguraikan tiga belas pasal metode dan strategi yang ditawarkan az-Zarnûjî agar para pelajar mendapatkan manfaat dan kelezatan ilmu yang dipelajarinya sebagai tujuan pembelajaran. Suatu konsep belajar yang ditawarkan az-Zarnûji sebagaimana diuraikan di atas merupakan konsep belajar yang sarat dengan nilai-nilai baik yang bersifat normatif, meskipun tidak sedikit ungkapan-ungkapan tentang konsep belajar yang bersifat praktis. Ketigabelas pasal tersebut secara tidak langsung menginginkan

²⁵² Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan-Bintang, 1973, hal. 13

²⁵³ Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 127

tertatanya pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian (karakter) luhur sebagai manusia paripurna (*insan al-kamil*). Suatu wacana yang dapat dipadankan sebagai nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 (Kurtilas) sehingga upaya mewujudkan pondasi kebangsaan yang kuat. Pembentukan karakter tersebut tercantum dalam Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).²⁵⁴

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*. Intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan individu dan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).²⁵⁵

Pendidikan karakter di era yang semakin maju seperti saat ini telah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Karena demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkit warga negeri ini. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT).²⁵⁶ Hanya saja realisasinya belum sesuai dengan harapan bersama. Karakter bangsa ini, khususnya lulusan lembaga pendidikan belum sepenuhnya sesuai dengan harapan undang-undang. Moralitas lulusan lembaga pendidikan tidak ada bedanya dengan yang tidak pernah masuk di sebuah lembaga pendidikan.

²⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 25

²⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, ..., hal. 25

²⁵⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Perss, 2011, hal. 50

Berangkat dari pemikiran konsep pendidikan az-Zarnûjî dari *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, muatan nilai-nilai karakter yang disebut di atas sangat relevan terhadap pendidikan kontemporer sekarang ini. Aspek-aspek dalam komponen kurikulum sebagaimana telah diuraikan di atas memiliki titik persinggungan terhadap pendidikan kontemporer. Kelima komponen kurikulum yang terapat dalam kitab *Ta'lim wal Muta'allim* menjadi point penting yang menjadi dasar dalam penanaman pendidikan karakter tersebut bisa mewujudkan mimpi mencetak generasi bangsa terbaik. Generasi yang sesuai dengan harapan undang-undang dasar republik ini.

Banyak lulusan sekolah dan sajana yang cerdas, namun mental dan perilakunya tidak mencerminkan pribadi yang terdidik. Berdasarkan kondisi demikian, pendidikan karakter yang dibangun secara khusus yang digali dari pemikiran az-Zarnûjî dapat disinergiskan dengan program pendidikan karakter yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013. Substansinya bersinergi dengan delapan belas pilar pendidikan karakter yang meliputi: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Penanaman pendidikan karakter harus diterapkan di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (*community*).

Pada tataran implementasinya, pendidikan karakter adalah suatu upaya mencetak generasi bangsa yang cerdas, bertanggung jawab, berkeimanan yang kuat kepada Tuhan dan berkepribadian luhur (*akhlak al-karimah*). Upaya menuju pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan melalui internalisasi pendidikan karakter ke dalam sistem sekolah yang menghadirkan pendidikan karakter kepada semua komponen dalam pendidikan. Baik dalam kegiatan belajar mengajar, penataan administrasi dan operasionalisasi lembaga pendidikan (Sekolah). Spesifikasi dalam wilayah pembelajaran, implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memaksimalkan metode, pendekatan, dan teknik pembelajarannya, baik yang bersifat umum dan bersifat khusus. Mengingat metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran merupakan miniatur kongkrit-sistemik tentang bagaimana sajian materi ajar ditentukan.²⁵⁷

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yang berupaya mengenalkan nilai-nilai dapat terlihat dari kognitif dan afektif peserta didik selama dan setelah proses belajar dan mengajar berlangsung di kelas atau di luar kelas. Pembelajaran di sekolah sendiri bertujuan

²⁵⁷ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, ..., hal. 34

menjadikan peserta didik dapat menguasai materi ajar dan mengenal, menyadari, dan peduli terhadap nilai-nilai dalam bentuk perilaku.

Impelementasi nilai-nilai (pendidikan karakter) yang disarikan dari pemikiran az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* akan menjadi optimal jika terinternalisasi dalam sistem sekolah. Selain dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter sendiri harus dilakukan dari optimalisasi kurikulum. Di mana setiap kurikulum tingkat satuan pendidikan pada dasarnya terdapat materi yang memuat nilai-nilai dan berhubungan dengan pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter yang digali dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* antara lain meliputi kecakapan memahami ilmu dan keutamaannya, komitmen kuat (niat) tulus dalam belajar, cerdas dalam memilih ilmu, guru dan teman, tekun dan sabar, serta tawakal akan terbangun semakin maksimal jika diformat secara formal. Terutama pada sejumlah sekolah yang menabahkan kurikulum bermuatan lokal yang memiliki peluang lebih luas dalam mempraktekkan penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, karakter peserta didik akan lebih dinamis dan inovatif. Sejumlah sekolah akan mampu mencetak *out put* yang cerdas, beriman kuat, berkepribadian luhur, bertanggungjawab dan cinta tanah airnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kurikulum pendidikan Islam menurut az-Zarnûjî dalam kitab “*Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*” tidak lain adalah dokumen sistem kurikulum pembelajaran agar peserta didik mendapatkan kelezatan (manfaat) dari ilmu yang dipelajarinya. Manfaat yang dimaksud tidak lain karena sifat ilmu sebagai petunjuk dalam implemantasi (amal) ibadah menuju ketakwaan kepada Allah SWT. Karena itu, peserta didik mesti memiliki akhlak yang menjadi motivasi dalam belajar yang diaplikasikan ketika akan belajar, saat belajar dan sesudahnya.

1. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum (pembelajaran) menurut az-Zarnûjî pada dasarnya sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu menjadi hamba dan khalifah Allah sebagai manusia paripurna (insan kamil) yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam. Sedangkan untuk pencapaian tujuan tersebut, az-Zarnûjî menyarankan penyertaan niat sebagai unsur *inner* manusia dalam belajar, yang meliputi mencari ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, mengentaskan kebodohan individu dan masyarakat; dan mensyi’arkan serta mengabadikan Islam. Ada satu tujuan belajar yang dipandang oleh az-Zarnûjî sebagai ibadah, yaitu itu untuk bersyukur atas nikmat Allah berupa kenikmatan adanya akal, dan badan yang sehat.

2. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang semestinya diberikan kepada peserta didik adalah *ilm al-hal*, yaitu ilmu pengetahuan kondisional dan aplikatif yang diperlukan dalam rangka melaksanakan perintah agama, yaitu pelajaran yang berkaitan dengan isu-isu tentang kepercayaan, moral dan Islam, seperti ilmu *Ushuluddin*, ilmu *Fiqh*, dan ilmu *Akhlaq*. Ilmu yang pertama akan membimbing keimanan dan ruhani. Ilmu kedua membimbing pelaksanaan tugas amanat agama. Sedangkan ilmu yang ketiga membimbing pergaulan manusia dengan sesama dan alam semesta. Ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu yang wajib pelajari, karena memiliki berfungsi sebagai sarana untuk mendekatan dan memperoleh ridha Allah SWT. yaitu sebagai sarana pelaksanaan ibadah wajib secara *hablun min Allah dan hablun min an-Nas*. Selain ketiga ilmu tersebut az-Zarnûjî juga membolehkan ilmu kedokteran dan ilmu perniagaan yang sangat bermanfaat sebagai penunjang pelaksanaan ibadah wajib. Adapun ilmu *nujum* (astrologi) az-Zarnûjî melarangnya karena mendatangkan kekufuran, kecuali ilmu tersebut digunakan sebagai pencarian waktu dan arah kiblat shalat atau puasa (ilmu *falak* atau astronomi).

Az-Zarnûjî dikenal sebagai pelopor metode hafalan, yang berarti materi pelajaran yang dipelajari hendaknya berupa pelajaran yang mudah dihafal dan dipahami sehingga setiap harinya dapat ditambah sedikit demi sedikit. Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa pelajaran utama dan pertama adalah pelajaran Al-Qur'an, hadits dan sejarah. Materi pelajaran yang dipilih hendaklah yang substansi maupun illaborasinya jelas, dan tidak debatable atau kontroversial.

Materi yang dipelajari harus relevan, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, kemudian ketinggian yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus sesuai dengan kematangan peserta didik.

3. Metode belajar (*ta'lim al-muta'allim*)

Model pembelajaran yang ditawarkan oleh az-Zarnûjî berorientasi pada akhlak (*spiritual etics*) dengan pendekatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered approach*) sehingga menuntut pembelajaran aktif (*active learning*). Walaupun demikian, az-Zarnûjî tetap menggunakan pendekatan yang terpusat pada pendidik (*teacher centered approach*) yang menghendaki adanya pendekatan metode (*active learning method*) individu guru terhadap murid yang memiliki potensi intelektual dan psikologi yang berbeda. Sedangkan etika pembelajaran sebagai ciri khasnya, antara lain metode menasihati dan

mengingatkan; dan strategi pembelajarannya (*strategy technique*) melalui metode milih pelajaran, milih guru, dan milih teman.

Dalam implementasi metode belajar praktis, az-Zarnûjî memberi arahan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti sifat *wara`* (menjauhi) dosa, maksiat, perkara syubhat, pemilihan waktu belajar yang tepat, ukuran serta batasan materi pelajaran yang lebih mendesak dan diperlukan (*'ilm al-hâl*).

4. Evaluasi pembelajaran

Kurikulum pembelajaran az-Zarnûjî yang implisit, menyebabkan keberadaan unsur evaluasi pembelajaran pun implisit pula sebagaimana terdapat pada pasal 6 kitab *ta'lim al-muta'allim*. Pada pasal tersebut ditemukan adanya indikasi:

- a. Murid yang dapat berlanjut ke pelajaran berikutnya adalah murid yang telah hafal dan memahami pelajaran pertama.
- b. Murid yang telah hafal dan memahami pelajaran yang diberikan guru diperbolehkan membuat catatan kecil untuk dikaji lebih lanjut pada waktu yang lain.
- c. Murid dapat berganti kitab apabila pelajaran yang dipelajarinya telah khatam
- d. Lisensi atau ijazah (persetujuan) guru untuk mengajarkan ilmu yang dipelajarinya kepada murid lain di bawahnya.

5. Organisasi Kurikulum Pembelajaran

Kitab *ta'lim al-muta'allim* dapat dikelompokkan ke dalam model kurikulum subjek humanistik, yaitu model kurikulum yang bertolak dari ide memanusiakan manusia. Suatu penciptaan konteks yang memberi peluang manusia menjadi lebih manusiawi, mempertinggi harkat manusia sebagai dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam yang universal, selain bidang ilmu keagamaan (ketauhidan dan peribadatan), ada juga bidang ilmu tentang alam semesta yang dapat diobservasi, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Az-Zarnûjî, sebagaimana halnya para filosof muslim – Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu sina, Al-Ghazali, Nashiruddin at-Thusi, Mulla Sadra – juga sepakat bahwa pendidikan akhlaq adalah jiwa dari materi pendidikan Islam. Sebab tujuan utama dan mulia pendidikan Islam adalah mewujudkan akhlak mulia. Sehingga pada umumnya sistematika dan materi dalam kurikulum pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural) yang membantu ilmu pokoknya seperti: sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu, balaghah, filsafat dan logika.

Pelajaran pada tingkat rendah yaitu Al-Qur'an dan agama, membaca, menulis dan syair. Pada beberapa kasus lain terkadang ditambahkan nahwu, cerita dan olahraga (materi jasmaniah), namun fokusnya pada membaca Al-Qur'an dan mengajarkan prinsip-prinsip pokok agama.

B. Saran-saran

Berkenaan dengan keadaan pendidikan Islam saat ini, penulis memiliki beberapa saran mengenai aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendidik dan Peserta Didik
 - a. Bagi pendidik, hendaklah menyampaikan materi pembelajaran dimulai dengan penguatan akidah dan syari'ah melalui pemberian materi secara bertahap dari yang mudah ke yang rumit berdasarkan kemampuan intelektual peserta didik. Secara teknis, seyogyanya pendidik menyampaikan pelajarannya melalui nasihat agar terjalin hubungan saling membutuhkan. Karena guru dengan murid diibaratkan sebagai dokter dengan dokter yang saling membutuhkan.
 - b. Bagi peserta didik, agar dalam belajarnya memiliki niat dan tertanam kuat, agar fokus dalam belajarnya sehingga kecerdasan terasah. Kesabaran, tidak tergesa-gesa dalam belajar dan bertanya pada saat yang tepat mutlak diperlukan.

2. Pengelola Pendidikan

Menghargai karya para pakar pendidikan Islam masa lampau dengan berbagai kemajemukannya tidak sebatas pada koleksi pengetahuan. Banyak karya mereka yang masih relevan dengan masa sekarang ini dapat dijadikan karangka teori dan praktik pelaksanaan pendidikan. Klasifikasi ilmu (materi pelajaran) yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik seyogyanya mendapat perhatian dan dukungan dari para pengelola bahkan pemegang kebijakan pendidikan.

Az-Zarnûjî tidak mendikotomikan ilmu pengetahuan selama masih berorientasi pada pembentukan kepribadian baik (*akhlaq al-karimah*). Oleh karena itu, sistem pendidikan pondok pesantren sudah saatnya mengembangkan sistem evaluasi pendidikan (pembelajaran) yang memadukan ukuran keberhasilan berdasarkan ketaqwaan dan keshalehan amal dengan prestasi akademik, tingkat kecerdasan, dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Qur'an al-Karim, *Quran in Ms Word* by Mohamad Taufiq, version 2.2.0.0. 2013
- Abd al-Barr, Ibn. *Jâmi' al-Bayân al-'Ilm wa Fadhlihî*. Al-Mamlakah al-'Arabiyah as-Su'ûdiyah: Dâr Ibn Jauzi'. 1994
- Abd al-Mun'im, Muhammad Abd ar-Rahman. *Mu'jam al-Mushthalahat wa al-Alfazh al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dar al-Fadhilah. t.th.. Jilid 3
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999
- Abî Dâwud Sulaimân bin al-'Asy'ats al-Ajdi as-Sijistanî. *Sunan Abî Dâwud*. Damasqus: Dâr ar-Risâlah al-'Alamiyah. 2009, Juz I
- Abu Ghuddah, Syaikh 'Abd al-Fattah. *Qimah az-Zaman 'inda al-'Ulama*. Beirut: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah. 2012
- Abu Zaid, Bakr Abdullah. *Hilyat Thalib al-'Ilmi*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah. 2002
- Affîf, As-Sayyid. *Hayâtu Abi Hanifah*. Kairo: al-Mathba'ah as-Salafiah. 1350

- Ahlwardt, Wilhelm. *Verzeichnis der Arabischen Handschriften*. New York: George Olms Verlag. 1980. Vol. 1
- Ahmad, M. dkk. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia. 1998
- Ahmad, Muhammad ‘Abd al-Qâdir. *Syarh Kitâb Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*. Kairo: Mathba’at as-Sa’âdah. 1986
- Ahmad, Sa’ad Mursi dan Said Ismail Ali. *Tarikh Tarbiyah Wa Ta’lim*. Kairo: ‘Alim Kutub. 1974
- Ahmad, Rusli. *Parencanaan dan Dasain Kurikulum dalam Pandidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud. PT-PPLPTK. 1989
- Ahmad, Wahid. *Risalah Akhlak*. Solo: Era Intermedia. 2004
- Ahmadi, Abu. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1992
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falâsifahâ*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1976. Cet. III
- Al-Ahwânî, Aḥmad Fuâd. *At-Tarbiyah fî al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Ma`ârif. 1967
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali Ibnu Hajar. *Fath al-Bari: Syarh Shahih al-Bukhari*. Riyad: Maktabah Dar as-Salam. 1997
- Al-Aziz, Abd ar-Rasyid bin Abd. *At-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Thuruq Tadrîsihâ*, 1975
- Al-Baghdadi, Imam Ibnu Rajab al-Hanbali. *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam fî Syarh Khamsin Haditsan min Jawami’ al-Kalam*. Kairo: Dar as-Salam. 2004, Juz 2
- Al-Baihaqî, Abû Bakar Aḥmad Ibn al-Husain Ibn Alî. *Sunan al-Kubrâ al-Baihaqî*. Beirut: Dâr al-Kubut al-‘Ilmiah. 2003. Cet. Ke-3. Juz 10
- Al-Bajuri, Ibrahim. *Hasyiyah al-Bajuri ‘ala Matn al-Burdah*. Damaskus: Dar al-Biruni. 2005
- Al-Bakilatâni, Zakaria bin Ghulâm Qâdir. *Min Ushûl al-Fiqh ‘Ala Manhaj Ahli al-Ḥadîts*. Pakistan: Dâr al-Kharâz. 2002
- Al-Bâqâ, Muḥammad Fu’âd Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur’ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Misriyah. 1364 H
- Al-Bârûdî, Mahmud Sâmi. *Dawâwîn Syi’ir al-Arabî ‘alâ mar al-‘Ushûr*. t.t., t.tp.. 1428

- Al-Barusawi, Ismail Haqqi. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Bairut: Dar al-Ihya at-Turats al-Arabi. Juz V
- Al-Bastani, Karim. dkk. *Al-Munjîd fî al-Lughah Wa al-A`lâm*. Bairut: Dar al-Masyriq. 1975. Cet. XIX
- Al-Bukhârî, Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'il. *Shahîḥ al-Bukhârî*. Beirut: Dâr Ibn Katsîr. 2002
- Ad-Dailamî, Syirwayat ad-Dailamî. *Al-Firdaus bi Ma'tsur al-Khithab*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. 1986. Juz 2
- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Munqidz min adh-Dhalal*, Beirut: Dar al-Andalas. 2003
- , *Al-Iqtishad fi- al-I'tiqad*, Ankara: Ankara University. 1962
- , *Bidayah al-Hidayah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988
- , *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah. 1982. Jilid I
- Al-Hâkim, Abî Abdillâh bin Muḥammad bin Abdillâh al-Hâkim an-Naisâbûrî. *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahîḥain*. Beirut: Dâr al-Fikr. 2002
- Al-Ḥamawî, Yâqût Abdullâh. *Mu'jam al-Buldân*. Beirut: Dar ash-Shadr. 1977
- Al-Ḥanafî, Abdullâh bin Mahmûd al-Maushulî. *Al-Ikhtiyâru Lita'lil al-Mukhtâr*, Kairo: Mathba'ah al-Halabi, 1937
- Al-Hijjaji, Hasan bin Ali bin Hasan. *Al-Fikr Tarbawi 'Ind Ibn Qayyim al-Jauziyah*. Riyadh: Dar Hafizh. 1988
- Al-Jamaly, Muhammad Fadlil. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu. 1986
- Al-Jauziyyah, Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibnu Qayyim. *Ad-Da' wa ad-Dawa'*. Makkah al-Mukarramah: Dar al-'Alim al-Fawa'ide. 1429 H
- , *Miftah Dar as-Sa'adah wa Mansyur Wilayah al-Ilmu wa al-Iradah*. Jedah: Dar al-Ilmi. 1432 H. Jilid I
- Al-Kafrawi, Mahmud bin Sulaiman. *A'lâm al-Akhyâr min Fuqahâ' Madzhab al-Nu'mân al-Mukhdhâr*. Berlin: Maktab ad-Daulah. 1267. Cet. II
- Al-Khauî, Muhammad Abd al-Aziz bin Ali asy-Syadzili. *Al-Adab an-Nabawi*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1423 H
- Al-Khauî, Muḥammad Alî. *Qamus Tarbiyah, Inggris Arab*. Bairut: Dâr al-'Ilm al-Malâyîn. t.th.

- Al-Kirmânî Syams ad-Dîn, Muhammad Yusuf. *Al-Kawâkib ad-Durar fî Syahr Shaḥîḥ al-Bukhârî*. Beirut: Dâr Ihya' at-Turats. 1981. Juz 1
- Al-Kuwait, Wizârât al-Auqâf wa asy-Syu'ûn al-Islâmiyah. *Al-Mausû'ah al-Fiqhiyah*. Kuwait: Wizârât al-Auqâf wa asy-Syu'ûn al-Islâmiyah. 1988. Juz 13
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar al-Anwar al-Jami'at Li Dhurar Akhbar al-A'immat al-Athhar*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-Arabi. 2017
- Al-Qarafi, Syihab ad-Din Ahmad bin Idris. *Adz-Dzakhirah*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami. 1994. Jilid 1
- Al-Qurasyi, Muhyiddin Abi Muhammad Abdul Qadir bin Muhammad bin Muhammad bin Nasrullah bin Salim bin Abi al-Wafa' al-Qurasyi al-Hanafi. *Jawahir al-Madhiah fî Thabaqat al-Hanafiah*. Kairo: Dar Hijr li ath-thaba'at wa an-Nasyr wa at-Tauzi' wa al-I'lan. 1993. Jilid III. Cet. II
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al-'Aql wa al-'Ilm fî al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1996
- Al-Qurthubî, Ibnu Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî. *Tafsir Al-Qurthubî*. Beirut: Dar ar-Risalah. 2006. Juz 1
- Al-Tarobani, Shohibun Niam bin Maulan. *Zadul Mu'allim: Pengantar Memahami Nadzom Ta'limul Muta'allim*. Kediri: Lirboyo Press. 2014
- Ali, A. Mukti. *Az-Zarnuji dan Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pendidikan Agama*. dalam buku *Biografi K.H. Imam Zarkasyi di Mata Ummat*. Ponorogo: Gontor Press. 1996
- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru. 1992. Cet. II
- Aly, Heri Noer dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. 2000
- Aly, Heri Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logo. 1999
- Amidjaja, Tisna. *Iman, Ilmu dan Amal*. Bandung: Pustaka. 1983
- Amir Faisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995
- An-Nahlawî, Abd ar-Raḥmân. *Ushûl at-Tarbiyah wa Asâlibuhâ*. Damasqus: Dâr al-Fikr. 2010
- An-Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*. Kairo: Dar asy-Syuruq. 1982.

- An-Najdî, Abd ar-Rahmân bin Muḥammad bin Qâsim al-`Ashî. *Hâsyiyât ar-Raudh al-Murbi` Syarḥ Zâd al-Mustaqni`*. t.t.: t.p.. 1996
- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyi ad-Din Yahya bin Syarif. *Al-Majmu' Syarḥ al-Muhadzab*. Jeddah: Al-Maktabah al-Irsyad. 2008. Jilid 1
- Ansyar, Muhammad. *Dasar-dasar Perkembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen PT-PPLPTK. 1989
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura. 2008
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002
- , *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2007
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009
- , *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2013
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- , *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008
- , *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988
- Ar-Râzî, Fakhr ad-Dîn. *Tafsîr Fakhr ar-Râzî*. Teheran: Dâr al-Kutub al-Ilmiah. t.th.. Juz XXI
- Arsyad, Azhari. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2005
- As`ad, Aliy. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus. 2007
- Ash-Shan'anî, Muḥammad bin Ismâ'il al-Amîr. *At-Tanwîr Syarḥ al-Jâmi' as-Shaghîr*. Riyad: Maktabah Dâr as-Salâm. 2011. Juz I
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Perss. 2011
- Assegaf, Abd Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali. 2014
- , *Filsafat Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press. 2007

- Asy-Syaibânî, Umâr Muḥammad at-Tûmî. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Libia: ad-Dâr al-Arabiyah li al-Kitâb. 1975
- Asy-Syantanaŵî, Ahmad. *Dâ'irât al-Ma'ârif al-Islâmiyah*. t.t. Markaz asy-Syarîqah li al-Ibda' al-Fikri. 1998
- Ath-Thabrâni, Abû al-Qâsim Sulaimân bin Aḥmad. *Al-Mu'jam al-Kubrâ*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiah. 2008. Juz 12
- At-Turmudzî, Abû 'Îsâ Muḥammad ibn 'Îsâ ibn Saurah. *Sunan at-Turmudzî*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1994. Vol. IV
- At-Thûsî, Abî Nashr Abdillâh bin Alî as-Sirâjî. *Al-Lumma' fî Târîkh at-Tasawuf al-Islâmî*. Kairo: Dâr at-Taufîqiyah li at-Thabâ'at. 2004
- Azis, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2001
- Az-Zarnûjî, Burhân al-Islâm. *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*. Karaci: Al-Maktabah al-Busyrâ. 1431 H/2010 M
- Az-Zuhailî, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islâmî Wa Adillatuh*. Damaskus: Dâr al-Fikr. 1985. Vol. I
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP Indonesia. 2006
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009
- Badri Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah II*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2001
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. terj. Purwanto. Bandung: Mizan. 1986
- Bakry, Sama'un. *Mengajar Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2005
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

- Beauchamp, George A. *Curriculum Theory*. Wilmette. Illinois: The KAGG Press. 1975
- Beik, Muḥammad al-Khudharî. *Ushûl al-Fiqh*. Mesir: Maktabat at-Tijâriyyah al-Kubrâ. 1969
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company INC. 1974. Cet. Ke-18
- Bobbit, Franklin. *The Curriculum*. Boston: Houghton Mifflin. 1918
- Brockelmann, Carl. *Geschichte der Arabischen Litteratur*. Leiden: E.J. Brill. 1937. Edisi I
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2008. Cet. Ke-3
- Caswel, Hollis L. dan Campbell, Doak S. *Curriculum Development*. New York: American Book Company. 1935
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2004
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. 1995
- Zakiah Daradjat, dkk.. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. II. 2001
- Daudi, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008. Cet. XVI
- Dewey, John. *Democracy and Educations*. New York: The Macmillan Company. 1964
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bineka Cipta. 1995
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islam (Akhlaq Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islam. 1985
- Djurmansyah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing. 2008
- Dyck, Eduard Van. *Iktifâ al-Qunû' bimâ Huwa Mathbû'*. Kairo: al-Hilal. 1896
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011. Cet. Ke-2

- Fadjar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 1991
- Faisal, Sanafiah. *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: CV. Usaha Nasional. 1981
- Fakhry, Majid. *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991
- Fathurrahman, Pupuh dkk.. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka. 2004
- Fitri, Agus Zainul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Gagne, Robert M. dkk. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.. 1956. Edisi ke-4
- Gharbal, Muḥammad Syaḥīq. *Al-Mausû'ah Al-Arabiyah Al-Muyassarah*. Mesir: Dâr al-Qaumiyah li at-Thab'ah wa an-Nasyr. 1965
- Ghazali Said, Imam. *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allim*. Surabaya: Diyantama. 1997
- Ghofir, Abdul. *Pengenalan Kurikulum Madrasah*. Solo: Ramadhanim. 1993
- Grunebaum, G.E. Von dan Theodora M. Abel. *Introduction of The Student: The Methode of Learning*. New York: King's Crown Press. 1947
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014
- Gutas, Dimitri. *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Leiden: E.J. Brill. 1988
- Haji Khalifah, Musthafâ bin Abdullâh al-Qisthanthînî al-Ashîr. *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*. Beirut: Dar at-Turats al-Arabi. 1941. Juz I
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013. Cet. Ke-4
- , *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001. Cet. Ke-3
- , *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2011
- , *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Remaja Karya, 2005
- , *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982, Cet. Ke-4

- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- , *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya. 1986
- Hasan, S. Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK. 1988
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada. 2010
- Hautsma, M. et al.. *Dairat al-Ma'arif al-Islam*, Markaz asy-Syariqah li al-Ibda' al-Fikry. 1998. Jilid VII
- Hawwa, Sa'ide. *Al-Mukhtakhlish fi Tazkiyat an-Nafs*. Kairo: Dar as-Salam. 2004. Cet. Ke-10
- Herry Hernawan, Asep dan Rudi Susilana. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2006
- Herry Hernawan, Asep. *Pokok Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010. Cet. 14
- Hitti, Philip K.. *History of The Arabs*, London: MacMillan, Edisi VIII, 1970
- Horne, Herman H. *Idealism Education*. The Macmillan Company. 1962
- , *The Forty-First, Yearbook of The National Society for the Study of Education*. The University of Chicago Press. 1922
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga. 1990
- Ibn al-Jamâ'ah, Burhân ad-Dîn Abû Ishâq Ibrâhîm ibn Sa'ad Allâh ibn al-Jamâ'ah al-Kinânî. *Tadzkirot as-Sâmi' wa al-Mutakallim fi Âdâb al-'Âlim wa al-Muta'allim*. Haydarabat: Dâ'irat al-Ma'ârif. 1934
- Ibn Hanbal, Ahmad Ibn Muḥammad bin Hanbal bin Hilâl bin As'ad asy-Syaibânî al-Marûzî. *Musnad Imâm Aḥmad*. Kairo: Dâr al-Hadîts. 1995. Jilid 3
- Ibn Khaldûn, Abdurrahmân bin Muḥammad. *Muqaddimah Ibn Khaldûn*. Damaskus: Maktabah al-Hidayah. 2004. Juz II
- Ibn Khallikân. *Wafâyât al-A'yân wa Anbâ Abnâ az-Zamân*. Beirut: Dâr ash-Shâdir. t.th. Vol. III

- Ibn al-Jamâ'ah al-Kinânî, Burhân ad-Dîn Abû Ishâq Ibrâhîm ibn Sa'ad Allâh. *Tadzkiyat as-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*. Haydarabad: Dâ'irat al-Ma'ârif. 1934
- Ibn Mâjah, Abû Abdillâh Muḥammad bin Yâzid bin Abdullâh bin Mâjah al-Quzwainî. *Sunan Ibn Mâjah*. Beirut: Dar al-Fikr. 2003
- Ibnu al-Mubarak. *Az-Zuhd*. kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. t.th. Juz I
- Ibnu Manzhûr. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dâr al-Ihyâ' at-Turâts. 1999. Juz 14
- Ibrahim bin Ismail. *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah. 2015
- Ibrahim, Muslimin. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Biologi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2012. Edisi ke-2
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012
- Ibrahim, M. Kasim. *Kamus Eksklusif*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2007
- Ilyas, Anton, dan Edwar Ilyas. *Al-Qâmûs al-Ashri Arabî Inkilinzî*. Beirut: Elias' Modern Press. 1962
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015. Cet. Ke-1
- Jalal, Abdul Fattah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Terj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro. 1998
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Jolivet, J. *Classifications of the Sciences*. Dalam *Encyclopedia of the History of Arabic Sciences*. ed. R. Rashed and R. Morelon. London: Routledge. 1996. Jilid 3
- Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005
- Kahhâlah, 'Umar Riḍa. *Dirâsât al-Ijtimâ'iyât fî 'Ushûri al-Islâmiyat*. Damaskus: Ta'âwûniyah. 1973
- Khalâf, Abd al-Wahab. *Mashâdir at-Tasyri' al-Islâmî Fîmâ Lâ Nashsh Fîh*. Kuwait: Dâr al-Qalam. 1993. Cet. VI

- Khalîfah, Hâjjî. *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1994. Vol. I
- Khallikân, Ibn. *Wafâyât al-A'yân wa Anbâ Abnâ az-Zamân*. Beirut: Dâr ash-Shâdir. t.th.. Vol. III
- Khan, Muhammad Abdurrahman. *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*. Bandung: Rosdakarya. 1986
- Kilpatrick, William H. *The Forty-First, Yearbook of The National Society for the Study of Education, Part I, Philosophies of Education*. The University of Chicago Press. 1922
- Kuntjoro. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1991
- Kurinasih, Imas dan Sani, Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena. 2014. Cet. II
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra. 2000. Cet. Ke-1
- , *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1980. Cet. I
- , *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1986
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1985
- , *Pendidikan Islam Dalam Abad Ke-21*. Jakarta: Al-Husna Zikra. 2001. Cet. Ke-2
- Lillah, M. Fathu. *Kajian dan Analisis Ta'lim al-Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press. 2015
- Lubis, Khoiruddin. *Merencanakan Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010
- Maccia, Elizabeth Steiner. *Curriculum Theory and Policy*. a paper presented at The Annual Meeting of The American Educational Research Association. NEA, Chicago. 1966
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin Press. 1997
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Aplikasi KTSP di Sekolah*. Jogjakarta: Bening. 2010
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013
- Manzhûr, Ibnu. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dâr al-Ihyâ' at-Turâts. 1999. Juz 14

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1989
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Bogor: IPB. 1989
- Mastuhu. *Prinsip Pendidikan Pesantren*. Jakarta: P3M. 1988
- Mokhtar, Affandi. *The Method of Muslim learning as illustrated in al-Zarnûjîs Ta'lim al-Muta'allim Tarîq al-Ta'allum*. Montreal: McGill University. 1993
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2012
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1987
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya. 2010. Cet. Ke-1
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012
- , *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- , *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani. 1991
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2010
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu. 2004
- Munqadz, Usâmah Ibn. *Lubâb al-Adab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980
- Mursî, Muḥammad Munîr. *At-Tarbiyah al-Islâmiyah: Ushûluḥâ wa Tathawwuruḥâ fî al-Bilâd al-'Arabiyyah*. Beirut: Dâr al-Fikr. 1975
- Muslim, Abû al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî an-Naisabûrî. *Shahîh Muslim*. Riyad: Dâr Thayyibat li an-Nasyr wa at-Tauzi`. 2006
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*. Colorado: University of Colorado. 1964
- Nasr, Seyyed Hossen. *Islamic Science an Illustrated Study*. World of Islamic Festival: Publishing Company Ltd.. 1976

- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju. 1990
- , *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995
- , *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bhakti. Cet. Ke-4
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2012
- , *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. 2003
- , *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001. Cet. II
- Nirwana, Dzikri. *Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya Ta'lim Al-Muta'allim*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2014
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- , *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2013. Cet. V
- , *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: kencana. 2009
- Nugroho, E., et. al. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Delta Pamingkas. 2004. Jilid 9
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002. Cet. 1
- Nurdiyantoro, Burhan. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE. 1988
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi*. Yogyakarta: Teras. 2010
- Plessner, M. *Encyclopedia of Islam*. Leiden: Brill. 2002. Vol. 11
- Poerbakawatja, R. Soegarda. *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Ganaco. 1962
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1983

- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008. Cet. Ke-14
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008. Edisi ke-4
- Qubbânî, Marwan (*muḥaqqiq*). *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*. Beirut: al-Maktabah al-Islâmiy. 1981
- Ragan, William B. *Modern Elementary Curriculum*. United States of America: Rinehart and Winston, Inc. 1960. Edisi Revisi
- Rahman, Fazlur. *Islam dan modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka. 2000. Cet. II
- , *Islam*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997. Cet. III
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004. Cet. Ke-4
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Fisafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009
- Ridhâ, Muḥammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr*. Mesir: Dâr al-Manâr. 1947. Cet. IV. Juz 1
- Rianto, Milan. *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang. 2008
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integraktif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yograkarta: LkiS. 2009
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2004. Cet. Ke-1
- Ruhimat, Toto dkk. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press. 2011
- Ruhimat, Toto *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2006
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press. 2009
- Sabda, Syaifuddin. *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016
- Sadiman, Arif S. *Media Pendidikan: Pengantar Pengembang dan Pemanfaatannya*. Jakarta: C.V. Rajawali. 1986

- Salamah. *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2016
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kuirkulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana. 2010
- . *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2010
- Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional. 1981
- Shapiro, E.L. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia. 2003
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Sina, Ibnu. *As-Siyasah*. Mesir: Majalah al-Masyrik. 1906
- Singarimbun dan Effendi, Sofian. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1989
- Siregar, Marasudin. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisis Fenomenologi*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1987
- Soedarto, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998
- Soetopo, Hendyat dan Soemanto, Wasty. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993. Cet. Ke-3
- Spencer, Herbert. *Eassays on Education*. London: J.M. Dent & Sons Ltd. 1928
- Subagja, Soleh. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam; Konsepsi Pembebasan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Malang: Madani. 2010

- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009. Jilid I. Cet. Ke-1
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru. 1991. Cet. Ke-2
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta. 2008
- , *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2011. Cet. Ke-1
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000
- , *Prinsip dan Landasan Kurikulum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, Terj. Ahmad Hakim. Jakarta: P3M. 1986
- Sulthon, M. dan Khusnuridlo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: PRESSindo. 2006
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat. 2005
- Supriadi, Dedi. *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006
- Supriono, Widodo. *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1996
- Surnardi, Mulyanto. *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo. 2006
- Suryosubroto, B. *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995
- Syalabi, Ahmad. *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954
- , *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Muhammad Labieb Ahmad. Jakarta: PT Al-Husna Zikra. 1997. Jilid 3. Cet. II
- , *Târîkh at-Tarbiyah al-Islâmiyah*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif. 1978

- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986
- Syaqra Syâhîn, Abd al-Azîz. *Ta`lîm al-Muta`allim Tharîq at-Ta`allum*. Karaci: Al-Maktabah al-Busyra. 1431 H/2010 M.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Fidaus. 2005
- Syarif, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu. 1993
- Syauqî, Ahmad. *Asy-Syauqiyât*. Kairo: Muassasah al-Hindawi li at-Ta`lim ats-Tsaqafah. 2012
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006
- , *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya. 1992
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustakan a-Husna. 1983
- Tauhied, Abu. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 1990
- Thoha, Chabib. *Substansi Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Antisipatip Abad XXI)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin. 1997
- Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2004
- Tim Depag RI. *Pedoman Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Dirjen Bimas PPSPAI. tahun 1980
- , *Ushul Fiqh*. Jakarta: Dirjen PKAI. 1986
- Tim IKIP Jakarta. *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*. Jakarta. IKIP. 1998
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo. 2011
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI. *Ilmu dan Alpikasi Pendidikan*. Buku I. Bandung: PT. Imperial Bhakti Umata. 2007
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press. 1949
- Uhbiyati, Nur. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2000

- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. Bandung: Citra Umbara. 2006
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003
- Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras. 2010
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah. 2007
- Yunus, Firdaus M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan YB. Mangun Wijaya*. Jogjakarta: Logung Pustaka. 2005
- Yamin, Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Perss. 2010
- Zaidan, Jurji. *History of Islamic Civilization*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1978
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras. 2009
- Zakî Khûrsyîd, Ibrâhîm. et.al. *Dâirah al-Ma'ârif al-Islâmiyah*. Kairo: asy-Sya'ab. 1998
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992. Cet. III
- Zuhri, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dermaga. Tahun 1986

Artikel:

(Makalah, Jurnal, Majalah, Ensiklopedia, dan Internet)

- Ahid, Nur. *Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan*, dalam Jurnal *ISLAMICA*. Vol. 1. No. 1. September 2006

- Bisri, M. Kholil. “*Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta’lim Muta’alim dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini*. Makalah Disampaikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Jakarta. 1414 H.
- Herman, Tatang. *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama*, dalam *Educasionist*. Vol. I. No. 1. Januari 2007
- Giacomo Bono & M. E. McCullough, *Positive Responses to Benefit and Harm: Bringing Forgiveness and Gratitude into Cognitive Psychoterapy*, dalam *Journal of Cognitive Psychoterapy: An Internasional Quarterly*, Vol. 20 No. 2, 2006
- Khan, Mohammad Abd al-Muidh. *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages*, dalam *Islamic Culture*, Hyderabad, Deccan: Islamic Culture Board, vol. XVIII, 1944
- Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, dalam *Jurnal Horison Tahun XXXIV*. No. 5/2005
- M. E. McCullough, R. A. Emmons dan Jo-Ann Tsang, *The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography*, dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 82. No. 1, 2002
- Plessner, M. *Encyclopedia of Islam*. Leiden: Brill, 2002. Vol. 11
- R. A. Emmons dan M. E. McCullough, “*Counting Blessing Versus Burdens: An experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life*”, dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 84 No. 2, 2003
- Rahman, Alfianoor. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim*. dalam *Jurnal At-Ta’dib*. Vol. 11. No. 1, Juni 2016
- Sodiman, *Etos Belajar dalam Kitab Ta’liim Al-Muta’allim ThariiQ Al-Ta’allum karya Imam Al-Zarnuji*, dalam *Jurnal al-Ta’dib*, Vol. 6 No. 2 Juli – Desember 2013
- Tholabi, Imam. *Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim*. dalam *Jurnal Tribakti*. Vol. 21 No. 1. Januari 2010
- Wijaya, Safir Iskandar. “*Falsafah dan Tasawuf: Sebauh Misteri Peradaban*”. *Jurnal Islam Futura*. PPs. IAIN Ar-Raniry. Edisi Pertama. No. I. Agustus 2001
- Ya’qub, Ali Mustafa. *Etika Pelajar Menurut al-Zarnuji*. Pesantren Vol. III. No. 3 Februari 1986

Zamhari, Muhammad dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 2 Agustus 2016

Zamzani, Irsyad. "*Ta'lim al-Muta'allim; Ideologisasi Ilmu Gaya Abad Pertengahan*", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. VII, edisi ke-12, No.2, Juli-Desember 2003

www.quran.kemenag.go.id/

<https://ar.wikipedia.org/wiki/>

www.ijern.com. Huda, Miftachul, dan Kartanegara, Mulyadhi. *Curriculum Conception In The Perspective Of The Book Ta'lim Al-Muta'allim*. Dalam *International Journal of Education and Research*. Vol. 3 No. 2 February 2015.

www.ijern.com. Huda, Miftachul, dan Kartanegara, Mulyadhi. *Aim Formulation of Education: An Analysis of the Book Ta'lim al Muta' Allim*. Vol. 5 No. 2 February 2015.

RIWAYAT HIDUP



AHMAD SOLIHIN lahir pada 15 Maret 1965 di Bandung Jawa Barat.

Penulis pernah menjadi santri ngalong di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ar-Roja Bandung pimpinan (alm) KH. Amin Bunyamin.

Riwayat Pendidikan:

1. Sekolah Dasar (SD) Pabaki X di Bandung tahun 1971-1977
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ganesha di Bandung tahun 1978-1980
3. Madrasah Aliyah Swasta (MA) Sirnamiskin di Bandung tahun 1981-1984.
4. Persiapan Sarjana Muda Fakultas Syari'ah Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Institut PTIQ) Jakarta 1984-1990
5. Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta lulus tahun 2013
6. Strata Dua (S2) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta lulus tahun 2019

Riwayat Pekerjaan:

1. Staff Administrasi pada Perpustakaan Institut PTIQ Jakarta tahun 1992-1994
2. Staff Administrasi pada Biro Umum Institut PTIQ Jakarta tahun 1995-2004
3. Staff Administrasi pada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2005-2011
4. Staff Administrasi pada Lembaga Tahfizh dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ) Institut PTIQ Jakarta tahun 2012-2013
5. Staff Administrasi pada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2014-2017
6. Kepala Bagian IT Institut PTIQ Jakarta periode 2017-2021
7. Dosen Tetap Program Studi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta tahun 2020 - sekarang